

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TAFSIR TEMATIK

(Rekayasa Model Indeks al-Qur'an sebagai Alat Bantu Pembelajaran
bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus)

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Ilmu Ke-Islaman



Oleh :

Su'aib H. Muhammad
NIM: FO.1.5.03.31

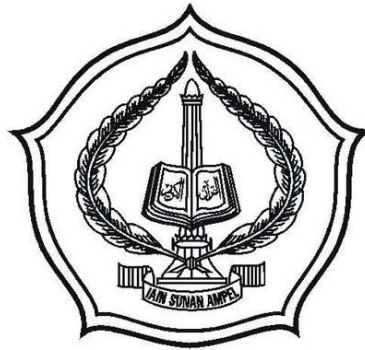
PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
2011

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TAFSIR TEMATIK

(Rekayasa Model Indeks al-Qur'an sebagai Alat Bantu Pembelajaran
bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus)

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Ilmu Ke-Islaman



Oleh :

Su'aib H. Muhammad
NIM: FO.1.5.03.31

PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
2011

ABSTRAK

Su'aib H. Muhammad, Pengembangan Bahan Ajar Tafsir Tematik
(Rekayasa Model Indeks al-Qur'an sebagai Alat Bantu Pembelajaran
bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus),
Prof. Dr. H. Ahmad Zahro, MA & Prof. Dr. H. Muhaimin, MA

Kata Kunci: Pengembangan, Alat Bantu Pembelajaran, Tafsir Tematik, Pencarian dan Pemahaman Ayat al-Qur'an, Mahasiswa Berkebutuhan Khusus

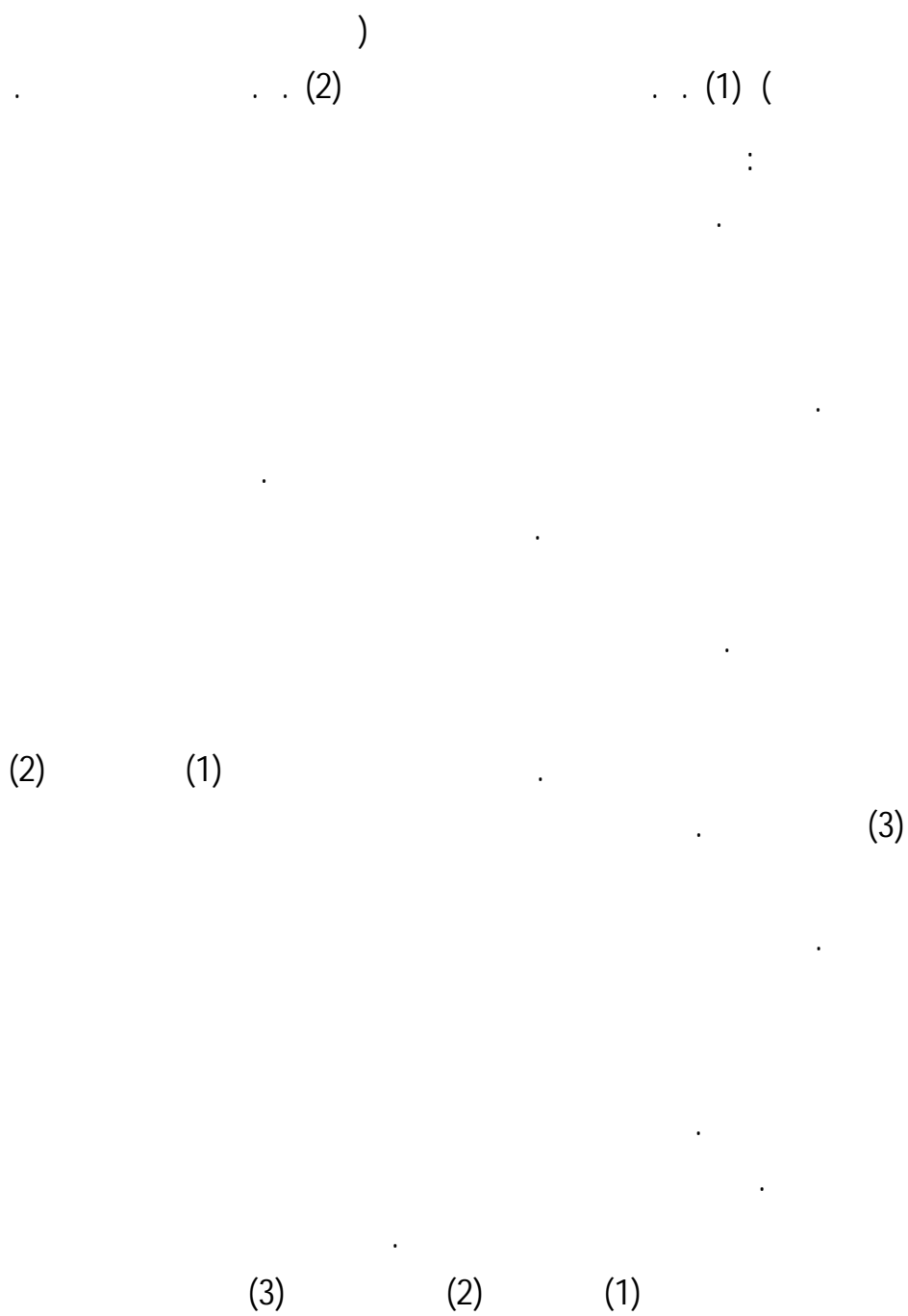
Dalam konteks penafsiran al-Qur'an secara tematik, kehadiran indeks al-Qur'an merupakan suatu keniscayaan, selain karena jumlah ayatnya relatif banyak dan sistematikanya relatif unik, juga karena potensial untuk disalahpahami jika tidak dikaitkan satu sama lain secara proporsional, rasional, dan komprehensif.

Harus diakui, indeks al-Qur'an telah hadir dalam dua model; *lafzi* dan *maknawi*. Model yang pertama berbasis pada teks (bahasa Arab), sedangkan yang kedua berbasis pada makna (terjemahan) al-Qur'an. Kedua model ini memiliki 'pasar' sendiri-sendiri, dan lebih kontributif sebagai alat bantu pencarian daripada pemahaman ayat al-Qur'an, karena pada umumnya hanya merujuk nomor surat dan ayat; tanpa disertai informasi lain tentang seluk beluk kosakata/huruf yang digunakan al-Qur'an. Padahal, sampai batas tertentu, pengetahuan tentang semua itu sangat membantu pemahaman al-Qur'an.

Penelitian pengembangan ini dimaksudkan untuk menemukan model indeks al-Qur'an berspesifikasi khusus, yang dirancang untuk kalangan yang lebih luas dan diharapkan membantu mereka untuk lebih mengenal seluk-beluk kosakata/huruf al-Qur'an. Pengembangan difokuskan pada tiga hal: 1) pengembangan model, 2) pengayaan spesifikasi, dan 3) penguatan fungsi. Pengembangan model dilakukan dengan mengintegrasikan model *lafzi* dan *maknawi* sebagai basis, sedangkan pengayaan spesifikasi dan penguatan fungsi, selain dengan memperbanyak opsi pencarian, juga memperkaya entri dengan informasi yang mendukung pemahaman ayat secara detail dan utuh.

Pengembangan dilakukan secara prosedural melalui lima tahapan: analisis, perancangan, pengembangan, evaluasi, dan revisi. Melalui prosedur kelima tahapan itu, berhasil ditemukan model indeks al-Qur'an berspesifikasi khusus, yaitu integrasi kedua model yang telah hadir sebelumnya. Kekhususan produk ini terletak pada dua aspek; variasi entri dan muatan entri. Kekhususan pada aspek pertama tampak pada empat variasi sistem alfabetik (menurut bentuk kata, akar kata, arti kata bahasa Indonesia, dan tema ayat), sementara kekhususan pada aspek kedua tampak pada kode inisial setiap entri, yang mengandung beberapa informasi mengenai seluk-beluk kosakata/huruf yang digunakan al-Qur'an, terutama jenis, bentuk, asal-usul, arti, dan posisinya dalam struktur kalimat. Selain itu, berdasarkan hasil ujicoba dalam pembelajaran tafsir Tematik, produk ini dapat dikategorikan berkinerja baik pada tiga aspek: 1) daya tarik, 2) efisiensi, dan 3) efektifitasnya sebagai alat bantu bagi mahasiswa berkebutuhan khusus.

Produk ini layak digunakan sebagai alat bantu pembelajaran tafsir tematik, meskipun dalam konteks ini, efektifitasnya sangat tergantung pada ketepatan strategi pembelajaran, dan peserta didik dipersyaratkan telah memiliki kemampuan berpikir konseptual dan kecakapan akademik (*academic skill*) lainnya.



ABSTRACT

Su'aib H. Muhammad: *Developing Instructional Materials of "Thematic Tafsir"* (A Created Model of al-Qur'an Index, as a Tool of Instruction for Students with Special Needs)
Prof. Dr. H. Ahmad Zahro, MA & Prof. Dr. H. Muhamimin, MA

Key words: Developing, a Tool of Instruction, Thematic Tafsir, Seeking and Comprehending al-Qur'an Verses, Students with Special Needs

In the context of interpracting al-Qur'an verses thematically, aAl-Qur'an index is really required because of both the big number of al-Qur'an verses with their unique composition and the tendency of being wrongly interpreted if they are not related to each others proportionally, rationally and comprehensively.

The existence of the two models of al-Qur'an indexes, lafzi and maknawi, has to be confessed. The former model is based in Arabic texts, and the latter model is based on the meanings obtained from al-Qur'an interpretation. Each of both models has its own area. Both give contribution more as a tool for seeking rather than comprehending al-Quran verses because commonly they only indicate the numbers and names of the verses, but they do not give other information concerning the vocabularies or letters used. Where as, to a certain extent, knowledge about all those thing is very helpful for comprehending the verses.

The development research is meant to produce a model of al-Qur'an index having specific characteristic designed for writer users expected to help them to the recognize the vocabularies or letters in al-Qur'an. the development is focused on three areas : 1) development model, 2) siftinging specification, and 3) function reinforcement. The development model is in the form of the combination between both *lafzī* and *maknawī* models used on the basic. Besides, the siftinging specifications and function reinforcement are done by providing both more seeking options and more entries of information supporting the detailed and entire comprehension of al-Qur'an verses.

The development in this study is done using a procedural model consisting of five stages: analyzing, constructing, developing, evaluating, and revising. Using the five stage procedure, this study produces a model of al-Qur'an index with specific specifications, namely a combination of the previews models. The specific characteristics of this product are in two aspects: entry variation and entry contents. The specific characteristics of entry variation can be seen from the four variations of the alphabetic system used (according to word forms, word stems, word meanings in Indonesia language, and verse themes). The specific characteristic of entry contents can be seen from the initial code of entry containing information concerning things related to the vocabularies or letters used in Al-Qur'an, especially word classification based in part of speech, word formation, word meaning, and word's position in sentences. In addition, based in the try out result, the product of this study is categorized as a good product in the three aspects : 1)its attraction, 2) its efficiency, and 3) its effectiveness, as a tool of instruction for students with special needs.

The product of this study deserves to be used as a tool for Thematic Tafsir instruction, although its effectiveness is very dependable to the accuracy of the instructional learned strategies; besides the students target should also have ability in conceptual thinking and other academic skills.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	ii
Halaman Prasyarat	iii
Halaman Pernyataan Keaslian	iv
Halaman Persetujuan	v
Halaman Pengesahan	vi
Ucapan Terima Kasih	vii
Abstrak	viii
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xvi
Pedoman Transliterasi	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	16
C. Rumusan Masalah	18
D. Tujuan Pengembangan	19
E. Kegunaan Produk Pengembangan	19
F. Spesifikasi Produk Pengembangan	20
G. Pentingnya Pengembangan	28
H. Asumsi Pengembangan	30
I. Produk Pengembangan Terdahulu	31
J. Batasan Istilah	33
K. Sistematika Pembahasan	36
BAB II : KAJIAN TENTANG TAFSIR TEMATIK	38
A. Tafsir al-Qur'an : Definisi dan Urgensi	38
B. Pergeseran Metode Tafsir: Dari Analitis ke Tematik	48
C. Urgensi dan Kinerja Tafsir Tematik	54
D. Kaidah-Kaidah Penafsiran	62
1. Kaidah <i>Ḍamīr</i> (Kata Ganti)	62

2. Kaidah <i>Ma'rifah</i> dan <i>Nakirah</i>	72
3. Kaidah <i>Khiṭāb bi al-Ism</i> dan <i>bi al-Fi'l</i>	86
4. Beberapa Kaidah Lain	92
E. Ilmu Bantu Tafsir al-Qur'an	102
1. Ilmu <i>Ishtiqaq</i> (Etimologi)	102
2. Ilmu <i>Nahw</i> (Sintaksis)	106
3. Ilmu <i>Ṣarf</i> (Morfologi)	109
4. Ilmu <i>Balāghah</i> (Susastra)	114
F. Alat Bantu Tafsir Tematik	164
1. Fungsi Indeks al-Qur'an	165
2. Model Indeks al-Qur'an	166
3. Perkembangan Model Indeks al-Qur'an	170
BAB III : METODE PENGEMBANGAN	180
A. Signifikansi Pengembangan	180
B. Prosedur Pengembangan	186
1. Tahap Analisis	186
2. Tahap Perancangan	188
3. Tahap Pengembangan	195
4. Tahap Evaluasi dan Revisi	196
C. Pengembangan Bahan Ajar Tafsir Tematik	197
1. Urgensi Pengembangan	197
2. Model Pengembangan	200
3. Uji Coba Produk	212
a. Ranah Uji Coba	212
b. Desain Uji Coba	217
1) Perumusan Tujuan Pembelajaran	217
2) Pemilihan Tema Kajian	220
3) Pemilihan Strategi Pembelajaran	221
4) Pemilihan Media dan Sumber Belajar	233
5) Evaluasi Hasil Belajar	234
c. Subjek Uji Coba	235
d. Jenis dan Sumber Data	235
e. Instrumen Pengumpulan Data	236

	f. Teknik Analisis Data	237
BAB IV	: LAPORAN HASIL PENGEMBANGAN	238
	A. Penyajian Data Hasil Uji Coba	238
	1. Latar Belakang Subjek Uji Coba	238
	2. Kinerja Produk Pengembangan	240
	3. Tingkat Capaian Kompetensi Dasar Pembelajaran Tafsir Tematik	341
	4. Respons Pengguna Produk	344
	B. Analisis Data	347
	C. Revisi Produk	352
	D. Review Produk Pasca Revisi	354
BAB V	: PENUTUP	358
	A. Kesimpulan	358
	B. Saran/Rekomendasi	360
	BIBLIOGRAFI	364
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	371
	1. Peta Konsep Tema Kajian	371
	2. Contoh Bagian Penting Produk Pengembangan	386
	3. Daftar Isi Produk Pengembangan	534
	4. Petunjuk Penggunaan Produk Pengembangan	560
	5. Kode Inisial <i>Ism</i> , <i>Fi'l</i> , dan <i>Harf al-Ma'ānī</i>	578
	6. Statistik Kode Inisial Berdasarkan Kategori dan Variannya	583
	7. Riwayat Hidup	590

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1:	MODEL DAN BASIS INDEKS AL-QUR'AN	12
TABEL 2.1:	VARIASI METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN BERDASARKAN SUMBER, CARA PENJELASAN, KELUASAN, DAN TERTIB AYAT	50
TABEL 2.2	KATEGORI DAN FUNGSI DAMIR	64
TABEL 2.3:	BENTUK DAN SIMBOL DAMIR PADA MASING-MASING KATEGORI	65
TABEL 2.4:	KAIDAH-KAIDAH PEMAHAMAN TERKAIT PENGULANGAN ISM MA'RIFAH DAN NAKIRAH	80
TABEL 2.5:	CONTOH AYAT-AYAT YANG DIANGGAP TAK RELEVAN DENGAN KAIDAH-KAIDAH PENGULANGAN MA'RIFAH DAN NAKIRAH	83
TABEL 2.6:	KATEGORI PENGGUNAAN KOSAKATA DAN VARIASI MAKNANYA	103
TABEL 2.7:	CONTOH PERBEDAAN INDEKS AL-QUR'AN BERBASIS TERJEMAH KARYA SUKMADJAJA ASYARI DAN ROSY YUSUF DAN KARYA AZHARUDDIN SAHIL	172
TABEL 2.8:	CONTOH PERBEDAAN INDEKS AL-QUR'AN BERBASIS TERJEMAH KARYA AZHARUDDIN SAHIL DAN KARYA A. HAMID HASAN QALAY	174
TABEL 2.9:	CONTOH KONKORDANSI AL-QUR'AN KARYA ALI AUDAH	178
TABEL 3.1:	KOMPONEN BAHAN AJAR YANG BAIK DAN INDIKATOR-INDIKATORNYA	183
TABEL 3.2:	HAL-HAL YANG PERLU DILAKUKAN DAN DIPERHATIKAN DALAM PERANCANGAN BAHAN AJAR	189
TABEL 3.3:	KAITAN RAGAM AKTIVITAS DENGAN HAKIKAT MATERI	193
TABEL 3.4:	INDIKATOR DAYA TARIK PRODUK PENGEMBANGAN	214

TABEL 3.5:	INDIKATOR EFISIENSI PRODUK PENGEMBANGAN	215
TABEL 3.6:	INDIKATOR EFEKTIFITAS PRODUK PENGEMBANGAN	216
TABEL 3.7:	PETA KONSEP TENTANG MANUSIA DAN TUGASNYA DI BUMI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN	227
TABEL 4.1:	PENYEBARAN ENTRI AYAT TENTANG MANUSIA DAN TUGASNYA DI BUMI	242
TABEL 4.2:	PENILAIAN AHLI DI BIDANG TAFSIR TENTANG DAYA TARIK PRODUK PENGEMBANGAN	331
TABEL 4.3:	PENILAIAN AHLI DI BIDANG PEMBELAJARAN TENTANG DAYA TARIK PRODUK PENGEMBANGAN	333
TABEL 4.4:	DATA TENTANG EFISIENSI PRODUK PENGEMBANGAN	335
TABEL 4.5:	DATA TENTANG EFEKTIFITAS PRODUK PENGEMBANGAN	337
TABEL 4.6:	PENILAIAN AHLI DI BIDANG TAFSIR TENTANG EFEKTIFITAS PRODUK PENGEMBANGAN	338
TABEL 4.7:	PENILAIAN AHLI DI BIDANG DESAIN PEMBELAJARAN TENTANG EFEKTIFITAS PRODUK PENGEMBANGAN	339
TABEL 4.8:	ALTERNATIF PENCARIAN AYAT MENURUT BENTUK KATA MELALUI PRODUK PENGEMBANGAN	348
TABEL 4.9:	CONTOH HASIL PENCARIAN AYAT DENGAN TEMA TERTENTU	350
TABEL 4.10:	ENTRI TAMBAHAN PRODUK PENGEMBANGAN	353

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1:	ALUR PENERAPAN METODE TAFSIR TEMATIK	61
GAMBAR 3.1:	FAKTOR YANG PERLU DIPERTIMBANGKAN DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR	183
GAMBAR 3.2:	PROSEDUR PENGEMBANGAN BAHAN AJAR	187
GAMBAR 3.3:	KONSTRUKSI TEORITIK MODEL PENGEMBANGAN PRODUK INDEKS AL-QUR'AN	201
GAMBAR 3.4:	PETA KONSEP TEMA KAJIAN	221
GAMBAR 3.5:	KINERJA STRATEGI PEMBELAJARAN TEMATIK	226
GAMBAR 4.1:	TEMA DAN SUBTEMA KAJIAN	244
GAMBAR 4.2:	SUBTEMA PERTAMA DAN INDIKATOR-DISKRIPTORNYA	245
GAMBAR 4.3:	SUBTEMA KEDUA DAN INDIKATORNYA	247
GAMBAR 4.4:	SUBTEMA KETIGA DAN INDIKATORNYA	248
GAMBAR 4.5:	SUBTEMA KEEMPAT DAN INDIKATOR DISKRIPTORNYA	250
GAMBAR 4.6:	SUBTEMA KELIMA DAN INDIKATOR DISKRIPTORNYA	251
GAMBAR 4.7:	SUBTEMA KEENAM DAN INDIKATOR-DISKRIPTORNYA	253
GAMBAR 4.8:	SUBTEMA KETUJUH DAN INDIKATOR-DISKRIPTORNYA	255
GAMBAR 4.9:	SUBTEMA KEDELAPAN DAN INDIKATOR-DISKRIPTORNYA	270
GAMBAR 4.10:	SUBTEMA KESEMBILAN DAN INDIKATOR-DISKRIPTORNYA	305
GAMBAR 4.11:	SUBTEMA KESEPULUH DAN INDIKATOR-DISKRIPTORNYA	319

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi umat Islam, al-Qur'an menempati posisi sentral dalam hidup dan kehidupannya. Kitab suci terakhir ini menebar berbagai petunjuk (*hudan*), pengajaran (*maw'izah*), peringatan (*al-dhikr*), hukum dan hikmah (*al-ḥukm wa al-ḥikmah*), dan sebagainya.¹ Semua itu bermuara pada satu tujuan, yaitu membantu manusia untuk meraih keridaan Allah di dunia maupun di akhirat.²

Karena itu, kitab suci al-Qur'an tidak cukup hanya dibaca sebagai ibadah ritual, tetapi harus pula dipahami hukum dan hikmahnya. Memahami al-Qur'an merupakan salah satu kewajiban utama umat Islam, baik oleh mereka yang berbangsa Arab maupun non Arab. Ketika al-Qur'an hanya diyakini dan dibaca secara ritual, tanpa dipahami dan diamalkan, manusia akan terjebak pada rutinitas kehidupan tanpa makna; berputar dari satu kesibukan ke kesibukan lainnya, tanpa arah yang jelas dan tujuan yang benar.³ Akibatnya, jika mereka tidak tertipu oleh fatamorgana kehidupan duniawi,⁴ tentu akan tertipu oleh angan-angan dan jebakan hawa nafsunya sendiri. Perumpamaan mereka – sebagaimana digambarkan oleh al-Qur'an – bagaikan anjing piaraan; diberi umpan atau tidak, tetap saja menjulurkan lidahnya, sebagai pertanda tak pernah

¹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 2,185; 6 (al-An'am): 38; 21 (al-Anbiyā'):107; 34 (Sabā'): 28.

² al-Qur'an, 5 (al-Maidah): 15,16; 17 (al-Isra'): 9,10.

³ al-Qur'an, 29 (al-Ankabūt): 64; 57 (al-Ḥadīd): 20.

⁴⁴ al-Qur'an, 57 (al-Ḥadīd): 20

puas alias rakus.⁵ Bahkan, kondisi mereka jauh lebih buruk, lebih sesat, karena mereka mempunyai hati, tetapi tidak digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah; mempunyai mata, tetapi tidak digunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah; dan mempunyai telinga, tetapi tidak digunakan untuk mendengar ayat-ayat Allah. Mereka lalai memahami ayat-ayat Allah,⁶ padahal mereka diperintah untuk membacanya,⁷ baik yang *qawliyah*⁸ maupun *kawniyah*.⁹ Bukankah mereka telah diberi pendengaran, penglihatan, dan hati?

Jika seperangkat nikmat Allah berupa pendengaran, penglihatan, dan hati itu disalahgunakan, mereka pasti terombang-ambing oleh ilusi dan obsesi yang absurd (*al-amānī*); atau larut dalam senda-gurauan dan kebanggaan semu.¹⁰ Karena itu, wajarlah jika mereka digelari sebagai orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri.¹¹

Sebaliknya, bagi mereka yang serius menyingkap makna al-Qur'an, bukan saja kitab Allah itu akan menerangi hati dan pikirannya, tetapi juga ia akan membimbingnya ke jalan keselamatan dan keridaan-Nya.¹² Dalam konteks ini, apapun yang mereka lakukan, pada hakekatnya mereka telah melakukan investasi jangka panjang yang tak akan merugi,¹³ apalagi jika kemudian al-Qur'an itu menjadi panduan yang mempengaruhi pikiran, sikap, tingkah laku, dan derap langkahnya. Mereka digolongkan sebagai orang-orang yang beruntung, bukan

⁵ al-Qur'an, 7 (al-A'rāf): 175-176; 22 (al-Hajj): 46.

⁶ al-Qur'an, 7 (al-A'rāf): 179;

⁷ al-Qur'an, 96 (al-'Alaq): 1-5.

⁸ al-Qur'an, 4 (al-Nisā'): 82; 47 (Muḥammad): 24.

⁹ al-Qur'an, 51 (al-Dhāriyāt): 20-21.

¹⁰ al-Qur'an, 57 (al-Ḥadīd): 14, 20.

¹¹ al-Qur'an, 35 (Fāṭir): 32.

¹² al-Qur'an, 5 (al-Mā'idah): 14-15; 17 (al-Isrā'): 9.

¹³ al-Qur'an, 35 (Fāṭir): 28-32.

saja karena pegangan mereka adalah ‘tali yang kokoh tiada putus’, tetapi juga karena Allah senantiasa menjadi Pelindung bagi mereka.¹⁴

Namun demikian, ada dua problem utama dalam konteks pemahaman al-Qur’an, terutama bagi umat Islam Indonesia. Pertama, di satu sisi pemahaman al-Qur’an meniscayakan perlunya penguasaan bahasa Arab, tetapi di sisi lain, mayoritas mereka tergolong sangat awam dalam bahasa Arab. Kedua, kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar umat Islam sangat antusias membaca dan mempelajari al-Qur’an dalam bahasa aslinya, bahasa Arab, tetapi kebanyakan mereka hanya dapat membaca dan menulis aksaranya, tanpa disertai kemampuan yang memadai untuk menyingkap samudra maknanya.

Fenomena seperti itu, tidak saja tampak di kalangan masyarakat luas, tetapi juga tampak di kalangan mahasiswa yang sedang belajar di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), termasuk yang dijadikan subjek uji coba ini. Kemampuan rata-rata mereka dalam membaca al-Qur’an dapat dikategorikan relatif baik, tetapi dalam hal menulis – apalagi memahaminya – sangat mengecewakan. Ketika, misalnya, mereka diminta menulis teks surat al-Fātiḥah, ternyata hanya sekitar 10 % yang dapat menulisnya dengan baik dan benar. Bahkan ada di antara mereka yang melakukan kesalahan fatal,¹⁵ yang semuanya menunjukkan bahwa mereka sangat awam dalam morfologi dan gramatika bahasa Arab. Padahal, sebagaimana dikemukakan pada bab kedua, penguasaan kedua

¹⁴ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah): 256-257; 31 (Luqmān): 22.

¹⁵ Misalnya, ada yang menulis *alḥamdulillahi* () menjadi *alḥamdullah* (); *rabb al-‘ālamīn* () menjadi *al-rabb al-‘ālamīn* (); *yawm al-dīn* () menjadi *yawmiddīn* (); *iybaka na’budu* () menjadi *iyyakana’budu* (), dan masih ada beberapa contoh lain yang mencerminkan keawaman mereka dalam bahasa Arab.

ilmu bahasa Arab itu, berkorelasi positif dengan tingkat pemahaman mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an, baik pemahaman tekstual maupun – apalagi – kontekstual.

Namun demikian, agaknya, kesalahan mereka dalam menulis relatif mudah diperbaiki. Buktinya, setelah mereka diberi penjelasan seperlunya, kemudian diminta menulis kembali naskah yang sama untuk kedua kalinya, tinggal satu-dua orang yang masih melakukan kesalahan serupa.¹⁶

Kenyataan di atas memperlihatkan bahwa mereka memiliki kebutuhan khusus, terutama jika dikaitkan pemahaman al-Qur'an. Tingkat kemampuan mereka dalam bahasa Arab sangat bervariasi, meskipun menyangkut persoalan mendasar seperti dicontohkan di atas. Jika kondisi tersebut dibiarkan, tanpa diberi solusi, ada beberapa kemungkinan yang akan terjadi. Pertama, ketika mereka diajak membaca al-Qur'an, mereka hanya terbuai oleh keindahan lagu dan iramanya, bukan oleh keindahan makna dan pesannya. Kedua, ketika diajak memahami al-Qur'an, mereka hanya berhenti pada makna tekstualnya, bukan pada makna tekstual dan kontekstualnya. Ketiga, ketika mereka diajak menerjemahkan al-Qur'an, mereka hanya puas pada terjemah *ḥarfīyah*nya, bukan pada terjemah *maknawīyah*nya. Keempat, ketika diajak menafsirkan al-Qur'an, mereka hanya berhenti pada makna denotatifnya, bukan pada makna konotatifnya. Kelima, ketika diajak mengkaji al-Qur'an, mereka hanya berhenti

¹⁶ Misalnya, mereka yang semula menulis *nasta'īni* (), padahal seharusnya *nasta'īnu* (), atau *al-mustaqīmi* (), padahal seharusnya *al-mustaqīma* (), pada kali kedua tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.

pada logika dan retorikanya, bukan pada hukum dan hikmahnya. Keenam, ketika diajak menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an, mereka akan berhenti pada naschat, bukan pada keteladanannya. Ketujuh, ketika diajak mengamalkan al-Qur'an, mereka hanya berhenti pada pengakuan, bukan pada tindakan nyata.

Pemahaman al-Qur'an melalui naskah aslinya (bahasa Arab)¹⁷, selain membutuhkan penguasaan ilmu bahasa Arab, juga mempersyaratkan kompetensi dan otoritas keilmuan dalam banyak hal, terutama beberapa disiplin ilmu al-Qur'an ('*Ulūm al-Qur'ān*)¹⁸. Itulah sebabnya, menurut seorang pakar ilmu al-Qur'an terkemuka, Jalāluddīn al-Sayūfī, ada 15 jenis ilmu yang harus dikuasai seorang *mufasssir* (penafsir) al-Qur'an, mulai dari ilmu *al-lughah* (bahasa) hingga ilmu *mawhibah* (pemberian).¹⁹ Pendapat ini diamini oleh Muhammad Ali al-Ṣābūnī, meskipun kemudian ia meringkasnya menjadi tujuh ilmu, yaitu ilmu (1) *al-lughah al-'arabiyyah*, (2) *al-balāghah (ma'ānī, bayān, badf)*, (3) *uṣul fiqh*, (4) *asbāb al-nuzūl*, (5) *al-nāsikh wa al-mansūkh*, (6) *qirā'āt*, dan 7) ilmu *mawhibah*.²⁰

Penguasaan beberapa disiplin ilmu tersebut, merupakan suatu keniscayaan, terutama ilmu bahasa Arab. Tanpa penguasaan ilmu yang tergolong pelik ini, validitas hasil penafsiran patut dipertanyakan, bahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman yang bisa berimplikasi luas, baik secara teologis maupun

¹⁷Bahwa Kitab Suci ini berbahasa Arab seringkali dinyatakan sendiri oleh al-Qur'an. Lihat, misalnya, al-Qur'an, 12 (Yusuf):2 dan 26 (al-Shu'arā'): 192-195.

¹⁸ Ilmu ini memiliki banyak cabang, antara lain: 1) ilmu *nuzul al-Qur'ān*, 2) ilmu *asbāb al-nuzūl* (tentang sebab-sebab yang mendahului turunnya al-Qur'an), 3) ilmu *munāsabah al-Qur'ān* (tentang hubungan internal surat/ayat al-Qur'an), 4) ilmu *al-makki wa al-madani* (tentang ayat yang turun sebelum/sesudah Nabi hijrah ke Madinah), 5) ilmu *al-muhkām wa al-mutashābih* (tentang ayat yang jelas dan samar), dan 5) ilmu *nāsikh-mansūkh* (tentang pengantian/penghapusan ayat), termasuk ilmu *qirā'at* (tentang cara membaca al-Qur'an).

¹⁹ al-Sayuti, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz IV (Beirut:Dār al-Fikr, tt.),185.

²⁰ al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1985), 159-163.

sosiologis. Karena itu, bagi kalangan yang tidak otoritatif dalam bidang kebahasaan tersebut, seyogianya tidak menafsirkan al-Qur'an tanpa merujuk pada hasil penafsiran kalangan yang otoritatif pada bidang ini.

Otoritas dalam ilmu bahasa Arab tidak terjadi secara instan, tetapi membutuhkan pergelutan terus menerus dalam masa yang panjang. Bukan saja karena – seperti dikemukakan di atas – bahasa Arab merupakan bahasa yang pelik, tetapi juga karena bahasa Arab yang digunakan al-Qur'an tergolong unik.

Menurut M. Quraish Shihab, keunikan bahasa al-Qur'an terletak pada beberapa aspek, antara lain pada: 1) kata dasar/akar kata, 2) kekayaan kata, 3) kata ambigu, 4) *ījāz* dan *itnāb*, 5) *i'rāb* (perubahan tanda baca), dan 6) makna semantik.²¹

Dari sekian faktor keunikan itu, dalam konteks pemahaman al-Qur'an, faktor paling penting adalah faktor *i'rāb*, yaitu perubahan tanda baca pada akhir suatu kata dalam suatu kalimat, yang disebabkan oleh perbedaan faktor (*'āmil*) yang menyertainya, baik *'āmil* disebut secara jelas, maupun diperkirakan dalam benak.²²

Menurut M. Quraish Shihab, perubahan tanda baca (*i'rāb*) sangat signifikan mempengaruhi perubahan makna, sebagaimana tampak pada contoh berikut::

Contoh 1:

Contoh 2:

²¹ Tentang keunikan bahasa Arab ini, termasuk bahasa al-Qur'an, diuraikan secara luas oleh M. Quraish Shihab dalam *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), 89-105.

²² *Ibid.*, 98.

Pada kedua contoh di atas, ada dua kata yang mengalami perubahan tanda baca, yaitu kata *aḥsan* dan *al-samā'*. Pada contoh 1, kata *aḥsan* dibaca *marfū'*, sementara pada contoh 2 dibaca *manṣūb*. Demikian pula pada kata *al-samā'*, karena pada contoh 1 dibaca *majrūr*, sedangkan pada contoh kedua dibaca *manṣūb*. Perubahan ini, berimplikasi pada perubahan makna. Ungkapan pada contoh 1 berarti “apa yang terindah di langit?”, sementara pada contoh 2 berarti “betapa indahny langit itu!”²³ Karena itulah, siapapun yang berusaha menafsirkan al-Qur'an, pengetahuan tentang *i'rāb* merupakan pengetahuan dasar yang harus dikuasai. Pengetahuan ini sedemikian pentingnya, sehingga para ahli bahasa Arab menyusun dua disiplin ilmu khusus, yaitu ilmu *Naḥw* (gramatika) dan ilmu *Ṣarf* (morfologi). Keduanya saling berhimpitan, karena wilayah kajiannya sama-sama mengambil kata sebagai objek material. Perbedaannya hanya pada fokus pembahasan. Ilmu *Naḥw* terfokus pada *perubahan tanda baca* pada akhir kata, sedangkan ilmu *Ṣarf* terfokus pada *perubahan bentuk kata*.

Sebagaimana ilmu *Naḥw*, ilmu *Ṣarf* pun memiliki implikasi yang sama dalam mempengaruhi perubahan makna. Ketika, misalnya, kata *qāla* berubah menjadi *yaqūlu*, maka ketika maknanya berubah secara signifikan. Kata yang disebutkan pertama (*qāla*), yang semula berarti “dia telah berkata”, maka ketika berubah menjadi *yaqūlu*, maknanya pun berubah menjadi “dia sedang/akan berkata”. Demikian pula halnya jika kata tersebut bermetamorfosa menjadi bentuk lain, sehingga dapat dikatakan “tidak ada perubahan bentuk kata (*siḡḡah*), kecuali akan diikuti oleh perubahan makna”.

²³ Ibid.

Demikianlah contoh kecil betapa pentingnya ilmu *Nahw* dan *Ṣarf* dalam konteks pemahaman teks Arab, tak terkecuali pemahaman al-Qur'an. Bahkan, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, pemahaman al-Qur'an tidak saja memerlukan kedua ilmu tersebut, tetapi juga memerlukan seperangkat ilmu lain.

Terkait dengan perubahan tanda baca (*i'rāb*), bahasa Arab al-Qur'an sedikit unik. Perubahan itu, pada kasus tertentu, tidak seluruhnya ditentukan melalui disiplin ilmu *Nahw*. Itulah sebabnya, meskipun al-Qur'an telah dilengkapi dengan tanda baca, terdapat beberapa kata yang tidak diketahui *i'rāb*nya melalui ilmu *Nahw*, misalnya lafal "Allah" dan *al-'ulama'* dalam ayat:

[al-Qur'an, 35 (Fāṭir):28]. Menurut kaidah *Nahw*, kedua kata itu dapat dibaca *manṣūb* atau *marfū'* (dalam hal ini berharakat *fathah* atau *dammah* pada huruf akhirnya). Jika lafal "Allah" dibaca *manṣūb* dan *al-'ulama'* dibaca *marfū'*, maka ayat itu berarti : "sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Sebaliknya jika lafal "Allah" dibaca *marfū'* dan *al-'ulama'* dibaca *manṣūb*, maka artinya menjadi lain, bukan lagi ulama yang takut kepada Allah, tetapi justru Allah-lah yang takut kepada ulama. Karena itu, dalam kasus seperti ini, ilmu *Nahw* ditundukkan kepada ilmu *qirā'ah* (ilmu tentang cara "membaca" al-Qur'an), dan ini hanya dapat diketahui melalui riwayat yang diterima dari Nabi SAW.

Contoh kecil di atas, merupakan faktor lain yang mempengaruhi keunikan bahasa Arab al-Qur'an; bahasa yang dipilih Allah untuk menegaskan kehendak-

Nya kepada manusia, dan manusia dituntut menyesuaikan diri dengan kehendak-Nya itu,²⁴ sejauh kemampuan maksimal yang dianugerahkan kepadanya.²⁵

Keunikan bahasa Arab, pada satu sisi, merupakan suatu kebanggaan, tetapi pada sisi lain justru menjadi problema, terutama bagi bangsa *'ajam* (bukan Arab) seperti bangsa Indonesia. Namun demikian, apapun problema apapun yang dihadapi, kitab suci al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi manusia. Memahami dan mengamalkannya merupakan keniscayaan.²⁶ Karena itu, jika seseorang tidak menguasai seluk beluk bahasa al-Qur'an, tersedia beberapa opsi lain, misalnya melalui bahasa kedua, yaitu terjemah atau tafsir al-Qur'an.

Selain prolema kebahasaan, problema lainnya adalah teknik komunikasi yang diterapkan al-Qur'an dalam menyampaikan pesan kepada manusia. Sebuah pesan seringkali disampaikan secara berulang-ulang, baik secara duplikatif (redaksi dan materi sama) maupun repetitif (redaksi berbeda, materi sama). Pengulangan seperti itu rentan untuk disalahpahami jika tidak dikaitkan satu sama lain secara proporsional, rasional, dan komprehensif. Kondisi ini, bagi kebanyakan orang, merupakan kendala lain untuk memahami pesan-pesan al-Qur'an, disamping penguasaan ilmu bahasa Arab dan beberapa disiplin ilmu al-Qur'an yang terkait.

Untuk mengatasi beberapa kendala tersebut, belakangan ini berkembang upaya penafsiran al-Qur'an dengan metode Tematik (*manhaj Mawḍū'i*). Metode ini melengkapi metode sebelumnya, yaitu metode analitis (*manhaj Taḥlīlī*),

²⁴ al-Qur'an, 4 (al-Nisā'): 14,59; 5 (al-Māidah): 44 -50; 24 (al-Nūr): 51; 33 (al-Aḥzāb): 36.

²⁵ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):286; 64 (al-Taghābun): 16; 65 (al-Ṭalāq): 7.

²⁶ al-Qur'an, 4 (al-Nisā'): 82; 47 (Muḥammad): 24.

metode global (*manhaj Ijmāli*), dan metode komparatif (*manhaj Muqāran*).²⁷ Dibanding metode *Tahfīli*, menurut M. Quraish Shihab, penggunaan metode *Mawḍū'i* tidaklah mudah, karena *mufassir* yang menggunakannya dituntut memahami ayat demi ayat yang dalam satu tema, dan menghadirkan “dalam benaknya” pengertian kosakata, sebab turun, korelasi antar ayat (*munasabah*), dan lain-lain yang biasa dihadirkan dalam kotak metode *Tahfīli*.²⁸

Harus diakui, penggunaan metode Tematik memang membutuhkan waktu yang relatif panjang. Setelah menentukan tema sebagai fokus, berikutnya adalah menghimpun semua ayat yang berkaitan dengan tema. Setelah ayat-ayat itu dihimpun, selanjutnya diidentifikasi dan dikenali secara baik pada aspek-aspek: 1) periode turun (*makkiyyah-madaniyyah*), 2) sebab (latarbelakang) turunnya, 3) arti kosakata ayat, 4) hubungan antar ayat (*munāsabah*), 5) dan melengkapinya dengan hadis-hadis yang terkait. Setelah itu, tema pokok yang telah ditetapkan dirinci dalam beberapa sub tema, lalu dianalisis secara tematik berdasarkan ayat-ayat yang telah dihimpun. Tahap akhir penggunaan metode Tematik adalah membuat konklusi-konklusi, sebagai penjelasan ringkas untuk menggambarkan kandungan ayat dalam tema yang terkait.²⁹

Penggunaan metode Tematik, meskipun terkesan kompleks dan membutuhkan waktu panjang, hasilnya dapat diparalelkan dengan dinamika kebutuhan masyarakat kontemporer; masyarakat yang relatif sibuk dan

²⁷ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 54-59; Ahmad Akrom, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 40..

²⁸ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), xiv.

²⁹ Bandingkan dengan: Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Mawḍū'i, Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo, 1994), 45-46. Ahmad Akrom, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 88-89.

cenderung berbudaya “instan” (ingin memperoleh sesuatu secara cepat dan langsung). Karena itu, dalam konteks ini, tafsir Tematik dapat dikatakan “tafsir instan”, karena menyajikan pesan-pesan al-Qur’an secara cepat dan langsung.³⁰

Penafsiran al-Qur’an secara tematik, merupakan salah satu pilihan yang tepat saat ini. Sifatnya yang “instan” dan dapat menampilkan pesan-pesan al-Qur’an secara utuh dan tuntas, memiliki daya tarik tersendiri. Sementara itu, pilihan tema sebagai fokus, juga dapat disesuaikan dengan persoalan-persoalan aktual yang dihadapi masyarakat kontemporer, terutama masyarakat muslim sebagai pemangku kepentingan.

Perlu disadari, kompleksitas penggunaan metode Tematik bukanlah alasan untuk menghindarinya. Kompleksitas penggunaannya dapat diatasi dengan cara-cara tertentu, antara lain memanfaatkan berbagai model indeks al-Qur’an, sebagai alat bantu utama dalam mencari dan menghimpun ayat-ayat al-Qur’an yang setema. Penghimpunan ayat merupakan langkah penting dalam menyiapkan bahan dasar tafsir tematik.

Alat bantu berupa indeks al-Qur’an, sebagaimana dijelaskan pada bab kedua, setidaknya telah tersedia dalam dua model, yaitu model *lafzī* dan model *maknawī*. Model pertama berbasis pada lafal, yang disusun secara alfabetik menurut 1) akar kata, 2) bunyi kata, dan 3) bentuk kata, sedangkan model yang kedua berbasis pada makna, yang disusun secara alfabetik menurut 1) terjemah, 2) tema ayat, atau 3) istilah-istilah kunci yang digunakan al-Qur’an.

³⁰ Lebih lanjut, lihat Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1996), xii.

Contoh kedua model indeks al-Qur'an tersebut, antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Model dan Basis Indeks Al-Qur'an

Model	Sistem Alfabetik	Contoh	Penyusun
<i>Lafzī</i>	1. Akar kata	<i>Fath al-Rahmān li Ṭālib Ayāt al-Qur'ān.</i>	'Ilmiy Zādeh Fayḍullah,
		<i>al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān</i> (Cet. 2), 1981.	M. Fuad 'Abd al-Bāqī.
	2. Bunyi kata	Konkordansi Qur'an, 1991.	Ali Audah.
	3. Bentuk kata	<i>Mufradāt wa Alfāz al-Qur'ān</i> dalam <i>Ṣafwat al-Bayān li Ma'āni al-Qur'an</i> , 1994.	Muhammad Umar Rif'at, dalam Khalid Abdur Rahman
<i>Mu'jam al-Kalimāt</i> dalam Ensiklopedia al-Qur'an, 2007		Wahbah Zuhaili, et.al.	
<i>Maknawī</i>	1. Terjemah	<i>Mu'jam Alfāz al-Qur'an al-Karīm</i> , 1970	Lembaga Bahasa Arab, Mesir.
		Indeks al-Qur'an, 1982	Sukmadjaya-Rosy Yusuf
		Indeks al-Qur'an, 1994.	Azharuddin Sahil
		Indeks Terjemah al-Qur'an al-Karim, 1998.	A. Hamid Hasan Qalay
	2. Istilah Kunci	Khazanah Istilah al-Qur'an, 1989.	Rachmat Taufik Hidayat.
	3. Tema Ayat	Klasifikasi Kandungan al-Qur'an, 1994.	Choiruddin Hadhiri.

Kedua model indeks al-Qur'an di atas, sejauh pengamatan penulis, memiliki pangsa 'pasar' sendiri-sendiri. Model *lafzī* lebih banyak digunakan oleh kalangan yang mahir dalam morfologi bahasa Arab, sedangkan model *maknawī*

(berbasis makna), lebih banyak digunakan oleh kalangan yang berkemampuan rendah dalam bahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Indeks al-Qur'an model *lafzī* (kategori pertama), pada umumnya disusun berdasarkan morfologi bahasa Arab (menurut asal-usul/akar kata). Karena itu, kalangan yang tidak mahir dalam ilmu tersebut, akan kesulitan ketika hendak mencari kata yang tidak diketahui asal-usulnya. Kata *taqwa*, misalnya, dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* – sebuah indeks al-Qur'an yang disusun berdasarkan morfologi bahasa Arab – tidak akan ditemukan kecuali pada entri *waw*, karena kata itu terbentuk dari akar kata *waw*, *qāf*, dan *ya* (- -).³¹

2. Indeks al-Qur'an model *maknawī* (kategori kedua), bagi kalangan yang tidak mahir dalam bahasa Arab, merupakan pilihan terbaik. Namun demikian, sebagai alat bantu pencarian ayat, indeks model ini tidak banyak membantu untuk menemukan padanan kata aslinya. Jika, misalnya, seseorang hendak

³¹ Kesulitan kalangan awam dalam menggunakan indeks berdasarkan “kata dasar” itu, menurut Ali Audah, dapat dibantu dengan indeks jenis lain, bukan lagi berdasarkan “kata dasar”, tetapi berdasarkan “bunyi kata” (teknik pengucapan)nya [Lihat, Ali Audah, *Konkordansi Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 1991), v.]

Dengan indeks jenis ini, kata *taqwa* seperti contoh di atas, dapat ditemukan dengan mudah pada entri *ta*, sesuai dengan bunyi kata itu dalam ejaan Latin atau ejaan bahasa Indonesia. Hanya sayang, ada kesulitan lain dalam menggunakan indeks jenis ini, yaitu pengguna dituntut mahir dalam *ilmu tajwid* agar dapat membaca *mufrad* (kosakata) sesuai *makhraj* bahasa Arab. Jika tidak, dia akan mendapat banyak hambatan, apalagi bersamaan dengan itu dia juga awam dalam transliterasi Arab - Latin. Masalahnya, kata Arab yang berhimpitan bunyinya tergolong banyak, dan semua itu ditulis dengan *huruf* dan tanda baca yang berbeda dalam pedoman transliterasi Arab-Latin. Selain itu, kesulitan lainnya akan muncul ketika pengguna hendak menghimpun kata yang serumpun, seperti kata *'abdun* dan *'ibād*, dia harus membuka halaman yang berbeda; *'abdun* pada entri *a*, sedangkan *'ibād* pada entri *i*. Dan tentu saja kedua entri ini – dalam *Konkordansi Qur'an* karya Ali Audah –terletak pada halaman yang terpisah jauh, kurang lebih berjarak 263 halaman. Bahkan pada kasus lain, ada beberapa kata serumpun yang dipisah oleh lebih dari 400 ratus halaman, seperti, kata *insa*, *insi*, *insu*, atau *insāna*, *insāni*, *insānu*, dengan kata *unāsin*, *unāsun*. Kata pada kelompok pertama ada pada halaman 285-286 sedang pada kelompok kedua ada pada halaman 691. Jadi keduanya terpisah jauh, sejauh jarak antara abjad yang satu dengan lainnya, dalam hal ini *i* dan *u* untuk kasus *insa* dan *unsa*.

mencari kata *ḥasan* melalui terjemahnya dalam bahasa Indonesia, maka untuk menemukannya ada beberapa tahap yang harus dilalui, yaitu: 1) harus mengetahui padanan kata *ḥasan* itu dalam bahasa Indonesia; 2) setelah itu, misalkan padanan kata *ḥasan* itu adalah kata “baik”, selanjutnya dia harus menelusuri ayat demi ayat yang mengandung arti “baik” itu; 3) jika ternyata dia segera menemukan kata *ḥasan* dalam rangkaian ayat-ayat yang ditelusuri, maka dia sungguh beruntung. Masalahnya, dalam *al-Qur’an dan Terjemahnya*, kata “baik” bukan hanya terjemahan dari kata *ḥasan*, tetapi juga terjemahan dari beberapa kata lain, seperti kata *iḥsan*, *ḥusnā*, *ṭayyib*, *ṣālih*, *ma’rūf*, *khair*, termasuk kata *birr*.³²

Secara fungsional, model indeks al-Qur’an yang sudah ada lebih membantu bantu pencarian ayat daripada pemahaman al-Qur’an, kecuali *Mu’jam Alfāz al-Qur’ān al-Karīm* yang disusun oleh Lembaga Bahasa Arab, Mesir (1970). Keterbatasan fungsi ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: Pertama, dalam indeks berdasarkan akar kata, tidak ada petunjuk apa pun yang menjelaskan inisial suatu kata. Akibatnya, pengguna sulit mengidentifikasi inisial kata itu, apakah *ism* (kata benda), *fi’l* (kata kerja) atau *ḥarf* (huruf)?³³ Kalau pun kata itu dapat diidentifikasi sebagai *ism*, misalnya, maka pengguna juga masih

³² Inilah salah satu kelemahan sekaligus kelebihan indeks berdasarkan arti/terjemah al-Qur’an ini. Meskipun tidak dapat diandalkan untuk melacak kata Arab, tetapi sangat berguna untuk menemukan banyak kata yang memiliki arti yang sama. Dengan demikian, dapat diduga, indeks jenis ini memang tidak dimaksudkan (semata-mata) untuk melacak kata tertentu dalam al-Qur’an tetapi lebih dimaksudkan untuk mengakses arti/makna suatu ayat pada beberapa tempat yang berbeda, baik menggunakan kata yang sama atau berbeda.

³³ Unsur *kalam* dalam bahasa Arab (kalimat dalam bahasa Indonesia), dibedakan menjadi tiga, yaitu *ism*, *fi’l*, dan *ḥarf*. Ketiga unsur ini, dalam literatur ilmu *Nahw* (ilmu gramatika Arab), memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda sesuai dengan perubahan posisi (*i’rab*)nya dalam struktur *kalam*/kalimat. Selain itu, seperti telah disebutkan ketika menguraikan keunikan bahasa Arab di atas, perubahan tersebut secara signifikan juga mempengaruhi perubahan makna kata.

menghadapi kesulitan lain, apakah kata itu tunggal (*mufrad*), dual (*muthannā*), atau plural (*jama'*)? Demikian pula jika kata itu *fi'l*, apakah *fi'l māḍi*, *muḍāri'*, atau *amr*,³⁴ apakah *fi'l ma'lūm* (aktif) atau *majhūl* (pasif)? Kesulitan yang sama juga muncul ketika hendak mengidentifikasi huruf (*ḥarf*), apakah huruf beramal (*'āmil*) ataukah tidak beramal (*'ā'il*), termasuk apa nama huruf tersebut? Lebih dari itu, jika mereka harus mengidentifikasi posisi kata, apakah *manṣūb*, *majrūr*, atau *marfū'*,³⁵ termasuk mengidentifikasi tanda bacanya. Kedua, sebagaimana pada indeks berdasarkan akar kata, pada indeks berdasarkan bunyi kata juga demikian; tidak ada petunjuk yang menandai inisial suatu kata. Padahal, dalam konteks pemahaman ayat al-Qur'an, inisial suatu kata sangat menunjang pemahaman menjadi lebih baik. Ketiga, meskipun indeks berdasarkan arti kata sampai taraf tertentu dapat membantu pemahaman al-Qur'an, makna yang dapat dipahami melalui indeks tersebut sangat umum (general), tidak secara detail.

Beberapa faktor di atas, menjadi pertimbangan penting untuk melakukan rekayasa model indeks al-Qur'an yang baru. Model yang diperlukan tidak lagi bersifat segmentatif, tetapi bersifat integratif dan berfungsi lebih sebagai alat bantu pemahaman al-Qur'an daripada sebagai alat bantu pencarian ayat. Model

³⁴ Pengertian ketiga istilah ini demikian: 1) *Fi'l Māḍi*, adalah kata kerja yang menunjukkan peristiwa yang sudah terjadi sebelumnya/sudah lampau, 2) *Fi'l Muḍāri'*, adalah kata kerja yang menunjukkan peristiwa yang sedang dan akan terjadi), dan 3) *Fi'l Amr*, adalah kata kerja yang menuntut terjadinya suatu peristiwa sekarang dan akan datang.

³⁵ Namun demikian, perlu diketahui bahwa dalam kasus tertentu, misalnya, pada kata benda plural (*jama'*) yang disebut *jam'u al-muannath al-sālim*, pada posisi *manṣūb* dan *majrūr* sama-sama dibaca dengan bunyi "i", seperti dalam contoh berikut:

1. Ketika berposisi *manṣūb*: (48:5) [al-Qur'an, 48 (al-Fath):5.]

2. Ketika berposisi *majrūr*: (47:19) [al-Qur'an, 47 (Muḥammad):19.]

3. Ketika berposisi *marfū'*: (60:12) [al-Qur'an, 60 (al-Mumtaḥanah):5.]

indeks seperti ini, selain dapat meningkatkan fungsi indeks itu sendiri, juga dapat diharapkan menunjang efisiensi dan efektifitas pembelajaran tafsir Tematik pada khususnya, dan pembelajaran al-Qur'an pada umumnya. Pembelajaran tafsir Tematik sangat membutuhkan kehadiran indeks al-Qur'an, terutama yang lebih menunjang pemahaman, karena pemahaman al-Qur'an itu sendiri mengacu pada prinsip: “*al-Qur'ān yufassiru ba'duhū ba'dan*”³⁶ (ayat al-Qur'an saling menafsirkan satu sama lain).

B. Identifikasi Masalah

Terkait dengan pemahaman al-Qur'an secara tematik, ada dua masalah penting yang perlu dicermati, yaitu:

Pertama, masalah yang terkait dengan ilmu bantu, yaitu seperangkat ilmu yang harus dikuasai seorang *mufassir* al-Qur'an. Dalam hal ini – selain ilmu-ilmu al-Qur'ān (*'Ulūm al-Qur'ān*) – yang jauh lebih penting adalah ilmu bahasa Arab, antara lain: 1) ilmu *Ishtiqaq* (etimologi), 2) ilmu *Naḥw* (gramatika), 3) ilmu *Ṣarf* (morfologi), dan ilmu *Balāghah* (susastra). Ilmu-ilmu ini, sebagaimana dijelaskan pada bab kedua, memiliki kontribusi penting dalam memahami ayat al-Qur'an. Selain itu, masih terkait dengan persoalan kebahasaan, ada pula sejumlah kaidah kebahasaan yang penting pula dikuasai, misalnya: 1) *nakirah-ma'rifah* (tak tentu atau tertentu), 2) *ḍamīr* (kata ganti), *manṭūq-mafhūm* (tersurat atau tersirat), *mujmāl-mubayyan* (global atau rinci), *'ām-khāṣ* (umum atau khusus), *muṭlāq-muqayyad* (mutlak atau terbatas), dan *muqaddam-muakhhhar* (didahulukan atau dikemudiankan).

³⁶ al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz III (Kairo: 'Tsa Al-Bābī Al-Halabī, 1972), 175.

Kedua, masalah yang terkait dengan alat bantu, terutama berupa indeks al-Qur'an. Alat bantu ini, dalam konteks penafsiran al-Qur'an secara tematik, bukan saja dibutuhkan karena jumlah ayat al-Qur'an relatif banyak, seringkali mengulang-ulang materi yang sama/serupa, tetapi juga karena ayat al-Qur'an rentan disalah-pahami tanpa mengaitkannya satu sama lain secara profesional, proporsional, rasional, dan komprehensif.

Dalam konteks penafsiran al-Qur'an secara tematik, pada kedua masalah di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, di antaranya:

1. Menyangkut ilmu alat, terutama ilmu bahasa Arab, kemampuan rata-rata masyarakat Muslim Indonesia sangat rendah, termasuk kalangan mahasiswa yang sedang belajar di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Keterbatasan tersebut, agaknya, menjadi kendala utama bagi mereka untuk mengakses al-Qur'an secara langsung, termasuk ketika hendak mengkaji Islam melalui sumber-sumber berbahasa Arab.
2. Menyangkut alat bantu (indeks al-Qur'an), baik pada model *lafzī* maupun *maknawī*, ternyata lebih berfungsi sebagai alat bantu pencarian ayat daripada sebagai alat bantu pemahamannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, alat bantu tersebut hanya merujuk tempat ayat, tidak membantu peningkatan kemampuan bahasa Arab para penggunanya.

Masalah yang terkait dengan ilmu bantu atau alat bantu di atas, tentunya perlu mendapat perhatian dan langkah-langkah akademik yang solutif. Masalahnya berpangkal pada keterbatasan kemampuan dalam ilmu bahasa Arab, sehingga langkah yang harus ditempuh adalah mewujudkan model indeks al-

Qur'an yang lebih kontributif, untuk melengkapi model yang telah ada sebelumnya.

Pengembangan difokuskan pada tiga aspek, yaitu: 1) pengembangan model, 2) pengayaan spesifikasi, dan 3) penguatan fungsi, yang diharapkan memiliki daya tarik, efisiensi, dan efektifitas dalam mendukung pembelajaran tafsir al-Qur'an secara tematik, terutama bagi mahasiswa berkebutuhan khusus, yang – karena keterbatasannya dalam bahasa Arab – mereka menemui beberapa hambatan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, ada tiga masalah penelitian yang dapat dirumuskan, yaitu:

1. Bagaimanakah model pengembangan indeks al-Qur'an yang dapat dimanfaatkan oleh kalangan mahasiswa berkebutuhan khusus, yang – karena keterbatasan kemampuannya dalam bahasa Arab – mereka menghadapi beberapa kendala dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam proses pembelajaran tafsir al-Qur'an secara tematik?
2. Bagaimanakah model dan spesifikasi indeks al-Qur'an yang, di satu sisi berfungsi memudahkan pencarian ayat, dan di sisi lain dapat mendukung pemahaman ayat al-Qur'an secara tematik, khususnya bagi kalangan mahasiswa berkebutuhan khusus seperti disebutkan di atas?
3. Apakah indeks al-Qur'an dengan model, spesifikasi, dan fungsi seperti di atas, memiliki daya tarik, efisiensi, dan efektifitas, jika diposisikan sebagai

alat bantu pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam proses pembelajaran al-Qur'an secara tematik?

D. Tujuan Pengembangan

1. Menemukan model indeks al-Qur'an yang mengintegrasikan model *lafzī* dan *maknawī*, selain dapat dimanfaatkan oleh kalangan yang kurang mahir dalam bahasa Arab (berkebutuhan khusus), juga dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk lebih memahami kosakata dan struktur bahasa al-Qur'an.
2. Menemukan spesifikasi indeks al-Qur'an yang lebih fungsional, bukan hanya memudahkan pencarian ayat, tetapi juga dapat membantu pemahamannya secara tematik.
3. Menemukan model indeks al-Qur'an, yang secara intrinsik maupun ekstrinsik, memiliki daya tarik, efisiensi, dan efektifitas, terutama jika diposisikan sebagai alat bantu pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam proses pembelajaran al-Qur'an secara tematik.

E. Kegunaan Produk Pengembangan

Produk pengembangan berupa indeks al-Qur'an ini, diharapkan berguna dalam tiga hal berikut:

1. Secara teoritis, selain memperkaya model, spesifikasi, dan fungsi indeks al-Qur'an, juga memperkaya referensi bidang studi al-Qur'an, terutama sebagai alat bantu pencarian maupun pemahaman ayat al-Qur'an.
2. Secara praktis memiliki keunggulan komparatif dalam beberapa hal berikut:

- a. Memudahkan pencarian ayat al-Qur'an melalui beberapa opsi, antara lain melalui: 1) kata benda (*ism*), 2) kata kerja (*fi'*), 3) huruf bermakna (*harf al-ma'āni*), 4) akar kata, 5) arti kata, atau 6) tema ayat;
- b. Mendukung pemahaman ayat al-Qur'an, karena produk ini memperkenalkan beberapa aspek penting mengenai kosakata dan huruf yang digunakan oleh al-Qur'an, antara lain mengenai bentuk, jenis, bilangan, posisi, tanda baca, dan fungsinya dalam struktur kalimat.
- c. Memperlancar pembelajaran al-Qur'an secara tematik, karena melalui produk ini beberapa kompetensi dasar dapat dicapai secara instan, misalnya:
 - 1) Menemukan ayat sesuai dengan tema kajian;
 - 2) Mengidentifikasi seluk-beluk kosakata (*mufradāt*) pada ayat tertentu, misalnya pada aspek: 1) jenis kata/huruf, 3) bentuk kata, posisi kata/huruf dalam kalimat, 4) tanda baca, 5) akar kata, dan 6) arti kata/huruf.
 - 3) Menerjemahkan *jumlah ismiyah* (kalimat nominal) atau *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal) pada ayat al-Qur'an tertentu.
 - 4) Membuat peta konsep mengenai tema tertentu, sesuai dengan kandungan ayat al-Qur'an yang sedang dikaji.
 - 5) Menganalisis dan menyimpulkan secara tematik totalitas kandungan ayat-ayat mengenai tema tertentu.

F. Spesifikasi Produk Pengembangan

Mempertimbangkan tujuan pengembangan seperti dikemukakan di atas, produk pengembangan ini memiliki spesifikasi, antara lain:

Pertama, disusun secara alfabetik menurut bentuk kata, akar kata, arti kata, dan tema ayat. Dibagi dalam empat bagian utama, ditambah satu bagian statistika yang menggambarkan akumulasi penggunaan kosakata/huruf dalam al-Qur'an, khususnya yang dientri pada bagian pertama dan kedua.

Kedua, entri menurut bentuk kata ditampilkan perdua kata,³⁷ kecuali yang dientri adalah kata terakhir pada sebuah ayat. Entri dibagi menjadi tiga bagian sesuai jumlah unsur *kalām* dalam bahasa Arab. Bagian pertama, kedua, dan ketiga, secara berturut-turut memuat semua kategori *ism* (kata benda), *fi'l* (kata kerja), dan *hurūf al-ma'āni* (huruf bermakna). Setiap entri pada masing-masing kategori diberi kode inisial sebagai berikut:

- a. Kategori kata benda (*ism*), dibedakan dalam empat subkategori : a. umum,³⁸
 - b. *mufrad* (tunggal), c. *muthanna* (dual), dan d. *jama'* (plural). Selanjutnya, masing-masing subkategori diidentifikasi menjadi tiga, yaitu:

³⁷ Penting diketahui, setiap entri perlu ditampilkan perdua kata (dua-dua), dimaksudkan untuk memudahkan pencarian kata/huruf jika entri itu memiliki kosakata dalam jumlah yang relatif banyak dan menyebar pada sejumlah surat/ayat yang berbeda. Dalam konteks inilah kata/huruf kedua pada entri bersangkutan dapat menjadi indikator pembeda. Karena itu, jika anda hendak mencari sebuah kata/huruf, gunakan indikator pembeda tersebut untuk membantu mempercepat penemuan ayat yang dicari, apalagi jika kata/huruf itu telah diketahui jumlahnya relatif banyak. Misalnya huruf *min*, *ilā*, *'alā*, *'an*, *fī*, dan lainnya jelas sekali sangat banyak, maka dengan memperhatikan kata yang menyertainya sebagai indikator pembeda, niscaya anda akan cepat menemukan pada ayat mana huruf yang anda cari. Demikian halnya ketika anda mencari *ism* atau *fi'l*.

³⁸ Yang dimaksud kata benda yang umum adalah semua kata benda yang tidak termasuk pada tiga kategori lainnya; *mufrad* (tunggal), *musanna* (dual), atau *jama'* (plural), misalnya *ism mausūl* dan *ism isyārah*, dsb.

- 1) *Ism Manṣūb*, yaitu kata benda yang dibaca *naṣab* dengan tanda baca yang pada umumnya berbunyi “a”, kecuali pada kata benda yang berlaku umum, atau pada *ism* jamak yang menunjukkan kelamin wanita yang ditandai secara teratur dengan huruf *alif* dan *ta’ ta’nith* pada akhir kata (*ism jam’i mu’annath al-sālim*). Kata benda pada subkategori ini terdapat 32 varian.
 - 2) *Ism Majrūr*, yaitu kata benda yang dibaca *jar* dengan tanda baca yang pada umumnya berbunyi “i”, kecuali pada kata benda yang berlaku umum yang dibaca apa adanya. Kata benda pada kategori ini terdapat 6 varian.
 - 3) *Ism Marfū’*, yaitu kata benda yang dibaca *rafa’* dengan tanda baca berbunyi “u”, kecuali pada kata benda yang berlaku umum, atau pada *ism al-maqṣūr* dan *ism al-manqūṣ* yang dibaca apa adanya. Kata benda pada kategori ini terdapat 26 varian.
- b. Kategori kata kerja (*fi’l*), dibedakan dalam tiga subkategori, yaitu:
- a. *Fi’l Māḍi* yaitu kata kerja yang menunjukkan peristiwa yang sudah lampau. Subkategori ini memiliki tiga varian, yaitu: 1) *mabni ‘ala al-faḥ*, 2) *mabni ‘ala al-ḍamm*, dan 3) *mabni ‘ala al-sukūn*.
 - b. *Fi’l Muḍāri’*, yaitu kata kerja yang menunjukkan peristiwa yang sedang dan akan terjadi. Subkategori ini terbagi dalam empat varian, dan masing-masing varian terbagi lagi dalam subvarian, yaitu:
 - 1) Varian *Marfū’*, meliputi:
 - a) *Marfū*, dibaca *rafa’*, karena tidak dipengaruhi oleh *‘āmil* (faktor) yang *menasabkan* atau *menjazamkan* (*li tajarrudihi ‘an al-nawāṣib wa al-jawāzim*).

b) *Marfū'*, dibaca *rafā'*, karena tetapnya *nūn* (*bi ṣubūt al-nūn*), khusus pada kelompok *fi'l* yang lima (*af'āl al-khamsah*);

2) Varian *Manṣūb*, meliputi:

a) *Manṣūb*, dibaca *naṣab*, karena dipengaruhi oleh 'āmil *nawāṣib* (*an, lan, idhan, kay*), dengan tanda baca *fathah*.

b) *Manṣūb*, dibaca *naṣab*, karena dipengaruhi oleh 'āmil *nawāṣib* (*an, lan, idhan, kay*), dengan tanda baca membuang *nūn* (*bi khadhf al-nūn*), khusus pada kelompok *fi'l* yang lima (*af'āl al-khamsah*);

3) Varian *Majzūm*, meliputi:

a) *Majzūm*, dibaca *jazm*, karena dipengaruhi oleh 'āmil *jawāzim* (*in sharṭiyah, lām nāfiyah, dan lām nāhiyah, dsb.*), dengan tanda baca *sukūn* (huruf akhir dimatikan).

b) *Majzūm*, dibaca *jazm*, karena dipengaruhi oleh 'āmil *jawāzim* (*in sharṭiyah, lām nāfiyah, dan lām nāhiyah, dsb.*), dengan tanda baca membuang *nūn* (*bi khadhf al-nūn*), khusus pada kelompok *fi'l* yang lima (*af'āl al-khamsah*);

c) *Majzūm*, dibaca *jazm*, karena dipengaruhi oleh 'āmil *jawāzim* (*in sharṭiyah, lām nāfiyah, dan lām nāhiyah, dsb.*), dengan tanda baca membuang huruf cacat (*bi khadhf ḥarf al-'illah*), khusus pada *fi'l* yang berhuruf cacat pada akhirnya (*fi'l mu'tāl al-ākhir*).

4) Varian *Mabni*, meliputi:

- a) *Mabni*, karena bersambung dengan *nūn* tanda perempuan (*nūn al-niswah*);
- b) *Mabni*, karena secara langsung bersambung dengan *nūn al-tawkīd* yaitu *nūn* yang menunjukkan tanda penekanan.
- c. *Fi' l Amr* yaitu kata kerja yang menuntut terlaksananya suatu pekerjaan, baik sekarang maupun akan datang. Subkategori ini hanya memiliki satu varian, yaitu varian *Mabni*. Varian ini, meliputi:
- 1) *Mabni*, dengan tanda baca dimatikan huruf akhirnya (*mabni 'ala al-sukūn*);
 - 2) *Mabni*, dengan tanda baca membuang huruf *nūn* (*mabni 'ala khadhf al-nūn*), khusus pada *fi' l* kelompok lima (*af'āl al-khamsah*);
 - 3) *Mabni*, dengan tanda baca membuang huruf cacatnya (*mabni 'ala khadhf ḥarf al-'illah*);
 - 4) *Mabni*, dengan tanda baca fathah (*mabni 'ala al-fath*) karena bersambung dengan *nūn al-tawkīd*.
- c. Kategori huruf, dibedakan menjadi dua subkategori; a. huruf beramal (*'āmil*) dan b. huruf tidak beramal (*'ātil*). Masing-masing subkategori memiliki varian sebagai berikut:
- 1) Varian huruf *'Āmil*, meliputi:
 - a) Huruf yang beramal khusus pada *ism* (kata benda);
 - b) Huruf yang beramal khusus pada *fi' l* (kata kerja);
 - c) Huruf yang beramal pada *ism* (kata benda) atau *fi' l* (kata kerja).
 - 2) Varian huruf *'Ātil*, meliputi:

- a) Huruf *Muqaṭṭa'ah*, yaitu huruf-huruf potong pada awal beberapa surat, seperti: *alif-lām-mīm*, *alif-lām-rā*, dsb.
- b) Huruf *Tawkīd*, yaitu huruf-huruf yang menunjukkan adanya penekanan (penyungguhan), seperti: *lām qasam*, *lām tawkīd*, *lām jawāb qasam*, dan sebagainya. Hanya perlu diketahui, dalam hal ini tidak termasuk *nūn tawkīd*, demikian pula huruf *inna*, *anna*, *ka-anna*, karena ketiganya termasuk kategori huruf *'āmil*.
- c) Huruf *Istifhām*, yaitu huruf-huruf yang digunakan untuk meminta suatu informasi (pertanyaan), misalnya *hamzah istifhām*, *mā*, *mādha*, *limādha*, dan sebagainya.
- d) Huruf *Istiqbāl*, yaitu huruf-huruf yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang akan datang, baik dalam waktu dekat maupun jauh, khususnya *sīn* dan *sawfa*.
- e) Huruf *Idrāb*, yaitu huruf yang digunakan menegaskan sesuatu secara halus, khususnya *bal*.
- f) Huruf *Tahqīq*, yaitu huruf yang menunjukkan penegasan, khususnya *qad*.
- g) Huruf *Tafṣīl*, yaitu huruf yang menunjukkan perincian lebih lanjut tentang suatu hal, khususnya *ammā*.
- h) Huruf *Tafsīr*, yaitu huruf yang menunjukkan penjelasan suatu perbuatan yang perlu ditindaklanjuti, khususnya *an tafsīriyah*.
- i) Huruf *Jawāb*, yaitu huruf yang digunakan untuk menjawab suatu pertanyaan atau perintah, seperti *idhan*, *na'am*, *balā*, dan sebagainya.

Dalam hal ini dikecualikan *lām jawāb qasam*, karena dikategorikan sebagai huruf *tawkiḍ*.

- j) Huruf *Rad'u*, yaitu huruf yang digunakan untuk menolak dan menegaskan sesuatu, khususnya *kalfā*.
- k) Huruf *Zāidah*, yaitu huruf tambahan untuk melengkapi makna kata/huruf lain, seperti: *mā zāidah*, *lā zāidah*, dan sebagainya.
- l) Huruf *Zarfiyah*, yaitu huruf yang menunjukkan terjadinya sesuatu pada waktu/tempat tertentu, seperti: *in* dalam *idh* dan sebagainya.
- m) Huruf *Mufāja'ah*, yaitu huruf yang menunjukkan terjadinya sesuatu secara tiba-tiba, khususnya *idhā*.
- n) Huruf *Nafy*, yaitu huruf yang digunakan untuk menegaskan sesuatu, khususnya *mā nāfi* dan *lām nāfi*.
- o) Huruf *Nahy*, yaitu huruf yang digunakan untuk melarang sesuatu, khususnya *lām nāhi*.
- p) Huruf *Ta'ajjub*, yaitu huruf yang menunjukkan adanya kekaguman, khususnya *mā ta'ajjubiyah*.
- q) Huruf *Tanbīh*, yaitu huruf yang digunakan untuk meminta perhatian lebih, khusus *alā*.
- r) Huruf *Takhyīr*, yaitu huruf yang menunjukkan adanya pilihan (opsi) ketika harus menentukan pilihan atas dua hal yang berbeda, seperti *immā*.
- s) Huruf *Ḥaṣr*, yaitu huruf yang digunakan untuk membatasi makna suatu kalimat, khususnya *innamā*.

- t) Huruf *Sharf*, yaitu huruf yang menuntut ada jawaban (respons), seperti *law* dan *lawlā*.
- u) Huruf *Tashbīh*, yaitu huruf yang menggambarkan adanya penyerupaan, seperti *kāf* dan *kaannā*.

Ketiga, selain diberi kode inisial, setiap entri disertai akar kata untuk menunjukkan asal-usulnya. Kode akar kata diletakkan secara horisontal (satu baris) dengan kata pada entri yang bersangkutan. Namun demikian, jika entrinya huruf, maka yang dimaksud bukan lagi akar kata, tetapi huruf itu sendiri, atau kombinasi huruf dengan kata benda (*ism*), kata kerja (*fi'l*), atau huruf (*harf*) lainnya.

Keempat, berbasis *Nahw* dan *Sarf* (gramatika dan morfologi bahasa Arab), karena kedua ilmu ini ternyata memiliki kontribusi penting dalam membantu pemahaman ayat al-Qur'an. Ilmu yang disebutkan pertama mengenai perubahan tanda baca, sedangkan yang kedua mengenai perubahan bentuk kata. Perubahan bentuk kata dan tanda baca sangat signifikan mempengaruhi perubahan makna kalimat.³⁹ Selain itu, setiap entri juga dilengkapi dengan kode yang menandai surat *Makkiyah* atau *Madaniyyah*, termasuk kronologi turunnya.

Kelima, naskah indeks dikemas dalam dua jilid. Jilid pertama memuat bagian pertama dan kedua, sedangkan jilid kedua memuat bagian ketiga,

³⁹ Mengenai pengaruh perubahan tanda baca (*irab*) dapat dilihat kembali contohnya ketika uraian tentang keunikan bahasa Arab pada bagian latar belakang masalah di atas. Sedangkan pengaruh perubahan bentuk kata, dari *fi'l Māḍi* ke *fi'l Amr*, misalnya, akan diikuti perubahan makna kata menyangkut waktu terjadinya suatu perbuatan'. Kata *qa'ada* (*fi'l Māḍi*) berarti dia telah duduk, tetapi jika dirubah menjadi *uq'ud*, maka artinya berubah menjadi "duduklah kamu (sekarang atau nanti)". Bahkan jika perubahan itu terjadi dari bentuk *ism fā'il* ke *ism maf'ūl*, misalnya pada *qāri'un* dirubah *maqrū'un*, maka yang kata yang disebutkan pertama berarti "pembaca", sedangkan kata yang kedua berarti "yang dibaca".

keempat, dan kelima. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pengguna, karena naskah indeks relatif tebal; lebih dari 3000 halaman. Gambaran umum tentang bagian-bagian produk ini, dapat dilihat pada lampiran 2 dan 3 yang berisi Contoh dan Daftar Isi Produk Pengembangan.

G. Pentingnya Pengembangan

Indeks al-Qur'an berbeda dengan indeks pada umumnya. Indeks al-Qur'an tidak merujuk nomor halaman, tetapi menunjuk nomor surat dan ayat. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca, karena al-Qur'an diterbitkan dengan bentuk, ukuran, dan jumlah halaman yang tidak seragam.

Penyusunan indeks al-Qur'an, pada umumnya, dimaksudkan untuk memudahkan pencarian ayat-ayat al-Qur'an. Kehadirannya tidak hanya diperlukan oleh kalangan awam, tetapi bahkan oleh para pakar maupun penghafalnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: Pertama, jumlah ayat al-Qur'an relatif banyak dan kosakatanya – termasuk huruf bermakna (*harūf al-ma'ānī*) – mencapai kurang lebih 77.439 (tujuh puluh tujuh ribu empat ratus tiga puluh sembilan) kata.⁴⁰ Kedua, al-Qur'an diwahyukan secara khas dan unik; tidak disusun secara topikal, tematik, atau menurut bab atau pasal tertentu. Satu tema, bahkan kebanyakan tema, tersebar pada beberapa ayat dan surat, baik merupakan duplikasi (redaksi ayat-ayatnya sama) maupun repetisi (redaksi ayat-ayatnya berbeda tetapi materinya sama).⁴¹ Ketiga, ayat-

⁴⁰ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Perbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 4.

⁴¹ Rachmat Taufiq Hidayat, *Mengenal Indeks al-Qur'an* dalam "Indeks al-Qur'an: Panduan Mencari Ayat al-Qur'an Berdasarkan Kata Dasarnya" (Bandung: Mizan, 1994), vi.

ayat al-Qur'an, secara fungsional, ternyata berhubungan satu sama lain dalam membentuk makna (*al-Qur'ānu yufassiru ba'duhu ba'dan*).⁴²

Indeks al-Qur'an ini, sebagaimana telah dikemukakan di atas, memiliki spesifikasi khusus yang membedakannya dengan indeks al-Qur'an pada umumnya. Dengan spesifikasi tersebut, diharapkan dapat memberi kemudahan kepada pengguna dalam beberapa hal, antara lain:

1. Memudahkan pencarian ayat-ayat yang sama, baik dalam bentuk duplikasi (beredaksi sama) atau repetisi (beredaksi berbeda tetapi bermateri sama).
2. Memudahkan pencarian kata, baik bentuk, jenis, fungsi, posisi, maupun tanda bacanya. Bahkan, indeks ini memudahkan penghitungan frekuensi penggunaan kata, karena dilengkapi dengan angka statistik pada setiap entri, selama tulisan, bentuk, dan kombinasinya sama.
3. Memudahkan penelusuran akar kata yang membentuk setiap *ism* atau *fi'l*, termasuk mengetahui artinya masing-masing dalam bahasa Indonesia.
4. Memudahkan penelusuran ayat al-Qur'an melalui akar kata bahasa Arab atau arti kata dalam bahasa Indonesia, karena pada bagian lain, terdapat pula entri yang disajikan menurut akar kata bahasa Arab dan arti kata dalam bahasa Indonesia.
5. Memudahkan proses pembelajaran tafsir tematik, meskipun tetap harus merujuk pada kamus, ensiklopedi, terjemah, atau tafsir al-Qur'an untuk menunjang efisiensi dan efektifitasnya.

⁴² al-Zarkashī, *Al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Juz III (Kairo: 'Isa Al-Bābī Al-Halabī, 1972), 175.

Dengan kemudahan-kemudahan tersebut, secara teoritis, produk ini diharapkan memiliki posisi dan kontribusi penting dalam memacu semangat kajian al-Qur'an di Indonesia, setidaknya dalam mendukung keberhasilan pembelajaran al-Qur'an secara tematik bagi mahasiswa yang berkebutuhan khusus, yaitu mereka yang memiliki keterbatasan dalam morfologi dan gramatika bahasa Arab.

H. Asumsi Pengembangan

1. Al-Qur'an, kitab suci terakhir yang diyakini mengandung kebenaran mutlak, senantiasa ditempatkan sebagai pedoman hidup oleh setiap Muslim. Namun, karena keterbatasan sebagian besar mereka dalam bahasa Arab, tidak memungkinkan mereka mengakses langsung pesan-pesan al-Qur'an. Akibatnya, sebagian besar dari mereka memperoleh pesan al-Qur'an lewat pihak lain, langsung atau tidak langsung. Kondisi ini perlu memperoleh perhatian agar mereka tidak terjebak pada "budaya latah" atau "budaya mengekor" (*taqlid*).⁴³
2. Keterbatasan sebagian umat Islam Indonesia dalam ilmu bahasa Arab, sepatutnya mendapat perhatian lebih dari kalangan akademisi. Di antaranya dengan cara mendorong, memfasilitasi, atau menyediakan alat bantu yang

⁴³Jika budaya ini tidak dicarikan solusinya, maka ada dua kondisi buruk yang bisa terjadi dalam konteks pemahaman al-Qur'an, yaitu 1) sebagian masyarakat menjadi tidak mandiri (bergantung pada pihak lain), 2) sebagian masyarakat bisa terkontaminasi oleh bias pemahaman pihak lain yang kadang-kadang sarat dengan nuansa kepentingan pribadi, kelompok, golongan, dan sebagainya. Kondisi inilah, agaknya, yang hendak dicegah ketika al-Qur'an mengingatkan: "Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya" (Lihat al-Qur'an, 17 (al-Isra'): 36).

memungkinkan mereka mengenal bahasa al-Qur'an secara detail, sehingga pada gilirannya, mereka dapat mengakses pesan-pesan al-Qur'an secara mandiri sesuai kaidah-kaidah yang telah dibakukan para ahlinya. Namun demikian, sebagai alat bantu pencarian dan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an, ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan, antara lain:

- a. Efektifitas penggunaannya sangat membutuhkan keseriusan, ketelitian, dan daya ingat yang cukup, karena muatan informasi yang terkandung di dalamnya – sebagian besar – melibatkan sistem kode yang agak rumit.
- b. Dalam konteks pemahaman ayat al-Qur'an secara tematik, produk ini bukanlah satu-satunya alat bantu. Untuk menjamin efektifitasnya, ia masih membutuhkan bantuan kamus, ensiklopedi, *asbāb al-nuzūl*, terjemah atau tafsir al-Qur'an, termasuk hadis-hadis Nabi Saw yang terkait.

I. Produk Pengembangan Terdahulu

Pengembangan indeks al-Qur'an, khususnya di Indonesia, telah dilakukan sejak tiga dasawarsa yang lalu, berawal ketika Sukmadjaja Asyari dan Rosy Yusuf mempublikasikan *Indeks al-Qur'an* berbasis terjemah pada awal tahun 80-an (Bandung: Pustaka, 1984).. Sepuluh tahun kemudian, Azharuddin Sahil menyusulnya dengan judul yang nyaris sama: *Indeks al-Qur'an: Panduan Mencari Ayat al-Qur'an Berdasarkan Kata Dasarnya* (Bandung: Mizan, 1994). Kedua indeks ini disusun berdasarkan *al-Qur'an* dan *Terjemahnya*, karya kolektif sebuah tim yang dibentuk Departemen Agama RI. Kedua karya tersebut hanya berbeda dalam satu hal; yang pertama hanya merujuk nomor dan ayat, sedangkan

yang kedua, selain merujuk nomor surat dan ayat, juga menyertakan penggalan terjemahan yang mengandung kata yang dirujuk.

Sebagaimana dijelaskan pada bagian akhir bab kedua, indeks al-Qur'an yang disusun oleh putra Indonesia, hampir semuanya berbasis pada makna, baik dalam bentuk terjemah, makna istilah, maupun makna tematik. Sebagian merupakan karya terjemah, sementara yang lain merupakan karya non terjemah. Hanya ada satu karya anak bangsa pada bidang ini yang berbasis pada lafal, yaitu *Konkordansi al-Qur'an* karya Ali Audah (Bogor: Litera Antar Nusa, 1991). Indeks ini disusun sesuai transliterasi Arab – Latin berdasarkan sistem fonem-homonim.⁴⁴

Menurut Ali Audah, seorang sastrawan yang menguasai bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama baiknya, penyusunan *Konkordansi Qur'an: Panduan Kata dalam Mencari Ayat al-Qur'an* didorong oleh kenyataan bahwa indeks yang telah ada sebelumnya, menuntut penggunanya mengenal bahasa Arab secara lebih baik. Ia mengatakan:

Dalam pada itu, kenyataan menunjukkan pula bahwa banyak orang yang sudah akrab dengan Qur'an dengan penalaran dan pemahaman isi ayat yang begitu baik, tetapi tidak sepenuhnya menguasai bahasa Arab, sering menemui kesulitan; sementara buku-buku konkordansi yang ada umumnya dalam bahasa Arab, yang dalam penggunaannya ternyata tidak begitu mudah. Oleh karena itu, adanya sarana yang akan memungkinkan orang mencari ayat dalam Qur'an dengan cara yang lebih mudah tanpa harus mengenal seluk beluk bahasa Arab, mutlak diperlukan. Kita menguasai bahasa itu atau tidak bukanlah masalah yang pokok untuk mencari suatu ayat dalam Qur'an.⁴⁵

⁴⁴ Contoh produk karya Ali Audah ini, lihat Bab II, tabel 2.9.

⁴⁵ Ali Audah, *Konkordansi al-Qur'an*, vi.

Karya Ali Audah dalam hal ini, jika dibandingkan dengan produk sejenis pada umumnya, merupakan produk inovatif yang relatif “unik”, terutama pada kelangkaan dan orisinalitas sistem alfabetiknya. Namun demikian, sebagai karya anak manusia, kelemahan utamanya justru terletak pada sistem alfabetik itu sendiri. Masalahnya, dalam transliterasi Arab-Latin, huruf *ḥāʾ*, misalnya, memiliki *makhraj* yang berbeda, demikian pula huruf *hijaiyyah* lain yang bunyinya hampir sama, seperti huruf *ḥāʾ* dan *ḥāʾ*, huruf *ḥāʾ* dan *ḥāʾ* atau huruf *ḥāʾ*, *ḥāʾ*, dan *ḥāʾ*. Karena transliterasi masing-masing berbeda, maka bagi pengguna yang awam dalam *makhraj* huruf Arab, apalagi awam pula dalam transliterasinya ke Latin, tentu akan sulit memanfaatkannya secara optimal, karena mereka dituntut memiliki kecakapan khusus dan kecermatan yang tinggi.

Pengembangan produk sejenis yang penulis lakukan ini, merupakan pengembangan lebih lanjut dari produk sebelumnya. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, pengembangan difokuskan pada tiga aspek; pengembangan model, pengayaan spesifikasi, dan penguatan fungsi. Produk ini diharapkan “berbeda” dengan produk sejenis, terutama pada model, spesifikasi, dan fungsinya sebagai alat bantu pencarian dan pemahaman ayat al-Qur’an.

J. Batasan Istilah

Tanpa batasan pengertian yang jelas, seringkali sebuah istilah dapat menimbulkan perbedaan persepsi. Apa yang dipersepsi oleh penulis, boleh jadi

berbeda dengan apa yang dipersepsi pembaca. Beberapa istilah yang perlu dibatasi pengertiannya dalam konteks ini, yaitu:

1. Pengembangan Bahan Ajar, adalah suatu proses, cara, atau perbuatan mengembangkan⁴⁶ bahan ajar. Sedangkan yang dimaksud bahan ajar adalah sejumlah materi yang sengaja disusun untuk diajarkan sesuai prosedur tertentu, dan dimaksudkan untuk dikaji, dipahami, dan dipraktikkan. Jika istilah pengembangan bahan ajar dikaitkan dengan tafsir Tematik, maka yang dimaksud adalah suatu proses mengembangkan materi ajar yang memungkinkan makna al-Qur'an dapat diungkapkan atau dijelaskan secara tematik.
2. Tafsir Tematik, adalah proses pengungkapan dan penjelasan makna al-Qur'an yang berbasis pada tema tertentu. Makna dalam hal ini meliputi makna tersurat (*manṭūq*) maupun tersirat (*mathūm*), yang kemudian dideskriptifkan secara tematik konseptual melalui petunjuk ayat al-Qur'an itu sendiri (intrateks), maupun melalui petunjuk teks lain (antarteks), seperti *hadīth*, *asbāb al-nuzūl*, atau *qawl* sahabat/tabiin (kalau ada).⁴⁷
3. Rekayasa Model Indeks al-Qur'an, adalah proses “menerapkan kaidah-kaidah ilmu dalam melaksanakan sesuatu,”⁴⁸ dalam hal ini membuat model indeks al-Qur'an. Rekayasa difokuskan untuk menemukan model indeks al-Qur'an tertentu, yang berbeda dengan produk sejenis sebelumnya. Perbedaan

⁴⁶ Lukman Ali (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 473.

⁴⁷ Makna ini diadopsi dari al-Zarkashi, *al-Burhān*, Jilid 1, 13.

⁴⁸ *Ibid.*, 828.

dimaksud, setidaknya-tidaknya menyangkut tiga aspek; spesifikasi, format, dan fungsi. Pada aspek pertama, model ini merupakan integrasi model *lafzī* dan *maknawī* yang sudah ada. Karena itu, indeks ini tidak saja menampilkan informasi tunggal berupa rujukan nomor surat/ayat, tetapi juga mengandung beberapa informasi lain mengenai kosakata/huruf yang dientri, terutama jenis, bentuk, asal-usul, arti, dan posisinya dalam struktur kalimat. Pada aspek kedua (format), model ini menampilkan empat variasi sistem alfabetik, yaitu alfabetik menurut 1) bentuk kata, 2) akar kata, 3) arti kata, dan 4) tema ayat. Sementara itu, pada aspek ketiga, fungsi indeks ini diproyeksikan sebagai alat bantu pencarian dan pemahaman ayat al-Qur'an. Dalam hal ini, apa yang disebut "ayat", adalah setiap bagian dari al-Qur'an, baik dapat diungkapkan maknanya maupun tidak.⁴⁹

4. Alat Bantu Pembelajaran, adalah seperangkat informasi berupa indeks al-Qur'an yang disusun sedemikian rupa untuk mencari dan memahami seluk-beluk ayat al-Qur'an, baik kosakata, huruf, maupun periode turunnya, termasuk bentuk kata, arti kata, akar kata, serta tema ayat. Alat bantu ini diposisikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran tafsir Tematik. Pembelajaran, dalam hal ini, dimaknai sebagai interaksi antara pendidik dan peserta didik (guru-murid atau dosen-mahasiswa), yang berlangsung secara terencana, sistematis, dan bermakna, dengan memanfaatkan bahan ajar, media, sumber belajar, dan strategi pembelajaran tertentu untuk mencapai tujuan atau kompetensi tertentu pula.

⁴⁹ al-Sayūfī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid I, Juz I, 188.

5. Mahasiswa Berkebutuhan Khusus, adalah mahasiswa yang – karena kemampuannya dalam bahasa Arab sangat terbatas – membutuhkan bantuan khusus untuk menjamin pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam pembelajaran tafsir al-Qur'an secara tematik.

K. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan. Bab ini menggambarkan secara global tentang berbagai hal yang terkait dengan penyusunan disertasi. Diawali latar belakang masalah yang menggambarkan argumen tentang urgensi, relevansi, dan signifikansi pengembangan yang dilakukan. Setelah itu, berturut-turut dikemukakan identifikasi dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan hasil pengembangan. Berikutnya, dikemukakan asumsi pengembangan, serta batasan/definisi istilah. Bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, yaitu bab yang memaparkan kerangka acuan yang komprehensif mengenai konsep, prinsip, atau teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan pengembangan bahan ajar tafsir al-Qur'an secara tematik.

Bab ketiga, menjelaskan metode pengembangan yang menggambarkan beberapa hal terkait dengan pengembangan bahan ajar, terutama urgensi pengembangan, model dan prosedur pengembangan. Bab ini diakhiri dengan pemaparan tentang pelaksanaan uji coba produk pengembangan, meliputi: 1) ranah uji coba, desain uji coba, subjek coba, jenis data, instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, laporan hasil pengembangan, bab yang menunjukkan tiga hal penting, yaitu pemaparan data hasil uji coba, analisis data, dan revisi produk sesuai hasil analisis. Pada bab ini akan diketahui data empiris tentang kinerja produk uji coba (daya tarik, efisiensi, dan efektifitasnya), khususnya sebagai alat bantu pencarian dan pemahaman ayat al-Qur'an secara tematik. Setelah data dianalisis, pada bab ini akan dikemukakan contoh bagian-bagian produk yang direvisi dan deskripsi singkat produk pascarevisi.

Bab kelima, merupakan bab terakhir; bab yang memaparkan dua hal. Pertama, kesimpulan yang menggambarkan jawaban atas rumusan masalah. Kedua, saran pemanfaatan, diseminasi, dan pengembangan produk lebih lanjut, termasuk menunjukkan kekuatan dan kelemahan produk pengembangan. Saran ditekankan pada tiga hal; 1) saran untuk keperluan pemanfaatan produk, 2) saran untuk diseminasi produk ke sasaran yang lebih luas, dan 3) saran untuk keperluan pengembangan lebih lanjut, khususnya untuk dosen dan para peminat tafsir atau studi al-Qur'an pada umumnya. ▣

BAB II
KAJIAN TENTANG TAFSIR TEMATIK

A. T

afsir al-Qur'an: Definisi dan Urgensi

Kata tafsir, secara etimologis, berarti *al-īdāh wa al-tabyīn*¹ (keterangan atau penjelasan). Ibnu Manẓūr memaknainya sebagai *kashf al-mughāṭā*² (pengungkapan sesuatu yang tertutup), yaitu mengungkapkan makna lafal atau ungkapan yang sukar (*al-mushkilāt*).

Dalam al-Qur'an sendiri, kata *tafsīr* hanya disebut satu kali, yaitu ketika mengklarifikasi keberatan orang-orang kafir mengenai cara al-Qur'an diturunkan. Mereka mempertanyakan, mengapa al-Qur'an diturunkan secara bertahap, tidak sekaligus? Keberatan itu kemudian dijawab oleh al-Qur'an:

(25:33)

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (QS. al-Furqān, 25:33).³

Sebagaimana beberapa kata lainnya yang digunakan al-Qur'an, kata tafsir telah diadopsi menjadi salah satu kosakata bahasa Indonesia. Kata tersebut tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dan diartikan sebagai "keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Quran, sehingga lebih

¹ al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Dār al-Hadīth, 2005/1426), 17.

² Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār al-Ṣādir, t.t), 55.

³ Depag. RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Saudi Arabia: Khadim al-Ḥaramain al-Sharifain), 564.

jelas maksudnya.”⁴ Pengertian ini, meskipun diungkapkan secara ringkas, substansinya tidak berbeda jauh dengan pengertian yang diberikan beberapa pakar tafsir al-Qur’an, baik secara etimologi maupun terminologis, misalnya definisi al-Dhahabi dalam *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* berikut.⁵

”Tafsir adalah ilmu untuk menggali maksud-maksud Allah (dalam teks al-Qur’an), sesuai dengan kemampuan manusia, termasuk di dalamnya semua perangkat pendukung yang relevan untuk memahami dan menjelaskan maksud Allah tersebut.”

Dari definisi di atas, dapat digarisbawahi bahwa apa yang dimaksudkan tafsir adalah penjelasan atau pengungkapan makna ayat-ayat al-Qur’an, sesuai dengan batas maksimal kemampuan manusia, baik berupa hukum, hikmah, pelajaran, maupun pesan-pesan Allah yang lain, termasuk dengan memanfaatkan seperangkat alat atau ilmu bantu yang diperlukan, untuk memahami dan menjelaskan apa yang dimaksudkan Allah, untuk membimbing manusia ke jalan yang diridai-Nya.

Pada masa-masa awal, ketika proses penurunan al-Qur’an, ayat demi ayat turun kepada Nabi SAW.⁶ Ketika suatu ayat sampai kepada para sahabat, mereka menghafalnya dengan baik. Di antara mereka ada yang menulisnya atas perintah Nabi SAW, dan sebagian lagi menulisnya untuk keperluan

⁴ Lukman Ali (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 988.

⁵ Definisi lainnya, lihat al-Dhahabi, *al-Tafsīr*, 18-19.

⁶ Ayat yang pertama turun adalah 5 ayat pertama surat al-‘Alaq [96], disampaikan oleh Jibril ketika Nabi Muhammad SAW berkhalwat di Gua Hira (HR. Bukhari:3; Muslim:231).

pribadi. Ayat-ayat itu, sebagian besar dapat mereka pahami, namun tak jarang ada yang mereka menanyakan maksudnya kepada Nabi SAW, baik karena tidak tahu, ragu, atau sekedar mengkonfirmasi apa yang mereka pahami.

Nabi SAW memperoleh kewenangan penuh untuk menjelaskan maksud setiap ayat yang diturunkan kepadanya,⁷ baik secara verbal maupun melalui contoh dan ilustrasi, langsung atau tidak langsung, apalagi jika ditanya oleh para sahabat atau dipertanyakan oleh penentangannya.

Demikianlah, misalnya, setelah turunnya ayat 82 surat al-An'ām [6] berikut, beberapa sahabat menanyakan maksud kata *ẓulm* jika dikaitkan dengan kata *īmān*:

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. al-An'ām, 6:82).⁸

Mendengar ayat tersebut, para sahabat sebenarnya mengetahui makna harfiah kata *al-ẓulm*, tetapi ketika dikaitkan dengan iman, mereka agaknya ”gelisah”, karena – menurut mereka – memisahkan *īmān* dan *ẓulm* dalam arti harfiahnya terasa sangat sulit. Pertanyaan pun muncul di antara sesama mereka:

(lalu siapakah di antara kita yang tidak mezalimi

⁷ al-Qur'an, 14 (Ibrāhīm): 4; 16 (al-Nahl): 44.

⁸ Depag. RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 200.

dirinya?). Untuk itulah, kemudian mereka bertanya kepada Nabi SAW, dan memperoleh jawaban: ”Tidaklah seperti dugaan kalian itu maksudnya, tetapi seperti apa yang dikatakan Lukman dalam ayat ini:

(Janganlah kamu menyekutukan Allah, karena menyekutukan Allah itu adalah kezaliman yang besar).⁹ Setelah mendengar jawaban Nabi SAW seperti itu, para sahabat pun agaknya lega, karena yang dimaksud *ẓulm* pada ayat tersebut adalah dalam makna semantiknya, yaitu salah satu bentuk *shirk* (mempersekutukan Allah dengan sesuatu). Makna ini, bagi para sahabat, adalah sesuatu yang jelas, dan dapat dipisahkan dengan *tawhīd* sebagai makna substantif dari *īmān*.

Penafsiran al-Qur’an berdasarkan ayat al-Qur’an sendiri, atau berdasarkan hadis Nabi SAW, atau berdasarkan *qawl* sahabat, oleh para pakar al-Qur’an disebut *tafsīr bi al-riwāyah* (tafsir berbasis riwayat). Tafsir jenis ini, menurut al-Zarqānī, berbeda dengan *tafsīr bi al-ra’y* (tafsir berbasis pemikiran) dan *tafsīr bi al-ishārah* (tafsir berbasis isyarat).¹⁰ Pendapat ini diikuti pula oleh pakar lain seperti Muḥammad Ali al-Ṣābūnī.¹¹ Hanya perlu diketahui, kategori tafsir seperti itu dilihat dari sisi bentuk atau sumbernya. Apabila dilihat dari sisi lain, metode dan coraknya, maka kategori tafsir akan tampak sebagai berikut. Pertama, dari segi bentuknya, dikenal kategori seperti tersebut di atas, yaitu tafsir 1) *Bi al-Riwāyah*, 2) *Bi al-Ra’y*, dan 3) *Bi al-Ishārah*. Kedua, dari sisi metodenya, sebagaimana dikemukakan oleh al-

⁹ HR.al-Bukhāri No. 4263; Muslim No. 178; Turmudhi No. 2993; Ahmad No. 3408.

¹⁰ al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān fi ‘Ulūm al-Qur’ān* (Mesir: ‘Isa al-Bāb al-Ḥalibī, II, t.t.), 11.

¹¹ al-Ṣābūnī, *al-Tabyān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*. (Bairut: ‘Ālam al-Kutun, 1985), 67.

Farmāwī, terdapat empat kategori, yaitu tafsir 1) *Tahfīlī* (Analitis), 2) *Ijmāfī* (Global), 3) *Muqāran* (Komparatif), dan 4) *Mawḍūʿī* (Tematik). Ketiga, dari sisi coraknya, yang oleh al-Farmāwī dikelompokkan sebagai varian tafsir *Tahfīlī*, ada beberapa kategori, antara lain, tafsir bercorak: 1) *al-Ṣūfī* (kesufian), 2) *al-Fiqhī* (pemikiran hukum), 3) *al-Falsafī* (pemikiran filsafat), 4) *al-ʿIlmī* (pemikiran ilmiah), dan 5) *al-Adab al-Ijtimāʿī* (perihal kemasyarakatan).¹²

Terkait dengan *tafsir bi riwāyah*, banyak contoh yang dapat dikemukakan untuk menunjukkan bahwa sebagian ayat menafsirkan ayat al-Qurʿan yang lain (*al-Qurʿān yufassiru baʿḍuhu baʿḍa*). Di antaranya adalah tafsir () pada ayat ini:

”Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu.” (QS. al-Māidah, 5:1).¹³

Ayat tersebut menjelaskan kehalalan semua binatang ternak, kecuali ”apa yang dibacakan kepada kalian.” Apa yang dibacakan itu, ditafsirkan oleh ayat berikut, yaitu ”beberapa hewan yang diharamkan” dalam ayat ini:¹⁴

¹² Lihat, Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 368-439.

¹³ Depag. RI., *al-Qurʿan dan Terjemahnya*, 156.

¹⁴ Contoh lain, misalnya, 1) kata *al-fāriq* pada ayat 1 surat al-Tāriq [86] ditafsirkan dengan *al-najm al-thāqib* oleh ayat 3 surat yang sama ; 2) kata *kalimāt* pada ayat 37 surat al-Baqarah [2], ditafsir dengan *qālā rabbanā zalamnā anfusanā wa in lam tagfirlanā wa tarhamnā lanakūnā min al-zālimīn* oleh ayat 23 surat al-Aʿrāf [7].

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. (QS. al-Māidah, 5:3).¹⁵

Selain ditafsir oleh ayat al-Qur'an dan hadis Nabi SAW, banyak pula ayat yang ditafsirkan oleh para sahabat, antara lain, sepuluh sahabat Nabi SAW yang sangat masyhur dan otoritatif, yang disebut al-Sayūfī berikut: Khalifah yang empat (Abu Bakar al-Ṣiddīq, Umar ibn al-Khaṭṭāb, Uthmān ibn al-'Affān, 'Ali ibn Abi Ṭālib), 'Abdullah ibn Mas'ūd, 'Abdullah ibn al-'Abbās, Ubay ibn Ka'b, Zaid ibn Thābit, Abū Mūsa al-Ash'ārī, dan Abdullah ibn Zubair.¹⁶

Salah seorang sahabat Nabi SAW, yang sering dirujuk dalam kitab tafsir adalah 'Abdullah ibn Abbās. Sosok sahabat ini disebut-sebut sebagai *Tarjumān al-Qur'ān* dan pernah didoakan oleh Nabi SAW:

17

“Ya Allah, pahamiilah agama dan ajarkanlah takwil (tafsir) kepadanya.”

Di antara tafsir al-Qur'an yang dinisbahkan kepada Ibnu Abbās, adalah tafsir ayat ini:

(7:17)

¹⁵ Depag. RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 157.

¹⁶ al-Sayūfī, *al-Itqān*, Jilid II, Juz IV, 204.

¹⁷ Ibid., 205.

“Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (tāat).” (QS. al-A’rāf, 7:17).¹⁸

Menurut al-Kilbī, ketika menafsirkan ayat tersebut, Ibnu Abbās mengatakan, bahwa yang dimaksud *min bayni aydīhim* adalah *al-dunya* (urusan dunia); *min khalfihim* adalah *al-ākhirah* (urusan akhirat); *’an aymānihim* adalah *al-hasanāt* (perihal kebaikan); dan *’an shamālihim* adalah *al-sayyiāt* (perihal kejelekan).¹⁹

Jika diamati, tafsir al-Qur’an yang diriwayatkan dari para sahabat, tidak sepenuhnya dapat dikatakan berdasarkan apa yang mereka ketahui dari Nabi SAW. Salah satu indikasinya, ketika menafsirkan ayat yang sama, penafsiran mereka tidak selalu sejalan, bahkan terkadang berhadapan satu sama lain.

Nuansa perbedaan tersebut, dapat diketahui ketika mereka menafsirkan surat al-Naṣr berikut:

(2)

(1)

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat. (QS. al-Naṣr, 110:1-3).

¹⁸ Depag. RI., *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 223.

¹⁹ al-Kilbī, *Kitāb al-Tashīl li ‘Ulūm al-Tanzīl*, Jilid I, Juz II (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), 29-30.

Suatu ketika, Umar ibn al-Khaṭṭāb bertanya kepada para sahabat tentang kandungan surat tersebut, mereka menjawab: "Sesungguhnya Allah memerintahkan Rasulullah SAW agar bertasbih dan beristighfar ketika mendapat pertolongan dan kemenangan." Demikianlah tafsiran sebagian besar sahabat mengenai kandungan surat tersebut, berbeda dengan tafsiran Ibnu Abbās ketika berkata: Wahai Abdullah: "Apa yang kamu katakan itu? Makna ayat tersebut adalah: "Allah memberitahukan bahwa ajal Rasulullah SAW sudah dekat".²⁰

Namun demikian, perlu ditegaskan, bahwa perbedaan tafsiran seperti itu tidaklah berarti bahwa yang satu pada posisi benar sementara yang lain salah. Perbedaan tafsiran di kalangan sahabat seringkali terjadi karena perbedaan perspektif (sudut pandang). Dalam kasus di atas, makna yang diungkapkan Ibnu Abbās adalah makna esoterisnya, sedangkan yang diungkapkan mayoritas sahabat adalah makna eksoterisnya.

Makna ayat-ayat al-Qur'an memang tidak cukup hanya dilihat melalui satu perspektif. Surat al-Naṣr di atas, misalnya, secara tekstual memang menyuruh Rasulullah SAW bertasbih dan beristighfar, bahkan dengan perintah yang tegas: (maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, dan mintalah ampun kepada-Nya). Perintah tersebut lebih ditekankan ketika menghadapi momentum yang amat penting dan strategis, yaitu ketika dianugerahi pertolongan dan kemenangan oleh Allah SWT.

²⁰ al-Kilbī, *Kitāb al-Tashīl li 'Ulūm al-Tanzīl*, Jilid II (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), 221.

Penafsiran tekstual sah adanya, dan itulah yang dianut oleh mayoritas sahabat, tabiin, dan para ulama tafsir hingga kini. Akan tetapi, penafsiran versi Ibnu Abbās, atau lebih tepatnya penakwilan, juga sah adanya. Ibnu Abbās, seperti dikemukakan di atas, adalah salah seorang yang didoakan Nabi SAW, agar diberi kemampuan takwil, yaitu kemampuan khusus untuk mengungkap makna ayat-ayat al-Qur'an yang esoteris (tersirat). Kemampuan khusus tersebut tidak dimiliki oleh kebanyakan orang, padahal makna esoteris itulah yang justru lebih substantif daripada makna eksoterisnya.

Harus diakui bahwa penafsiran al-Qur'an memang sesuatu yang tidak mudah. Penafsiran al-Qur'an meniscayakan adanya otoritas keilmuan dan persyaratan tertentu. Seorang *mufassir* tidak hanya dituntut memiliki otoritas, kredibilitas dan kapabilitas yang teruji, tetapi juga dituntut menguasai seperangkat ilmu bantu, mulai dari ilmu bahasa Arab yang rumit, ilmu al-Qur'an yang kompleks, khazanah hadis dan ilmunya yang luas, hingga beberapa disiplin ilmu sosial dan ilmu alam yang dinamis. Jika persyaratan itu tidak terpenuhi, dapat dipastikan sangat potensial menimbulkan kesalahpahaman.

Persyaratan menjadi *mufassir* memang berat bagi kebanyakan orang, namun aktivitas penafsiran al-Qur'an tidak boleh berhenti. Penafsiran al-Qur'an selalu diperlukan, sebagai respons atas berbagai persoalan aktual yang dihadapi masyarakat Islam kontemporer yang kian dinamis. Jika persoalan-persoalan aktual itu tidak mendapat pencerahan, niscaya masyarakat Islam

akan jauh dari bimbingan al-Qur'an, padahal – secara teologis – al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi mereka.²¹

Selain itu, penafsiran al-Qur'an menjadi kian penting karena beberapa hal. Pertama, secara kuantitatif, orang-orang yang membutuhkan tafsir relatif banyak. Mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki otoritas, kredibilitas, dan kapabilitas dalam bidang tafsir. Kedua, meskipun kitab tafsir telah tersedia dalam jumlah banyak, kehadiran tafsir al-Qur'an yang "berwajah segar" (dinamis), tetap dibutuhkan masyarakat. Ketiga, sebagian besar pesan al-Qur'an bersifat global (*ijmāly*),²² yang memerlukan interpretasi dan reinterpretasi secara berkesinambungan. Keempat, terdapat beberapa ungkapan al-Qur'an yang ambigu dan mengundang perdebatan (*debatable*),²³ yang membutuhkan klarifikasi melalui pihak-pihak yang kompeten. Kelima, al-Qur'an tidaklah diturunkan hanya untuk diimani,²⁴ tetapi juga dibaca,²⁵ dipahami,²⁶ diamalkan,²⁷ diajarkan dan disebarluaskan,²⁸ bahkan harus dibela manakala ada pihak-pihak yang meremehkannya.

Al-Qur'an menyatakan secara jelas dan berulang-ulang, bahwa ia adalah sebuah kitab yang memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, terutama kepada orang-orang yang bertakwa kepada Allah.

²¹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 185; 45 (al-Jāthiyah); 20.

²² Misalnya, ayat-ayat al-Qur'an tentang jihad, peperangan, perdamaian, perdagangan, peribatan, pernikahan, persaudaraan, persatuan, dan sebagainya.

²³ Misalnya ungkapan dalam al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):238; 5 (al-Maidah):6.

²⁴ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):2-4,177; 4 (al-Nisā'):136.

²⁵ al-Qur'an, 73 (al-Muzammil):4,20; 75 (al-Qiyāmah):16-19.

²⁶ al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):82; 9 (al-Tawbah):122; 47 (Muhammad):24.

²⁷ al-Qur'an, 17 (al-Isrā'):9; 18 (al-Kahfi):2; 25 (al-Furqān):30.

²⁸ al-Qur'an, 9 (al-Tawbah):122.

(2)

(1)

Alif Lām Mīm. Kitab (al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (QS. al-Baqarah, 2:1-2)²⁹

Sesungguhnya al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus. Ia memberi khabar gembira kepada orang-orang beriman yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar (QS. al-Isrā', 17:9).³⁰

Tentu saja, sebagai kitab petunjuk, al-Qur'an haruslah dibaca, dengan adab dan prosedur tertentu.³¹ Diawali dengan 1) niat yang tulus seraya memohon perlindungan Allah dari godaan setan;³² 2) dilakukan secara *tartīl* (perlahan-lahan); 3) tidak tergesa-gesa;³³ 3) memahami dan merenungkan maknanya; 4) kemudian mengambil hukum dan hikmahnya, pesan dan nasehatnya, tuntutan dan tuntunannya.³⁴ Lebih dari itu, diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan bila ada pihak-pihak yang melecehkannya, maka menjadi kewajiban pula untuk membelanya, secara lisan atau tertulis.

Dalam konteks menempatkan al-Qur'an sebagai petunjuk, tafsir menjadi sebuah keniscayaan. Urgensi dan signifikansinya tidak hanya sekedar memperjelas petunjuk itu, tetapi bahkan memberikan jawaban atas berbagai

²⁹ Depag. RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 8.

³⁰ *Ibid.*, 425.

³¹ Lebih lanjut tentang adab membaca al-Qur'an ini, al-Sayūfī, *al-Itqān*, I, Juz I, 292-318.

³² al-Qur'an, 16 (al-Nahl):98; 75 (al-Qiyāmah):16-19.

³³ al-Qur'an, 73 (al-Muzammil):4; 75 (al-Qiyāmah):16-19.

³⁴ al-Qur'an, 54 (al-Qamar):17,22,32,40.

pertanyaan yang mungkin timbul dalam benak pembaca al-Qur'an. Tafsirlah yang dapat mengungkap, mengurai, dan mengkonsepsi makna ayat-ayat al-Qur'an yang tersurat (*manṭūq*) maupun tersirat (*mafḥūm*). Demikian pula hukum, hikmah, dan pesan-pesan moralnya.

B..... P

ergeseran Metode Tafsir: Dari Analitis ke Tematik

Apresiasi umat Islam terhadap al-Qur'an, bukan saja ditunjukkan dengan semangat memelihara, membaca, dan menulis naskahnya, tetapi bahkan telah melahirkan sejumlah disiplin keilmuan yang beraneka ragam, baik yang berhubungan dengan kitab suci itu sendiri, maupun yang dinisbahkan kepadanya. Sederetan kitab *'Ulūm al-Qur'ān* telah lahir dan menghiasi berbagai perpustakaan dunia, khususnya di dunia Islam. Bahkan yang jauh lebih spektakuler, para ulama telah melahirkan beratus-ratus kitab tafsir al-Qur'an, baik yang tipis maupun tebal; dari yang satu dua jilid, hingga berpuluh-puluh jilid.

Namun demikian, ada beberapa kendala yang dihadapi umat Islam terkait dengan kehadiran berbagai literatur keagamaan tersebut. Khusus bagi umat Islam Indonesia, kendala pertama dan utama adalah kendala bahasa, karena kitab tafsir standar umumnya ditulis dalam bahasa Arab; bahasa yang tidak banyak dipahami oleh mayoritas umat Islam Indonesia, termasuk umat lain yang berbahasa *'ajam* (non Arab).

Selain kendala bahasa, kendala lain adalah metode penafsiran. Metode ini, menurut Ridlwan Nasir,³⁵ dapat dipetakan berdasarkan empat perspektif: 1) sumber, 2) cara penjelasan, 3) keluasan, dan 4) tertib ayat. Varian masing-masing perspektif, adalah sebagaimana tampak pada tabel berikut:

³⁵ Beliau adalah Guru Besar Tafsir Hadis, mantan Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya. Kini menjabat Direktur Pascasarjana di Perguruan Tinggi yang sama. Pendapat itu disampaikan secara lisan dan tertulis kepada penulis, ketika menguji Disertasi ini pada tahap pertama. Namun demikian, keterangan pada kolom 4 tabel di atas, adalah interpretasi penulis sendiri.

Tabel 2.1
Variasi Metode Penafsiran al-Qur'an
Berdasarkan Sumber, Cara Penjelasan, Keluasan, dan Tertib Ayat

No	Dasar Pemetaan	Varian	Keterangan
1	Sumber		Berbasis riwayat dari Nabi SAW atau sahabatnya.
			Berbasis daya pikir logis
			Berbasis riwayat dan pikiran logis
2	Cara Penjelasan		Eksplanatif
			Komparatif
3	Keluasan		Global, ringkas
			Detail, panjang-lebar
4	Tertib Ayat		Deskriptif menurut tertib surat/ayat
			Deskriptif menurut tema ayat, lintas surat
			Deskriptif menurut tertib turunnya surat/ayat

Sementara itu, menurut al-Farmāwī, metode penafsiran al-Qur'an terbagi dalam empat kategori, yaitu metode *Tahfīfī*, *Ijmāfī*, *Muqaran*, dan *Mawḍū'ī*.³⁶ Keempat metode ini, menurut al-Farmāwī, telah dipraktekkan oleh para ulama dengan cara-cara – yang jika diringkas – adalah sebagai berikut:

³⁶ Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Mawḍu'iy, Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo, 1994), 11.

Pertama, metode *Tahfīlī*, yaitu menjelaskan makna ayat al-Qur'an menurut tertib surat al-Qur'an, yang dilakukan secara komprehensif, diawali dengan penjelasan makna kosakata, susunan kalimat, hingga makna ayat secara umum, termasuk penjelasan adanya kaitan makna (*munāsabah*) antara satu ayat dengan lainnya. Selain itu, terkadang pula dilengkapi dengan penjelasan *asbāb al-nuzūl*, sabda Nabi SAW, ucapan sahabat, dan pendapat tabiin. Menurutnya, para penganut metode ini, ada yang menjelaskan makna ayat secara panjang lebar, dan ada pula yang terlalu sederhana dan ringkas. Kecenderungan mereka pun sangat beragam, dari yang bercorak *ma'thūr*, seperti *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān* karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī (w.310 H), hingga yang *adabi-ijtimā'ī*, seperti *Tafsīr al-Manār* karya Rashīd Riḍa (w.1345 H) dan *Tafsīr al-Marāghī* karya Muṣṭafā al-Marāghī (w.1945 M).

Kedua, metode *Ijmālī*, yaitu menjelaskan makna ayat al-Qur'an secara umum ringkas, mudah dipahami, dan menggunakan ungkapan-ungkapan yang mirip dengan ungkapan al-Qur'an, seakan-akan al-Qur'an sendiri yang berbicara, membuat makna dan menunjukkan maksudnya. Sistematika uraian mengikuti tertib surat al-Qur'an, ayat demi ayat, seraya menunjukkan kaitan antar ayat, termasuk menyajikan *asbāb al-nuzūl* dan hadis-hadis Nabi SAW, dan ucapan dari *salaf al-ṣālih* yang terkait. Contoh: *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Farīd Wajdi, dan *Tafsīr al-Wasīf* terbitan *Majma' al-Buḥuth al-Islāmiyyah*.

Ketiga, dengan metode *Muqāran*, makna ayat al-Qur'ān dijelaskan secara komparatif (perbandingan), dengan cara menghimpun sejumlah ayat,

kemudian meneliti dan mengkaji penafsirannya dalam beberapa kitab tafsir, termasuk membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi yang secara lahiriyah tampak berbeda (kontradiktif). Selain itu – perbandingan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis – juga dilakukan perbandingan antar *mufassir* (penafsir), antara lain dengan membandingkan arah, kecenderungan, dan latarbelakang para penafsir memilih arah atau kecenderungan tertentu.

Keempat, metode *Mawḍū'ī*, menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan menghimpun semua ayat yang berbicara mengenai tema tertentu, meskipun tempat, waktu, dan sebab turunnya berbeda satu sama lain. Metode ini memiliki dua bentuk, intra surat dan antar surat. Bentuk pertama, hanya berbicara tentang satu surat sebagai satu kesatuan tema, baik untuk menjelaskan maksud yang umum maupun khusus, termasuk menunjukkan korelasi antara berbagai masalah yang terkandung di dalamnya, sehingga surat tersebut dapat dipahami secara utuh (integratif). Bentuk kedua, menghimpun seluruh ayat yang bertema sama, bukan hanya pada satu surat, tetapi pada seluruh surat yang berbicara tentang tema yang sama.

Bentuk *Mawḍū'ī* yang kedua, agaknya, merupakan kecenderungan baru penafsiran al-Qur'an. Kecenderungan sebelumnya berkuat pada bentuk *tahfīfī* dan *ijmā'ī*. Kinerja kedua metode yang disebut terakhir ini, selain terikat pada urutan surat dalam *muṣḥaf* al-Qur'an, cenderung bertele-tele, dan gagal memberikan jawaban tuntas atas berbagai masalah yang dihadapi umat.

Untuk menutupi kelemahan kedua metode tersebut, beberapa *mufassir* kontemporer mulai bergeser ke metode tematik. Menurut al-Farmāwī, dasar-

dasar metode ini diletakkan oleh Maḥmūd Shalṭūt,³⁷ kemudian diberi definisi dan batasan yang jelas oleh Ahmad al-Sayyid al-Kūmī, ketua Jurusan Tafsir Universitas al-Azhār.³⁸ Sebelumnya, metode yang mirip pernah digunakan oleh beberapa ulama, seperti: 1) Ibnu al-Qayyīm al-Jauziyyah dalam kitabnya *al-Bayān fī Aqsām al-Qur’ān*, 2) Abu ‘Ubaidah ibn al-Muṭṭī dalam kitabnya *Majāz al-Qur’ān*, 3) al-Raghīb al-Iṣṣāḥānī dalam kitabnya *Mufradāt al-Qur’ān*, dan al-Jaṣṣaṣ dalam *Aḥkām al-Qur’ān*.³⁹

Selanjutnya, setelah metode *Mawḍū’ī* berkembang, dan memiliki kinerja tersendiri, lahirlah beberapa karya tafsir *Mawḍū’ī* dengan tema yang beragam, misalnya: 1) *al-Mar’ah fī al-Qur’ān*, karya Abbās al-Aqqād, 2) *al-Ribā fī al-Qur’ān* karya Abu A’la al-Maudūdī, 3) *al-Aqīdah fī al-Qur’ān al-Karīm* karya Abu Zahrah, dan lain-lain. Metode ini juga berkembang pesat di Indonesia, dan telah melahirkan berpuluh-puluh karya sejenis, khususnya dalam bentuk kajian akademik setingkat disertasi, khususnya di bawah bimbingan M. Quraish Shihab. Bahkan, Guru Besar Tafsir al-Qur’an di Indonesia ini, sebelum menulis Tafsir al-Mishbah secara *tahfīlī*, lebih dari satu dasawarsa sebelumnya, telah mempublikasikan ”Wawasan al-Qur’an, Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat”, yang memuat sekitar 33 tema, mulai dari persoalan keyakinan hingga persoalan waktu.⁴⁰

³⁷ Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Mawdu’iy*, 58.

³⁸ Ibid., 45.

³⁹ Ibid., 39.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an, Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996). Terbitan pertama, Maret 1996, dan sampai Juli 2005 (9 thn), telah dicetak ulang sebanyak 16 kali. Jadi rata-rata 2 kali setahun, sehingga masuk kategori *the best seller*.

Ketika mengantarkan buku tersebut, jika dicermati, setidaknya ada tiga alasan mengapa tafsir *Mawḍūʿī* perlu disajikan kepada umat Islam, yaitu:

1. A

lasan teoritis, karena – menurutnya – mempelajari satu-dua ayat, seringkali tidak memberi jawaban utuh dan tuntas. Ia mengatakan:

Jika Anda hanya mempelajari ayat:

(Janganlah dekati salat dalam keadaan kamu mabuk sampai kamu menyadari apa yang kamu katakan) (QS. al-Nisa' [4]: 43), maka boleh jadi Anda menduga bahwa minuman keras hanya terlarang menjelang salat. Tetapi, jika disajikan kepada Anda seluruh ayat yang berkaitan dengan minuman keras, maka bukan saja proses pengharamannya tergambar dalam benak Anda, tetapi juga tergambar keputusan terakhir Kitab Suci ini perihal minuman keras.⁴¹

2. A

lasan praktis, selain karena semakin melebar, meluas, dan mendalamnya perkembangan aneka ilmu, dan semakin kompleksnya persoalan yang memerlukan bimbingan al-Qur'an, juga karena kesibukan dan kesempatan waktu yang tersedia bagi peminat tuntunan itu semakin menuntut gerak cepat untuk meraih informasi dan bimbingan.

3. A

lasan metodis, karena – melalui metode ini – sang penafsir mengundang al-Qur'an untuk berbicara secara langsung menyangkut problem yang dihadapi atau dialami masyarakatnya.⁴²

C. U

rgensi dan Kinerja Tafsir Tematik

⁴¹ Ibid., xiii.

⁴² Ibid.

Apresiasi umat Islam terhadap metode *Mawḍūʿī* (Tematik), berbanding lurus dengan tingkat kebutuhan mereka terhadap bimbingan al-Qurʿan. Petunjuk al-Qurʿan terlampaui berharga untuk disia-siakan, dicampakkan, apalagi diingkari. Setiap ayatnya adalah rahmat Allah, sesuatu yang jauh lebih berharga dari intan permata. Dengannya, Allah menunjuki siapa yang ingin hidup dalam keridaan, kedamaian dan keselamatan; sebuah jalan lurus yang menghantarkannya kepada kebahagiaan abadi di akhirat kelak.⁴³

Betapa strategisnya posisi al-Qurʿan bagi manusia, pernah digambarkan oleh Nabi SAW dalam sebuah hadis yang relatif panjang, sebagaimana disampaikan ʿAlī ibn Abī Ṭālib ketika merespons kekhawatiran al-Aʿwar dari al-Hāris atas gosip-gosip yang berkembang dalam masyarakat berikut ini. Nabi SAW bersabda:

()

Beliau bersabda: "Kitab Allah, karena di dalamnya terdapat berbagai berita tentang peristiwa masa lampau maupun akan datang. Di dalamnya juga terdapat keputusan tentang apa yang terjadi di antara kalian. Ia adalah pemisah antara yang hak dan batil, bukan gurauan atau bualan (*al-hazl*). Barangsiapa meninggalkannya karena arogansi, Allah membinasakannya. Barangsiapa mencari petunjuk kepada selainnya,

⁴³ al-Qurʿan, 5 (al-Māidah): 15-16; 17 (al-ʿArāʾ): 9.

Allah menyesatkannya. Ia adalah tali Allah yang kokoh, peringatan yang bijaksana, dan jalan yang lurus. Ia adalah wahyu yang dengannya hawa-nafsu terkendali, lidah terkontrol (tidak mencampur-adukkan yang hak dan batil), dan para ulama selalu penasaran. Ia tetap eksis meski banyak penolakan; dan keajaibannya tidak akan lenyap, bahkan kalangan jin pun terkagum-kagum ketika mendengarkannya, sehingga mereka berkata: "Sesungguhnya kami telah mendengarkan suatu *bacaan* yang sangat mengagumkan, yang memberi petunjuk kepada jalan lurus (*al-rushd*), lalu kami pun beriman kepadanya."⁴⁴ Barangsiapa berargumen dengannya, ia benar; barangsiapa mengamalkannya, ia diberi pahala; barangsiapa berhukum dengannya, ia berlaku adil; dan barangsiapa mengajak kepadanya, ia memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.⁴⁵

Ilustrasi singkat tentang al-Qur'an di atas, adalah jawaban Nabi SAW setelah ditanya tentang solusi atas kasus-kasus yang terjadi di kalangan umat Islam. Persoalan itu, jika dibiarkan, sangat potensial menimbulkan fitnah. Menurut Nabi SAW, solusinya adalah kitab Allah, yaitu merujuk kepada al-Qur'an, karena di dalam al-Qur'an terdapat hukum, hikmah, suri teladan, nasehat, pelajaran, dan sebagainya. Semua itu adalah tuntutan dan tuntunan Allah kepada manusia, bukan hanya untuk mengatasi dilema dan problema kekinian, tetapi juga problema yang akan datang. Tidak ada problema tanpa solusi, dan tidak ada solusi tanpa al-Qur'an. Demikianlah. agaknya, pesan utama yang hendak disampaikan Nabi SAW di atas.

Umat Islam tentu menyadari sepenuhnya bahwa al-Qur'an memang solusi atas berbagai masalah yang mereka hadapi. Hanya persoalannya, ketika masalah menghampiri mereka, ada satu kendala yang harus dilewati untuk mengakses langsung kepada al-Qur'an. Mereka rata-rata memiliki *mushaf* al-

⁴⁴ al-Qur'an, 72 (al-Jin): 1-2.

⁴⁵ HR. al-Turmudhī: 2831; Ahmad: 666; al-Dārimī: 3197). Matannya dikutip menurut riwayat al-Turmudhī.

Qur'an, bahkan sebagian memiliki terjemah atau tafsirnya. Namun yang terjadi, sungguh memprihatin, meskipun di hadapan mereka ada al-Qur'an, mereka tak mampu mengakses petunjuk-petunjuknya secara instan, untuk menjawab problema-problema mereka? Karena itu, tidaklah mengherankan jika sebagian mereka berpaling ke orang "pintar", atau berkiblat ke Borobudur, bukan *Ka'bah*. Atau, jika mereka adalah kaum terpelajar, tidaklah aneh jika mereka terlena oleh "isme-isme" yang secara substansial bertentangan dengan al-Qur'an?

Keprihatinan di atas perlu mendapat respons dari pihak-pihak terkait, terutama para akademisi yang otoritatif di bidang studi al-Qur'an. Salah satunya melalui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an secara tematik, yang mampu menghadirkan pesan al-Qur'an secara instan dan solutif, sejalan dengan dinamika dan problematika masyarakat Islam kontemporer. Cara ini ternyata efektif karena produk tafsir jenis ini mendapat sambutan luar biasa dari para peminat studi al-Qur'an khususnya, dan umat Islam pada umumnya. Indikatornya antara lain, buku *Wawasan al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab – sebagai salah satu produk tafsir tematik – termasuk salah karya terlaris (*the best seller*) di Indonesia.

Penafsiran al-Qur'an secara tematik merupakan langkah yang tepat untuk mengakselerasi proses "pembumian al-Qur'an". Melalui penafsiran tematik, petunjuk-petunjuk al-Qur'an dapat disampaikan secara jelas, tuntas, dan mudah dicerna, bagaikan menyajikan "menu instan" yang siap disantap kapan dan di mana pun dibutuhkan. Hal ini sangat kondusif untuk masyarakat

yang akhir-akhir cenderung berbudaya pragmatis, yaitu budaya yang berwatak praktis dan instan.

Dalam konteks ini, al-Farmāwī mengatakan sebagai berikut:

Barangsiapa yang mengarahkan pandangan dan merenungkan secara seksama corak tafsir *Mawḍūʿī* ini, niscaya ia akan berpendapat bahwa ini merupakan usaha besar lagi terpuji untuk mengimbangi perkembangan pemikiran dan kecenderungan umat manusia, untuk menghadapi dan memecahkan segala persoalan zaman modern, yang tidak jarang membuat generasi kita menjadi bingung dan sangat mendambakan fatwa agama. Seandainya kajian-kajian al-Qur'an melalui metode yang relevan dengan metodologi modern ini bermunculan, niscaya manusia modern akan hidup tenang dan bebas dari kegoncangan pemikiran yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi serta akibat dan ketidakpedulian mereka terhadap agama.⁴⁶

Pandangan al-Farmāwī di atas, agaknya, hendak menegaskan dua keunggulan metode *Mawḍūʿī*. Pertama, metode ini adalah metode yang tepat untuk menafsirkan al-Qur'an saat ini, karena memiliki relevansi dengan pemikiran dan kecenderungan manusia modern. Kedua, keberhasilan penggunaan metode *Mawḍūʿī* merupakan solusi positif untuk mengeliminasi dampak negatif kemajuan ilmu dan teknologi.

Kesimpulan di atas menjadi kian jelas, karena metode *Mawḍūʿī* – menurut al-Farmāwī – memiliki beberapa keunggulan. Beberapa keunggulan dimaksud terkait dengan fleksibilitasnya yang memungkinkan penafsir dapat melakukan beberapa hal berikut:

1. Menjelaskan makna ayat dengan ayat lain (*bi al-ma'thūr*); suatu metode yang jauh dari kesalahan dan dengan kebenaran.

⁴⁶ Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir*, 51-52.

2. Mengungkap adanya keteraturan, keserasian, dan korelasi antar ayat al-Qur'an dalam satu tema, termasuk menunjukkan kelugasan dan keindahan bahasanya.
3. Mengelaborasi makna sejumlah ayat yang bertema sama secara komprehensif-integratif, kemudian mengungkapkan maknanya secara tepat dan utuh.
4. Menepis anggapan adanya kontradiksi di antara ayat-ayat al-Qur'an, menolak tuduhan-tuduhan miring terhadap al-Qur'an, bahkan dapat membantah anggapan adanya kontradiksi antara agama dan ilmu pengetahuan.
5. Memenuhi dinamika kebutuhan masyarakat modern, baik berupa hukum dan norma yang universal, maupun berupa hukum-hukum praktis yang mudah dipahami dan diterapkan oleh umat Islam.
6. Menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dengan argumen jelas, jitu dan memuaskan, sehingga hati dan akal manusia tertarik untuk memahasucikan Allah, dan mengakui rahmat dan kebijaksanaan-Nya dalam membimbing hamba-Nya.
7. Meringkas pesan-pesan al-Qur'an secara praktis dan tepat, tanpa uraian panjang lebar, bertele-tele, dan analisis kebahasaan yang menghabiskan berpuluh-puluh halaman.⁴⁷

Keunggulan metode *Mawḍū'i* sebagaimana diklaim al-Farmāwī di atas, boleh jadi berlebihan (*over estimate*). Namun, jika benar-benar dapat diterapkan secara sungguh-sungguh dan prosedural, tentu saja akan melahirkan produk tafsir yang solutif, kompatibel, dan mampu menjawab tantangan zaman. Hanya saja, seperti diakui M. Quraish Shihab, penerapan metode *Mawḍū'ī* adalah sesuatu yang tidak mudah.⁴⁸ Ketidakmudahan ini disebabkan oleh beberapa faktor, selain karena membutuhkan waktu panjang untuk menyiapkannya, juga karena membutuhkan ketelitian, ketekunan, kesungguhan, dan yang jauh lebih penting adalah kredibilitan, kapabilitas, kompetensi, dan otoritas keilmuan sesuai dengan topik yang ditafsirkan.

⁴⁷ Ibid., 52-54.

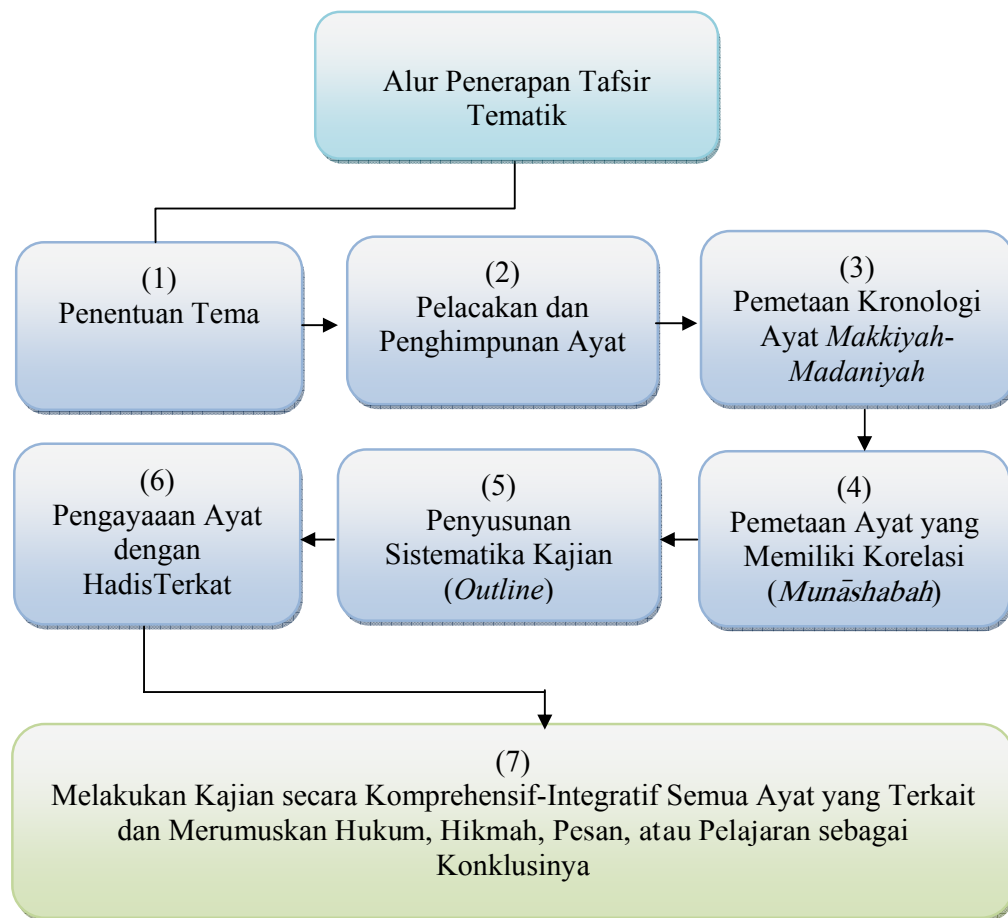
⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, xiv.

Selain itu, langkah-langkah prosedural penerapan metode *Mawḍūʿī* harus pula dikuasai dan diterapkan secara ketat. Langkah-langkah tersebut, sebagaimana dirumuskan oleh al-Farmāwī, adalah sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara maudū'i (tematik).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat *makkiyah* dan *madaniyah*.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut kronologis masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latarbelakang turunnya ayat atau *asbāb al-nuzūl*.
4. Mengetahui korelasi (*munāshabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*).
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'ām* dan *khāṣ*, antara yang *muṭlāq* dan *muqayyad*, mensikronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nāsikh* dan *mansūkh*, sehingga ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.⁴⁹

Ketujuh langkah tersebut, lebih jelasnya, dapat dilihat pada skema berikut:

⁴⁹ Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir*, 45-46.



Gambar 2.1: Alur Penerapan Metode Tafsir Tematik

Skema di atas menunjukkan bahwa alur penerapan metode *Mawḍūʿī*, mulai dari penentuan tema hingga perumusan konklusi secara jelas, tepat, dan mudah dipahami. Penentuan tema menjadi langkah pertama, karena tema adalah acuan utama dan menjadi fokus kajian. Tema ditentukan berdasarkan pertimbangan penafsir dan kebutuhan masyarakat, terutama untuk menjawab persoalan-persoalan aktual yang sedang dihadapi umat Islam kontemporer, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks, baik mengenai akidah,

ibadah, akhlak, maupun tema-tema lain yang terkait dengan kehidupan sosial, politik, ekonomi, psikologi, seni-budaya, pendidikan, dan sebagainya. Langkah berikutnya adalah mencari dan menghimpun ayat-ayat yang setema, kemudian memetakannya dalam kategori tertentu, baik kronologi turun (*makkiyah-madaniyah*), maupun korelasi dan koherensinya satu satu lain. Selanjutnya, setelah menyusun sistematika dalam bentuk *outline* dan menghimpun hadis-hadis yang terkait (jika ada), langkah terakhir adalah mengkaji secara komprehensif-integratif semua ayat dan hadis yang telah dihimpun, dan merumuskan hukum, hikmah, pesan, atau pelajaran apapun sebagai konklusinya.

D. Kaidah-Kaidah Penafsiran

1. K

kaidah *Ḍamīr* (Kata Ganti)

Dalam konteks penafsiran al-Qur'an, penguasaan tentang seluk-beluk *Ḍamīr* (kata ganti) merupakan persoalan penting. Penguasaan itu menjadi kian penting karena dua hal, selain karena bahasa al-Qur'an banyak menggunakan *Ḍamīr*, juga karena kualitas pemahaman terhadap seluk-beluk *Ḍamīr* berkorelasi positif dengan kualitas pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri.

Menurut al-Sayūfī, penggunaan *Ḍamīr* dimaksudkan untuk meringkas pembicaraan, sebagaimana ditunjukkan dalam ayat 35 surat al-Nūr berikut ini.

(33:35)

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mu'min, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyū, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk **mereka** ampunan dan pahala yang besar. (QS. al-Ahzāb, 33:34)⁵⁰

Tampak pada ayat tersebut, *ḍamīr* () digunakan untuk menggantikan duapuluh kata yang disebutkan sebelumnya, yang jika *ḍamīr* itu tidak digunakan, bukan saja pembicaraan menjadi tidak lancar dan membosankan, tetapi juga tidak efektif dan efisien.

Penggunaan *ḍamīr* dalam al-Qur'an relatif banyak, baik untuk orang pertama, kedua, maupun ketiga; laki-laki maupun perempuan, baik pada posisi tunggal (*mufrad*), dual (*muthanna*), maupun plural (*jama*). Para ahli membaginya dalam dua kategori besar, yaitu:

Pertama, *ḍamīr Bāriz* yaitu *ḍamīr* yang tampak dalam bentuk tertentu, baik berbentuk *mufaṣīl* (terpisah) maupun *muttaṣīl* (bersambung). *Ḍamīr* yang disebutkan pertama dapat dijadikan subjek kalimat (*mubtada*), dan dapat pula ditempatkan setelah *illā* (), berbanding terbalik dengan *ḍamīr*

⁵⁰ Depag. RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 672.

yang disebutkan kedua (*muttaṣil*), karena ia tidak dapat dijadikan subjek kalimat atau ditempatkan setelah *illā*(), kecuali dalam keadaan terpaksa.

Kedua, *ḍamīr Mustatir*, yaitu *ḍamīr* yang tersembunyi atau disembunyikan. *Ḍamīr* ini, sebagaimana *ḍamīr muttaṣil*, tidak lazim dijadikan subjek kalimat (*mubtada'*), atau ditempatkan setelah *illā* (), kecuali dalam keadaan tertentu.

Lebih jelasnya, kedua kategori *ism ḍamīr* tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2
Kategori dan Fungsi *Ḍamīr*

Kategori	Varian	Fungsi
<i>Bāriz</i>	<i>Munfaṣil</i>	- dijadikan sebagai subjek; - ditempatkan setelah <i>illa</i> .
	<i>Muttaṣil</i>	- dapat dijadikan sebagai subjek; - dapat ditempatkan setelah <i>illa</i> . - yang <i>rafa mutaharrik</i> , selalu menjadi subjek pelaku.
<i>Mustatir</i>	<i>Wujūb</i>	Selalu menjadi subjek pelaku (<i>fā'il</i> atau <i>nāib fā'il</i>). Tak dapat ditempati <i>ism zāhir</i> atau <i>ḍamīr</i> yang lain.
	<i>Jawāz</i>	Selalu menjadi subjek pelaku (<i>fā'il</i> atau <i>nāib fā'il</i>). Dapat ditempati <i>ism zāhir</i> .

Tabel di atas memperlihatkan dua kategori *ḍamīr*, yang tampak berwujud (*bāriz*) dan yang tersembunyi (*mustatir*). *Ḍamīr* yang disebutkan pertama (*bāriz*), terbagi dua; *munfaṣil* (terpisah) dan *muttaṣil* (bersambung). *Ḍamīr munfaṣil* ada yang menempati tempat *rafa'* (*marfū*), dan ada pula yang menempati tempat *nasab* (*manṣub*). Ini sedikit berbeda dengan *ḍamīr muttaṣil*, karena *ḍamīr* yang disebutkan terakhir ini, selain ada yang *mansūb* dan

marfū', juga ada yang *majrūr*. *Ḍamīr* jenis ini, khusus yang *muttaṣil marfū*, seringkali disebut *ḍamir rafa' mutahaḥarik* (berharakat), dan kedudukannya unik karena selalu menempati posisi *rafa'* sebagai *fā'il* (subjek pelaku) atau *nāib fā'il* (pengganti pelaku). Demikian pula semua *ḍamīr mustatir*, baik yang *wujub* maupun *jawāz*, selalu menempati tempat *rafa'* (*marfū*).

Lebih lanjut tentang *ḍamir bāriz* dan *mustatir* di atas, termasuk bentuk dan simbol yang digunakan, dapat dikemukakan pada tabel berikut:

Tabel 2.3
Bentuk dan Simbol *Ḍamīr* pada Masing-Masing Kategori

D A M I R	<i>Bāriz</i>				<i>Mustatir</i>		
	<i>Munfaṣil</i>		<i>Muttaṣil</i>		<i>Rafa' Mutahaḥarik</i>		
	<i>Marfū'</i>	<i>Manṣūb</i>	<i>Manṣūb</i>	<i>Majrūr</i>	<i>Māḍi</i>	<i>Muḍāri'</i>	Amr
L3.1							-
L3.2						-	-
L3.3						-	-
P3.1					/		-
P3.2						-	-
P3.3							-
L2.1							
L2.2						-	
L2.3						-	
P2.1						-	
P2.2						-	
P2.3							

LP1.1			-	-			-
LP1.3							-

Keterangan:

L3.1 = Orang ketiga laki-laki, <i>mufrad</i> / tunggal.	L2.1 = Orang kedua laki-laki, <i>mufrad</i> / tunggal.
L3.2 = Orang ketiga laki-laki, <i>muthanna</i> /dual.	L2.2 = Orang kedua laki-laki, <i>muthanna</i> /dual.
L3.3 = Orang ketiga laki-laki, <i>jama</i> 'plural.	L2.3 = Orang kedua laki-laki, <i>jama</i> 'plural.
P3.1 = Orang ketiga perempuan, <i>mufrad</i> / tunggal.	P2.1 = Orang kedua perempuan, <i>mufrad</i> /tunggal.
P3.2 = Orang ketiga perempuan, <i>musthanna</i> / dual.	P2.2 = Orang kedua perempuan, <i>muthanna</i> /dual.
P3.3 = Orang ketiga perempuan, <i>jama</i> 'plural.	P2.3 = Orang kedua perempuan, <i>jama</i> 'plural.
LP1.1 = Orang pertama laki-laki/ perempuan, <i>mufrad</i> /tunggal.	LP1.3 = Orang pertama laki-laki/ perempuan, <i>jama</i> 'plural

Tabel di atas memperlihatkan bahwa *ḍamīr mustatir* (disembunyikan), terdapat pada delapan tempat; empat untuk *ḍamīr mustatir wujūb* dan empat untuk *ḍamīr mustatir jawāz*. Tempat untuk *ḍamīr mustatir wujūb* adalah 1) *fi'l Muḍāri'* yang disandarkan kepada orang kedua laki (*mukhāṭab mudhakkar*), 2) *fi'l Muḍāri'* yang disandarkan kepada orang pertama tunggal (*mutakallim li al-wahdah*), baik laki-laki maupun perempuan, 3) *fi'l Muḍāri'* yang disandarkan kepada orang pertama *jama' mutakallim ma'a al-ghair* (bersama yang lain), baik laki-laki maupun perempuan, dan 4) *fi'l Amr* yang disandarkan kepada orang kedua tunggal laki-laki (*mukhāṭab mufrad mudhakkar*), sementara tempat untuk *ḍamīr mustatir jawāz* adalah pada 1) *fi'l Māḍī* dan 2) *fi'l Muḍāri'* yang disandarkan kepada orang ketiga tunggal laki-laki (*ghāib mufrad mudhakkar*), 3) *fi'l Māḍī* dan 4) *fi'l Muḍāri'* yang

disandarkan kepada orang ketiga tunggal perempuan (*ghāib mufrad mu'annath*).

Dalam al-Qur'an, *ḍamir* digunakan sedemikian rupa untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembicaraan. Tanpa penggunaan *ḍamīr*, pembicaraan akan membosankan, tidak menarik, bahkan dapat menghambat komunikasi.

Namun demikian, persoalan utama dalam konteks penggunaan *ḍamīr* itu, bukanlah pada bagaimana ia digunakan, tetapi yang jauh lebih signifikan adalah mengetahui tempat kembali (*marji'*)-nya dalam konteks pembicaraan. Tanpa mengetahui *marji'* suatu *ḍamīr*, sangat potensial menimbulkan kesalahpahaman antara kedua belah pihak, khususnya penggunaan *ḍamīr ghāib* (kata ganti orang ketiga). Penggunaan *ḍamīr mutakallim* (kata ganti orang pertama) dan *ḍamīr mukhāṭab* (kata ganti orang kedua), relatif tidak menimbulkan banyak masalah, karena para pihak seringkali berhadapan, secara langsung maupun tidak.

Menurut al-Zarkāshī dan al-Sayūṭi, terkait dengan tempat kembalinya *ḍamīr ghāib*, al-Qur'an menggunakan beberapa variasi, misalnya:⁵¹

a. R

ujukan (*marji'*) disebutkan secara eksplisit sebelumnya, sebagaimana pada contoh berikut:

"Nuh memanggil-manggil anaknya" (QS. Hūd, 11:42).⁵²

⁵¹ al-Zarkāshī, al-Burhān, IV, 24-42; al-Sayūṭi, *al-Itqān*, I, Juz II, 281-291.

⁵² Depag. RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 333.

Damīr ghāib () pada kata *ibnahū* di ujung ayat, merujuk kepada Nūh yang secara eksplisit disebutkan sebelumnya.

b. R

ujukan (*marji'*) tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi dapat dibayangkan berdasarkan konteks pembicaraan, misalnya:

”Berlaku adillah kalian, karena keadilan itu lebih dekat kepada takwa”
(QS. al-Māidah, 5:8).⁵³

Damīr () dalam konteks ini merujuk pada () yang tersirat dalam kalimat () sebelumnya.

c. R

ujukan (*marji'*) disebutkan sesudahnya, seperti pada ayat:

”Maka Musa merasa takut di dalam hatinya” (QS. Ṭāha, 20:67).⁵⁴

Dalam kasus ini, *damīr ghāib* pada kata () merujuk kepada Mūsa yang disebutkan sesudahnya. Contoh serupa dapat dilihat pada surat al-Qaṣas [28]: 78, surat al-Raḥmān [55]:39; dan surat al-Ikhlāṣ [112]:1.

Sementara itu, terkait dengan persoalan *marji'* suatu *damīr*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

⁵³ Ibid., 159.

⁵⁴ Ibid., 483.

Pertama, kaidah umum yang ditetapkan ulama bahasa, bahwa tempat kembali (*marji'*) *ḍamīr ghāib* disebutkan sebelumnya, baik secara eksplisit maupun implisit, kecuali ada alasan tertentu seperti tampak pada contoh ketiga di atas.

Kedua, antara *marji'* dan *ḍamīr*nya harus sesuai dalam hal kelamin kata (*mudhakar-mua'nnath* dan bilangan kata (*mufrad, muthanna, atau jama'*), kecuali ada *qarīnah* yang menghendaki lain.

Ketiga, terkadang lafal yang datang sesudah *ḍamīr* mengandung *marji'*nya, seperti :

“Maka mengapa ketika (ruh) sampai di kerongkongan” (QS. al-Wāqī'ah, 56:83).⁵⁵

Kata () pada ayat di atas mengandung *ḍamīr rafa'* (subjek pelaku), yang tersimpan pada kata (). Jika dinyatakan secara eksplisit, niscaya akan berbunyi:

Keempat, terkadang *marji'* itu dapat dipahami dari konteks kalimat (*siyāq al-kalām*), seperti pada ayat:

(55:26)

“Semua yang ada di bumi itu akan binasa.” (QS. al-Raḥmān, 55:26).⁵⁶

⁵⁵ Ibid., 897.

⁵⁶ Ibid., 886.

Ḍamīr ghāibah (hā) pada ayat tersebut merujuk kepada "bumi" (*al-ard*). Kata itu, jika ditelusuri ke belakang, terdapat pada ayat 10 surat yang sama. Demikian pula *Ḍamīr ghāib (hu)* pada ayat 1 surat al-Qadr [97] dan ayat 31 surat al-A'rāf [7].

Kelima, terkadang *marji'* itu merujuk kepada lafal, bukan kepada makna, seperti pada ayat:

Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah. (QS. Fāṭir, 35:11).⁵⁷

Ḍamīr ha pada lafal *umurihi* pada ayat di atas merujuk kepada lafal *mu'ammār* (orang yang berumur panjang), namun yang dimaksud adalah *mu'ammār* yang lain (*min 'umuri mu'ammārin ākhar*), bukan *mu'ammār* yang pertama. Hal ini identik dengan ungkapan (aku punya satu dirham dan setengahnya). Maksudnya adalah setengah dirham yang lain, meskipun *Ḍamīr hu* pada *niṣfuhu* merujuk pada *dirhamun*. Hanya saja, dirham yang dimaksud adalah dirham yang lain, bukan yang pertama.

Keenam, terkadang *marji'* itu hanya merujuk pada makna, bukan pada lafalnya, seperti pada ayat 176 surat al-Nisā' [4]:

⁵⁷ Ibid., 697.

Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. (QS. al-Nisā', 4:176).⁵⁸

Pada bagian akhir ayat tersebut terdapat lafal *kānatā* (ada dua orang), dan tampaknya tidak didahului oleh *ism tathniyah* sebagai *marji'* (rujukan)nya. Namun demikian, *ḍamir tathniyah* pada lafal *kānatā* dipastikan merujuk kepada lafal *kalālah*, sebab – secara *maknawī* – lafal tersebut dapat digunakan dalam kasus *mufrad*, *muthanna*, atau *jama'*. Dengan demikian, *ḍamīr tathniyah* pada lafal *kānatā* kembali kepada maknanya, bukan pada lafal *kalālah* itu sendiri. Cara seperti ini identik dengan mengembalikan *ḍamīr jama'* () kepada *man* () seperti pada ayat:

“Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian", padahal mereka bukanlah orang-orang yang beriman.” (QS. al-Baqarah, 2:8).⁵⁹

Ketujuh, terkadang pula *ḍamīr tathniyah* (dual) merujuk kepada salah satu dari yang disebutkan sebelumnya, misalnya pada ayat:

⁵⁸ Ibid., 153.

⁵⁹ Ibid., 9.

“Keluar dari keduanya (salah satu dari keduanya), mutiara dan marjan.”

(QS. al-Rahmān, 55:22).⁶⁰

Kedelapan, jika *ḍamīr ghāib* memiliki dua kemungkinan tempat kembali (*marji'*), maka *ḍamīr* itu dirujuk kepada yang terdekat dengannya, seperti dalam kasus berikut:

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia).” (QS. al-An'ām, 6:112).⁶¹

Ḍamīr () pada lafal () merujuk kepada (), bukan (). Itulah sebabnya, menurut al-Zarkāshī,⁶² mengapa lafal () ditempatkan sesudah (), padahal lafal tersebut adalah *maf'ūl* (objek) pertama bagi (), sedangkan () adalah *maf'ūl* kedua. Jika tidak dimaksudkan untuk penyesuaian *ḍamīr* seperti itu, niscaya *maf'ūl* yang pertama didahulukan dari yang kedua.

⁶⁰ Ibid., 886.

⁶¹ Ibid., 206.

⁶² al-Zarkāshī, *al-Burhān*, IV, 25.

Demikianlah beberapa ketentuan seputar penggunaan *ḍamīr* dalam al-Qur'an, yang seharusnya diperhatikan oleh setiap orang yang berusaha memahami al-Qur'an. Jika tidak, bukan saja pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an menjadi bias, tetapi juga tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah-akademik.

2. K

aidah *Ma'rifah* dan *Nakirah*

Dalam konteks penafsiran al-Qur'an, dua persoalan lain yang juga penting dibicarakan adalah persoalan *ma'rifah* dan *nakirah*. Keduanya dipertentangkan satu sama lain ditinjau dari aspek kejelasan maknanya. Secara definitif, yang dimaksud *ism al-ma'rifah* adalah *ism* yang menunjukkan sesuatu yang sudah jelas pengertiannya (*mu'ayyanin*), sementara *ism al-nakirah* adalah kebalikannya, yaitu *ism* yang menunjukkan arti secara umum (*ghairi mu'ayyanin*).⁶³

a. M

a'rifah

Menurut al-Sayūṭī,⁶⁴ ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu *ism* menjadi *ma'rifah*, antara lain:

a)

Bi al-Idmār, yaitu kata ganti, baik untuk orang pertama (*mutakallim*), orang kedua (*mukhāṭab*), maupun orang ketiga (*ghāib*).

⁶³ Ali al-Jārim dan Muthṭafa Amīn, *al-Nahw al-Wāḍiḥ* (Surabaya: al-Hikmah, t.t), 113.

⁶⁴ al-Sayūṭī, *al-Itqān*, Jilid I, Juz 2, 293-294.

b)..... *B*

i al-'Alamiyyah, yaitu kata yang menjadi nama diri, baik orang, binatang, gunung, sungai, maupun nama-nama yang lain.

c)..... *B*

i al-Ishārah, yaitu kata yang digunakan sebagai penunjuk, baik untuk yang dekat (*qarīb*) maupun jauh (*ba'īd*).

d)..... *B*

i al-Mawṣūliyah, yaitu kata yang menunjukkan sesuatu yang tertentu melalui perantara jumlah sesudahnya, yang biasa disebut *ṣilah-mawṣūl*.

e)..... *B*

i al-Alif wa al-lām, yaitu kata yang dilabeli *alif-lām* ().

f)..... *B*

i al-Iḍāfah, yaitu kata yang berhubungan satu sama lain melalui pola penyandaran.

Dari enam *ism ma'rifah* tersebut, yang agaknya perlu mendapat perhatian lebih adalah *ism ma'rifah* kategori kelima (*ma'rifah* dengan *alif lām*). Kegagalan dalam mengenali seluk-beluk *ism ma'rifah* ini, khususnya dalam konteks pemahaman al-Qur'an, tidak mustahil akan berimplikasi pada kesalahpahaman.

Secara garis besar, *alif-lam ma'rifah* ada dua macam, yaitu *alif-lam 'ahdiyyah* dan *alif-lam jinsiyah*. Keduanya memiliki beberapa varian, dengan fungsi dan konotasi yang berbeda. Perbedaan fungsi dan konotasi tersebut, menurut al-Zarkashī, antara lain adalah:

a)..... M

menunjuk kepada kata yang telah disebutkan sebelumnya, misalnya:

Sebagaimana Kami telah mengutus seorang Rasul kepada Fiy'aun. Maka Fiy'aun mendurhakai Rasul itu. (QS. al-Muzammil, 73:15-16).⁶⁵

Dalam ayat tersebut, kata memiliki konotasi yang sama dengan kata yang disebut sebelumnya, yaitu menunjuk kepada individu yang sama, Nabi Musa. Hal ini dapat diketahui dari penggunaan "al" pada yang kedua. Jenis ini disebut () atau ().

b)..... M

menunjuk kepada sesuatu yang sudah sama-sama dikenal oleh pembicara dan lawan bicara (*al-khātib wa al-mukhāṭab*), misalnya dalam ayat:

"Ketika keduanya di dalam gua" (QS. al-Tawbah, 9:40).⁶⁶

Lafal *al-ghār* () pada ayat tersebut menggunakan *alif-lam ma'rifah*, karena gua yang dimaksud sudah diketahui secara luas, yaitu sebuah gua di *Jabal Ṭūr*, tempat Nabi SAW dan Abubakar al-Ṣiddīq bersembunyi dari kejaran kaum *Quraish* ketika berhijrah ke Madinah (622 M). Jenis ini dinamakan ().

⁶⁵ Depag. RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 989.

⁶⁶ Ibid., 285.

c)..... M

enunjuk kepada waktu ketika suatu kasus yang dimaksud sedang terjadi, misalnya pada ayat:

” Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu.” (QS. al-Maidah, 5:3).⁶⁷

Lafal () yang dimaksud adalah ”hari Arafah”, selain diketahui dari penggunaan *alif-lam*, juga karena ayat tersebut memang diturunkan pada hari Arafah; saat Nabi SAW dan para sahabatnya menunaikan ibadah haji di padang Arafah. Jenis ini disebut ().

d)..... M

enunjuk kepada sesuatu yang spesifik jika *alif-lam* digunakan pada *ism jins*, karena *ism* tersebut memang memiliki konotasi khusus, yaitu:

1) M

enjelaskan ketercakupan semua individu yang memiliki karakteristik yang sama pada suatu jenis, misalnya pada ayat:

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah. (QS. al-Nisā’4:28).⁶⁸

Lafal *al-insān* pada ayat tersebut harus dipahami mencakup semua jenis manusia, karena *alif-lam* pada lafal itu mengandung makna *istighraqiyah*

⁶⁷ Ibid., 157.

⁶⁸ Ibid., 122.

(mencakup semua jenis). Dengan kata lain, jika pada ayat itu ditegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan lemah, maka kelemahan itu mencakup seluruh manusia, bukan hanya orang-orang tertentu.

2) M

menegaskan hakekat keberadaan (eksistensi) sesuatu, karena setiap jenis yang diberi *alif-lam* memiliki faktor pendukung yang dapat membuktikan eksistensinya, misalnya pada ayat:

”Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka kitab, hikmat (pemahaman agama) dan kenabian.” (QS. al-An’ām, 6:89).⁶⁹

Pada ayat tersebut, lafal *al-kitāb*, *al-ḥukm*, dan *al-nubuwwah*, semuanya diberi *alif-lam*, untuk menunjukkan eksistensinya masing-masing. Ketiga anugerah itu memang benar-benar telah diberikan kepada mereka (anak cucu Ibrahim), selain dinyatakan secara tegas dalam ayat tersebut, juga didukung oleh fakta sejarah bahwa anak cucu Ibrahim memang telah diberi sejumlah kitab, hukum, dan kenabian.

3) M

menunjukkan kelebihan sesuatu atas yang lain (*mubālaghah*), misalnya dalam ungkapan: , si Zaid adalah seorang yang sempurna kekelakiannya (benar-benar jantan). Pengertian jantan dalam hal ini

⁶⁹ Ibid., 201.

dipahami dari penggunaan *alif-lam* pada lafal (), dan itu merupakan penegasan atas kelebihan si Zaid. Menurut Sibawaih, *alif-lam* dalam pengertian *mubālaghah* ini, seluruhnya berlaku untuk sifat Allah.⁷⁰ Karena itu, lafal (), misalnya, tidak sekedar diartikan "Yang Pengasih" tetapi "Yang Maha Pengasih". Penambahan kata "Maha" dalam hal ini, adalah bentuk *mubālaghah* dari sifat "Pengasih".

Sinyalemen Sibawaih tersebut sejalan dengan penggunaan sifat *rahīm* itu dalam al-Qur'an. Ketika sifat itu dilekatkan kepada Nabi SAW, tampak dengan jelas tidak menggunakan *alif-lam*, sebagaimana terdapat pada firman Allah:

Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kalanganmu sendiri. Terasa berat olehnya penderitaanmu, (dan dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) atasmu; amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min. (QS. al-Tawbah, 9:128).⁷¹

Pada ayat tersebut, sifat *rahīm* dinyatakan sebagai sifat Nabi Muhammad SAW. Karena tidak dilabeli *alif-lam*, maka bentuk *mubālaghahnya* tidak ditunjukkan oleh *alif-lam*, tetapi karena diserupakan dengan *ism fā'il* (*mushabbah min ism al-fā'il*).

⁷⁰ al-Zarkashī, *al-Burhān*, IV, 87-89.

⁷¹ Depag. RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 303.

b)..... *N*

akirah

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, *ism nakirah* merupakan kebalikan dari *ism ma'rifah*. Perbedaan keduanya tidak hanya pada penggunaan *alif-lam*, tetapi juga pada fungsi dan konotasinya.

Berikut ini adalah beberapa fungsi dan konotasi *ism al-nakirah*, antara lain:

a)..... *U*

ntuk menunjukkan arti satu (*irādah al-wahdah*), misalnya dalam ayat:

"Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas".(QS. al-Qaṣaṣ, 28:20).⁷²

Kata *rajulun* dalam ayat tersebut menunjuk kepada seorang laki-laki yang bergegas menuju Nabi Musa, ketika hendak menginformasikan rencana jahat Fir'aun kepada sang Nabi. Waktu itu dia datang seorang diri, tidak bersama laki-laki lain. Karena itu, yang dimaksud bukanlah semua kaum laki-laki, tetapi hanya individu tertentu.

b)..... *U*

ntuk menunjukkan jenis atau macam (*irādah al-naw'*), seperti dalam ayat:

⁷² Ibid., 612.

“Ini adalah suatu peringatan (bagi mereka). Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik” (QS. *Ṣād*, 38:49).⁷³

Kata *dhikrun* dalam ayat tersebut menunjukkan suatu jenis peringatan. Jika yang dimaksud peringatan itu adalah al-Qur’an, maka kitab suci lain, misalnya, Taurat atau Injil, adalah jenis peringatan yang lain.

c) U

ntuk menunjukkan kedahsyatan (*al-ta’zīm*), misalnya dalam ayat:

“Jika kalian tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan rasul-Nya akan memerangimu.” (QS. al-Baqarah, 2:279).⁷⁴

Maksud kata *ḥarbin* dalam ayat tersebut adalah peperangan yang besar, bahkan dahsyat.

d) U

ntuk menunjukkan arti banyak (*al-taksīr*), misalnya dalam ayat:

(7:113)

“Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Firaun mengatakan: "(Apakah) sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?" (QS. al-A’rāf, 7:113).⁷⁵

⁷³ Ibid., 739.

⁷⁴ Ibid., 70.

⁷⁵ Ibid., 239.

Maksud kata *ajran* dalam ayat tersebut adalah pahala/upah yang banyak.

e)..... U

ntuk menunjukkan keremehan (*al-tahqīr*), misalnya dalam ayat:

"Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Dia menciptakannya lalu menentukannya" (QS ‘Abasa, 80:18-19).⁷⁶

f)..... U

ntuk menunjukkan jumlah sedikit (*al-taqfīl*), misalnya dalam ayat:

“Dan keridaan Allah adalah lebih besar.” (QS. al-Tawbah, 9:72).⁷⁷

Maksudnya, keridaan Allah itu, meskipun agak sedikit, sungguh merupakan sesuatu yang besar. Pengertian sedikit dalam hal ini jika dibanding keridaan Allah yang tak terbatas. Karena itu, meskipun keridaan Allah tampak sedikit, justru lebih bermakna jika dibandingkan dengan kemewahan surga.

Perlu ditegaskan bahwa perbedaan konotasi suatu lafal – sebagaimana digambarkan di atas – tidak dapat diidentifikasi kecuali setelah mempertimbangkan konteks pembicaraan (*siyāq al-kalām*). Misalnya, lafal () dalam ayat () yang telah disebutkan di atas, tidak dapat

⁷⁶ Ibid., 1025.

⁷⁷ Ibid., 291.

dipahami sebagai sesuatu yang hina, tanpa mempertimbangkan petunjuk ayat berikutnya (). Hal ini berlaku pula pada contoh-contoh yang lain.⁷⁸

c. P

pengulangan *Ma'rifah* dan *Nakirah*

Pengulangan kata yang sama dalam suatu pembicaraan adalah sesuatu yang wajar. Hal itu diperlukan bukan saja untuk memperjelas pembicaraan, tetapi juga mengandung maksud-maksud tertentu dari pembicara.

Pengulangan kata yang sama, baik dengan maksud berbeda atau sama, dapat dijumpai dalam banyak ayat al-Qur'an. Namun demikian, dari semua bentuk pengulangan yang ada, yang menarik untuk dikaji adalah pengulangan dalam konteks *ma'rifah* atau *nakirah*, atau antara keduanya.

Dalam konteks *ma'rifah* – *nakirah* tersebut, al-Qur'an menggunakan empat pola. Pertama, pengulangan *ma'rifah* dengan *ma'rifah*. Kedua, pengulangan *nakirah* dengan *nakirah*. Ketiga, pengulangan *ma'rifah* dengan *nakirah*. Keempat, pengulangan *nakirah* dengan *ma'rifah*.⁷⁹ Setiap pola ini memiliki kaidah pemahaman tersendiri, sebagaimana tampak pada tabel berikut:

Tabel 2.4

Kaidah Pemahaman Terkait Pengulangan *Ma'rifah* dan *Nakirah*

Kaidah Umum	Pola		Contoh
	I	II	

⁷⁸ al-Zarkashī, *al-Burhān*, IV, 92-93. al-Sayūṭi, *al-Itqān*, Jilid I, Juz 2, 291-292.

⁷⁹ Ibid., 93. Al-Sayūṭi, *al-Itqān*, Jilid I, Juz 2, 296.

Yang pertama sama dengan yang kedua.	<i>Ma'rifah</i>	<i>Ma'rifah</i>	____ _ (39:2-3)
Yang pertama berbeda dengan yang kedua.	<i>Nakirah</i>	<i>Nakirah</i>	(94:5) ____ (94:6) ____
Yang pertama sama dengan yang kedua	<i>Nakirah</i>	<i>Ma'rifah</i>	____ _ (24:35) ____ _
Yang pertama boleh jadi berbeda atau sama dengan yang kedua, tergantung konteksnya (<i>siyāq al-kalām</i>).	<i>Ma'rifah</i>	<i>Nakirah</i>-1
			____ (30:55) ____
			____ (39:27) -2 ____ (39:28)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kaidah pengulangan *ma'rifah* dan *nakirah* berbeda satu sama lain. Hanya kategori pertama (*ma'rifah – ma'rifah*) dan kategori ketiga (*nakirah – ma'rifah*) yang memiliki kesamaan. Kaidah yang berlaku bagi keduanya adalah: “**yang pertama sama dengan yang kedua**”. Maksudnya, jika dalam suatu pembicaraan disebutkan secara berulang dua *ism ma'rifah* yang sama, atau yang pertama *nakirah* sedangkan yang kedua *ma'rifah*, maka hakekat keduanya adalah sesuatu yang sama. Pada contoh kategori pertama, kata *al-dīn* disebutkan dua kali, dan keduanya sama-sama *ma'rifah*, maka hakekat keduanya adalah sama. Demikian pula halnya dua kata yang sama pada contoh kategori ketiga. Pertama, kata *miṣbāḥ* disebutkan

dua kali, satu dalam bentuk *nakirah* dan satu dalam bentuk *ma'rifah*. Kedua, kata *zujājah*, juga disebut dua kali, satu *nakirah* dan yang lain *ma'rifah*.

Berbeda dengan kaidah kategori pertama dan ketiga, kategori kedua dan keempat adalah sebaliknya. Jika *nakirah* diikuti *nakirah* (kategori kedua), dapat dipastikan hakekatnya berbeda satu sama lain. Demikianlah, misalnya, ketika dua kata *yusran* pada contoh kategori kedua. Meskipun bacaan dan tulisannya sama, hakekat keduanya adalah sesuatu yang berbeda, sebagaimana diisyaratkan Nabi SAW ketika bersabda:

(Satu kesulitan tak akan mengalahkan dua kemudahan).⁸⁰

Kaidah yang kurang lebih sama berlaku pula jika *ma'rifah* diikuti *nakirah* (kategori keempat). Namun, kaidah keempat ini bersifat tentatif, tergantung pada konteksnya (*siyaq al-kalam*). Jika konteksnya menunjukkan perbedaan, maka yang pertama berbeda dengan yang kedua. Sebaliknya, jika konteksnya menunjukkan persamaan, maka keduanya adalah dua hakekat yang sama. Itulah sebabnya, sebagaimana ditunjukkan oleh dua contoh pada kaidah keempat di atas, kata *al-sā'ah* dan *sā'ah* merupakan dua hakekat yang berbeda, karena yang pertama berarti **hari kiamat**, sedangkan yang kedua berarti **saat tertentu** dalam rangkaian waktu. Hal ini berbeda dengan contoh berikutnya untuk kategori yang sama. Meskipun lafal *al-Qur'ān* pada contoh itu tergolong *ma'rifah* dan *qur'ānan* tergolong *nakirah*, keduanya adalah sesuatu yang sama, yaitu kitab suci umat Islam.

⁸⁰ Ibid., 94. al-Sayūṭi, *al-Itqān*, Jilid I, Juz 2, 297.

Harus diakui bahwa penerapan keempat kaidah tentang hubungan *ma'rifah* dan *nakirah* di atas, tidak mutlak berlaku untuk semua kasus. Masing-masing memiliki kekhususan atau pengecualian. Sebagaimana disinyalir oleh al-Sayūfī,⁸¹ menurut Shaikh Baha'uddin dalam kitab '*Arūs al-Afrāh*', kaidah-kaidah tersebut tidak tepat diterapkan dalam semua kasus, terutama jika diterapkan pada ayat-ayat dalam tabel berikut:⁸²

Tabel 2.5
Contoh Ayat-Ayat yang Dianggap Tak Relevan dengan Kaidah-Kaidah
Pengulangan *Ma'rifah* dan *Nakirah*

Kaidah Umum	Pola		Contoh Ayat yang Dianggap Tak Relevan dengan Kaidahnya (Bergaris Bawah)	Alasan
	I	II		
Yang pertama sama dengan yang kedua.	<i>Ma'rifah</i>	<i>Ma'rifah</i>	<p style="text-align: center;">(55:60)</p> <p style="text-align: center;">(29:47)</p>	Keduanya ternyata berbeda.
Yang pertama berbeda dengan yang kedua.	<i>Nakirah</i>	<i>Nakirah</i>	<p style="text-align: center;">(2:217)</p> <p style="text-align: center;">(43:84)</p>	Keduanya ternyata sama.

⁸¹ Ibid., 94.

⁸² Diadopsi dari al-Sayūfī, *al-Itqān*, I, Juz 2, 297-299. al-Zarkashī, *al-Burhān*, IV, 93-101.

Yang pertama sama dengan yang kedua	<i>Nakirah</i>	<p style="text-align: center;">(4:128)</p> <p style="text-align: center;">(11:3)</p> <p style="text-align: center;">(11:52)</p> <p style="text-align: center;">(48:4)</p> <p style="text-align: center;">(10:36)</p>	Keduanya ternyata berbeda.
--	----------------	--	----------------------------

Menurut Shaikh Baha'uddin, kaidah umum pada kolom 1, tidak tepat jika diterapkan untuk kata yang bergaris bawah pada ayat di kolom 2. Menurutnya, kata *al-ihsān* dan *al-kitāb*, yang diulang masing-masing dua kali dalam posisi *ma'rifah*, adalah dua substansi yang berbeda (*fainna humā ma'rifatān wa al-thāni fiha ghair al-awwal*). Dua lafal *al-ihsān* tersebut berbeda, karena yang pertama adalah perbuatan (*al-amal*), sementara yang kedua adalah pahala (*al-thawāb*). Demikian pula dua lafal *al-kitāb*, yang pertama adalah al-Qur'an sementara yang kedua adalah Taurat atau Injil.

Kemudian, terkait dengan kaidah kedua, penerapan kaidah juga tak relevan, karena lafal *ilāhun* dan *qitāl* yang diulang masing-masing dua kali dalam posisi *nakirah*, adalah dua substansi yang sama (*fainna al-thāni fi himā huwa al-awwal, wa huma nakiratān*). Kondisi yang sama juga terkait dengan penerapan kaidah yang ketiga. Kaidah mengatakan “**yang pertama sama dengan yang kedua**”, padahal contoh pada kolom 2 menunjukkan sebaliknya,

yaitu yang pertama berbeda atau bukan yang pertama (*fainna al-thāni fi himā ghair al-awwal*).⁸³

Namun demikian, keberatan Shaikh Bahau'ddin itu ditampik oleh al-Sayūṭī. Menurut al-Sayūṭī, jika dicermati secara seksama, semua contoh di atas tidaklah berlawanan dengan kaidahnya. Contoh pada kaidah pertama, misalnya, dalam kasus ayat dua *ism ma'rifah* yang diulang, kata *al-iḥsān*, kaidahnya tetap berlaku karena *alif-lām* pada kata tersebut mengandung makna jenis, dan karena itu dapat diperlakukan seperti *ism nakirah*. Dengan demikian, kaidah yang relevan adalah kaidah kedua (*nakirah-nakirah*), karena kedua kata *al-iḥsān* itu secara substansial berbeda satu sama lain. Alasan serupa juga digunakan al-Sayūṭī untuk membantah contoh lain yang terkait dengan kaidah pertama, sebagaimana diajukan oleh Shaikh Baha'uddin.

Contoh lain yang terkait dengan kaidah kedua dan ketiga, juga dibantah oleh al-Sayūṭī. Contoh pada kaidah kedua, lafal *qitālun*, diulang dalam bentuk *nakirah – nakirah*, menurut al-Sayūṭī, tak diragukan lagi merupakan dua substansi yang berbeda (*laisa al-thānī fiha 'ain al-awwal bilā shakki*). Menurutnya, kedua lafal *qitāl* tersebut berbeda substansinya, karena yang pertama adalah suatu jenis *qitāl* yang ditanyakan kepada Rasulullah SAW, sedangkan yang kedua adalah jenis *qitāl* yang lain, yang dimaksudkan berbeda dengan yang pertama (*wa al-murād bi al-thānī jins al-qitāl lā dhāka bi 'ainihi*).

Kemudian, mengenai lafal *ilāhun*, yang juga diulang dalam bentuk *nakirah*, menurut al-Ṭayyibī, sebagaimana dikutip al-Zarkashī dan al-Sayūṭī,

⁸³ Ibid., 94. al-Sayūṭī, *al-Itqān*, I, Juz 2, 298.

bahwa hal itu adalah bentuk pengulangan untuk memperpanjang ungkapan sebelumnya, agar Allah benar-benar disucikan dari anggapan bahwa Dia mempunyai anak atau sekutu, baik di langit atau di bumi. Allah sebelumnya menegaskan:

(43:82)

“Maha Suci Allah, Tuhan Yang memiliki langit dan bumi, Tuhan Yang memiliki Arsh, dari apa yang mereka sifatkan itu. (QS. al-Zukhruf, 43:82).⁸⁴

Dengan demikian, meskipun lafal *ilāhun* pada ayat tersebut diulang dalam bentuk *nakirah – nakirah*, tidaklah berarti bahwa keduanya adalah substansi yang berbeda. Jika pemahaman lafal tersebut mengacu pada kaidah kedua (**bahwa yang pertama berbeda dengan yang kedua**), niscaya akan berarti bahwa Tuhan itu ada dua; satu di langit dan satu di bumi. Konotasi seperti itu tentunya bertentangan dengan penegasan ayat-ayat yang lain, yang secara berulang-ulang mengatakan bahwa Tuhan itu tidak berbilang; *tiada Tuhan selain Dia (Allah)*.⁸⁵ Bahkan ada satu ayat yang secara khusus menegaskan adanya dua Tuhan di langit dan di bumi.

(21:22)

“Andaikan di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, niscaya keduanya telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah, Tuhan yang

⁸⁴ Depag. RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 804.

⁸⁵ Pernyataan dengan redaksi seperti ini, setidaknya diulang sebanyak 26 kali, antara lain dalam surat 2 (al-Baqarah):163, 255; 3 (Ali Imrān):2,6,18; 4 (al-Nisā'):87; 6 (al-An'ām):102,106; 7 (al-A'rāf):158; 59 (al-Hashr):22-23; selanjutnya dirangkum dalam satu surat penuh, yaitu 112 (al-Ikhlāṣ):1-4.

mempunyai ‘Arsy, dari apa yang mereka sifatkan (kepada-Nya).’ (QS. al-Anbiyā, 21:22).⁸⁶

Pernyataan Allah pada ayat di atas, bukanlah sesuatu *absurd* (isapan jempol belaka), karena hingga kini tak terjadi kerusakan apapun akibat perebutan kekuasaan “sesama tuhan”. Fakta ini merupakan dalil yang nyata, bahwa Tuhan memang hanya satu, tidak ada tuhan lain selain Allah.

3. Kaidah *Khiṭāb bi al-Ism* dan *Khiṭāb bi al-Fi’l*

Dalam gramatika bahasa Arab, pembicaraan (*al-kalām*) tersusun dalam dua bentuk kalimat, yaitu kalimat nominal (*al-jumlah al-ismiyah*) dan kalimat verbal (*al-jumlah al-fi’liyah*). Keduanya memiliki konotasi berbeda, tergantung konteks pembicaraan (*siyāq al-kalām*).

Struktur kalimat nominal setidaknya mengandung dua unsur. Unsur pertama disebut *mubtada’* (pokok kalimat, subjek pembicaraan), sementara unsur kedua disebut *khobar* (predikat, objek pembicaraan). Kedua unsur tersebut tak terpisahkan satu sama lain, sehingga dalam beberapa hal, keduanya harus sama atau disamakan, baik dalam jenis kelamin *mudhakkar* (laki-laki) atau *muannath* (perempuan), jumlah bilangan; *mufrad* (tunggal), *muthanna* (dual), dan *jama’* (plural). Karena itu, jika *mubtada’*-nya perempuan, tunggal atau dual, maka *khobar*-nya harus perempuan, tunggal atau dual. Demikian pula sebaliknya, jika *mubtada’*-nya *mudhakkar* (laki-laki).

⁸⁶ Depag. RI., *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 498.

Namun demikian, dalam kalimat nominal (*jumlah ismiyah*), baik *mubtada'* maupun *khavar*-nya, dalam kondisi tertentu tidak selalu bisa ditampakkan.⁸⁷ Menurut al-Ghulāyainī, *mubtada'* dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu *ism zāhir* (kata benda yang jelas),⁸⁸ *ism muawwal* (kata benda yang ditakwilkan),⁸⁹ dan *ḍamīr munfaṣil* (kata ganti yang ditulis terpisah),⁹⁰ bukan *ḍamīr muttaṣil* (kata ganti yang ditulis bersambung). Kata ganti yang disebutkan pertama (*ḍamīr munfaṣil*) ada 12 yaitu: *anā, naḥnu, anta, anti, antumā, antum, antunna, huwa, hiya, humā, hum, dan hunna.*⁹¹ Sementara itu, *khavar* (predikat) dibagi menjadi dua bagian, yaitu 1) *khavar mufrad* dan 2) *khavar ghairu mufrad*. *Khavar mufrad* adalah *khavar* yang tidak terdiri dari *jumlah* atau semisalnya, sedangkan *khavar ghairu mufrad* adalah *khavar* yang terdiri dari *jumlah* (*ismiyyah* atau *fi'liyyah*) dan semisal *jumlah* (*ẓarf* atau *jar majrūr*).⁹²

Selain kalimat nominal seperti tersebut di atas (*jumlah ismiyyah*), juga dikenal kalimat verbal (*jumlah fi'liyyah*)⁹³. Kalimat ini terdiri dari *fi'l* (kata kerja) dan *fā'il* (subjek pelaku), dan terkadang pula diikuti dengan keterangan objek (*maf'ūl*), baik *maf'ūl bih* (objek langsung), *maf'ūl muṭlaq* (objek

⁸⁷Ketentuan tentang hal ini, lihat misalnya: al-Ghulāyainī, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyah* (Beirut: Manshūrāt al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1987), Juz II, 254-261.

⁸⁸ Misalnya: *Muḥammadun rasulullah*); *muḥammad* sebagai *mubtada'*, dan *shibh al-jumlah* (rasulullah) sebagai *khavamiyyah*. (QS. al-Faṭḥ [48]: 29.

⁸⁹ Misalnya: *wa an taṣūmū khairun lakum* (bahwa kalian berpuasa adalah lebih untuk kalian). Takwil: *wa ṣaumukum khairun lakum*. Dalam hal ini *ṣaumukum* berkedudukan sebagai *mubtada'*, sedangkan *khavamiyyah* adalah *jumlah* berikutnya. [QS. al-Baqarah, 2:184).

⁹⁰ Misalnya: *wa antum ta'lamūn*; *antum* sebagai *mubtada'*, dan *jumlah fi'l* dan *fā'il* sesudahnya (*ta'lamūn*) sebagai *khavamiyyah*. (QS. al-Baqarah [2]: 22).

⁹¹ al-Ghulāyainī., *Jāmi' al-Durūs*, 259.

⁹² Ibid., 262.

⁹³ Ibid., 264.

mutlak), *maf'ūl li ajlih* (objek untuk suatu penghormatan), maupun *maf'ūl ma'ah* (objek untuk menjelaskan keikutsertaan). Juga tidak jarang dilengkapi dengan *al-hāl* (keterangan keadaan) dan *al-tamyīz* (pembedaan spesifikasi).⁹⁴

Mengetahui *khiṭāb* (teknik berkomunikasi) al-Qur'an adalah sesuatu yang amat penting. Untuk itu, ada beberapa langkah yang harus ditempuh, selain mengidentifikasi struktur kalimat (jumlah *ismiyah* atau *fi'liyah*), juga yang tidak kalah penting adalah mengidentifikasi kosakata yang digunakan. Penggunaan *ism* (kata benda) berbeda konotasinya dengan penggunaan *fi'l* (kata kerja). Menurut al-Sayūfī, penggunaan *ism* berkonotasi makna **tetap** dan **berkesinambungan** (*al-thubūt wa al-istimrār*), sementara penggunaan *fi'l* adalah sebaliknya (*al-tajaddud wa al-ḥudūth*),⁹⁵ yaitu bersifat **terbarukan**, **kasuistik**, **temporal** (lampau, sekarang, dan akan datang). Karena itu, tidaklah tepat jika *khiṭāb* dengan *ism* ditukar dengan *fi'l* atau sebaliknya, karena konotasinya akan berubah secara signifikan. Contoh:

(18:18) -1

(35:3) -2

Contoh pertama (QS. al-Kahfi [18]:18) menggunakan lafal *bāsītun* (dalam bentuk *ism fā'il*) mengandung makna bahwa "anjing mereka senantiasa mengulurkan kedua lengannya di muka pintu gua." Konotasi tersebut berubah secara signifikan jika lafal *bāsītun* ditukar dengan *yabsuṭu* (dalam bentuk *fi'l muḍāri'*), karena dengan demikian konotasinya menjadi "anjing mereka

⁹⁴ Keterangan lebih rinci dalam kasus akusatif (*al-asmā' al-manṣūbāt*), lihat, misalnya, al-Ghulāyaini, *Jāmi' al-Durūs*, Juz III, 5-117.

⁹⁵ Al-Sayūfī, *al-Irḳān*, Jilid I, Juz II, 316-317.

mengulurkan kedua lengannya di muka gua” (tanpa disertai senantiasa). Perubahan konotasi ini terjadi karena penggunaan *fi’l* tidak berkonotasi tetap dan berkesinambungan (*al-thubūt wa al-istimrār*), tetapi berkonotasi terbarukan, kasuistik-temporal (*al-tajaddud wa al-ḥudūth*).

Perubahan serupa juga terjadi jika lafal *yarzuqum* (dalam bentuk *fi’l Muḍāri’*) ditukar dengan lafal *rāziqum* (dalam bentuk *ism fā’il*), karena konotasi *yarzuqum* mengandung makna temporal (sewaktu-waktu Dia memberi rezeki kepada kalian), sedangkan konotasi *rāziqum* mengandung makna kesinambungan (Dia senantiasa memberi rezeki kepada kalian).

Perbedaan konotasi dua pokok kalimat tersebut (*ism* dan *fi’l*), perlu diperhatikan secara seksama. Tanpa memperhatikan perbedaan konotasi keduanya, akan sulit mengungkapkan maknanya yang tersirat, padahal dalam ungkapan apapun makna tersirat (*mafḥūm*) senantiasa menyertai. Makna tersurat (*manṭūq*).

Khusus dalam ungkapan berbahasa Arab, makna tersirat dapat diketahui melalui pola *khīṭāb* yang digunakan, baik dalam bentuk *jumlah ismiyah* maupun *jumlah fi’liyah*. Selain itu, makna tersirat juga dapat diketahui melalui penggunaan bentuk *ism* atau *fi’l*. Penggunaan *ism fā’il* berbeda konotasinya dengan *ism maf’ūl*, *ism ālāt*, *ism zamān*, *ism makān*, dan sebagainya. Demikian pula penggunaan *fi’l*, karena konotasi *fi’l māḍī*, *Muḍāri’*, dan *Amr* juga berbeda satu sama lain. *Fi’l Māḍī* menunjukkan perbuatan masa lampu (sudah terjadi), *fi’l Muḍāri’* menunjukkan masa

sekarang, kebiasaan, atau masa yang akan datang, sementara *fi'l Amr* menunjukkan perintah atau tuntutan kepada *mukhāṭab* (lawan bicara).

Karena itu, ketika seseorang hendak memahami al-Qur'an, banyak hal yang harus diketahui. Salah satunya adalah mengetahui *khiṭābnya*, apakah menggunakan *ism* (kata benda) atau *fi'l* (kata kerja). Demikianlah, misalnya, ketika hendak memahami profil (sosok) orang-orang beriman dalam ayat berikut:

(8:2)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (QS. al-Anfāl, 8:2).⁹⁶

Khiṭāb ayat tersebut diawali *innamā*, sebagai salah satu perangkat pembatas makna (*adāt haṣr*), diikuti dengan penggunaan *ism fā'il* sebagai pokok kalimat (*mubtada*). Penggunaan *khiṭāb bi al-ism* seperti itu, selain menunjukkan kekhususan sosok orang-orang yang beriman (*al-mu'minūn*), juga menunjukkan kualitas dan kontinuitas keimanan mereka kepada Allah. Kualitas dan kontinuitas keimanan mereka, digambarkan dengan kata kerja (*khiṭāb bi al-fi'l*), yaitu tiga *fi'l Māḍi* (*dhukira, tuliyat, zādat*) dan satu *fi'l Muḍāri* (*yatawakkalūn*). Ini menunjukkan bahwa keimanan mereka adalah

⁹⁶ Depag. RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 260.

keimanan yang dinamis; keimanan yang kualitas serta kontinuitasnya dapat dipengaruhi oleh situasi-kondisi yang berkembang.

Karena itu, berdasarkan ayat di atas, sosok orang-orang yang beriman (*al-mu'minun*), adalah sosok yang berhati lembut dan sensitif, sehingga ketika nama Allah sebutkan, atau ayat-ayat-Nya dibacakan, hati mereka bergetar dan imannya bertambah. Sementara itu, keimanan mereka juga senantiasa aktif (*connect, on line*) dengan Allah, sehingga dalam situasi apapun, terutama dalam kondisi sulit yang potensial menggoncangkan imannya, mereka akan selalu bertawakkal kepada-Nya.

4. Beberapa Kaidah Lain

Harus diakui, pemahaman *khiṭāb* al-Qur'an membutuhkan kecermatan yang sangat tinggi. Ada sejumlah aspek dan perspektif yang harus dipertimbangkan, antara lain: 1) pola kalimat (*jumlah ismiyah* atau *fi'liyah* dan segala ketentuannya), 2) bentuk kata (*ism* atau *fi'l* dan segala variannya), dan 3) jenis huruf (beramal atau tidaknya, termasuk konteks dan konotasinya). Bahkan, yang tak kalah penting, adalah mempertimbangkan aspek-aspek: 1) *manṭūq-mafhūm*, 2) *'ām -khāṣ*, 3) *muṭlāq-muqayyad*, 4) *mujmal-mubayyan*, 5) *naskh-mansūkh*, 6) *muḥkam-mutashābih*, dan *ḥaqīqat* dan *majāznya*.

Berikut ini penjelasan ringkas satu dari beberapa istilah tersebut, yang lebih erat kaitannya dengan persoalan pemahaman dalam konteks tafsir Tematik, yaitu *Mantūq* dan *Mafhūm*.

Secara terminologis, yang dimaksud *mantūq* adalah “makna yang ditunjukkan oleh lafal dalam pembicaraann (*mā dalla 'alayhi al-lafzu fi*

maḥalli al-nuṭqi), sedangkan *mafḥūm* adalah makna yang ditunjukkan oleh lafal, bukan dari pembicaraan itu sendiri (*mā dalla ‘alayhi al-lafzu, lā fi maḥalli al-nuṭqi*).⁹⁷

Terkait dengan konsep *manṭūq*, ada empat istilah yang digunakan al-Sayūṭī untuk menjelaskan variannya. Pengertian istilah-istilah tersebut – yang diadopsi dari keterangan al-Sayūṭī sendiri – dapat dikemukakan ringkasannya sebagai berikut:

Pertama, *al-naṣ* (teks), yaitu suatu lafal yang tidak mengandung kemungkinan makna lain, kecuali yang ditunjuk oleh lafal itu sendiri, misalnya dalam firman Allah:

“....Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna.” (QS. al-Baqarah, 2:196).⁹⁸

Makna ayat tersebut demikian jelas, yaitu perintah berpuasa 3 hari pada musim haji dan 7 hari setelah pulang ke tanah air. Jumlahnya genap 10 hari, tidak kurang juga tidak lebih. Hanya makna itu yang boleh dipahami dari ayat tersebut, tidak boleh ditakwilkan dengan makna yang lain, sebab ia sudah mempunyai makna yang pasti.

⁹⁷ al-Sayūṭī, *al-Itqān*, Jilid II, Juz III, 95-96.

⁹⁸ Depag. RI., *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 47.

Kedua, *ẓāhir*, yaitu lafal yang mengandung kemungkinan makna lain, selain yang terkandung dalam teks. Hanya saja, makna lain itu adalah makna yang lemah (*marjūh*), sebagaimana terdapat dalam firman Allah:

Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. (QS. al-Baqarah, 2:173).⁹⁹

Lafal *bāghin* pada ayat di atas mengandung dua kemungkinan makna, yaitu *al-jāhil* (orang bodoh, tidak mengerti) dan *al-zālim* (orang zalim, melampaui batas). Makna yang disebutkan pertama adalah makna yang *marjūh* (lemah), sementara makna yang kedua adalah makna yang *rājih* (kuat), karena makna itulah yang ditunjukkan oleh *ẓāhir* ayat dan dapat dipahami dengan segera ketika diucapkan.¹⁰⁰

Ketiga, ta'wīl, yaitu lafal yang diartikan dengan makna lain yang *marjūh* (lemah), karena ada indikasi yang mengharuskannya dipalingkan dari makna *ẓāhimya* yang *rājih* (kuat). Dengan kata lain, makna lafal itu adalah makna takwilan, bukan makna *ẓāhimya*. Meski makna takwil itu dipandang lemah (*marjūh*), itulah yang tepat jika dibandingkan makna *ẓāhimya* yang dipandang kuat (*rājih*).

⁹⁹ Ibid., 42.

¹⁰⁰ Demikian pula halnya, kata *tuhr* dalam lafal *hatta yaṭhurna* (sampai mereka suci) pada surat al-Baqarah [2]: 222. Kata tersebut mengandung beberapa kemungkinan arti, yaitu: 1) berhenti dari haid, 2) berwudu', atau 3) mandi junub. Dari ketiga makna tersebut, makna yang terakhir dipandang sebagai makna yang *rājih* (kuat), sedangkan kedua makna lainnya dipandang sebagai makna yang lemah (*marjūh*).

“Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Ḥadīd, 57:4).¹⁰¹

Ayat di atas tak mungkin diartikan menurut *zāhimya*, karena ungkapan ‘Dia bersama kalian’ mustahil diartikan dengan ‘Zat-Nya berada di dekat kalian’, karena ‘Dia’ dan ‘kalian’ adalah dua substansi yang berbeda. Karena itu, ungkapan ‘Dia bersama kalian’ harus ditakwilkan dengan makna yang sesuai dengan Zat dan sifat-sifat-Nya, seperti: kekuasaan (*al-qudrah*), pengetahuan (*al-‘ilm*), pemeliharaan (*al-ḥifẓ*), dan pengayoman (*al-ri’āyah*).

Keempat, *muḥmal*, yaitu lafal yang mengandung makna lebih dari satu (*mushtarak*). Makna-makna itu, jika harus dipilih, sulit ditentukan mana yang lebih tepat, bahkan mungkin pula menggunakan semuanya sesuai konteksnya masing-masing. Allah berfirman:

“... dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu.” (QS. al-Baqarah, 2:282).¹⁰²

Menurut al-Sayūfī, lafal *yudārra* pada ayat tersebut dapat dibaca dengan dua cara, yaitu *yudārriru* (dalam bentuk *ma’lūm*, diatesis aktif) atau *yudārraru* (dalam bentuk *majhūl*, diatesis pasif). Jika dibaca dalam bentuk

¹⁰¹ Depag. RI., *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 900.

¹⁰² Ibid., 70.

pertama, maka ayat tersebut berarti: “janganlah penulis dan saksi menyulitkan pihak yang berhak (*ṣāhib al-ḥaqq*)”, misalnya dengan cara menulis atau bersaksi palsu (menyimpang). Sebaliknya, jika dibaca dalam bentuk kedua, maka ia berarti: “janganlah penulis dan saksi dipersulit oleh pihak yang berhak (*ṣāhib al-ḥaqq*).

Sementara itu, al-Sayūṭī juga menyebut dua istilah lain yang masih terkait dengan konsep *manṭuq* (makna tersurat). Pertama, *dalālah iqtidā'*, yaitu lafal yang kebenaran petunjuknya tergantung pada sesuatu yang tidak ditampakkan (*iḍmār*). Misalnya firman Allah *is'al al-qaryah* (tanyakanlah negeri itu), padahal maksudnya adalah *is'al ahl al-qaryah* (tanyakanlah penduduk negeri itu). Dalam hal ini, lafal *ahl* (penduduk) tidak ditampakkan, dan itulah yang disebut al-Sayūṭī sebagai *dalālah iqtidā'* (petunjuk yang menentukan makna).¹⁰³ Kedua, *dalālah ishārah*, yaitu lafal yang petunjuknya tidak tergantung pada sesuatu yang tidak ditampakkan (*iḍmār*), tetapi oleh lafal yang tidak dimaksudkan oleh lafal itu sendiri. Misalnya dalam firman Allah:

¹⁰³ Petunjuk serupa juga dapat diterapkan pada surat al-Baqarah [2]:184, khususnya terkait dengan dispensasi bagi orang-orang yang sakit atau dalam perjalanan dalam bulan Ramadan. Dalam kasus ini, makna *ẓāhir* ayat menunjukkan bahwa siapapun yang sakit atau dalam perjalanan, diharuskan mengganti puasanya pada hari lain di luar Ramadan, meskipun yang bersangkutan tidak membatalkan puasanya. Pemaknaan seperti itu tidaklah tepat, karena dalam ayat tersebut ada lafal yang tidak tampak (*iḍmār*), yaitu lafal *fa'afara* (kemudian ia berbuka), sehingga lengkapnya makna ayat dimaksud adalah: “*maka jika di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (kemudian berbuka/tidak berpuasa pada hari itu), maka (wajiblah baginya berpuasa) pada hari-hari yang lain, sesuai dengan jumlah hari ia meninggalkan puasa.* (Lihat, al-Ṣabūnī, Safwat al-Tafāsir (Beirut: Dār al-Fikr, 1976), 121.

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. (QS. al-Baqarah, 2:187).¹⁰⁴

Ayat tersebut menunjukkan, suami-isteri diperbolehkan melakukan hubungan intim pada malam-malam bulan Ramadan. Kebolehan itu berlaku sampai terbit fajar, dan keduanya dibolehkan mandi junub, walaupun sudah memasuki waktu Subuh. Ketentuan ini dipahami dari *dalālah ishārah*, karena ayat tersebut membolehkan *jimā'* (bersetubuh) sampai terbit fajar, dan itu merupakan isyarat bahwa berjunub beberapa saat sesudah itu adalah sesuatu yang dibolehkan.¹⁰⁵

Berdasarkan keterangan al-Sayūfī di atas, dapat disimpulkan bahwa kejelasan konsep *manṭūq* terletak pada kandungan makna lafal, yang oleh al-Sayūfī dibedakan dalam empat kategori. Pertama, *al-naṣ*, yaitu lafal yang hanya mengandung satu makna, tanpa ada kemungkinan makna lain yang dapat dipahami selain dari lafal itu sendiri. Kedua, *al-ẓāhir*, yaitu lafal yang mengandung makna ganda, selain makna yang *rājih* (kuat), juga terdapat makna lain yang *marjūh* (lemah). Ketiga, *al-ta'wīl*, yaitu lafal yang mengandung makna yang tidak dapat diterima kecuali ditakwilkan dengan makna lain, meskipun makna yang disebut terakhir ini dipandang *marjūh* (lemah). Keempat, *al-muḥmal*, yaitu lafal yang mengandung makna lebih dari satu, namun sulit ditentukan mana yang *rājih* (kuat) dan mana yang *marjūh* (lemah). Selain itu, ada pula lafal yang maknanya dapat

¹⁰⁴ Depag. RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 45.

¹⁰⁵ al-Sayūfī, *al-Itqān*, Jilid II, Juz III, 95-96.

dipahami karena faktor lain, yaitu apa yang disebut al-Sayūfī sebagai *dalālah iqtidā'* (petunjuk yang menentukan) dan *dalālah ishārah* (petunjuk yang diisyaratkan).

Demikianlah beberapa hal terkait dengan konsep *al-manṭūq* (makna tersurat yang ditunjukkan oleh lafal). Konsep ini, oleh para ulama dipertentangkan dengan konsep *al-mafhūm*, yaitu makna yang dipahami bukan dari bunyi lafal, tetapi dari konteksnya yang tersirat (*siyāq al-kalām*). Jika makna itu sejalan dengan bunyi lafal (*al-manṭūq*), maka ia disebut *mafḥūm muwāfaqah*, sebaliknya, jika berseberangan dengan lafal, ia disebut *mafḥūm mukhālafah*.¹⁰⁶ Keduanya dapat dibedakan dalam beberapa kategori.

Jenis yang pertama, *mafḥūm muwāfaqah*, oleh al-Sayūfī dikategorikan menjadi dua:

- 1) *Fahwa al-khiṭāb*, yaitu jika makna yang dipahami lebih utama hukumnya daripada yang diucapkan (*in kāna ḥukmuhu awlā bi al-manṭūq*). Misalnya keharaman memukul, mencaci-maki, atau memperlakukan kedua orang tua lebih dari sekedar mengucapkan “ah” sebagaimana dilarang dalam firman Allah: *falā taqul lahumā uffin*¹⁰⁷ (janganlah kamu mengatakan ‘ah’ kepada keduanya). Dalam hal ini, keharaman memukul, mencaci-maki, dan sejenisnya, merupakan *fahwa al-khiṭāb*, yang dipahami lebih dari ucapan ‘ah’ yang ditujukan kepada keduanya. Dengan kata lain, jika mengatakan ‘ah’ saja merupakan

¹⁰⁶ Ibid., 96.

¹⁰⁷ al-Qur’an, 17 (al-Isrā’): 23.

sesuatu yang dilarang, apalagi melakukan yang lebih keras dari itu, baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan.

2) *Laḥn al-khiṭāb*, yaitu apabila makna yang dipahami, hukumnya setara (sama) dengan apa diucapkan (*in kāna ḥukmuhu musāwīyan bi al-mantūq*). Misalnya menyamakan keharaman ‘memakan’ harta anak yatim secara zalim dengan keharaman membakar atau membuangnya.

Allah berfirman:

(4:10)

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). (QS. al-Nisā’, 4:10).¹⁰⁸

Ayat tersebut menegaskan bahwa memakan harta anak yatim secara zalim (tanpa hak), adalah sesuatu yang haram, yang dipahami dari teks yang terucap (*al-mantūq*). Karena substansi larangan tersebut dapat pula dipahami dengan penghilangan fungsi harta, maka perbuatan apapun yang setara dengan ‘memakannya’, misalnya membakar, membuang, atau menggelapkannya, dapat pula dihukumi haram.

Jenis yang kedua, *mafhūm mukhālafah*, yaitu lafal yang hukumnya berseberangan dengan apa yang diucapkan (*al-lafz alladhi yukhālifu ḥukmuhu al-mantūq*). Jenis ini ada beberapa macam, di antaranya:

¹⁰⁸ Depag. RI., *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 116.

- 1) *Mathūm waṣfī*, jika maknanya merupakan kebalikan sifat yang melekat pada lafal yang diucapkan (*manṭūq*). Misalnya sifat jujur atau adil, sebagai *mathūm mukhālafah* dari sifat orang fasik dalam firman Allah:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti. (QS. al-Ḥujurāt, 49: 6).¹⁰⁹

Menurut *manṭūq*nya, ayat tersebut menuntut adanya klarifikasi setiap berita yang disampaikan orang-orang yang fasik. Dengan demikian, jika berita itu disampaikan oleh orang-orang yang tidak berkualifikasi fasik, misalnya, karena dikenal jujur dan adil, maka klarifikasi pun tidak diperlukan. Makna inilah yang disebut *mathūm sifat*, karena sifat jujur dan adil adalah kebalikan dari sifat fasik. Jenis ini, menurut al-Sayūfī, meliputi pula kebalikan dari keadaan (*ḥāl*), waktu/tempat (*zarf*), maupun bilangan ('*adad*). Contoh yang terkait dengan ketiga hal tersebut adalah *mathūm mukhālah* yang terkandung dalam beberapa ayat berikut.

“Janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu berjitikaf dalam mesjid..” (QS. al-Baqarah, 2: 187).¹¹⁰

¹⁰⁹ Ibid., 846.

¹¹⁰ Ibid., 45.

Ayat tersebut melarang suami mencampuri isterinya ketika dia dalam keadaan beri'tikaf pada bulan Ramadan, meskipun pada malam hari. Itu berarti, jika dia tidak dalam keadaan beri'tikaf, maka larangan itu tidak berlaku baginya.

Sementara itu, contoh yang terkait dengan tempat (*ḥarf*), adalah *mafhūm mukhālafah* dari kandungan ayat:

“Berzikirlah kepada Allah di Masyarilharam. (QS. al-Baqarah, : 198).¹¹¹

Perintah berzikir pada ayat tersebut terkait dengan tempat, yaitu ketika berada di *Mash'ar al-Ḥarām*. Jika berada di luar tempat itu, perintah berzikir dimaksud tidak lagi berlaku. Namun demikian, tidaklah berarti bahwa berzikir di luar tempat itu merupakan perbuatan terlarang, karena berdasarkan ayat yang lain, berzikir boleh dilakukan kapan dan di mana saja, bahkan dianjurkan secara mutlak.¹¹²

“maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera.”
(QS. al-Nūr, 24: 4).¹¹³

Berdasarkan ayat tersebut, dera bagi pelaku zina adalah 80 kali dera, tidak boleh kurang atau lebih dari itu. Pengurangan atau penambahan

¹¹¹ Ibid., 48.

¹¹² al-Qur'an, 3 (Āli Imrān): 190-191; 33 (al-Aḥzāb): 41-42.

¹¹³ Depag. RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 544.

bilangan hukuman dalam hal ini, merupakan *mathūm mukhālafah* yang terkait dengan bilangan (*‘adad*).

- 2) *Mathūm Sharfī*, yaitu makna kebalikan dari lafal yang diucapkan (*manṭūq*), yang ditentukan berdasarkan syarat tertentu. Misalnya dalam firman Allah:

“Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak) mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya.” (QS. al-Ṭalāq, 65:6).¹¹⁴

Ayat tersebut menegaskan bahwa seorang suami yang menceraikan isterinya diperintahkan memberi nafkah atau upah dengan syarat tertentu. Pemberian nafkah diberikan jika mantan isterinya itu hamil, sedangkan upah diberikan jika ia menyusui anaknya. *Mathūm mukhālafah*-nya, jika apa yang disyaratkan tersebut tak terpenuhi, maka pemberian nafkah maupun upah tidaklah wajib.

- 3) *Mathūm Ghāyah*, yaitu makna kebalikan yang dipahami sesuai dengan batasan (*ghāyah*) suatu lafaz yang *mantūq* (tersurat).

E. Ilmu Bantu Tafsir al-Qur’an

Penafsiran al-Qur’an memerlukan sejumlah ilmu bantu dan alat bantu yang signifikan. Ilmu bantu dimaksud adalah sejumlah ilmu yang diperlukan

¹¹⁴ Ibid., 946.

untuk memudahkan pengungkapan makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an dalam berbagai aspeknya. Ilmu-ilmu tersebut harus dikuasai oleh seorang *mufassir* al-Qur'an, terutama untuk menghindari kesalahpahaman dan membantu pengungkapan makna ayat-ayat al-Qur'an yang pelik dan rumit.

Sebagaimana diketahui, al-Qur'an adalah teks suci yang dibaca dan ditulis dalam bahasa Arab. Ilmu tentang bahasa ini, yang dapat dikategorikan sebagai ilmu bantu, antara lain: 1) ilmu *Ishtiqaq* (etimologi), 2) ilmu *Naḥw* (sintaksis), 3) ilmu *Ṣarf* (morfologi), dan 4) ilmu *Balāghah* (susastra). Berikut ini penjelasan ringkas beberapa ilmu tersebut.

1.....I

Ilmu *Ishtiqaq* (Etimologi)

Ilmu ini membahas perihal asal-usul kata serta perubahan bentuk dan maknanya. Substansi ilmu ini berkaitan langsung dengan ilmu *Naḥw* dan *Ṣarf*, ketiganya memiliki objek kajian yang sama, yaitu membahas seluk-beluk kosakata dan perubahannya. Jika ilmu *Naḥw* membahas kata pada aspek fungsi dan perubahannya dalam struktur kalimat; ilmu *Ṣarf* membahas bentuk dan perubahan kata pada aspek *lughawī* dan *iṣtilāhīnya*, maka ilmu *Ishtiqaq* membahas aspek asal-usul dan perubahan bentuk kata dan maknanya.

Dalam konteks pemahaman al-Qur'an, sebagaimana ilmu *Naḥw* dan *Ṣarf*, ilmu *Istiqaq* amat penting untuk dikuasai, bukan saja karena kontribusinya yang besar dalam mengungkap makna, tetapi juga dapat menghindarkan kesalahpahaman yang berakibat fatal. Penguasaan ilmu ini menjadi lebih signifikan, karena al-Qur'an ternyata menggunakan kosakata

secara bervariasi, tidak tunggal, meskipun kosakata itu berasal dari akar kata yang sama. Pola variasi itu, sejauh penggunaannya dalam al-Qur'an, dapat dipetakan dalam tiga kategori. Pertama, penggunaan kosakata yang berakar kata sama dengan makna berbeda. Kedua, penggunaan kosakata yang berakar kata berbeda, namun dengan makna yang sama. Ketiga, menggunakan kosakata dengan tulisan yang nyaris sama, namun akar kata dan maknanya berbeda.

Tabel berikut ini menunjukkan variasi penggunaan kosakata tersebut, khususnya kosakata yang bergaris bawah:¹¹⁵

Tabel 2.6
Kategori Penggunaan Kosakata dan Variasi Maknanya

Kategori	Akar kata	Contoh Ayat	Makna
Berakar sama , bermakna beda		(7:172)	
		(7:150)	
		(73:16)	
		(7:130)	
		(3:11)	
		(2:63)	
		(4:102)	
		(4:153)	

¹¹⁵ Diadopsi dari Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *Mu'jam Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Mesir: al-Hai'ah al-Miṣriyah al-'Āmmah li al-Ta'fif wa al-Nashr, 1970/1390), 20-26, 136, 151, 274 (Juz I), 82, 443, 460, 560 (Juz II)

		(4:125) _____	
Berakar beda , namun bermakna sama .		(19:32) _____	
		(2:83) _____	
		(8:1) _____	
		(25:39) _____	
		(71:28) _____	
Bertulisan nyaris sama, namun akar dan maknanya beda .		(2:58) _____	
		(39:21) _____	/
		(7:4) _____	
		(18:19) _____	/

Tabel di atas memperlihatkan keragaman penggunaan kosakata dalam al-Qur'an. Contoh pada kategori pertama memperlihatkan bahwa kosakata yang berakar kata sama, ternyata memiliki keragaman makna sesuai dengan konteksnya. Akar kata (), misalnya, paling tidak memiliki 9 makna, yaitu:

- 1) *akhraja* (mengeluarkan),
- 2) *amsaka* (memegang),
- 3) *ahlaka* (membinasakan),
- 4) *alzama* (menghukum),
- 5) *'āqaba* (menyiksa),
- 6) *'aqada* (mengikat),
- 7) *tanāwala* (mendapatkan),
- 8) *hašala wa šana'a* (membuat-merekayasa),
- 9) *ja'ala wa šayyara* (menjadikan-mengubah).

Contoh pada kategori kedua memperlihatkan bahwa kosakata yang berbeda akar katanya, ternyata memiliki makna yang nyaris sama. Demikianlah misalnya, akar kata () pada contoh di atas, dapat dikatakan berkonotasi sama,

yaitu sebagai salah bentuk *husnul mu'āmalah* (interaksi yang baik). Kasus serupa juga berlaku pada akar kata (), meskipun berbeda satu sama lain, maknanya sama; *halaka* (hancur). Sementara itu, contoh pada kategori ketiga memperlihatkan kosakata yang tulisannya sama, namun akar kata dan maknanya berbeda. Kata *albāb*, misalnya, di satu sisi merupakan bentuk *mufrad* (tunggal) dari *abwāb* (), dan di sisi lain merupakan bentuk *jama'* dari kata *lubbun* (). Tulisan keduanya ternyata sama, tetapi akar kata dan maknanya berbeda. Kata *albāb* pada kasus pertama, bermakna **tempat masuk** (pintu), sedangkan pada kasus kedua, *albāb* bermakna **akal** (*al-aql*). Kata ini, secara harfiah berarti **hakekat sesuatu** (*ḥaqīqah al-shai'*), namun al-Qur'an menggunakannya dengan makna akal, karena akal itulah jati diri manusia sesungguhnya. Contoh kedua dalam kasus ini adalah dua kata yang berakar berbeda, (berakar) dan (berakar). Kata yang disebutkan pertama adalah bentuk *jama'* (plural) dari , sementara kata yang kedua, dengan tulisan yang sama, juga merupakan bentuk *mufrad* dari bentuk *jama'* yang berakar kata . Dengan demikian, baik dalam bentuk *jama'* maupun *mufrad*, kedua kata yang berbeda akar kata ini, dibaca dan ditulis dengan cara yang sama, namun dengan makna yang berbeda.

Dari beberapa contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa menguasai asal-usul kata, adalah sesuatu yang amat penting bagi siapapun yang hendak memahami al-Qur'an. Mengetahui asal-usul kata, bukan saja dapat membantu

mendekatkan pemahaman terhadap maksud teks, tetapi juga dapat menghindarkan kesalahpahaman, sebab – seperti disinyalir M. Quraish Shihab – ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam memahami al-Qur’an, di antaranya: 1) subjektifitas *mufassir*, 2) kekeliruan dalam menerapkan metode atau kaidah, 3) kedangkalan pengetahuan dalam ilmu-ilmu alat, 4) kedangkalan pengetahuan tentang materi uraian (pembicaraan) ayat, 5) tidak memperhatikan konteks, baik *asbāb al-nuzūl*, hubungan antar ayat (*munāsabah*), maupun kondisi sosial masyarakat, dan 6) tidak memperhatikan siapa pembicara dan terhadap siapa pembicaraan ditujukan.¹¹⁶

2. I

Ilmu *Nahw* (Sintaksis)

Ilmu ini mengkaji susunan kata dan kalimat, serta terjadinya perubahan harakat atau huruf pada akhir kata, baik kata itu masuk kategori *mu’rab* (menerima perubahan), atau kategori *mabnī* (tidak menerima perubahan).¹¹⁷

Ilmu *Nahw* penting dikuasai oleh penafsir, karena makna suatu teks, sangat tergantung pada posisi kata dan atau struktur kalimatnya. Sebagai contoh, kita cermati struktur kalimat dalam ayat 5 surat al-Fātiḥah berikut:

(1:5)

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan (QS. al-Fātiḥah, 1:5).¹¹⁸

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an* (Bandung, Mizan, 1997), 79.

¹¹⁷ al-Gulayainī, *Jami; al-Dutūs al-‘Arabiyah* (Beirut: al-Maktabah al-Aṣriyyah, 1984), 6, 16-19.

Kata ganti orang kedua (*yyaka*) pada ayat tersebut, dalam terminologi ilmu *Naḥw*, disebut *ḍamīr munfaṣil mukhāṭab maṣṣūb* (kata ganti orang kedua berposisi sebagai objek, ditulis terpisah). Kata ini diulang dua kali dan merupakan objek dari kata kerja *na'budu* dan *nasta'in* yang didahuluinya. Karena struktur kalimatnya seperti itu, yakni posisi objek diletakkan sebelum kata kerja, berarti ada makna *ḥaṣr* yang hendak ditekankan, sehingga pengertiannya menjadi: “Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya Engkau (pula) kami meminta tolong”. Pengertian ini akan berbeda jika strukturnya diubah menjadi . (Kami menyembah Engkau, dan kami meminta tolong kepada Engkau). Ungkapan ini merupakan ungkapan biasa, dan tidak serta-merta berarti bahwa yang membuat pernyataan pun tidak menyembah atau meminta tolong kepada yang lain. Bandingkan dengan ungkapan yang pertama, di sana ada pembatasan makna (*ḥaṣr*) yang ditekankan dengan mendahulukan objek (*yyāka*) dari kata kerja (*na'budu*).

Struktur seperti itu banyak digunakan di dalam al-Qur'an, misalnya dalam ungkapan ayat berikut: (Katakanlah: Hanya kepada Allah aku menyembah, dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku.).¹¹⁹ Lafal *Jalālah* () pada ayat ini menempati posisi objek, dan didahulukan dari kata kerja (). Implikasinya sama dengan ayat 5 surat al-Fātiḥah di atas.

¹¹⁸ Depag. RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 6.

¹¹⁹ al-Qur'an, 39 (al-Zumār): 14.

Selain perubahan struktur, perubahan fungsi atau jabatan kata pun mempengaruhi makna suatu kalimat. Misalnya dalam ungkapan ayat 125 surat al-Nisā' ini :

(Allah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-

Nya). Jika lafal 'Allah' dibaca *fathah* dan Ibrahim dibaca *ḍammah*, maka artinya akan berubah drastis: "Ibrahim menjadikan Allah sebagai kekasihnya". Hal ini terjadi karena lafal *jalālah* (Allah), semula menjabat pelaku (*fā'il*), kemudian berubah menjadi objek (*maf'ūl bih*). Sebaliknya, lafal Ibrahim yang semula menjadi objek (*maf'ūl bih*) berubah menjadi pelaku (*fā'il*). Demikian pula halnya ungkapan dalam ayat 28 surat Fāṭir ini :

(bahwasanya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah para ulama). Bandingkan jika lafal *jalālah* dibaca *ḍammah* dan *al-'ulamā'* dibaca *fathah*, maka kandungannya akan berubah. Jika semula yang takut kepada Allah adalah para ulama, maka setelah terjadi perubahan, justru Allah yang takut kepada para ulama.

Demikianlah contoh kecil yang menunjukkan betapa pentingnya ilmu *Naḥw* (sintaksis) dalam konteks pemahaman al-Qur'an. Contoh-contoh itu menyangkut dua hal penting, yaitu perubahan struktur dan jabatan kata dalam kalimat.

3..... I

Ilmu *Ṣarf* (Morfologi)

Ilmu *Ṣarf*, adalah ilmu yang mengkaji hal-hal yang terkait dengan bentuk kata dan pembinaannya, terutama perubahannya dari satu bentuk ke bentuk lain.¹²⁰

Sebagaimana pentingnya menguasai cabang-cabang ilmu bahasa Arab lainnya, menguasai cabang ilmu *Ṣarf* juga merupakan suatu keniscayaan. Dalam konteks pemahaman al-Qur'an, ilmu ini dapat menghindarkan kesalahpahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Dengan kata lain, mengabaikan penggunaan ilmu ini dalam proses pemahaman al-Qur'an, sama halnya dengan membuka peluang untuk melakukan kesalahan, bahkan kesesatan dan atau penyesatan. Sebagai contoh, seseorang yang tidak tahu ilmu *Ṣarf*, kemudian menafsirkan ayat 71 surat al-Isrā' ini: (pada suatu hari ketika Kami memanggil tiap-tiap orang melalui pemimpinnya). Jika karena ketidatahuannya, kemudian kata *imām* pada ayat tersebut dianggapnya merupakan bentuk *jama'* dari kata *umm* (), niscaya ia akan berkesimpulan bahwa di akhirat nanti setiap orang akan dipanggil melalui ibu-ibu mereka. Padahal, menurut al-Marāghī, ayat ini mengandung pengertian bahwa di akhirat setiap orang dipanggil melalui pemimpin mereka,¹²¹ karena kata *imām* adalah bentuk *mufrad* (tunggal), bukan bentuk *jama'* (plural). Bentuk *jama'*

¹²⁰ Ibid., 5.

¹²¹ al-Maraghī, *Tafsīr al-Maraghī*, Juz 15, V (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 77.

nya adalah *aimmah* (), sedangkan *umm* bentuk *jama'*nya *ummahāt* ().

122

Selain itu, terkait dengan ranah kajian ilmu *Ṣarf* ini, terdapat beberapa faktor lain yang memungkinkan terjadinya kesalahpahaman terhadap al-Qur'an. Pertama, jika seseorang tidak dapat membedakan dengan jelas tiga unsur utama *kalām* dalam bahasa Arab, karena unsur-unsur memiliki karakter dan konotasi sendiri-sendiri. Tiga unsur *kalām* dimaksud adalah 1) kata kerja (*fi'l*), 2) kata benda (*ism*), 3) huruf bermakna (*ḥurūf al-ma'āni*). Kedua, jika seseorang tidak menguasai seluk-beluk perubahan bentuk kata, karena perubahan apapun dalam hal ini, akan berimplikasi pada perubahan konotasinya. Karena itu, manakala seseorang hendak memahami atau menafsirkan al-Qur'an, seharusnya menguasai dengan baik beberapa hal berikut, misalnya:

1)..... P

erbedaan dan konotasi yang terkait dengan bentuk *fi'l* (kata kerja);

a)..... A

pakah bentuk *fi'l Māḍi*, *Muḍāri'*, *Amr*, atau *Nahy*?

(1)..... F

i'l Māḍi, adalah kata kerja yang menunjukkan suatu peristiwa yang telah atau baru terjadi;

¹²² Lihat, misalnya, Hans Wehr, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah; A Dictionary of Modern Written Arabic* (Beirut-London: al-Maktabah Lubnān – Macdonald & Evans Ltd., 1960), 25-26.

(2)..... *F*

i'l Muḍāri', adalah kata kerja yang menunjukkan suatu perbuatan yang biasa, sedang atau akan terjadi;

(3)..... *F*

i'l Amr, adalah kata kerja yang menunjukkan adanya tuntutan/perintah untuk melakukan suatu perbuatan; sekarang atau akan datang;

(4)..... *F*

i'l Nahy, adalah kata kerja yang menunjukkan adanya tuntutan untuk menghindari suatu perbuatan; sekarang atau akan datang.

b) *A*

pakah *fi'l* itu dalam bentuk *maklūm* (aktif) atau *majhūl* (pasif)?

c)..... *A*

pakah *fi'l* itu dalam bentuk *lāzim* (tak berobjek) atau *muta'addi* (membutuhkan objek)?

d) *A*

pakah *fi'l* itu dalam bentuk *mujarrad* (tanpa tambahan huruf) atau *mazīd* (ada tambahan huruf);

e)..... *A*

pakah ada *idghām* (penggabungan huruf sejenis) atau *ibdāl* (ada pertukaran huruf *illat*), bahkan adanya perubahan lain akibat dipengaruhi oleh huruf 'āmil, seperti huruf *sharḥ*, *aṭf*, *lām ta'lil*, *lām amr*, *lām nāhi*,

atau didahului oleh huruf *'āṭil*, seperti huruf *jawāb*, *istifhām*, *tafsīriyah*, *zarfiyah*, dan sebagainya.

f) A

pakah *fi'* itu bersambung atau mengandung subjek pelaku (*fā'il*) berupa *ḍamīr bāriz* (tampak), atau *ḍamīr mustatir* (tersembunyi). Jika ya, apakah *ḍamīr* tersebut *mutakallim* (orang pertama), *mukhāṭab* (orang kedua), atau *ghāib* (orang ketiga)?

g) A

pakah *fi'* itu bersambung dengan objeknya atau tidak? Jika objeknya ternyata *ḍamīr manṣūb*, apakah objek itu *mukhāṭab* (hadir, orang kedua), ataukah *ghāib* (tidak hadir, orang ketiga); Jika ya, apakah ia *mudhakkar* (laki-laki), atau *mu'annath* (perempuan); *mufrad* (tunggal), *muthanna* (dual), atau *jama'* (plural)?

2) P

perbedaan dan konotasi yang terkait dengan bentuk kata benda (*ism*), misalnya:

a) A

pakah pada kategori *ism masdar*, *ism fā'il*, *ism maf'ūl*, *ism ālāt*, *ism makān*, *ism zamān*, atau bentuk lainnya?

b) A

pakah pada kategori *ism zāhir* (yang tampak) atau *ism ḍamīr* (kata ganti).

- (1)..... J
 ika *ism ḡāhir* atau *ism ḡamīr*, apakah pada kategori *manṡūbāt*,
majrūrāt, atau *marfū'āt*, termasuk faktor-faktor (*'āmil*) yang
 mempengaruhinya.
- (2)..... J
 ika *ism ḡamīr*, perlu pula mengetahui tempat kembali (*marji*)nya.
- c)..... A
 apakah pada kategori *nakirah* atau *ma'rifah*.
- (1)..... J
 ika *ism nakirah* atau *ma'rifah*, apakah *mufrad* (tunggal), *muthannā*
 (dual), atau *jama'* (plural)?
- (2)..... J
 ika *ism ma'rifah*, apakah pada kategori *ism 'alam* (nama diri) *ism*
ḡamīr (kata ganti), *ism ishārah* (kata tunjuk), *ism mawṡūl* (kata
 sambung), *iḡāfah* (penyandaran), atau karena dimasuki *alif-lām*
 seperti telah dijelaskan di atas.
- d) A
 apakah pada kategori *ism tafḡīl* (superlatif), *mubālaghah*
 (ketakterhinggaan), atau *shibh mubālaghah* (menyerupai *ism*
mubālaghah).
- e)..... A
 apakah pada kategori *ism mabni* (berbentuk tetap) atau *mu'rab* (dapat
 berubah bentuk);

(1)..... J

ika *mabni*, apakah *ism mawṣūl* (kata sambung), *ism ishārah* (kata tunjuk), *ḍamīr* (kata ganti), *ism sharṭ* (membutuhkan jawaban), *ism zarf* (menunjuk tempat atau waktu), dan sebagainya.

(2)..... J

ika *mu'rab*, apakah bermakna ganda (*mushtarak*) atau hanya bermakna tunggal; apakah *'ām* (umum) atau *khāṣ* (khusus), termasuk faktor penyebabnya.

3)..... P

erbedaan konotasi penggunaan huruf-huruf bermakna (*ḥurūf al-ma'ānī*), misalnya:

a)..... K

onotasi huruf *aṭf* (huruf sambung), huruf *jār*, huruf *naskh* (*inna* dan teman-temannya), huruf *lām* (*nafy, nahy, amr, ta'īl*), dan sejenisnya.

b)

Konotasi huruf *qasam* (sumpah), huruf *sharṭ* (bersyarat), termasuk huruf *jawāb*-nya masing-masing;

c).....

Konotasi huruf *ḥaṣr* (pembatasan), *zarfiyah* (mengandung ruang dan waktu), *taḥḍīd* (himbauan), *taḥqīq* (penekanan), *tawkiḍ* (peneguhan), *tashbīh* (penyerupaan), dan sejenisnya;

d)

Konotasi huruf *istifhām* (pertanyaan), termasuk huruf *jawāb*-nya.

Penguasaan seluk-beluk ketiga komponen *kalām* di atas, merupakan sesuatu yang mutlak. Kompleksitas persoalannya bukanlah alasan, karena itulah satu-satunya cara untuk menghindari kesalahpahaman terhadap al-Qur'an.

4. I

Ilmu *Balāghah* (Susastra)

Ilmu *Balāghah* adalah ilmu yang membahas kaidah-kaidah yang berhubungan dengan *kalām* Arab, khususnya yang terkait dengan pembentukan kalimat dan gaya bahasa (retorika) dalam berkomunikasi.

Ilmu *Balāghah* memiliki tiga cabang, yaitu ilmu *Ma'āni*, *Bayān*, dan *Badī'*. Ketiga cabang ini mempunyai fokus yang berbeda. Ilmu *Ma'āni* membahas hal-hal yang terkait dengan makna kalimat, baik kalimat berita (*khabar*), perintah dan larangan (*inshā'*), *qaṣr* (pengkhususan), *faṣl* (pemisahan), *waṣl* (penyambungan), *musāwah* (penyamaan), *ijāz* (peringkasan), dan *itnāb* (pemanjangan). Ilmu *Bayān* membahas hal-hal yang terkait dengan konotasi kalimat dalam berbagai bentuknya, baik berkonotasi *tashbīh* (penyerupaan), *majāz* (metaforis), dan *kināyah* (alegoris). Ilmu *Badī'* membahas hal-hal yang terkait dengan estetika suatu ungkapan, baik pada aspek *lafzī* (literasi) maupun *maknawī* (substansi).¹²³

Dalam konteks pemahaman al-Qur'an, disiplin ilmu tersebut memiliki signifikansi yang sangat tinggi, khususnya yang pertama dan kedua. Al-

¹²³ Lihat Ali al-Jārim dan Muṣṭafa Amīn, *al-Balāghah al-Wāḍiḥah* (London: McMillan Ltd. - Dārul Ma'ārif, 1999).

Qur'an adalah sebuah kitab suci berbahasa Arab yang dikenal secara luas memiliki cita-rasa sastra yang sangat mengagumkan. Keindahan ungkapan-ungkapannya tak tertandingi hingga kini, bahkan aspek ini merupakan salah satu dari tiga aspek *i'jāz* (kemukjizatan) al-Qur'an. Dua aspek lainnya adalah kebenaran isi dan ketepatan informasinya, baik menyangkut berita masa lalu, maupun yang akan datang.¹²⁴

Ilmu *Balāghah* dapat dikatakan sebagai ilmu yang sangat elitis, selain karena objek kajiannya tergolong kompleks, juga karena orang-orang yang mampu menguasainya terbilang sangat terbatas. Namun demikian, mengingat signifikansinya dalam memahami al-Qur'an relatif besar, penguasaan ilmu ini merupakan suatu keniscayaan. Tanpa menguasai ilmu ini, bukan saja akan berakibat pada kesalahpahaman terhadap al-Qur'an, tetapi juga akan menjadi kendala besar untuk merasakan keindahan cita-rasa dan gaya bahasanya. Demikianlah, misalnya, ketika kita membaca surat ke-55 (al-Raḥmān). Dalam surat ini terdapat pertanyaan yang sangat indah, dan diulang-ulang sampai 31 kali: . Pertanyaan ini, bagi mereka yang tidak memahami ilmu *Balāghah*, mungkin akan bertanya; mengapa diulang-ulang sebanyak itu? Tidakkah cukup jika sekali atau dua kali saja? Apakah itu merupakan suatu pemborosan? Bahkan, sangat mungkin mereka akan menuduhnya sebagai teks yang cerewet, bertele-tele, dan sebagainya.

¹²⁴ Penjelasan lebih lengkap, baca misalnya: M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), 111-153. Al-Ṣabūni, *al-Tibyān*, 89-153.

Tentu saja, pertanyaan “nakal” seperti itu hanya keluar dari orang-orang yang awam dalam ilmu *Balāghah*. Seseorang yang sedikit saja mengenal ilmu *Balāghah*, niscaya akan tertawa sinis mendengar pertanyaan bodoh seperti itu. Padahal, bagi mereka yang paham ilmu *Balāghah*, niscaya akan terkagum-kagum ketika membaca ayat-ayat suci yang agung itu. Mereka pasti merasakan bahwa pengulangan itu adalah sesuatu sangat mengesankan, karena menyentuh relung hatinya yang paling dalam. Selain itu, mereka juga akan merasakan betapa seriusnya al-Qur’an membimbing manusia untuk lebih mengenal eksistensi dan curahan nikmat-nikmat Tuhan kepada mereka, baik yang telah, sedang, dan akan mereka rasakan. Sebaliknya, bagi mereka yang awam dalam ilmu *Balāghah*, apalagi dalam benaknya terbersit keraguan dan keingkaran, tentu tidak akan merasakan hal yang sama. Bahkan, meskipun mereka telah merasakan curahan nikmat Tuhan itu, mereka tetap saja ragu, ingkar, dan mendustakannya. Sikap “keras kepala” seperti itulah yang hendak dinegasikan dalam rangkaian ayat-ayat suci itu, antara lain dengan mengulang-ulang pertanyaan “**maka nikmat Tuhanmu yang manakah kamu dustakan?**”. Pertanyaan ini sendiri, sebenarnya, tidak menuntut respons secara verbal (*bi al-lisān*), tetapi cukup dengan tindakan-tindakan nyata (*bi al-ḥāl*), karena detail-detail nikmat Tuhan yang ditanyakan itu justru telah, sedang, dan akan dirasakan oleh pembaca (*mukhāṭab*).

Ungkapan-ungkapan al-Qur’an, betapapun indahnyanya, memang tidak dapat dirasakan kecuali oleh mereka yang memahami seluk-beluk ilmu *Balāghah*, khususnya ilmu *Badī’*. Kedua ilmu *Balāghah* lainnya, ilmu *Ma’āni*

dan *Bayān*, keindahan itu tidak pada konteks estetikanya, tetapi pada makna dan konotasinya.

Berbicara tentang ilmu *Ma'ānī* dan ilmu *Bayān*, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian khusus, yaitu beberapa konsep yang menjadi fokus pembahasan kedua ilmu tersebut.

a. I

Ilmu *Ma'ānī*

Fokus pembahasan ilmu menyangkut beberapa konsep, antara lain: 1) *kalām khabar* 2) *kalām inshā'*; (2) *kalām qaṣr* atau *ḥaṣr*; (3) *kalām ijāz* dan *itnāb*. 4) *faṣl*, *waṣl*, dan *musāwah*. Substansi beberapa konsep ini, secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1)..... K

alām Khabar, adalah kalimat yang pembicaraannya boleh jadi benar atau dusta, tergantung pada kesesuaiannya dengan kenyataan (realitas). Jika sesuai dengan kenyataan berarti **benar**, sebaliknya, jika tidak sesuai berarti **dusta**.¹²⁵ Penggunaan *kalām khabar* dimaksudkan untuk menyampaikan salah satu dari dua hal, yaitu:

a)..... M

emberitahu orang yang diajak bicara (*mukhāṭab*) mengenai hukum yang terkandung di dalamnya, dan hukum yang dimaksud disebut sebagai *fā'idah al- khabar*;

¹²⁵ Ali al-Jārim, *al-Balāghah*, 139. al-Sayūṭi, *al-Itqān*, Jilid II, Juz III, 225-226.

b) M

emberitahu bahwa si pembicara mengetahui hukum yang terkandung di dalamnya, yang disebut sebagai *lāzim al-khabar*,

Selain itu, *kalām khabar* juga dimaksudkan untuk: (1) *istirhām*, mendapatkan belas kasih; (2) *izhār al-dā'fi*, menampakkan kelemahan; (3) *izhār al-taḥassur*, menampakkan kekecewaan; (4) *al-fakhr*, untuk kesombongan (kebanggaan); dan (5) *al-ḥathth*, mendorong berusaha maksimal penuh kesungguhan.¹²⁶

Lebih lanjut, masih menurut Ali al-Jārim, sasaran *kalām khabar* ditujukan kepada lawan bicara yang berada pada salah satu dari tiga kondisi psikologis berikut; bebas, ragu, atau ingkar, khususnya terhadap hukum yang terkandung dalam kalimat yang diucapkan.

a)..... J

ika kondisi psikologisnya **bebas** (*khāliy al-dhihn*), maka kalimat disampaikan tanpa disertai tanda penguat, seperti penggunaan huruf *tawkīd*, *qasam*, dan sebagainya. Kalimat demikian disebut kalimat *ibtidā'ī* (permulaan).

b)..... J

ika kondisi psikologisnya **ragu** dan ingin memperoleh keyakinan, maka kalimat yang disampaikan sebaiknya didukung dengan tanda penguat. Kalimat seperti ini disebut kalimat *ṭalabī* (penuntutan);

¹²⁶ Ibid., 147.

c).....

Jika kondisi psikologisnya **ingkar** (menolak), maka kalimatnya harus disertai tanda penguat, satu atau lebih, tergantung pada intensitas pengingkarannya. Kalimat semacam ini disebut kalimat *ingkārī* (penolakan).¹²⁷

2)..... K

alām Inshā', adalah kalimat yang pembicaranya tidak dapat disebut sebagai pihak yang **benar** atau **dusta**.¹²⁸ Demikian pula kandungan kalimatnya, tidak membenarkan dan tidak pula mendustakan. Kalimat jenis ini ada dua macam. Pertama, disebut *Inshā' Ṭalibī*, jika kalimatnya menghendaki atau menuntut terjadinya suatu yang belum terjadi pada waktu kalimat itu diucapkan, baik dalam bentuk *amr* (perintah), *nahy* (larangan), *istifhām* (pertanyaan), *tamannī* (harapan yang sulit terwujud), maupun dalam bentuk *nidā'* (panggilan), *du'ā'* (permohonan dari pihak yang rendah kepada yang lebih tinggi), termasuk kalimat sindiran, kecaman, peringatan, atau himbauan (*tahḍīq*). Kedua, disebut *Inshā' Ghayr Ṭalibī* jika kalimatnya tidak menuntut terjadinya sesuatu. Kalimat jenis ini memiliki banyak bentuk, antara lain *ta'ajjub* (menyatakan kekaguman), *madḥ* (menyatakan pujian), *dhamm* (menyatakan celaan), *qasam* (sumpah), termasuk dalam bentuk *aqd* (transaksi).¹²⁹ Hanya perlu diingatkan, *kalām Inshā'* jenis kedua

¹²⁷ Ibid., 155.

¹²⁸ Ibid., 139.

¹²⁹ Ibid., 170.

ini (*Inshā' Ghayr Ṭalibī*), menurut Ali al-Jārim, tidak termasuk wilayah kajian ilmu *Ma'ānī*.¹³⁰ Karena itu, contoh berikut ini lebih difokuskan pada *kalām Inshā'* yang disebutkan pertama, terutamanya menunjukkan penggunaannya dalam al-Qur'an:

a)..... A

mr (perintah), adalah tuntutan untuk melaksanakan suatu pekerjaan oleh pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah. Redaksi yang digunakan ada empat bentuk, yaitu: *fi'l Amr* (kata kerja perintah), *fi'l Muḍāri'* yang disertai *lām amr* (huruf *lām* perintah), *ism fi'l Amr* (kata benda berkonotasi perintah), dan *ism Masdar* yang menggantikan *fi'l Amr* (kata kerja perintah).¹³¹

Menurut Ali al-Jārim, dalam perspektif ilmu *Ma'ānī*, penggunaan *kalām Amr* tidak selalu berkonotasi perintah dalam arti sesungguhnya (*ḥaqīqī*), tetapi juga bisa berkonotasi lain, misalnya: (a) *du'ā'* (permohonan),¹³² (b) *irshād* (bimbingan), (c) *iltimas* (tawaran), (d) *tamannī* (harapan yang sulit tercapai), (e) *takhyīr* (pilihan), (f) *ta'jīz* (pelemahan), (g) *taswiyah* (penyamaan), (h) *tahdīd* (ancaman), dan (i) *ibāḥah* (pembolehan).¹³³

Penggunaan *amr* dalam berbagai bentuk dan konotasinya, khususnya dalam kitab suci al-Qur'an, dapat dikatakan relatif sangat

¹³⁰ Ibid., 169.

¹³¹ Ibid., 179.

¹³² Semua *fi'l Amr* dalam al-Qur'an, yang ditujukan kepada Allah, seluruhnya berkonotasi doa (permohonan). Misalnya doa minta ampun: al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):286; 3 (Āli 'Imrān):147.

¹³³ al-Jārim, *al-Balāghah*, 179.

sedikit. Dari total 19355 (sembilanbelas ribu tigaratus limapuluh lima) buah *fi'l* yang terdapat dalam al-Qur'an, hanya 1858 (9,60%) yang dapat dikategorikan sebagai *fi'l amr*. Selebihnya (90,4%), masuk pada kategori *fi'l Māḍī* dan *fi'l Muḍāri'*, dengan rincian 9177 (47,41%) *fi'l Māḍī* dan 8320 (42,99) *fi'l Muḍāri'*. Jika ditambah dengan *fi'l Muḍāri'* yang disertai *lām Amr*, yang jumlahnya hanya 76 buah, maka keseluruhan *amr* dalam bentuk *fi'l* di dalam al-Qur'an, tidak lebih dari 1934 buah, atau 10% dari total *fi'l* yang digunakan al-Qur'an.¹³⁴

b) *N*

ahy (larangan), adalah tuntutan untuk tidak melakukan suatu tindakan yang disampaikan oleh seseorang kepada pihak lain, terutama kepada pihak yang martabatnya lebih rendah. Redaksinya selalu menggunakan *fi'l Muḍāri'* yang didahului *lām nāhiyah* (*lām* berkonotasi larangan).¹³⁵

Sekedar diketahui, al-Qur'an menggunakan *fi'l Muḍāri'* seperti ini sebanyak 410 kali, atau 4,9% dari total *fi'l Muḍāri'* sejumlah 8318 sebagaimana disebutkan di atas.

Penting ditegaskan, bahwa *nahy* memiliki substansi yang sama dengan *amr* yang disebutkan di atas. Keduanya sama-sama menuntut terjadinya suatu perbuatan. Hanya saja, *amr* berkonotasi positif, dalam

¹³⁴ Selanjutnya, lihat Su'aib Muhammad, **Lensa al-Qur'an** (Malang: UIN Maliki, 2009). Karya ini diposisikan sebagai produk pengembangan alat bantu pencarian kosa kata al-Qur'an berdasarkan bentuk, akar, arti, dan tema ayat, dilengkapi dengan kode inisial menurut terminologi ilmu *Nahw*. Kode tersebut dimaksudkan untuk memperkenalkan jenis, posisi, fungsi, dan beberapa hal lain yang terkait dengan *fi'l*, *ism*, *hurūf* dalam al-Qur'an.

¹³⁵ Ali al-Jārim, *al-Balāghah*, 187.

arti menuntut terjadinya sesuatu, sedangkan *nahy* adalah sebaliknya, yaitu meninggalkan sesuatu. Karena itu, *nahy* terkadang pula tidak selalu berkonotasi melarang, tetapi juga dapat berkonotasi lain sesuai konteksnya, yaitu: (a) *du'ā'* (permohonan), (b) *iltimas* (tawaran), (c) *irshād* (bimbingan), (d) *tamannī* (harapan yang sulit tercapai), (e) *takhyīr* (pilihan), (f) *taubīkh* (penistaan), (g) *tay'īs* (pesimis), (h) *tahdīd* (ancaman), dan (i) *tahqīr* (penghinaan), seperti konotasi *amr* di atas.¹³⁶

c)..... I

istifhām (pertanyaan), adalah upaya mencari tahu tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Pertanyaan dapat diajukan dengan memanfaatkan huruf atau kata tertentu yang dikenal sebagai *adawāt al-istifhām*,¹³⁷ misalnya:

(1)..... H

amzah (apakah), digunakan untuk mencari tahu tentang dua hal. Pertama, *al-taṣawwur*, yaitu untuk memperoleh gambaran tentang *mufrad* (satuan unsur informasi). Dalam hal ini *hamzah* langsung mengiringi apa yang ditanyakan, dan pada umumnya apa yang ditanyakan itu disebutkan bandingannya setelah huruf *am* (ataukah). Dengan demikian, kalimatnya bersifat opsional, apakah ini atau itu, kamu atau dia, dan sebagainya. Kedua, *al-taṣdīq*, yaitu untuk memperoleh konteks (*nisbah*) sesuatu yang ditanyakan. Karena itu,

¹³⁶ Ibid.

¹³⁷ Ibid., 194

dalam hal ini tidak diperlukan faktor pembanding, dan kalimatnya bersifat konfirmatif, apakah “ya” atau “tidak” (*na’am am lā*).

Contoh berikut ini, menunjukkan hal tersebut. Contoh yang disebutkan pertama bersifat konfirmatif, sementara yang kedua bersifat opsional.

(56:58)

(56:59)

Maka terangkanlah kepadaku tentang *nutfah* yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, ataukah Kami yang menciptakannya? (QS. al-Wāqī’ah, 56:58-59).¹³⁸

(2) *H*

al (adakah), digunakan untuk meminta pembenaran (*taṣḍīq*) terhadap sesuatu yang ditanyakan. Kalimatnya bersifat konfirmatif, sehingga pertanyaan ini hanya membutuhkan jawaban *ya* () atau *tidak* (). Contoh:

(51:24)

Sudah datangkah kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (QS. al-Ẓāriyāt, 51:24).¹³⁹

Untuk diketahui, dalam al-Qur’an terdapat 91 pertanyaan yang menggunakan *hal istifhāmiyah*, selebihnya dengan *adāt* yang lain, misalnya *man*, *mā*, *matā*, *ayyāna*, *kayfa*, *ayna*, *annā*, *kam*, dan *ayyu*.

¹³⁸ Depag. RI., *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 895.

¹³⁹ *Ibid.*, 859.

Semua *adāt* yang disebutkan terakhir ini disebut *ism istifhām* (huruf tanya), sedangkan *hamzah* dan *hal* disebut *ḥarf al-istifhām* (huruf tanya). Berikut ini penjelasan singkat tentang penggunaan *ism istifhām* tersebut.

- (3) *M*
an (siapakah), untuk menanyakan keterangan tentang makhluk yang berakal.
- (4) *M*
a (apa), untuk menanyakan keterangan nama atau hakekat sesuatu yang bernama, terutama makhluk yang tidak berakal.
- (5) *M*
atā (kapan), untuk menanyakan keterangan waktu, baik yang lalu maupun yang akan datang.
- (6) *A*
yyāna (kapan), untuk menanyakan keterangan tentang waktu yang akan datang, khususnya tentang peristiwa yang mengerikan.
- (7) *K*
ayfā (bagaimana), untuk menanyakan keterangan keadaan.
- (8) *A*
yna (dimana), untuk menanyakan keterangan tempat.
- (9) *A*
nnā (bagaimana, dari mana, kapan), untuk menanyakan keterangan keadaan, tempat, atau waktu.

(10) *K*

am (berapa), untuk menanyakan keterangan jumlah atau bilangan.

(11) *A*

yyu (yang mana di antara), selain untuk menanyakan salah satu dari dua hal yang berserikat dalam suatu perkara, juga untuk menanyakan waktu, tempat, keadaan, bilangan, makhluk berakal atau tidak berakal, sesuai dengan lafal yang disandarinya.¹⁴⁰

Semua perangkat (*adawāt al-istifhām*) di atas, digunakan untuk menanyakan gambaran tentang sesuatu, dan karena itu, jawabannya pun berupa keterangan atas sesuatu yang ditanyakan. Namun demikian, suatu pertanyaan, tampaknya, tidak selalu dimaksudkan untuk mencari tahu tentang sesuatu yang ditanyakan, tetapi juga memiliki beberapa konotasi lain sesuai dengan konteksnya¹⁴¹ Di antaranya dapat berkonotasi:

(a) *N*

afy (peniadaan), seperti pertanyaan dalam ayat 60 surat al-Raḥmān berikut ini:

(55:60) _____

Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula). (QS. al-Raḥmān, 55:60).¹⁴²

¹⁴⁰ Ibid., 196. Lihat pula: al-Sayūfī, *al-Itqān*, Jilid II, Juz III, 234.

¹⁴¹ Ibid., 199.

¹⁴² Ibid., 889.

(b)..... *I*

nkārī (penolakan), seperti pertanyaan dalam ayat ini:

(56:47) _____

Dan mereka selalu mengatakan: "Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali?, (QS. al-Wāqī'ah, 56:47).¹⁴³

(c)..... *T*

aqrīrī (penegasan), seperti pertanyaan dalam ayat ini:

(7:172) _____

"Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (QS. al-A'rāf, 7:172).¹⁴⁴

(d)..... *T*

awbīh (pelecchan), seperti pertanyaan dalam ayat ini:

(64:6) _____

Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-Rasul mereka (membawa) keterangan-keterangan lalu mereka berkata: "Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?" (QS. al-Taghābun, 64:6).¹⁴⁵

¹⁴³ Ibid., 895.

¹⁴⁴ Ibid., 250.

¹⁴⁵ Ibid., 942.

(e) *T*

a'zīm (pengagungan), seperti pertanyaan dalam ayat:

(12:31) _____

Dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia." (QS. Yūsuf, 12:31).¹⁴⁶

(f) *T*

aḥqīr (pelecchan), seperti pertanyaan dalam ayat:

(11:87) _____

Mereka berkata: "Hai Syu'aib, apakah agamamu yang menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami (QS. Hūd, 11:87).¹⁴⁷

(g) *I*

stibṭa' (penampakan kelemahan), seperti pertanyaan dalam ayat:

_____ (2:28) _____

Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan? (QS. al-Baqarah, 2:28).¹⁴⁸

¹⁴⁶ Ibid., 353.

¹⁴⁷ Ibid., 340.

¹⁴⁸ Ibid., 13.

(h)..... *T*

a'ajjub (keheranan), seperti pertanyaan dalam ayat:

(80:17) _____

Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya? (QS. 'Abasa, 80:17).¹⁴⁹

(i)..... *T*

amannī (harapan sulit), seperti dalam ayat:

...maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?" (QS. al-A'rāf, 7:53).¹⁵⁰

(j)..... *T*

aswiyah (penyamaan), seperti pertanyaan dalam ayat:

(3:154) _____

Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?" Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". (QS. Āli 'Imrān, 3:154).¹⁵¹

(k)..... *T*

ashwīq (stimulasi), seperti pertanyaan dalam ayat:

¹⁴⁹ Ibid., 1025.

¹⁵⁰ Ibid., 229-30.

¹⁵¹ Ibid., 102.

(35:3)

Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)? (QS. Fāṭir, 35:3).¹⁵²

d) T

amannī, adalah menuntut sesuatu yang disukai, yang sulit diharapkan tercapai, baik karena sesuatu itu mustahil terjadi, atau mungkin terjadi namun sulit dapat dicapai. Lafal yang digunakan untuk itu adalah *layta*, dan terkadang menggunakan lafal *hal*, *law*, dan *la'alla*, sesuai tujuan *balāghah*nya. Namun bila sesuatu yang disukai itu mudah tercapaiannya, disebut *tarajji*, yang diungkapkan dengan lafal *la'alla* dan *'asā*. Kadang-kadang juga menggunakan *layta*, sesuai dengan tujuan *balāghah*nya¹⁵³

Contoh penggunaannya dalam al-Qur'ān, misalnya:

(1) L

afal *layta*, *hal*, *law*, dan *la'alla* dalam konteks *tamanni*:

“Pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah".(QS. al-Nabā', 78:40).

¹⁵² Ibid., 695.

¹⁵³ Ali al-Jārim, *al-Balāghah*, 207. Tujuan *balāghah* dalam hal ini adalah: *hal* dan *la'ala* untuk mengharapkan terwujudnya sesuatu yang mungkin terjadi dan mudah tercapai, sementara *law* untuk mengharapkan terwujudnya sesuatu yang langka, atau untuk menunjukkan pengungannya.

—

"Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkan kamu menghindarkan dari kami sebahagian azab api neraka?" (QS. al-Mu'min, 40:47).¹⁵⁴

—

Dan mereka berkata: "Jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat)." (QS. al-Zuhrūf, 43:20).¹⁵⁵

—

Dan berkatalah Firaun: "Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa." (QS. al-Mu'min, 40:37).¹⁵⁶

(2).....L
afal *la'alla*, *'asā*, atau *laita* dalam konteks *tarajji*.

—

Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu suatu hal yang baru. (QS. al-Mulk, 65:1).¹⁵⁷

¹⁵⁴ Depag. RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 766.

¹⁵⁵ Ibid., 796.

¹⁵⁶ Ibid., 764.

¹⁵⁷ Ibid., 945.

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (QS. al-Isrā', 17:79).¹⁵⁸

Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku".(QS. al-Kahfi, 18:42).¹⁵⁹

3)..... a

I-Qaṣr – disebut juga *ḥaṣr* – adalah pengkhususan suatu perkara pada perkara lain dengan cara yang khusus. Setiap *qaṣr* memiliki dua *ṭarf* (komponen), yang pertama disebut *maqṣūr*, sementara yang kedua disebut *maqṣūr ‘alayh*. Bentuk pengkhususannya, antara lain menggunakan:

a) P

ola *nafy* dan *istithnā'*, dan *maqṣūr ‘alayhnya* adalah setelah huruf *istithnā'* (pengecualian). Contoh:

Muhammad itu tidak lain, kecuali seorang rasul (QS, Āli ‘Imrān, 3:144).¹⁶⁰

¹⁵⁸ Ibid., 436.

¹⁵⁹ Ibid., 450.

¹⁶⁰ Ibid., 99.

b)H

uruf *ḥaṣr* (-), dan *maqṣūr* ‘*alayh*nya adalah lafal yang wajib disebut terakhir. Contoh:

Bahwasanya yang takut kepada Allah, hanyalah para ulama (QS. Fāṭir, 35:28).¹⁶¹

c)H

uruf *aṭf*, khususnya *lā* (), *bal* (), atau *lākin* (). Jika menggunakan *lā*, maka *maqṣūr* ‘*alayh*nya adalah lafal yang bertolak belakang dengan lafal yang jatuh setelah *lā*, dan jika menggunakan *bal* atau *lākin*, maka *maqṣūr* ‘*alayh*nya adalah lafal yang jatuh setelahnya. Contoh:

—

Dan patutkah setiap kali mereka mengikat suatu perjanjian, sebagian di antara mereka mencampakkannya, bahkan kebanyakan mereka tidak beriman (QS. al-Baqarah, 2:100).¹⁶²

d)M

endahulukan lafal yang seharusnya diakhirkan. Dalam hal ini *maqṣūr* ‘*alayh*nya adalah lafal yang didahulukan. Contoh:

Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan (QS. al-Fāṭihah, 1:5).¹⁶³

¹⁶¹ Ibid., 700.

¹⁶² Ibid., 27.

Dalam contoh ini, *maqṣūr ‘alayh (maf’ūl bih)* didahulukan dari *maqṣūr (fi’l dan fā’ih)*-nya.

e)..... M

enggunakan *ḍamīr faṣl marfū’ (huwa atau hum)*. Dalam hal ini *maqṣūr ‘alayh*nya adalah lafal setelah *ḍamīr* yang bersangkutan. Contoh:

Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan [hanya] merekalah orang-orang yang beruntung (QS. al-Baqarah, 2:5).¹⁶⁴

Perlu diketahui, berdasarkan kaitan antara kedua komponennya, *qaṣr* dapat dibagi dua, yaitu:

(a)..... Q

aṣr ṣifat ‘ala mawṣūf, yaitu ketika *maqṣūr* menjadi *ṣifat* sedangkan *maqṣūr ‘alayh*nya menjadi *mawṣūf*. Dalam kondisi seperti ini, antara *ṣifat* dan *mawṣūf* terikat satu sama lain; tidak boleh dipisahkan secara mutlak. Jenis *qaṣr* ini, berdasarkan hakekatnya, juga disebut *qaṣr ḥaqīqī*, karena antara *ṣifat* dan *mawṣūf*nya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan;

(b)..... Q

aṣr mawṣuf ‘ala al-ṣifat, yaitu ketika *maqṣūm*nya menjadi *mawṣūf*, sedangkan *maqṣūr ‘alayh* menjadi *ṣifat* baginya. Jenis *qaṣr* seperti

¹⁶³ Ibid., 6.

¹⁶⁴ Ibid., 9.

ini, meskipun kedua komponennya terikat satu sama lain, namun karena hakekat *maqṣūr* dan *maqṣūr ‘alayh*nya tidak selalu sama, maka *qaṣr* ini ada yang disebut *qaṣr ḥaqīqī* dan ada yang disebut *qaṣr idāfī*.

(1) *q*

aṣr ḥaqīqī, adalah *qaṣr* yang *maqṣū*mya dikhususkan pada *maqṣūr ‘alayh* berdasarkan hakekat dan kenyataannya, dan keduanya tidak terlepas satu sama lain, sebagaimana ditunjukkan pada contoh kedua di atas (*innamā yakḥsha Allāhā min ‘ibādihī al-‘ulamā*’[QS. Fāṭir, 35): 28]).

(2) *q*

aṣr idāfī, adalah *qaṣr* yang *maqṣū*mya dikhususkan pada *maqṣūr ‘alayh* dengan disandarkan kepada sesuatu yang tertentu, sebagaimana ditunjukkan pada contoh pertama di atas (*wa mā Muhammadun illā rasūlun* (QS. Ali Imrān, 3:144).¹⁶⁵

4) *a*

I-Waṣl adalah menghubungkan satu kalimat kepada kalimat yang lain dengan huruf *atf*, misalnya *waw*, dan hal itu wajib jika:

a) *k*

alimat kedua hendak disertakan kepada kalimat pertama dalam hukum dan *i’rab*nya.

¹⁶⁵ Ibid.,

b) k

alimat pertama dan kedua tidak sama, baik *khbariyah* maupun *inshā'iyah*nya, dan bila di-*fasl*-kan akan menimbulkan kesalahpahaman yang menyalahi maksud semula.

c) k

alimat pertama dan kedua sama-sama *kalām Khabar* atau sama-sama *kalām Inshā'*, dan meskipun maknanya bersesuaian satu sama lain secara sempurna, tidak ada hal-hal yang mengharuskan keduanya di-*fasl*-kan. Contoh:

Dalam ayat tersebut (QS. al-Tawbah, 9: 119), terdapat dua kalimat yang dapat dikategorikan sebagai *kalām Inshā'*, yaitu *ittaqu'llah* dan *kūnū ma'a al-ṣādiqīn*. Keduanya berkesesuaian makna satu sama lain, karena jalan menuju takwa kepada Allah yang diperintahkan pada kalimat pertama, antara lain adalah bergaul atau belajar kepada orang-orang yang disebut *al-ṣādiqīn* (kredibel: jujur, lurus, dan dapat dipercaya), sebagaimana diperintahkan juga pada kalimat kedua. Sementara itu, faktor yang mengharuskan keduanya untuk di-*fasl*-kan pun tidak ada.¹⁶⁶

5) a

I-Fasl, kebalikan dari *al-wasl* di atas, untuk menyebut dua kalimat yang

¹⁶⁶ Ibid., 230.

secara struktural tidak dihubungkan satu sama lain dengan huruf *atf*, dan menjadi wajib jika:

a) k

alimat pertama dan kedua merupakan satu kesatuan yang sempurna (*kamāl al-ittisāl*). Misalnya, yang kedua merupakan *tawkid* (penguat) bagi yang pertama; termasuk menjadi *badal* (pengganti), atau menjadi *bayān* (penjelasan)nya. Contoh:

Bertakwalah kepada yang telah menganugerahkan kepada kalian apa yang kalian ketahui. Dia telah menganugerahkan binatang-binatang ternak, anak-anak, kebun-kebun, dan mata air (QS. al-Shu'arā', 26:132-134).¹⁶⁷

b) k

alimat pertama dan kedua memiliki spesifikasi yang sangat berbeda (*kamāl al-inqitā'*). Misalnya, yang pertama merupakan *kalām Khabar*, sedangkan yang kedua *kalām Inshā'*, atau sebaliknya, termasuk karena tidak ada kesesuaian makna antara keduanya;

c) k

alimat kedua merupakan jawaban atas pertanyaan yang muncul dari pemahaman terhadap kalimat pertama. Dengan demikian, kedua

¹⁶⁷ Ibid., 583.

kalimat memiliki kemiripan kesinambungan yang sempurna (*sibhu kamāl al-ittiṣāl*). Contoh:

(dan ia merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: “jangan takut” (QS. Hūd, 11:70).¹⁶⁸

6)..... *M*

usawah, adalah ungkapan atau kalimat yang maknanya sesuai dengan banyaknya kata, dan jumlah katanya sesuai dengan luasnya makna yang dikehendaki, tidak ada penambahan atau pengurangan. Contoh:

Dan apa-apa yang kalian siapkan untuk diri kalian berupa kebaikan, tentu kalian akan mendapatkan [pahala]nya di sisi Allah (QS. al-Baqarah, 2:110).¹⁶⁹

Contoh tersebut memperlihatkan, bahwa kata-kata yang disusun sesuai dengan makna yang dikehendaki untuk masing-masing kata. Jika, misalnya, satu kata saja ditambahi atau dikurangi, niscaya akan menambah atau mengurangi maknanya.¹⁷⁰

7) *I*

jāz, adalah mengumpulkan makna yang banyak dalam kata-kata yang

¹⁶⁸ Ibid., 338.

¹⁶⁹ Ibid., 30.

¹⁷⁰ Ali al-Jārim, *al-Balāghah*, 230.

sedikit, namun jelas dan fasih. Dengan kata lain, *ijāz* adalah kalimat yang diungkapkan secara ringkas, jelas, dan maknanya mencakup (luas dan dalam). Kalimat jenis ini memiliki dua bentuk:

a) I

jāz qaṣr, yaitu suatu ungkapan yang tampaknya ringkas, namun mengandung banyak makna, tanpa disertai pembuangan kata atau kalimat tertentu. Misalnya:

Mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan. (QS. al-A'rāf, 7:54).¹⁷¹

Ungkapan ayat tersebut dapat dikategorikan ringkas-padat (*ijāz qaṣr*), karena menggunakan kata *al-amnu* yang memiliki cakupan makna yang sangat luas, meliputi semua hal yang berkonotasi positif (senang, gembira, bahagia, dan sebagainya) dan terbebas dari hal-hal yang berkonotasi negatif (susah, teraniya, dan sebagainya).

b) I

jāz khadhf, yaitu suatu ungkapan yang tampaknya ringkas, namun di dalamnya terdapat indikasi adanya pembuangan sebagian kata atau kalimat.¹⁷² Indikasi tersebut dapat diketahui melalui konteksnya sendiri, misalnya:

¹⁷¹ Depag. RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 230.

¹⁷² Ali al-Jārim, *al-Balāghah*, 338-339.

Adapun orang-orang yang mukanya hitam muram, [kepada mereka dikatakan]: “mengapa kalian kafir setelah beriman?” (QS. Āli ‘Imrān, 3:106).

Ungkapan ayat tersebut merupakan kategori *ijāz khadhf*, karena sebelum kalimat *akafartum* seharusnya ada satu kalimat yang dibuang, yang diperkirakan: *yuqālu lahum* (dikatakan kepada mereka). Lengkapnya adalah : [*yuqālu lahum*]: *akafartum ba'da imānikum*¹⁷³

8) I

tnāb, adalah bertambahnya lafal dalam suatu kalimat melebihi makna kalimatnya. Dengan kata lain, kalimat *itnāb* adalah kalimat yang disusun dalam struktur yang relatif panjang, dan struktur itu sengaja dibuat karena ada pertimbangan faidah lain di luar persoalan makna, misalnya dalam ungkapan ayat ini:

(19:4)

Ia berkata: "Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah beruban, dan aku belum kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku. (QS. Maryam, 19:4).¹⁷⁴

¹⁷³ Ibid., 339-350.

¹⁷⁴ Depag RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 462.

Bagian pertama ayat tersebut, mulai dari *innī wahana al-‘azmu minnī* sampai *al-ra’su shaibā*, adalah salah satu bentuk kalimat *itnāb*. Ungkapan tersebut sebenarnya dapat ringkas dengan mengatakan: “sungguh, aku telah tua, atau “aku telah berusia lanjut”, atau “badanku telah rapuh”, dan semisalnya. Namun, karena ada pertimbangan lain, misalnya, masalah etika atau estetika, maka dalam ayat tersebut justru lebih baik di-*itnāb*-kan dari pada di-*ijāz*-kan.

Selain dengan cara seperti itu, *itnāb* dapat pula diungkapkan dengan beberapa cara lain, misalnya:

a)

Dhikr al-khāṣ ba’da al-‘ām, menyebutkan lafal yang khusus setelah yang umum, dengan maksud untuk mengingatkan kelebihan sesuatu yang khas itu. Misalnya dalam ayat 4 surat ke-97 (al-Qadr):

. Dalam hal ini *al-malā’ikah* merupakan lafal ‘*ām*, sedangkan *al-rūh* merupakan lafal *khāṣ*, karena yang dimaksud *al-rūh* adalah Jibril yang pada hakekatnya juga malaikat.

b)

Dhikr al-‘ām ba’da al-khāṣ, menyebutkan lafal yang umum setelah yang khusus, dengan maksud untuk menunjukkan keumuman hukum kalimat yang bersangkutan, misalnya dalam ayat 28 surat ke-70 (Nūh):

Dalam hal ini ungkapan *lī wa liwālidayya* (bagiku dan kedua orang tuaku) merupakan lafal *khās* (khusus), sementara *wa li al-mu'minīn wa al-mu'mināt* (bagi orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan), karena Nuh dan kedua orang tuanya adalah bagian integral dari orang-orang mukmin yang disebutkan belakangan.

c) *a*

l-īdāh ba'da al-ibhām, menyebut lafal yang jelas maknanya setelah menyebutkan lafal yang kurang jelas maknanya, dengan maksud untuk mempertegas makna suatu ungkapan dalam benak pembaca, misalnya dalam ayat:

Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menganugerahkan kepada kalian apa yang telah kalian ketahui. Dia telah menganugerahkan kepada kalian; binatang-binatang ternak, anak-anak, kebun-kebun, dan mata air (QS. al-Shu'arā', 26:132-133).

Dalam hal ini ungkapan “*bimā ta'malūn*” merupakan lafal yang *ibhām* (bermakna kurang jelas), sedangkan kalimat sesudahnya (*bi an'āmin wa banīn wa jannāt wa 'uyūn*, merupakan penjelasan (*al-īdāh*), bagi kalimat sebelumnya.

d) *T*

ikrār, mengulang penyebutan suatu lafal atau kalimat, dengan maksud untuk mengetuk jiwa, menampakkan kesedihan, atau menghindari

kesalahpahaman. Dalam al-Qur'an cara seperti ini relatif sangat banyak, baik dalam bentuk kata atau kalimat, misalnya, dalam ayat berikut:

(7:97)

(7:98)

(7:99)

Dalam rangkain ayat tersebut, ada beberapa kata yang diulang-ulang. Pengulangan seperti itu, bukanlah suatu pemborosan kata, tetapi dimaksudkan untuk menyentuh hati, agar terasa enak dibaca atau didengar. Demikian pula tentunya, ketika membaca ayat-ayat lain dengan pola pengulangan. Bacalah, misalnya, surat ke-55 (al-Raḥmān), surat ke-77 (al-Mursalāt), dan beberapa surat lain pada juz ke-30.

e) I

'tirāḍ, menyisipkan anak kalimat dalam suatu ungkapan, dengan maksud memperjelas atau mensinkronkan kata atau kalimat yang terkait, misalnya dalam ayat 6 surat ke-2 (al-Baqarah) berikut:

Ayat tersebut menegaskan bahwa orang-orang kafir itu, baik diberi peringatan atau tidak diberi peringatan, mereka akan tetap saja kafir. Kalimat bergaris bawah pada ayat tersebut, adalah kalimat sisipan yang dimaksudkan sebagai penjelas kalimat sebelum dan sesudahnya.

Kalimat sisipan seperti itu disebut *jumlah mu'tariḍah*, dan biasanya dalam struktur kalimat tidak memiliki kedudukan dalam *i'rāb*.

f)..... *T*

adhyīl, mengiringkan suatu kalimat dengan kalimat lain yang mencakup maknanya, dengan maksud untuk menegaskan makna (*tawkīd al-ma'na*). Dalam hal ini kalimat tambahan dapat berfungsi sebagai contoh (*jārin majra al-mithl*), bila kalimat itu mandiri; dan bukan menjadi contoh (*ghairu jārin majra al-mithl*), bila keduanya tak terpisahkan satu sama lain, misalnya dalam ayat al-Qur'an berikut:

Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal? Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. (QS. al-Anbiyā', 21:34)

g).....

Ihtiras, menjaga atau menjamin tidak terjadinya kesalahpahaman, dengan menambahkan penjelasan seperlunya.

b)..... *I*

Ilmu *Bayān*

Cabang ilmu *Balāghah* ini membahas tiga hal, yaitu *tashbīh*, *majāz*, dan *kināyah*.

1)..... T

ashbīh (penyerupaan), yaitu penjelasan satu atau beberapa hal yang mempunyai kesamaan sifat, dengan menggunakan huruf *kāf* atau semisalnya, baik tersurat (*malfūzah*) maupun tersirat (*malḥūzah*). *Tashbīh* mempunyai empat rukun: (a) *mushabbah* (yang diserupakan), (b) *mushabbah bih* (yang diserupakan dengannya), (c) *adāt tashbīh* (alat penyerupaan), (d) *wajh shabah* (aspek keserupaan).¹⁷⁵ Kedua rukun yang disebutkan terakhir terkadang disebutkan dan terkadang tidak. Jika *adāt*nya disebutkan, dinamakan *tashbīh mursal*, jika sebaliknya, dinamakan *tashbīh muakkad*. Sementara, jika *wajh shabah*nya disebutkan, dinamakan *tashbīh mufaṣṣal*, jika sebaliknya, dinamakan *tashbīh mujmāl*, dan jika keduanya tidak disebutkan, baik *adāt* maupun *wajh shabah*nya, dinamakan *tashbīh balīgh*.¹⁷⁶

Al-Qur'an sungguh sangat banyak menggunakan *tashbīh* dalam menyampaikan pesan-pesannya. Hal ini dimaksudkan, selain untuk mengefektifkan pesan, juga dapat menyentuh hati dan perasaan pembaca atau pendengarnya.¹⁷⁷ Ketika menyampaikan pesan keagungan Allah, misalnya, al-Qur'an menggambarkan:

¹⁷⁵ Ibid., 20.

¹⁷⁶ Ibid., 25. Selanjutnya, tentang macam-macam *tashbīh* ini, lihat, misalnya: al-Sayūfī, *al-Itqān*, Jilid II, Juz I, 128-132.

¹⁷⁷ Menurut Ali al-Jārim, ada beberapa tujuan mengapa *tashbīh* perlu digunakan, di antaranya untuk: 1) menjelaskan kemungkinan adanya kerancuan pada *mushabbah*, yaitu ketika adanya suatu keanehan yang dinisbahkan kepadanya, dan keanehan tidak hilang kecuali setelah dijelaskan melalui *tashbīh*; 2) menjelaskan keadaan *mushabbah*, yaitu ketika sifatnya tidak dikenal sebelum dijelaskan melalui *tashbīh*; 3) menjelaskan ukuran keadaan *mushabbah*, yaitu ketika keadaan *mushabbah* hanya dikenal secara umum, sehingga perlu *tashbīh* untuk merinci spesifikasinya; 4) menegaskan keadaan *mushabbah*, yaitu ketika sesuatu yang dinisbahkan

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. al-Nūr, 24:35).¹⁷⁸

Pada ayat tersebut terdapat beberapa bentuk *tashbīh*. Pertama, pada bagian awal, Allah digambarkan sebagai cahaya langit dan bumi (*Allahu nūr al-samāwāt wa al-ard*). Bentuk seperti ini disebut *tashbīh muakkad*, karena *adāt tashbīh* –huruf *kāf*– tidak disebutkan. Kedua, pada bagian berikutnya, cahaya langit dan bumi diumpamakan sebagai lubang tak tembus pandang berpelita besar (*ka mishkāt fihā miṣbāḥ*). Bentuk ini disebut *tashbīh mursal*, karena *adāt tashbīh* (kata *mathal* dan huruf *kāf*) disebutkan secara jelas. Ketiga, pada kalimat-kalimat berikutnya, yaitu *tashbīh* tentang 1) pelita besar yang digambarkan a) berada di dalam kaca, b) seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, c) dinyalakan

kepada *mushabbah* membutuhkan penegasan dan penjelasan dengan contoh; 5) memperindah gambaran *mushabbah* atau sebaliknya [Ibid.,54-55].

¹⁷⁸ Depag. RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 550.

dengan minyak dari pohon yang super berkah; 2) pohon zaitun yang unik; a) tidak tumbuh di belahan timur atau barat, b) minyaknya demikian bening, bercahaya, hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh oleh api; c) cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis, dahsyat, luar biasa).

Ungkapan yang disampaikan dalam bentuk *tashbīh*, jika dikaitkan dengan keadaan *wajh shabbalnya*, juga dikenal adanya *tashbīh tamthīl* dan *ghair tamthīl*. Disebut *tashbīh tamthīl* jika *wajh shabbalnya* berupa ilustrasi yang dirangkai dari beberapa hal, dan disebut *tashbīh ghair tamthīl* jika tidak demikian¹⁷⁹

Dalam konteks kedua bentuk *tashbīh* tersebut, al-Qur'an menggunakan kedua-duanya. Selain pada ayat 35 surat al-Nūr di atas, dapat ditemukan pada beberapa ayat yang lain. Misalnya ketika al-Qur'an menggunakan *tashbīh* untuk menjelaskan: keagungan al-Qur'an,¹⁸⁰ kenikmatan surga,¹⁸¹ kepedihan neraka,¹⁸² kesementaraan kehidupan dunia,¹⁸³ kekekalan kehidupan akhirat,¹⁸⁴ kebermaknaan tauhid dan kekonyolan syirik¹⁸⁵, kesia-siaan perbuatan orang kafir,¹⁸⁶ kerapuhan kemusyrikan,¹⁸⁷ kelicikan orang-orang munafik,¹⁸⁸ kepongahan orang-orang

¹⁷⁹ Ibid., 35.

¹⁸⁰ al-Qur'an, 59 (al-Hashr): 20).

¹⁸¹ al-Qur'an, 13 (al-Ra'd): 35; 47 (Muhammad): 15.

¹⁸² al-Qur'an, 18 (al-Kahfi):29.

¹⁸³ al-Qur'an, 10 (Yūnus); 18 (al-Kahfi): 45; 57 (al-Ḥadid): 20.

¹⁸⁴ al-Qur'an, 29 (al-Ankabūt): 64; 87 (al-A'lā): 17.

¹⁸⁵ al-Qur'an, 14 (Ibrāhīm): 24-27.

¹⁸⁶ al-Qur'an, 24 (al-Nūr): 39-40; 3 (Āli Imrān):117; 14 (Ibrāhīm): 18.

¹⁸⁷ al-Qur'an, 22 (al-Hajj): 31; 29 (al-Ankabūt): 41.

¹⁸⁸ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 16-20; 63 (al-Munāfiqūn): 4.

kafir,¹⁸⁹ keutamaan berderma dan orang-orang dermawan,¹⁹⁰ keutamaan Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya,¹⁹¹ kedahsyatan tantangan kesuksesan,¹⁹² kenistaan para pembangkang terhadap kitab suci,¹⁹³ ketangguhan *al-ḥaq* dan kerapuhan *al-bāṭil*,¹⁹⁴ ketertipuan perilaku *riyā'* (pamer),¹⁹⁵ dan kerakusan para penganut sekularisme.¹⁹⁶

Contoh serupa bertebaran pada banyak ayat al-Qur'an, yang diungkapkan dalam berbagai bentuk dan jenis *adāt tashbīh*, baik berupa *harf, ism*, maupun *fi'l*.¹⁹⁷

2) *Majāz* (Metafora)

Tidaklah berlebihan jika al-Qurṭubī (w. 671 H) mengatakan bahwa petunjuk al-Qur'an merupakan salah satu aspek kemukjizatannya.¹⁹⁸ Kemukjizatan itu dapat diketahui dari berbagai aspek, selain pada aspek kebahasaan (keindahan, ketepatan, ketelitian, efisiensi, dan efektifitas), juga pada akurasi isyarat ilmiah dan berita ghaib yang disampaikannya.¹⁹⁹

Petunjuk al-Qur'an merupakan cerminan kebijaksanaan Allah dalam menyapa makhluk-Nya. Heterogenitas manusia, baik kapasitas, kapabilitas,

¹⁸⁹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 171; 6 (al-An'am): 122,125; 31 (Luqman): 7.

¹⁹⁰ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 261-262, 265.

¹⁹¹ al-Qur'an, 48 (al-Fath): 29; 61 (al-Saff): 4.

¹⁹² al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 214.

¹⁹³ al-Qur'an, 62 (al-Jumu'ah): 5.

¹⁹⁴ al-Qur'an, 11 (Hud): 24.

¹⁹⁵ al-Qur'an, 2 (al-baqarah): 264.

¹⁹⁶ al-Qur'an, 7 (al-A'raf):175-176.

¹⁹⁷ al-Sayūfī, *al-Itqān*, Jilid II, Juz III, 128-132.

¹⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 1998), 222.

¹⁹⁹ Ibid., 114.

maupun inteligensinya, benar-benar diapresiasi dengan baik. Hal ini tercermin, misalnya, ketika Allah menyampaikan pesan-pesanNya dalam al-Qur'an, yang sejalan dengan fitrah kemanusiaan. Kepada mereka yang awam, pesan disampaikan dengan ungkapan yang jelas dan mudah. Misalnya ketika menyampaikan tentang keesaan-Nya, Allah mengatakan: "Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."²⁰⁰ Ungkapan senada dapat ditemukan dengan mudah dalam beberapa ayat yang lain, bahkan terkadang disertai pengulangan dan ilustrasi seperlunya.²⁰¹ Sementara itu, meskipun yang disampaikan adalah pesan yang substansinya sama, karena sasarannya kalangan intelektual, maka ungkapan-ungkapan yang digunakan pun berwatak filosofis-intelektual (problematik, menantang, objektif, rasional, argumentatif, dan radikal). Demikianlah, misalnya, ketika Allah menjelaskan keesaan dan keagungan-Nya kepada para intelektual. Allah berfirman:

(3:190)

²⁰⁰ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 163.

²⁰¹ Perhatikan, misalnya, al-Qur'an 2 (al-Baqarah): 255; 3 (Āli Imrān): 2; 57 (al-Ḥadīd): 1-6; 59 (al-Ḥashr): 22-24; 112 (al-Iklās): 1-4. Demikian pula halnya ketika menyampaikan pesan tentang hukum, misalnya, al-Qur'an, 4 (al-Nisā'): 11-12, 176 tentang waris, atau 2 (al-Baqarah): 172; 5 (al-Mā'idah): 3-5, 90-91; 6 (al-An'ām): 145 tentang makanan dan minuman yang diharamkan, atau 4 (al-Nisā'): 23; 5 (al-Mā'idah): 5 tentang wanita-wanita yang haram dinikahi,

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (QS. Āli Imrān, 3:190).²⁰²

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai Arsy daripada apa yang mereka sifatkan. (QS. al-Anbiyā', 21:22).²⁰³

Kedua ayat di atas, demikian pula ayat lain yang senada, ditujukan kepada kalangan intelektual. Mereka yang awam tentu saja sulit menangkap pesan ayat seperti itu. Kesulitan yang sama juga akan mereka alami ketika ayat berkonotasi *majāz* (metaforis), yaitu ungkapan-ungkapan yang menggunakan lafal atau kalimat bukan dalam makna seharusnya, tetapi makna lain yang disesuaikan dengan *qarinah* (konteksnya). Konteks ini menghalanginya untuk dipahami dalam makna sebenarnya (*ḥaqīqī*), baik karena adanya keserupaan maupun faktor lainnya, *lafziyah* (literal) atau *ḥāliyah* (ilustratif).²⁰⁴

Salah satu bentuk *majāz lafzī* disebut *isti'ārah*, yaitu *tashbīh* yang dibuang salah satu *ṭarafnya*, dalam hal ini *mushabbah* atau *mushabbah bih*.

²⁰² Depag. RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 109.

²⁰³ Ibid., 498. Contoh lain, misalnya: al-Qur'an, 6 (al-An'ām): 102-103.

²⁰⁴ Selanjut, lihat al-Jārim, *al-Balāghah*, 71.

Karena itu, hubungan antara makna *ḥaqīqī*²⁰⁵ dengan makna *majāzī* adalah *mushābahah* (ada keserupaan) selamanya. *Isti'ārah* ada dua macam, *Taṣrīḥiyah* dan *Makniyyah*. Disebut *isti'ārah Taṣrīḥiyah* jika *mushabbah*nya diperjelas oleh *mushabbah bilnya*, dan disebut *isti'ārah Makniyyah* ketika *mushabbah bilnya* dibuang, lalu diganti dengan menetapkan salah satu sifat khasnya.²⁰⁶

Contoh *isti'ārah Taṣrīḥiyah*:

Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-
luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat
untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya. (QS. al-A'rāf,
7:154).²⁰⁷

Contoh tersebut menunjukkan *tashbih* yang *mushabbah*nya dibuang.
Karena *mushabbah* yang dibuang itu kemudian diperjelas oleh *mushabbah
bilnya*, maka ia disebut *isti'ārah Taṣrīḥiyah*. Dalam hal ini *mushabbah
bilnya* adalah *al-sukūt* yaitu selesainya kemarahan, kemudian dari kata
dasar itu dibentuk katakerja *sakata* dengan makna *intahā* (berhenti).²⁰⁸

²⁰⁵ Secara etimologis *ḥaqīqī* berarti esensi, realitas, kebenaran, atau makna sebenarnya, dan secara terminologis, adalah suatu lafal yang tetap pada makna aslinya, dan tidak ada *taqdīm* (makna yang didahulukan) dan *ta'khīr* (makna yang diakhirkan) didalamnya. Sedangkan *majāz* adalah kebalikan dari hakikat, yaitu makna metaforis. Artinya, suatu lafal yang digunakan untuk suatu arti, yang semula lafaz itu bukan diciptakan untuknya. (al-Sayūfī, *al-Itqan*, 109; al-Jārim, *al-Balāghah*, 71).

²⁰⁶ al-Jārim, *al-Balāghah*, 77.

²⁰⁷ Depag. RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 246.

²⁰⁸ al-Jārim, *al-Balāghah*, 83.

Contoh *isti'ārah Makniyyah*:

Ia berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban. (QS. Maryam, 19:4).²⁰⁹

Pada ayat tersebut kepala (sebagai *mushabbah*) diserupakan dengan bahan bakar (sebagai *mushabbah bih*). Dalam hal ini *mushabbah bih* dibuang, kemudian diganti dengan menyebut salah satu sifat khasnya, yaitu menyala (*ista'ala*). Itulah sebabnya *isti'ārah* ini disebut *isti'ārah Makniyyah*.²¹⁰

Mengetahui *isti'ārah* dalam konteks pemahaman al-Qur'an adalah sesuatu yang amat penting. Sebagai salah satu bentuk *majāz lughawī*, baik *isti'ārah Taṣrīhiyyah* atau *Makniyyah*, dapat membantu seseorang untuk memahami ayat dengan lebih baik. Hal ini tampak dengan jelas dari kedua contoh di atas.

Dalam perspektif lain, al-Sayūṭī membagi *majāz* dalam dua kategori. Pertama, *al-majāz fī al-tarkīb* (*majāz* dalam struktur kalimat), disebut *majāz al-isnād* atau *al-'aqlī*, yaitu ketika ada kata kerja (*fi'*) atau yang menyerupainya, disandarkan kepada sesuatu yang bukan miliknya, seperti firman Allah:

²⁰⁹ Depag. RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 462.

²¹⁰ al-Jārim, *al-Balāghah*, 78.

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal (QS. al-Anfāl, 8:2).²¹¹

Makna yang segera dipahami dari teks di atas adalah bahwa iman seseorang bertambah bukan karena Allah SWT, tetapi karena dibacakannya ayat-Nya. Dalam hal ini 'pertambahan iman' (*ziyādah al-īmān*) disandarkan kepada pembacaan ayat-Nya, padahal sesungguhnya pertambahan iman itu merupakan perbuatan Allah.

Sesungguhnya Firaun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Firaun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. al-Qaṣaṣ, 28:4).²¹²

Lafal *yudhabbihu abnāahum* (menyembelih anak laki-laki mereka) pada ayat di atas dinisbahkan kepada Fir'aun, padahal perbuatan tersebut dilakukan oleh para pengikutnya.²¹³

Kedua, *al-majāz fi al-mufrad*, yaitu *majāz* yang terkandung dalam suatu kata. Bentuk *majāz* semacam ini biasa disebut *al-majāz al-lughawī*, yakni menggunakan lafal bukan pada makna yang sebenarnya, karena ada

²¹¹ Depag. RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 462.

²¹² Ibid., 609.

²¹³ Contoh serupa juga terdapat dalam beberapa ayat lain, misalnya: 40 (al-Mu'min): 26; 14 (Ibrāhīm): 28, dan sebagainya.

faktor-faktor tertentu yang menghalangi penggunaannya.²¹⁴ Jenis kedua ini dapat dibagi menjadi beberapa macam, di antaranya:

- (1) Menyebutkan keseluruhan satuan, tetapi yang dimaksud adalah bagiannya (*itlāq ism al-kulli 'alā al-juz'i*). Misalnya:

“... mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. (QS. al-Baqarah, 2:19).²¹⁵

Yang dimaksud lafal *aṣābi'ahum* – dalam bentuk plural – adalah sebagian anak jari, bukan seluruhnya. Pemahaman seperti itu, bukan saja logis, tetapi juga didukung oleh fakta empirik, karena tidak mungkin semua anak jari dapat dimasukkan seluruhnya dalam satu lubang telinga. Jika memang digunakan semuanya, tentu bukan dengan memasukkannya ke lubangnya, tetapi ditempelkan di luarnya, sebagai ekspresi ketakutan mereka yang luar biasa akan kematian, seolah-olah mereka memasukkan seluruh anak jarinya ke dalam telinganya.

- (2) Menyebutkan suatu bagian, tetapi yang dimaksud adalah keseluruhannya (*itlāq ism al-juz'i 'alā al-kullī*). Misalnya menyebut *wajhu rabbika* (wajah Tuhanmu), padahal yang dimaksud adalah keseluruhan Zat-Nya.

²¹⁴ al-Sayūṭī, *al-Itqān*, Jilid II, Juz III, 110-123.

²¹⁵ Depag. RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 11. Contoh serupa, misalnya: al-Qur'an, 63 (al-Munāfiqūn): 4.

Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (QS. al-Rahmān, 55:27).²¹⁶

Contoh serupa juga terdapat pada ayat 144 surat al-Baqarah [2] terkait dengan perintah menghadapkan wajah ke Masjidil al-Haram. Maksud 'wajah' dalam hal ini adalah keseluruhan anggota badan, karena wajah adalah representasi dari seluruh anggota badan.²¹⁷ Demikian pula pengertian lafal *aydīkum* pada ayat 182 surat Ali Imran [3], atau *aydīnā* pada ayat 71 surat Yāsīn [36], dan sebagainya.

- (3) Menyebutkan sesuatu yang khusus, tetapi yang dimaksud adalah yang umum (*iṭlāq ism al-khāṣ 'ala al-'ām*), misalnya:

Maka datanglah kamu berdua kepada Fīraun dan katakanlah olehmu: "Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta alam, (QS. al-Shu'arā', 26:16).²¹⁸

Lafal *innā rasulu rabb al-'alamin*, yang dimaksud adalah sebagian dari para rasul Tuhan semesta alam (*min rusuli rabb al-'ālamīn*).

- (4) Menyebutkan sesuatu yang umum, tetapi yang dimaksud adalah yang khusus (*iṭlaq ism al-'ām 'ala al-khāṣ*), misalnya:

²¹⁶ Ibid., 886.

²¹⁷ al-Qur'an, 3 (Āli Imrān): 106; 75 (al-Qiyāmah):22-24; 88 (al-Ghāshiyah): 2,8.

²¹⁸ Depag. RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 573.

“dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi.” (QS. al-Shūrā, 42:5).²¹⁹

Lafal *li man fī al-ard* dalam bagian akhir teks di atas tidaklah dimaksudkan untuk semua makhluk berakal di muka bumi, tetapi khusus orang-orang yang beriman. Kekhususan ini didasarkan pada indikasi ayat lain, yaitu ayat 7 surat al-Mu’min [40] yang secara tegas mengatakan bahwa para malaikat itu memintakan ampun untuk orang-orang beriman (*wa yastaghfirūna li alladhīna āmanū*).

- (5) Menyebutkan sesuatu akibat, tetapi yang dimaksud adalah penyebabnya (*iṭlāq al-musabbab ‘ala al-sabab*). Misalnya menyebut *rizqan* (rezeki), padahal yang dimaksud adalah *al-maṭar*’ (air hujan) sebagai penyebabnya, sebagaimana dalam contoh berikut:

Dia-lah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Nya dan menurunkan untukmu rezeki dari langit. Dan tiadalah mendapat pelajaran kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah). (QS. al-Mu’min, 40:13).²²⁰

Contoh serupa terdapat pada ayat 26 surat al-A’rāf [7], karena disebutkan bahwa Allah menurunkan pakaian (*libāsan*), padahal yang

²¹⁹ Ibid., 783.

²²⁰ Ibid., 761.

dimaksud adalah menurunkan air hujan (*al-maṭār*) sebagai penyebabnya. Demikian pula penyebutan pernikahan (*nikāḥan*) ayat 230 surat al-Baqarah [2], padahal yang dimaksud adalah mahar atau nafkah sebagai salah satu motivasi adanya pernikahan tersebut.

- (6) Menyebut penyebabnya, tetapi yang dimaksud adalah akibatnya (*itlāq al-sabab ‘ala al-musabbab*). Misalnya menyebut *al-sam’a* (pendengaran), sedangkan yang dimaksud adalah akibat atau responsnya (mendengar).

“Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat melihat (nya).” (QS. Hūd, 11:20).²²¹

Kasus serupa juga terdapat pada ayat 36 surat al-Baqarah [2], dan ayat 27 surat al-A’rāf [7], karena dalam kedua ayat tersebut ada indikasi bahwa Adam dan Hawa keluar akibat memakan pohon terlarang dan godaan setan, padahal yang sebenarnya, Allah-lah yang mengeluarkan keduanya.

- (7) Menyebut sesuatu berdasarkan apa yang sudah lazim atasnya (*tasmiyah al-shay’ bi ism mā kāna ‘alayhi*). Misalnya tetap menyebut *al-yatāmā* (anak-anak yatim) kepada mereka yang sebelumnya memang yatim, meskipun mereka sudah dewasa. Misalnya:

²²¹ Ibid., 330.

Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka (QS. al-Nisā', 4:2).²²²

Penyebutan *al-yatāmā* pada ayat tersebut tidak dimaksudkan untuk menegaskan bahwa mereka tetap yatim, tetapi hanya untuk menegaskan bahwa mereka sebelumnya adalah anak-anak yatim. Pengertian seperti ini berlaku pula dalam kasus penyebutan *azwājahunna* (suami-suami mereka) pada ayat 232 surat al-Baqarah [2], padahal yang sebenarnya adalah mantan-mantan suami mereka.

- (8) Menyebut sesuatu sesuai dengan penakwilannya (*tasmiyah al-shay' bi ism ma yu'awwilu ilayhi*). Misalnya menyebut *khamr* pada ayat berikut, padahal yang dimaksud adalah anggur.

“Dan bersama dengan dia masuk pula kedalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang di antara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." (QS. Yūsuf, 12:36).²²³

Lafal *a'siru khamran* diartikan “aku memeras anggur”, bukan “memeras arak”, sebab itulah yang biasa dilakukan, yaitu memeras anggur untuk menghasilkan arak. Jadi, dalam hal ini, anggur ditakwilkan dengan arak (*khamr*). Keadaan serupa juga berlaku pada lafal *fājiran kaffārān* (pemaksiat yang amat kafir) pada ayat 26 surat Nūh [71], karena tidak

²²² Ibid., 114.

²²³ Ibid., 353-54.

mungkin anak yang dilahirkan itu serta-merta menjadi pemaksiat yang amat kafir. Maksud sebenarnya adalah melahirkan anak yang akan tumbuh berkembang menjadi pemaksiat yang amat kafir.

- (9) Menyebutkan keadaan suatu kasus, tetapi yang dimaksud adalah tempat terjadinya (*iṭlāq ism al-ḥāl 'ala al-maḥl*). Misalnya menyebut *fi raḥmatillah* pada ayat berikut, padahal yang dimaksud adalah *al-jannah* sebagai tempat di mana rahmat itu berada. Allah berfirman:

“Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya. (QS. Ali ‘Imrān, 3:107).²²⁴

Indikasi bahwa yang dimaksud rahmat Allah adalah di surga, ditunjukkan oleh keterangan berikutnya bahwa mereka kekal di dalamnya.

Contoh serupa juga terdapat ayat 33 surat Saba’ [34] ketika Allah menyebut *makrullayl* (kejahatan malam), padahal yang dimaksud adalah *makr fi al-layl* (kejahatan pada malam hari). Demikian pula ketika Allah menyebut *fi manāmika* pada ayat 42 surat al-Anfāl [8], padahal yang dimaksud adalah *fi aynaika* (pada kedua matamu).

- (10) Menyebut tempat terjadinya suatu kasus, padahal yang dimaksud adalah keadaan kasus itu sendiri (*iṭlāq ism al-maḥl 'ala al-ḥāl*). Misalnya ketika

²²⁴ Ibid., 93.

Allah menyebut *nādiyahu* (tempat pertemuannya), padahal yang dimaksud adalah keadaan penghuni tempat itu. Allah berfirman:

“Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), (QS. al-‘Alaq, 96:17).²²⁵

Demikian pula halnya penyebutan *bi yadihi al-mulk* (di tangan-Nya kerajaan), pada ayat 1 surat al-Mulk [67], padahal yang dimaksud *al-qudrah* (kekuasaan); atau penyebutan *lahum qulūbun* (mereka punya hati) pada ayat 179 al-A’rāf [7], padahal yang dimaksud adalah *lahum uqūlun* (mereka punya akal); atau penyebutan *al-qaryah* (kota/negeri) pada ayat 82 surat Yūsuf [12], padahal yang dimaksud adalah penduduk kota/negeri itu.

(11) Menamai sesuatu dengan *ism* alatnya (*tasmiyatu al-shay’ bi ismi ālātih*).

Misalnya penyebutan *lisāna ṣidqin* pada ayat berikut, sedangkan yang dimaksud adalah *thanāan ḥasanan* (pujian atau buah tutur yang baik) sebagai produknya.

“dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian,” (QS. al-Shu’arā’, 26:84).²²⁶

²²⁵ Ibid., 1080.

²²⁶ Ibid., 579.

Demikian pula halnya penyebutan *bi lisāni qawmihi* pada ayat 4 surat Ibrāhīm [4], padahal yang dimaksud adalah *bi lughatihi* (dengan bahasanya).

- (12) Menamai sesuatu dengan lawan katanya (*tasmiyatu al-shay' bi ism didihi*), misalnya firman Allah:

“maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih (QS. Āli Imrān, 3: 21).²²⁷

- (13) Menyebutkan suatu pekerjaan yang telah terjadi, tetapi yang dimaksud adalah proses ke arah pekerjaan dimaksud, misalnya firman Allah:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki...”(QS. al-Māidah, 5:6).²²⁸

Maksud lafal *idhā qumtum* pada ayat tersebut adalah *idha aradtum al-qiyām* (jika kalian hendak berdiri). Demikian pula *idhā qara'ta* pada ayat 98 surat al-Naḥl [16], yang dimaksud adalah *idhā aradta al-qirāah* (jika kamu hendak membaca).

²²⁷ Ibid., 78.

²²⁸ Ibid., 158.

(14) Menempatkan suatu *ṣiḡhat* pada tempat yang lainnya (*iqāmah ṣiḡhat maqāma ukhrā*). Jenis ini banyak ragamnya, di antaranya :

- (a) Menggunakan *ṣiḡhat ism fā'il*, padahal yang dimaksud adalah *ism maf'ūl* (*iṭlāq al-fā'il 'ala al-maf'ūl*). Misalnya lafal *dāfiqin* (yang memancar), sedangkan yang dimaksud adalah *al-madfūq* (yang terpancar), sebagaimana firman Allah:

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, (QS. al-Ṭāriq, 86:5-6).²²⁹

- (b) Menggunakan *ṣiḡhat ism maf'ūl*, padahal yang dimaksud adalah *ism fā'il* (*iṭlāq al-maf'ūll 'ala al-fā'il*). Misalnya lafal *ma'tiyyan* (yang didatangkan), padahal yang dimaksud adalah *ātiyan* (yang datang), sebagaimana firman Allah:

(19:61)

“yaitu surga Adn yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) tidak nampak. Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati.” (QS. Maryam, 19:61).²³⁰

²²⁹ Ibid., 1048.

²³⁰ Ibid., 469.

Demikian pula lafaz *mastūran* (yang tertutup) pada ayat 45 surat al-Isrā' [17], padahal yang dimaksud adalah *sātiran* (yang menutup).

- (c) Menggunakan bentuk *mufrad* (tunggal), padahal yang dimaksud adalah *muthanna* (*iṭlāq al-mufrad 'ala al-muthanna*). Misalnya penggunaan *ism ḍamīr mufrad* pada lafal *yurdūhu* (mereka meridainya), padahal yang dimaksud adalah *yurdūhumā* (mereka meridai keduanya), sebagaimana firman Allah:

(9:62)

“Mereka bersumpah kepada kamu dengan (nama) Allah untuk mencari keridhaanmu, padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya jika mereka adalah orang-orang yang mu'min.” (QS. al-Tawbah, 9:62).²³¹

- (d) Menggunakan bentuk *mufrad* (tunggal), padahal yang dimaksud adalah bentuk *jama'* (*iṭlāq al-mufrad 'ala al-jam'i*). Misalnya lafal *al-insān* (manusia) pada ayat berikut, padahal yang dimaksud adalah *al-unāsiyu* (seluruh manusia). Hal ini diketahui berdasarkan petunjuk huruf *ististithnā'* (pengecualian) pada ayat berikutnya.²³² Allah berfirman:

....

²³¹ Ibid., 289.

²³² Lebih lanjut, *al-Itqān*, Jilid II, Juz III, 117-121.

“Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, (QS. al-‘Asr, 103:3).²³³

Dalam perspektif *uṣūl al-fiqh* (ilmu tentang kaidah-kaidah pemahaman), lafal dalam arti *ḥaqīqī*, harus diamalkan menurut arti yang semula diciptakan untuknya, baik yang bersifat *‘ām* maupun *khās*; berbentuk *fi’l Amr* atau *fi’l Nahy*,²³⁴ misalnya dalam firman Allah:

Hai orang-orang yang beriman, rukulah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. (QS. al-Hajj, 22:77).²³⁵

Lafal *irka’ū wa usjudū* (ruku' dan sujudlah kalian) pada ayat di atas berarti rukuk dan sujud dalam arti yang sebenarnya, bukan yang lainnya. Kedua lafal tersebut bersifat khas (sama-sama *fi’l amr*), namun orang yang diperintahkan untuk melakukannya adalah umum. Prinsip yang sama juga berlaku dalam kasus *fi’l nahy*, misalnya dalam firman Allah:

“.... dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar”.

²³³ Depag. RI., *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 1099.

²³⁴ Mukhtar Yahya dan Fathurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam* (Bandung: Al-Ma’arif, 1986), 260.

²³⁵ Depag. RI., *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 523.

Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami (nya). (QS. al-An'ām, 6:151).²³⁶

Lafal *lā taqtulū* (janganlah kalian membunuh) pada ayat tersebut harus dipahami dalam arti sebenarnya, bukan dalam arti *majāz*, misalnya, dalam arti membunuh karakter (*character assassination*).

Sama halnya dengan prinsip pemahaman lafal *ḥaqīqī*, lafal *majāzī* juga demikian. Jika lafal *ḥaqīqī* dipahami dalam arti sebenarnya, maka lafal *majāzī* dipahami dalam arti yang dipinjamkan untuknya, bukan dalam arti sebenarnya, misalnya, penggunaan lafal *majāzī* pada ayat berikut:

“...dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu...” (QS. al-Māidah, 5:6).²³⁷

Pada ayat tersebut ada dua lafal *majāzī*, yaitu *aw jā'a aḥadun minkum min al-ghā'iti* (atau salah seorang dari kalian kembali dari tempat buang air) dan *aw lāmastum al-nisā'* (atau kalian menyentuh wanita). Kedua lafal ini tidak dipahami menurut arti sebenarnya, tetapi menurut arti yang dipinjamkan untuknya. Jika tidak demikian, maka setiap orang yang kembali dari tempat buang air (kakus) harus bersuci (*wuḍu'/tayammum*), meskipun ia tidak ber-*hadath* kecil atau besar. Demikian pula bagi setiap

²³⁶ Ibid., 214.

²³⁷ Ibid., 158.

orang yang menyentuh wanita, karena ‘menyentuh wanita’ dalam ayat tersebut adalah bentuk *majāz* dari bersenggama dengan isteri.

Apabila, satu lafal dapat diartikan dengan makna *ḥaqīqī* dan makna *majāzi*, maka hendaklah yang dipakai adalah makna sebenarnya (*ḥaqīqī*). Makna *ḥaqīqī* adalah makna yang asli, sementara makna *majāzi* adalah makna pinjaman. Namun, jika suatu lafal tidak dapat dimaknai dengan makna *ḥaqīqī*, maka hendaknya dialihkan pada makna *majāzīnya*. Sementara itu, jika tidak dapat dimaknai, baik secara *ḥaqīqī* atau *majāzī*, maka sebaiknya didiamkan saja, sampai ditemukan adanya petunjuk lain yang mengarahkan kepada salah satunya.

3) *Kināyah* (Alegori)

Kenyataan menunjukkan, dalam suatu pembicaraan terkadang harus berhadapan dengan pihak-pihak yang memiliki perangai atau sifat tertentu. Dalam keadaan seperti itu, seorang pembicara yang bijak, seringkali menyampaikan pesan dalam bentuk *kināyah* (alegori) agar pesannya dapat diterima dengan baik, tanpa menyinggung perasaan lawan bicara (pendengar atau pembaca). Demikianlah, ketika orang Arab hendak memberitahu seseorang tentang bentuk fisik seorang perempuan yang berleher panjang, ia mengatakan: (Si Fulanah adalah wanita yang jauh tempat turun anting-antingnya). Jadi ia tidak menyebutnya sebagai si leher panjang, karena boleh jadi penyebutan seperti itu akan menyinggung perasaan pendengar – apalagi – yang bersangkutan. Penyampaian pesan dengan cara seperti itulah yang oleh para ahli *Balāghah*

disebut *kināyah*. Ali al-Jārim mendefinisikannya sebagai ungkapan yang dimaksudkan untuk menunjukkan pengertian lazimnya, tetapi dapat pula dimaksudkan untuk makna asalnya (*lafzun uṭliqa wa urīda bihi lāzimu mahnāhu ma'a jawāzi irādati dhālika al-ma'nā*). Menurutny, ditinjau dari aspek kandungannya, *kināyah* adakalanya menjelaskan sifat, *mawṣūf* (yang disifati), dan adakalanya berupa *nisbat* (penyandaran).²³⁸

Dalam banyak kasus, al-Qur'an menampilkan diri sebagai pembicara yang sangat arif, dengan menggunakan berbagai bentuk *kināyah* dalam menyampaikan pesan-pesannya. Misalnya ketika mengingatkan manusia bahwa Allah-lah yang menciptakan mereka dari satu jiwa (*min nafsīn wāḥidah*).²³⁹ Ungkapan ini merupakan bentuk *kināyah* dari Adam sebagai bapak manusia (*abū al-bashar*).

Menurut al-Sayūfī, ada beberapa hal yang melatarbelakangi mengapa al-Qur'an sering menggunakan *kināyah*, di antaranya:²⁴⁰

- (1) Menarik perhatian atau mengingatkan keagungan sesuatu (*al-tanbīh 'alā aẓami al-qudrah*). Misalnya ketika Allah meng*kināyah*kan Adam dengan jiwa yang satu di atas.
- (2) Mengalihkan suatu ungkapan menjadi lebih indah (*tark al-lafzi ilā mā huwa aẓmal*). Misalnya ungkapan seseorang ketika mengadukan perkaranya kepada Nabi Daud pada ayat berikut:

²³⁸ al-Jārim, *al-Balāghah*, 125.

²³⁹ al-Qur'an 4 (al-Nisā'): 1; 6 (al-A'rāf): 189.

²⁴⁰ al-Sayūfī, *al-Itqān*, Jilid II, Juz III, 143-145.

“Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja.”.(QS. Sād, 38:23).²⁴¹

Ungkapan pada ayat tersebut merupakan bentuk *kināyah* dari kepemilikan isteri, bukan kepemilikan kambing betina, karena para pihak yang berperkara sedang mengadukan kasus perebutan isteri di antara mereka. Untuk diketahui, bahwa *kināyah* kepemilikan isteri dengan kepemilikan kambing betina – menurut tradisi pada waktu itu – adalah sesuatu yang lebih etis dari pada secara terang-terangan mengatakan bahwa mereka sedang mengadukan perkara perebutan isteri.

- (3) Memperhalus sesuatu yang berkonotasi buruk jika diungkapkan secara jelas (*an yakūna al-taṣrīḥ min mā yustaqbahu dhikruhu*). Misalnya ketika Allah meng*kināyah*kan bersenggama dengan beberapa ungkapan yang indah, seperti: *al-mulāmasah* (saling menyentuh),²⁴² *al-mubāsharah* (saling berhubungan), *al-rafath* (bercumbu-rayu),²⁴³ *al-dukhūl* (memasukkan),²⁴⁴ dan *al-sirr* (bersembunyi-sembunyi),²⁴⁵ *al-*

²⁴¹ Depag. RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 735.

²⁴² al-Qur'an, 5 (al-Māidah): 6.

²⁴³ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 187.

²⁴⁴ al-Qur'an, 4 (al-Nisā'): 23.

²⁴⁵ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 235.

ghishyān (mendekap),²⁴⁶ *al-libāth* (berpakaian),²⁴⁷ dan *al-ḥarth* (bercocok tanam).²⁴⁸

- (4) Mengefektifkan dan mempertinggi kualitas penuturan (*qaṣd al-balāghah wa al-mubālaghah*). Misalnya ketika Allah meng-*kināyah*-kan kemurahan dan kedermawanan-Nya dengan dua tangan yang sangat terbuka; siap memberikan apapun yang dimiliki-Nya.

“...(Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki.” (QS. al-Māidah, 5: 64).²⁴⁹

- (5) Meringkas pembicaraan (*qaṣd al-ikhtisār*). Misalnya pada firman Allah ketika menantang orang kafir yang ragu atau ingkar terhadap al-Qur’an pada ayat berikut:

Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. (QS. al-Baqarah, 2:24).²⁵⁰

Pesan utama ayat tersebut adalah menantang setiap orang untuk mendatangkan semisal al-Qur’an, meskipun satu surat. Namun, karena

²⁴⁶ al-Qur’an, 7 (al-A’rāf): 189.

²⁴⁷ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah): 187.

²⁴⁸ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah): 223.

²⁴⁹ Depag. RI., *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 171.

²⁵⁰ Ibid., 12.

Allah telah mengetahui bahwa pihak-pihak yang ditantang tidak perlu didebat panjang lebar, maka sejak dini Dia mengingatkan bahwa tantangan itu pasti tidak dapat diwujudkan oleh mereka. Ketidakmampuan mereka itu di*kināyah*kan dengan perbuatan yang sia-sia. Itulah sebabnya, secara lugas, Allah mengingatkan: *fa in lam taf'alū wa lan taf'alū* (jika kalian tidak mampu, dan pasti tidak mampu), maka hanya ada dua pilihannya, yaitu memelihara diri dari api neraka atau bersiap-siaplah menjadi bahan bakarnya.

Tentu masih sangat banyak ilmu bantu yang dapat dikemukakan untuk mendukung pemahaman yang lebih baik terhadap al-Qur'an, atau setidaknya dapat menghindarkan kesalahpahaman terhadapnya. Beberapa ilmu bantu yang baru dikemukakan di atas tergolong yang paling signifikan. Tanpa bantuan ilmu-ilmu tersebut, bukan saja dapat mengaburkan pemahaman, tetapi juga dapat membawa kepada kesesatan dan penyesatan.

F. Indeks al-Qur'an: Alat Bantu Tafsir Tematik

Berbeda dengan ilmu bantu seperti dikemukakan di atas, yang dimaksud alat bantu di sini adalah seperangkat alat berupa indeks al-Qur'an. Disebut alat bantu – bukan ilmu bantu – karena indeks al-Qur'an bukanlah salah satu disiplin ilmu, tetapi seperangkat alat bantu (*tools*) untuk memudahkan pencarian ayat, atau – sampai batas tertentu – membantu pemahamannya, tergantung model indeks al-Qur'an yang digunakan.

1. Fungsi Indeks al-Qur'an

Indeks al-Qur'an, berbeda dengan indeks pada umumnya. Jika indeks pada umumnya mengacu pada halaman, maka indeks al-Qur'an mengacu pada nomor surat dan nomor ayat, bukan nomor halaman. Perbedaan acuan ini disebabkan oleh ketidakteragaman teknik pencetakan al-Qur'an, baik bentuk, ukuran, maupun jumlah halamannya. Karena itu, jika mengacu pada halaman, bukan saja akan menyulitkan, tetapi juga menuntut setiap *mushaf* al-Qur'an dilengkapi dengan indeks masing-masing.

Ada beberapa alasan mengapa indeks al-Qur'an diperlukan sebagai alat bantu, antara lain: Pertama, jumlah ayat al-Qur'an relatif banyak (6236), dan tersebar dalam 114 surat. Sejumlah ayat itu memiliki kurang lebih 77.439 (tujuh puluh tujuh ribu empat ratus tiga puluh sembilan) kosakata.²⁵¹ Kedua, al-Qur'an tidak disusun secara pragmatis, tetapi khas dan unik. Ia memiliki sistematika tersendiri; tidak disusun secara topikal, tematik, atau menurut bab atau pasal tertentu. Satu tema, bahkan kebanyakan tema, tersebar pada beberapa ayat dan surat. Selain itu, terdapat sekian ayat yang berulang-ulang, baik bersifat duplikatif (beredaksi sama) maupun repetitif (bersubstansi sama, tetapi beredaksi beda).²⁵² Ketiga, dalam membentuk suatu makna, bagian-

²⁵¹ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 4.

²⁵² Rachmat Taufiq Hidayat, *Mengenal Indeks al-Qur'an* dalam "Indeks al-Qur'an: Panduan Mencari Ayat al-Qur'an Berdasarkan Kata Dasarnya" (Bandung: Mizan, 1994), vi.

bagian ayat al-Qur'an bersinergi satu sama lain (*al-Qur'ānu yufassiru ba'duhu ba'dan*).²⁵³

Ketiga alasan tersebut meniscayakan kehadiran indeks al-Qur'an yang kondusif, terutama untuk mencari lokasi ayat, kosakata/huruf yang digunakan, termasuk untuk mengetahui konteksnya masing-masing. Fungsi lainnya adalah memberi peluang kepada para pengkaji untuk menelusuri beberapa informasi lain dalam mengembangkan pemahaman mengenai asal-usul kata, perbedaan/persamaan makna kata tertentu, bahkan dapat pula mengembangkan peta konsep mengenai suatu tema, baik secara gradual (tema – subtema – indikator - diskriptor), maupun secara dialektik (tesa – antitesa – sintesa).

Harus diakui bahwa kemudahan mencari ayat al-Qur'an, merupakan modal utama dalam pemahaman al-Qur'an. Dengan modal itu, para pengkaji al-Qur'an dapat memperoleh informasi dan wawasan yang lebih luas, yang mereka perlukan dalam melakukan analisis, deskripsi, dan pengambilan konklusi.

2. Model Indeks al-Qur'an

Sampai sejauh ini, terdapat dua model indeks al-Qur'an, yaitu model *lafzī* (berbasis lafal) dan model *maknawī* (berbasis makna). Masing-masing model ini memiliki tiga varian, sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya (lihat tabel 1.1).

²⁵³ al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz III (Kairo: 'Isa al-Bābī al-Halabī, 1972), 175.

Setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan, tergantung kondisi para penggunanya, khususnya indeks al-Qur'an model *lafẓī*, karena model ini menuntut penggunanya memiliki kemahiran dalam morfologi bahasa Arab. Indeks model ini, yang populer adalah *Fath al-Rahmān li Tālib Āyāt al-Qur'ān* karya 'Ilmī Zadeh Fayḍullah dan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Fuad Abd al-Bāqī (1364 H/1945 M). Keduanya disusun berdasarkan morfologi bahasa Arab. Karena itu, bagi pengguna yang tidak mahir dalam ilmu tersebut, akan menghadapi beberapa kendala dalam memanfaatkannya. Kendala itu kian besar jika kata yang dicari merupakan *musytaq* (derivat/pecahan) dari kata lain. Untuk menemukan kata *taqwa*, misalnya, pengguna yang awam dalam bahasa Arab jika mencari suatu ayat lewat kata itu. Jika dia mencarinya lewat entri *ta*, kata itu pasti tidak ditemukan. Kata *taqwa*, menurut akar katanya, terletak pada entri *waw*, karena akar katanya adalah *waw-qāf-yā'* ().

Selain kedua indeks tersebut, masih pada model *lafẓī*, Ali Audah menyusun sebuah indeks al-Qur'an yang diberinya judul: *Konkordansi Qur'an; Panduan Kata dalam Mencari Ayat Qur'an*. Menurut Ali Audah, penyusunan indeks tersebut didorong oleh kenyataan betapa banyaknya kalangan yang kesulitan menggunakan indeks model *lafẓī* yang ada sebelumnya. Karena itulah, penyusunan *Konkordansi Qur'an* tidak lagi mengikuti sistem alfabetik konvensional yang terikat pada kaidah bahasa Arab, tetapi berdasarkan bunyi kata (sistem fonem-hanonim). Sistem alfabetik ini mengacu pada tulisan Latin

sesuai dengan transliterasi Arab – Latin yang berlaku secara luas di dunia akademik. Dengan demikian, para penggunanya, bukan saja kalangan yang mahir dalam morfologi bahasa Arab, tetapi juga kalangan lain yang lebih luas.²⁵⁴

Harus diakui, kalangan manapun dapat memanfaatkan *Konkordansi Qur'an* karya Ali Audah. Kata *taqwa*, misalnya, dapat ditemukan dengan mudah pada entri *ta*, sesuai dengan bunyinya dalam ejaan Latin. Namun demikian, karena sistem yang dipilih melibatkan transliterasi Arab - Latin yang agak rumit, maka para penggunanya dituntut mahir dalam persoalan transliterasi tersebut. Apalagi, dalam transliterasi Arab – Latin bersentuhan dengan sistem bunyi kosakata bahasa Arab yang relatif rumit. Kosakata Arab yang berhimpitan bunyi tergolong banyak, misalnya, kata yang diawali huruf (). Tentunya, semua kata yang diawali ketiga huruf itu akan ditulis dengan lambang dan diletakkan pada tempat yang berbeda. Demikian pula beberapa huruf lain yang berhimpitan bunyi, seperti (-) atau (-).

Sementara itu, sebagai alat bantu penghimpunan ayat yang serumpun, juga ada kesulitan lain yang akan muncul. Misalnya, ketika hendak menghimpun kata ‘*abdun* dan ‘*ibād*. Kedua kata ini terdapat pada halaman yang berbeda; ‘*abdun* pada entri *a*, sedangkan ‘*ibād* pada entri *i*. Kedua entri itu – dalam *Konkordansi al-Qur'an* karya Ali Audah – terpisah satu sama lain dengan jarak sekitar 263 halaman. Bahkan pada kasus lain, ada beberapa kata

²⁵⁴ Ali Audah, *Konkordansi Qur'an; Panduan Kata dalam Mencari Ayat Qur'an* (Bogor: Litera Antamusa dan Mizan, 1997), v-vi.

serumpun yang dipisah oleh lebih dari 400 halaman, seperti, kata *insa*, *insi*, *insu* atau kata *insāna*, *insāni*, *insānu* di satu sisi, dengan kata *unāsin*, *unāsun* di sisi lain. Kata pada kelompok pertama ada pada halaman 285-286 sedang pada kelompok kedua ada pada halaman 691.

Sebagaimana indeks berdasarkan akar kata dan bunyi kata, indeks berdasarkan arti kata juga memiliki keterbatasan tertentu. Di antaranya, indeks kategori ini tidak banyak membantu untuk menemukan padanan kata yang dicari dalam bahasa aslinya (bahasa Arab). Misalnya, jika seseorang hendak mencari kata *ḥasan* melalui artinya dalam bahasa Indonesia, maka untuk menemukannya ada beberapa tahap yang harus dilaluinya. Pertama, dia harus mengetahui padanan kata *ḥasan* dalam bahasa Indonesia. Kedua, setelah mengetahui padanannya, misalnya kata *ḥasan* disepadankan dengan kata baik, maka dia harus menelusuri ayat demi ayat yang berarti baik. Ketiga, jika ternyata dia segera menemukannya, sungguh beruntung, karena dalam *al-Qur'an dan Terjemahnya*, kata *baik* bukan hanya terjemahan kata *ḥasan*, tetapi juga *ihsan*, *ḥusnā*, *tayyib*, *ṣālih*, *ma'rūf*, *khayr*, termasuk *birr*. Inilah salah satu kelemahan sekaligus kelebihan indeks berbasis terjemah al-Qur'an ini.

Demikianlah kelebihan dan kekurangan indeks al-Qur'an yang telah ada di Indonesia sekarang ini. Kekurangan yang satu dapat ditutup oleh yang lain. Bagi kalangan yang mahir dalam morfologi bahasa Arab, jika hanya mencari ayat tertentu, dapat menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Bagi kalangan awam, yang belum mahir dalam morfologi bahasa Arab, dapat memanfaatkan *Konkordansi Qur'an* karya Ali Audah. Sementara

itu, jika hanya mencari arti atau kandungan ayat, dapat menggunakan indeks menurut arti, kandungan, atau tema ayat.

3. Perkembangan Model Indeks al-Qur'an

Menurut Rachmat Taufiq Hidayat, penyusunan indeks al-Qur'an, baik yang dilakukan oleh sarjana-sarjana Islam maupun oleh para orientalis, berkembang dalam dua model, yaitu model *alfabetik* dan *tematik*.²⁵⁵ Kedua model ini memiliki spesifikasi yang berbeda. Pada model pertama, seluruh kosakata dalam al-Qur'an disusun secara alfabetik (baik menggunakan urutan abjad Arab maupun Latin), kemudian diberikan nomor ayat, surat atau juznya, dan dalam beberapa indeks juga diberikan penggalan ayat, baik berupa frase atau kalimat. Sementara itu, pada model kedua, ayat-ayat al-Qur'an diklasifikasikan berdasarkan tema pokok al-Qur'an, seperti masalah keimanan (akidah), ibadah dalam arti khusus (seperti salat, zakat, haji, dan sebagainya); atau ibadah dalam arti luas (*mu'āmalah*), misalnya, ayat-ayat tentang ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya). Indeks model kedua ini, selain ada yang menyebutkan nomor dan nama surat serta nomor ayat, ada juga yang memuat utuh redaksi ayat-ayat al-Qur'an dan terjemahannya yang mengandung tema tertentu itu, sekaligus memberikan keterangan yang lebih luas, baik dengan mengutip hadis Nabi atau pendapat para sahabat.

²⁵⁵ Rachmat Taufiq Hidayat, *Mengenal Indeks al-Qur'an*, x. Pembagian model indeks seperti ini kurang tepat, karena semua indeks ternyata disusun secara *alfabetis*, baik lafal maupun temanya. Karena itu, dalam tulisan ini, tanpa mengurangi kategori indeks al-Qur'an versi Rachmat Taufiq Hidayat, kategorinya dirubah menjadi *alfabetis lafzī* dan *alfabetis maknawī*. Model *alfabetis* yang dimaksud Rachmat dikategorikan pada model *alfabetis lafzī*, sedangkan model *tematis* dikategori pada model *alfabetis maknawī*.

Kedua model indeks di atas, masih menurut Rachmat Taufiq Hidayat, memiliki kelebihan masing-masing. Kelebihan indeks model pertama, adalah kemampuannya merekam semua kata yang terdapat dalam al-Qur'an secara lebih lengkap, berikut penggalan ayat, nomor ayat, nomor surat, atau juznya. Sedangkan kelebihan model kedua, ialah mampu menghadirkan gugusan pandangan mengenai tema-tema pokok yang terdapat dalam al-Qur'an secara lebih integral dan komprehensif. Hanya kelemahannya, karya semacam ini cenderung subjektif, sesuai sudut pandang, visi dan asumsi-asumsi penyusunnya mengenai suatu tema.²⁵⁶

Kegiatan penyusunan indeks al-Qur'an di Indonesia telah dilakukan sejak awal tahun 80-an. Hanya berbeda dengan indeks al-Qur'an sebelumnya, indeks al-Qur'an di Indonesia tidak berbasis pada bahasa Arab (bahasa al-Qur'an), tetap bahasa Indonesia. Karena itu, model penyusunannya termasuk model alfabetik *maknawī*, kecuali *Konkordansi al-Qur'an* karya Ali Audah seperti telah dikemukakan sebelumnya.

Indeks al-Qur'an pertama yang berbasis bahasa Indonesia adalah karya suami istri Sukmadjaja Asyari dan Rosy Yusuf, berjudul *Indeks al-Qur'an* (Bandung: Pustaka, 1984). Sepuluh tahun kemudian, menyusul indeks al-Qur'an karya Azharuddin Sahil berjudul *Indeks al-Qur'an: Panduan Mencari Ayat al-Qur'an Berdasarkan Kata Dasarnya* (Bandung: Mizan, 1994). Kedua indeks ini disusun berdasarkan *al-Qur'an* dan *Terjemahnya*, karya bersama sebuah tim bentukan Departemen Agama RI. Hanya satu hal yang

²⁵⁶Ibid, x-xi

membedakan kedua indeks tersebut. Pada indeks yang disebutkan pertama, setiap entri (lema) hanya merujuk nomor surat dan ayat, sedangkan pada yang kedua, selain nomor surat dan ayat, juga disertai penggalan terjemahan yang mengandung kata yang dirujuk.

Tabel berikut menunjukkan dengan jelas perbedaan keduanya. Lema yang dikutip adalah kata ADIL.

Tabel 2.7

Contoh Perbedaan Indeks Al-Qur'an Berbasis Terjemah Karya Sukmadjaja-Rosy Yusuf Dan Azharuddin Sahlil

Indeks Karya Sukmadjaja Asyari-Rosy Yusuf	Indeks Karya Azharuddin Sahlil	Keterangan
Adil: 3:8; 4:3,58,105,127,129,135; 5:8,42,95,106; 6:157; 7:89; 10:4,54; 11:85; 16:90; 20:112; 21:112; 33:5; 38:22,26; 39:69,75; 40:78; 42:15,17; 45:9; 60:8; 65:2. Allah hakim yang maha - 95:8. Ke-an 4:135; 6:115; 7:8,29,159,181; 16:76; 57:25. Memutuskan perselisihan dengan - 4:65. Mukminin harus berlaku - 4:135; 5:8; 6:152; 6:152; 16:90; 49:9. Pada hari kiamat Tuhan berlaku - 21:47. Pernyataan Allah tentang ke-an- Nya 3:18. Tidak - 53:22. - terhadap lawan 4:105, 15; 5:8; 6:152. Wajib berlaku - 17:35.	ADIL Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang <i>adil</i> dan pilihan (2:143) Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku <i>adil</i> terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi...(4:3) dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan <i>adil</i>(4:58) Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku <i>adil</i> di antara isteri- isteri (mu... (4:129) ke(-)an jadilah kamu orang-orang yang benar-benar penegak <i>keadilan</i> .(4:135)	1. Nomor sebelum titik dua (:) adalah nomor surat, sedang nomor setelahnya adalah nomor ayat. 2. Titik-titik (...) menunjukka n ada bagian kalimat yang dipotong. 3. Kata yang di <i>miringkan</i> menunjukka n entri (lema) yang dirujuk. 4. Tanda hubung (-) adalah tanda yang

		mewakili lema yang dirujuk.
--	--	-----------------------------------

Kedua indeks terjemah di atas, agaknya, belum memuaskan semua pihak. Sebagaimana tampak dalam tabel di atas, kedua indeks tidak menyertakan teks al-Qur'an (berbahasa Arab). sehingga bagi pihak tertentu masih menyisakan masalah. Indeks kata **adil**, misalnya, yang diangkat sebagai lema seperti pada contoh di atas, merupakan terjemahan dari tiga kata Arab yang berbeda, yaitu kata *al-wasat* () seperti pada surat al-Baqarah ayat 143; kata *al-'adl* () seperti pada surat al-Nisā' ayat 58, dan kata *al-qist* (

) seperti pada ayat 3 surat yang sama. Ketiga kata ini, dalam bahasa Indonesia, sama-sama disepadankan dengan kata **adil**, padahal ketiga kata tersebut sebenarnya memiliki nuansa makna yang berbeda. Menurut M. Quraish Shihab, kata *al-'adl* () dan *al-qist* (), meskipun sama-sama mengandung makna **adil**, implikasi keduanya berbeda. Kata yang disebutkan pertama, *al-'adl*, menurutnya, menuntut adanya keseimbangan pada semua pihak, baik hak maupun kewajibannya, tak peduli mereka suka atau tidak suka. Sementara kata *al-qist* – masih menurut M. Quraish Shihab – bukanlah sekedar adil, tetapi sekaligus menjadikan kedua belah pihak atau semua pihak, mendapatkan sesuatu yang menyenangkannya.²⁵⁷

²⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 39.

Menyadari kenyataan seperti itu, lahirlah indeks terjemah al-Qur'an bentuk ketiga, karya A. Hamid Hasan Qalay di bawah judul : *Indeks Terjemah al-Qur'an al-Karim* (Bandung: Pustaka, 1998). Indeks ini mengacu kepada *Mu'jam Al-Mufahras* karya Fuad 'Abd al-Bāqi dan terjemahan bahasa Indonesia mengacu pada *al-Qur'an dan Terjemahnya* karya kolektif tim bentukan Dep. Agama RI. Entrinya diawali kata adil, diakhiri kata zurriyat, terdiri dari 5 jilid, dengan total entri sebanyak 2003, dilengkapi nomor surat dan ayat, serta penggalan ayat yang memuat kata pokok tersebut.

Perbedaan indeks al-Qur'an karya Azharuddin Sahil dan indeks al-Qur'an karya A. Hamid Qalay dapat dilihat pada tabel berikut. Contoh lema adalah kata *ADIL*.

Tabel 2.8

Contoh Perbedaan Indeks al-Qur'an Berbasis Terjemah
Karya Azharuddin Sahil dan Karya A. Hamid Hasan Qalay

Indeks Kedua	Indeks Ketiga		Keterangan
ADIL Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang <i>adil</i> dan pilihan (2:143)	ADIL <u>S. 2</u> A, 143 Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang ADIL dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia....	1. Nomor sebelum titik dua (:) adalah nomor surat, sedang nomor setelahnya

....dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan <i>adil</i> (4:58)	<u>S. 4</u> A, 58dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan ADIL.....	adalah nomor ayat. 2. Titik-titik (...) menunjukkan ada bagian kalimat yang dipotong.
.... Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku <i>adil</i> di antara isteri- isteri (mu)... (4:129)	<u>S. 4</u> A, 129 Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku <i>adil</i> di antara isteri- isteri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian.....	3. Kata yang <i>dimiringkan</i> menunjukkan entri (lema) yang dirujuk. 4. S adalah singkatan dari Surat, sedangkan A adalah singkatan dari Ayat.

Ketiga indeks al-Qur'an di atas adalah karya putra Indonesia. Kategori lainnya, adalah bentuk alfabetik tematik karya M. Nuruddin Umar dari *Le Koran Analyse* melalui terjemahan Fuad 'Abd al-Bāqi dalam bahasa Arab, berjudul *Klasifikasi Ayat al-Qur'an* (Surabaya: al-Ikhlās, 1982). Hanya sayang, karya terjemahan dalam bahasa Indonesia ini tidak selengkap buku aslinya. Di dalamnya tidak tercantum teks ayat, tetapi sekadar menyebut nama dan nomor surat, serta nomor ayat yang mengandung tema-tema tertentu.²⁵⁸

²⁵⁸ Indeks model *tematis* karya terjemahan juga terdapat dalam buku serial (7 jilid) berjudul *Pustaka Pengetahuan al-Qur'an*. Pada jilid ke-7 khusus tentang *Indeks & Bibliografi*, di

Karya sejenis lainnya, adalah *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an* karya Choiruddin Hadhiri, terbit pertama tahun 1994. Karya ini bukan merupakan terjemahan, karena semula diterbitkan satu jilid, namun atas saran dan kritik para penggunanya, edisi pertama mengalami revisi kemudian diterbitkan menjadi dua jilid (Jakarta: Gema Insani, 2005).

Sementara itu, masih dalam model *maknawī*, muncul sebuah indeks al-Qur'an berjudul *Khazanah Istilah al-Qur'an* (Mizan, Bandung, 1989). Menurut penyusunnya, Rachmat Taufiq Hidayat, karya ini dapat membantu mencari makna dan tema-tema al-Qur'an dari istilah-istilah al-Qur'an sendiri, dilengkapi dengan hadis Nabi, *athar* (tradisi, pen) sahabat serta *qawl* para imam mazhab dan ulama-ulama terkemuka.²⁵⁹

Semua model indeks al-Qur'an karya putera Indonesia di atas, merupakan alat bantu bagi pengkaji al-Qur'an di Indonesia. Fakta menunjukkan, kajian al-Qur'an di Nusantara, terutama di kalangan intelektual muda di kampus-kampus, mulai marak berbarengan dengan munculnya indeks al-Qur'an karya Sukmadjaya Asyarie – Rosy Yusuf tahun 1984.

Untuk lebih menggalakkan kajian al-Qur'an secara langsung, melalui bahasa aslinya, indeks al-Qur'an di Indonesia terus berkembang. Kelemahan indeks sebelumnya diperbaiki, disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan

dalamnya terdapat *Indeks al-Qur'an* yang cukup lengkap menyangkut berbagai tema pokok al-Qur'an. Judul aslinya *Manhaj al-Qur'an al-Karim fi Iṣlāh al-Mujtama', Qaṣaṣ al-'Ilm fi al-Qur'ān* karya Muhammad as-Sayyid Yusuf dan Ahmad Durrah (Mesir: Dār as-Salām, Maktabah al-Ushrah, tt.). Edisi Indonesia diterjemahkan oleh Abu Akbar Ahmad (Jakarta: Rehal Publika, 2007).

²⁵⁹ Rachmat Taufiq Hidayat, *Mengenal Indeks al-Qur'an*, xiv.

segmen penggunaannya. Indeks al-Qur'an di Indonesia masih didominasi oleh indeks berbasis terjemah, sementara al-Qur'an sendiri berbahasa Arab. Karena itu, Ali Audah memunculkan indeks al-Qur'an yang sama sekali baru, berjudul *Konkordansi al-Qur'an* (Cetakan pertama: Litera Antar Nusa, Bogor, 1991). Indeks ini disusun sesuai transliterasi Arab – Latin berdasarkan bunyi kata (sistem fonem-homonim).

Menurut Ali Audah, seorang sastrawan yang menguasai bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama baiknya, penyusunan *Konkordansi al-Qur'an: Panduan Kata dalam Mencari Ayat al-Qur'an* didorong oleh kenyataan bahwa indeks yang telah ada sebelumnya, menuntut penggunaannya mengenal bahasa Arab secara lebih baik. Ia mengatakan:

Dalam pada itu, kenyataan menunjukkan pula bahwa banyak orang yang sudah akrab dengan Qur'an dengan penalaran dan pemahaman isi ayat yang begitu baik, tetapi tidak sepenuhnya menguasai bahasa Arab, sering menemui kesulitan; sementara buku-buku konkordansi yang ada umumnya dalam bahasa Arab, yang dalam penggunaannya ternyata tidak begitu mudah. Oleh karena itu, adanya sarana yang akan memungkinkan orang mencari ayat dalam Qur'an dengan cara yang lebih mudah tanpa harus mengenal seluk beluk bahasa Arab, mutlak diperlukan. Kita menguasai bahasa itu atau tidak bukanlah masalah yang pokok untuk mencari suatu ayat dalam Qur'an.²⁶⁰

Menurut Rachmat Taufiq Hidayat, *Konkordansi al-Qur'an* karya Ali Audah merupakan gabungan karya Ahmad Shah, Gustavus Flugel dan Muhammad Fuad 'Abd al-Bāqi. Penyusunan lema dalam konkordansi ini dibuat begitu sederhana, sehingga sangat mudah mencarinya, *hatta* oleh orang-orang yang tidak mengetahui bahasa Arab, karena penyusunan kata

²⁶⁰ Ali Audah, *Konkordansi al-Qur'an*, vi.

lema lebih ditekankan pada sistem fonem dan homonim, sehingga tidak terikat oleh kaidah morfologi bahasa Arab, baik yang sama akar katanya atau yang berbeda, di samping itu kata-kata lema ditransliterasi ke dalam ejaan Latin.²⁶¹ Menurut Ali Audah sendiri, transliterasi yang digunakan adalah yang biasa berlaku dalam dunia internasional, tanpa menghindari satu bunyi satu fonem. Selain yang sudah dibakukan dalam EYD (Ejaan Yang Disempurnakan), yakni kh () dan sy () maka dipakai juga th, dh dan gh.²⁶²

Tabel berikut ini menunjukkan contoh bagaimana teknik penyusunan konkordansi dimaksud.

Tabel 2.9
Contoh Konkordansi al-Qur'an Karya Ali Audah (Khusus Lema Pertama Abjad A dan Lema Pertama Abjad Z)

a'adda 14	A
4.93
4.102
9.89
9.100
33.8

²⁶¹ Rachamt Taufiq Hidayat, *Mengenal Indeks al-Qur'an*, xiv-xv.

²⁶² Ali Audah, *Konkordansi al-Qur'an*, xiv

33.29
33.35
33.44
33.57
33.64
48.6
58.15
65.10
76.31
za'ama	Z
64.7	
za'amta	
17.92	

Keterangan:

1. Angka yang tertulis setelah lema, dalam kasus ini angka 14, menunjukkan jumlah kata yang sama pada lema tersebut. Jika tidak lemanya tidak diikuti angka, berarti kata pada lema itu hanya satu.
2. Angka sebelum titik pada kolom pertama menunjukkan nomor surat, sedangkan angka setelah titik menunjukkan nomor ayat.
3. Titik-titik pada kolom kedua hanya menunjukkan arah ke nomor surat dan ayat, bukan menunjukkan ada penggalan ayat sesudahnya. Penggalan ayat yang ada pada kolom itu boleh jadi bagian awal, tengah, atau akhir suatu ayat, bahkan ada kutipan ayat secara utuh (satu ayat penuh), seperti pada baris ke-11 yang menunjuk angka 33.64 (ayat 64 surat 33)
4. Kata yang dibalken tulisannya adalah kata lema, baik dalam ejaan Arab maupun Latin.

Tak diragukan lagi, karya Ali Audah memiliki kontribusi besar dalam memperkaya khazanah indeks al-Qur'an di Indonesia. Hanya saja, kelemahan indeks ini terletak pada persoalan transliterasi Arab-Latin yang digunakan. Bagi pengguna yang awam dalam *makhraj* huruf Arab, apalagi awam pula dalam hal transliterasi Arab-Latin, akan mengalami kesulitan. Makhraj huruf , misalnya, berbeda satu sama lain, demikian pula transliterasinya

dari Arab ke ejaan bahasa Indonesia. Persoalan serupa juga muncul berkaitan dengan huruf *hijaiyyah* lain yang bunyinya hampir sama, seperti huruf ح dan خ , huruf د dan ذ atau huruf س , ش , dan ص . Tranliterasi masing-masing huruf tersebut berbeda, yang semua itu tentunya menuntut kecermatan yang tinggi. ▣

BAB III

METODE PENGEMBANGAN

A. Signifikansi Pengembangan

Peningkatan kualitas program pendidikan, secara teoritis maupun empiris, sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Selain faktor kelembangaan, manajerial, kurikulum, sarana-prasana, dan sebagainya, faktor guru dan siswa juga sangat menentukan. Karena itu, ketika berbicara tentang peningkatan kualitas pendidikan, maka kedua faktor tersebut perlu mendapat prioritas pertama dan utama. Kualitas interaksi guru dan murid, merupakan faktor penentu kualitas pendidikan.

Peningkatan kualitas pendidikan, akhir-akhir ini, diatur sedemikian rupa dalam bentuk standarisasi secara nasional delapan komponen pendidikan, meliputi: 1) standar isi; 2) standar proses; 3) standar kompetensi lulusan; 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; 5) standar sarana dan prasarana; 6) standar pengelolaan; 7) standar pembiayaan; dan 8) standar penilaian pendidikan. Kualitas semua itu dijamin dan dikendalikan melalui evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi, yang terus disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.¹

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, khususnya pasal 19-20, penyelenggaraan proses pembelajaran harus berlangsung secara interaktif,

¹¹ Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan* "Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan" (Bandung: Fokusmedia, 2005), 5-6.

inspirasi, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Perencanaan proses pembelajaran, meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.²

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran, adalah menyusun bahan ajar yang berkualitas, yaitu bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.³ Bahan ajar berbeda dengan buku teks. Sebuah buku teks, belum tentu dapat disebut bahan ajar, jika tidak digunakan oleh guru dan murid berdasarkan pedoman tertentu. Tanpa pedoman tersebut, sebuah buku teks tidak dapat disebut sebagai bahan ajar, walaupun isinya sarat dengan materi pelajaran.

Bahan ajar memiliki peran besar dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan ajar, guru akan sulit meningkatkan keefektifan pembelajaran. Demikian pula bagi murid, karena tanpa bahan ajar akan sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dalam belajar. Jika, misalnya, ada materi pelajaran yang luput dari perhatiannya, akan sulit baginya untuk melacak kembali apa yang diajarkan oleh guru. Jadi, baik bagi guru maupun murid, bahan ajar adalah sesuatu yang amat penting dan

² Ibid., 15-16.

³ Ida Malati, "Peran Bahan Ajar dalam Pembelajaran" dalam Tian Belawati, *Pengembangan Bahan Ajar* Edisi Kesatu (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2003), 1.3.

strategis.⁴ Bahan ajar sebagai media dan metode pembelajaran, sangat besar artinya dalam menambah dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Tanpa bahan ajar yang baik, agaknya, upaya perbaikan mutu pembelajaran merupakan sesuatu yang sia-sia.

Terkait dengan pengembangan bahan ajar, ada beberapa hal perlu diindahkan, antara lain menyangkut:

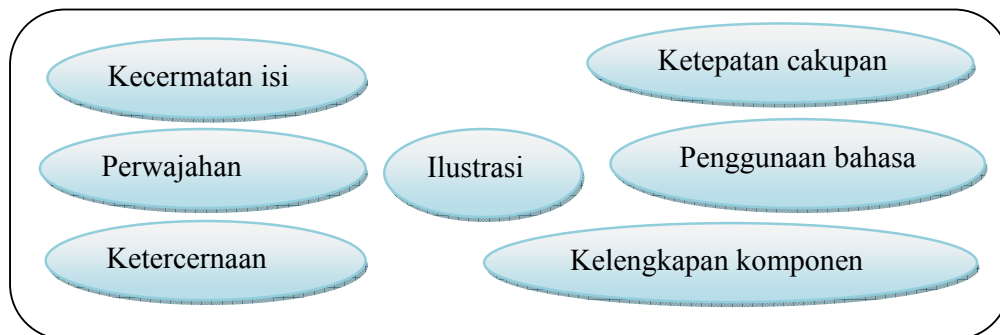
1. Faktor-Faktor yang Perlu Dipertimbangkan

Pengembangan bahan ajar membutuhkan sebuah kreativitas agar menghasilkan bahan ajar yang **beda**; unik dan menarik. Selain itu, untuk menghasilkan bahan ajar yang efektif dan efisien, menurut Pannen,⁵ ada sejumlah faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu: 1) kecermatan isi, 2) ketepatan cakupan, 3) ketercernaan, 4) penggunaan bahasa, 5) ilustrasi, 6) perwajahan/pengemasan, serta 7) kelengkapan komponen bahan ajar.

Lebih jelasnya, faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam hal ini, digambarkan sebagai berikut:

⁴ Bagi guru dan murid, bahan ajar memiliki manfaat penting. Bagi guru antara lain bermanfaat dalam: 1) menghemat waktu, 2) mengefektifkan proses pembelajaran, dan 3) menempatkan guru sebagai fasilitator. Sementara itu, bagi murid juga bermanfaat, misalnya: 1) dapat belajar mandiri, tanpa guru atau teman, 2) dapat belajar kapan dan di mana saja, dan 3) dapat belajar menurut minat, potensi, dan “caranya” sendiri. (Ibid., 1.4-1.10).

⁵ Pannen dan Susi, “Faktor dan Prosedur Pengembangan Bahan Ajar” dalam Tian Belawati, *Pengembangan Bahan Ajar* Edisi Kesatu (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2003), 2.2.



Gambar 3.1:
Faktor yang Perlu Dipertimbangkan dalam Pengembangan Bahan Ajar

Gambaran tentang kelima hal tersebut, dapat dicermati indikatornya dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Komponen Bahan Ajar yang Baik dan Indikator-Indikatornya

Komponen	Indikator -Relevansi-Substansi
1. Kecermatan isi	-validitas atau kebenaran isi secara keilmuan -keselarasan isi dengan sistem nilai dan falsafah bangsa
2. Ketepatan cakupan	-keluasan dan kedalaman materi, serta keutuhan konsep berdasarkan bidang ilmu
3. Ketercernaan	- mudah dicerna, dipahami, diserap, dan dimengerti, karena didukung oleh 1) pemaparan yang logis, 2) penyajian yang runtut, 3) contoh dan ilustrasi, 4) alat bantu pemahaman, 5) format yang tertib dan konsisten, dan 6) ada kejelasan manfaat dari bahan ajar
4. Penggunaan bahasa	- pemilihan ragam bahasa,-pemilihan kata, penggunaan kalimat efektif, penyusunan-paragraf bermakna
5. Ilustrasi	- variasi penyampaian pesan yang menarik, memotivasi, komunikatif, dan membantu pemahaman isi pesan.
6. Perwajahan	- penataan letak informasi dalam satu halaman cetak
7. Kelengkapan komponen	-paket bahan ajar ada yang berfungsi sebagai komponen utama, komponen pelengkap, dan komponen hasil evaluasi.

2. Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki jenis yang sangat beragam. Para ahli media pembelajaran mengelompokkannya berdasarkan sifat, bentuk, dan cara kerjanya.

Pertama, berdasarkan sifat, antara lain: a) Berbasis cetak, seperti buku, pamphlet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, *charts*, foto, bahan dari majalah dan koran, dll; 2) Berbasis teknologi, seperti *audiocassette*, siaran radio, *slide*, filmstrips, film, siaran televisi, video interaktif, *Computer Based Tutorial* (CBT) dan multimedia; 3) Bahan praktek dan proyek, seperti *kit sains*, lembar observasi, lembar wawancara, dll; 4) Media komunikasi jarak jauh, seperti telepon, video conferencing, dll.

Kedua, berdasarkan cara kerja, antara lain: 1) Tidak diproyeksikan, seperti foto, diagram, display, model; 2) Diproyeksikan, seperti *slide*, *filmstrips*, *overhead transparencies*, proyeksi computer; 3) Audio, seperti kaset dan *compact disc*; 4) Media Komputer, seperti *Computer Mediated Instruction* (CMI), *Computer Based Multimedia* atau *Hypermedia*.⁶

Ketiga, berdasarkan bentuk, antara lain: 1) Cetak, misalnya *handouts*, lembar kerja siswa, bahan belajar mandiri, bahan belajar kelompok; 2) Display tidak diproyeksikan, seperti *flipchart*, poster, model, foto, dll.; 2) Display diam yang diproyeksikan, seperti *slide*, *filmstrips*, dll.; 3) Audio, seperti audiodiscs, audiotapes, dan siaran radio; 4) Audio yang dihubungkan dengan bahan visual diam, seperti program *slide* suara, program filmstrip bersuara, tape model, tape relia, dll.; 5) Video, seperti siaran televisi, rekaman videotape, dll.; 6) Media

⁶ Ida Malati, "Peran Bahan Ajar dalam Pembelajaran", 1.12-1.13.

Komputer, seperti *Computer Assisstedn Instruction (CAI)*, *Computer Based Tutorial (CBT)*.

Keempat, berdasarkan sifat, cara kerja, dan bentuk, antara lain: 1) Cetak, seperti modul, *handout*, dan lembar kerja; 2) Non Cetak, seperti *overhead transparencies (OHT)*, *computer based*, *audio*, *video*, dan *audio slide*. 3) Display, seperti *flipchart*, *adhesive*, *chart*, poster, peta, foto, dan *realia*.⁷

Bahan ajar jenis manapun yang dipilih, tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekurangan yang satu dapat dilengkapi oleh yang lain. Namun, dari sekian jenis bahan ajar, pilihan yang paling umum adalah bahan ajar cetak. Menurut Kemp dan Dayton, yang dimaksud bahan ajar cetak adalah “sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi”.

Ada beberapa kelebihan bahan ajar jenis cetak, antara lain: 1) mudah diperoleh dan dibawa ke mana-mana; 2) mudah dipelajari kapan dan di mana pun; 3) tidak memerlukan alat khusus untuk menggunakannya (*self sufficient*); 4) Mudah dan murah pengirimannya, serta 5) cangguh dan mampu mengembangkan potensi siswa untuk belajar tentang fakta-fakta, prinsip-prinsip umum, dan hal-hal abstrak berdasarkan argumen yang logis.⁸

Menurut Ida Malati, bahan ajar cetak terdiri dari modul, *handout*, dan lembar kerja siswa. Selain itu, sebagaimana dikutipnya dari Rowtree (1996), ada beberapa contoh lain dari bahan ajar cetak, misalnya: buku, pamflet, panduan

⁷ Ibid., 1.13-1.27.

⁸ Ibid.,1.14.

belajar siswa, bahan belajar mandiri, buku kerja guru maupun siswa, panduan praktikum, dan lain-lain.⁹

B. Prosedur Pengembangan

Pengembangan bahan ajar, tidak dapat dilakukan kecuali dengan langkah/prosedur yang benar. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan tujuan pengembangan itu sendiri. Apakah untuk pembelajaran atau keperluan lain? Jika untuk pembelajaran, maka ada kaidah-kaidah yang harus diikuti, misalnya, kurikulum dan tujuan pembelajaran dari masing-masing mata pelajaran.¹⁰

Pengembangan bahan ajar perlu dilakukan berdasarkan suatu proses yang sistematis, untuk menjamin tingkat kesahihan dan keterpercayaannya. Menurut Pannen, minimal ada lima langkah prosedural dalam pengembangan bahan ajar yang baik, yaitu: analisis, perencanaan, pengembangan, evaluasi, dan revisi.¹¹

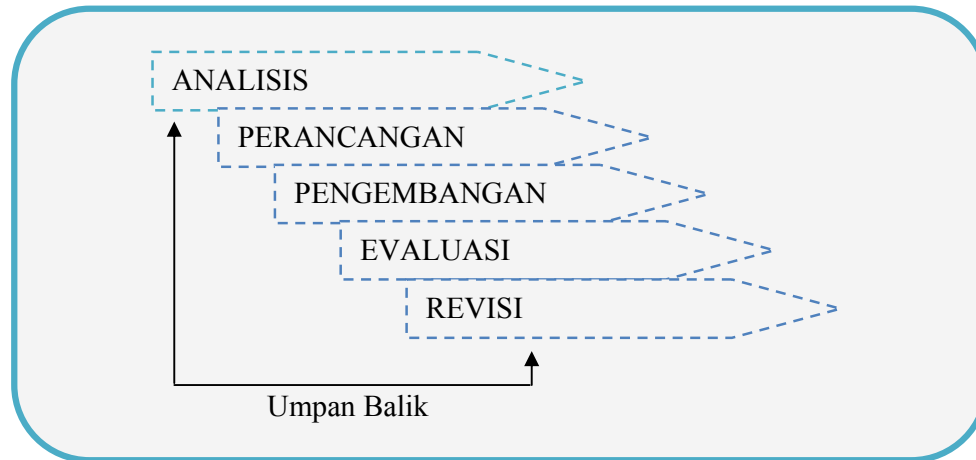
⁹ Ibid.,1.15.

¹⁰ Bahkan, sebelum mengembangkan bahan ajar, setiap pengembang dituntut terlebih dahulu memahami dan memperhatikan beberapa hal, antara lain pengertian empat kata kunci berikut:

1. Pembelajaran adalah proses penyusunan informasi dan penataan lingkungan untuk menunjang proses penemuan ilmu pengetahuan. Lingkungan di sini bukan hanya tempat belajar, tetapi juga metode, media, dan peralatan lain yang dibutuhkan untuk menyampaikan informasi dan membimbing siswa belajar.
2. Proses pembelajaran mencakup di dalamnya proses pemilihan, penataan, dan penyampaian informasi dalam lingkungan yang sesuai serta cara siswa berinteraksi dengan sumber informasi. Dalam suatu kegiatan pembelajaran, selalu ada pesan yang dikomunikasikan. Pesan ini dapat berupa uraian topik-topik tertentu, arahan guru, daftar pertanyaan, umpan balik, atau informasi-informasi lain yang diperlukan (Heinich dan Molanda, 1996).
3. Metode pembelajaran adalah seperangkat cara yang digunakan dalam proses pembelajaran, dan dimaksudkan sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.
4. Media pembelajaran adalah seperangkat alat bantu yang mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, efektif, dan efisien.

¹¹ Pannen dan Susy, "Faktor dan Prosedur Pengembangan Bahan Ajar", dalam Dian Belawaty, *Pengembangan Bahan Ajar*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), 2.17.

Prosedur pengembangan bahan ajar – sebagaimana dikemukakan Pannen di atas – dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2: **Prosedur Pengembangan Bahan Ajar**

Substansi kelima langkah tersebut, secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap analisis, merupakan tahap mencari informasi mengenai perilaku dan karakteristik awal yang dimiliki siswa.
2. Tahap perancangan, yaitu tahap perumusan tujuan pembelajaran berdasarkan hasil analisis, pemilihan topik mata pelajaran, pemilihan media dan sumber, serta pemilihan strategi pembelajaran.
3. Tahap pengembangan, adalah tahap penulisan bahan ajar secara utuh sesuai kebutuhan.
4. Tahap evaluasi, adalah tahap pengumpulan informasi mengenai kinerja bahan ajar yang telah dikembangkan, sebagai masukan penyempurnaannya. Tahap ini dilakukan melalui empat cara, yaitu: 1). telaah ahli materi, 2) uji coba satu-satu, 3). uji coba kelompok kecil, dan 3) uji coba lapangan.

5. Tahap revisi, adalah tahap perbaikan dan penyempurnaan bahan ajar berdasarkan masukan yang diperoleh pada tahap evaluasi.

Penting ditekankan, dari kelima tahap di atas, tahap yang paling krusial adalah tahap kedua dan ketiga; tahap perancangan dan pengembangan. Pada tahap perancangan, bahan ajar didesain sedemikian rupa agar menghasilkan bahan ajar yang berkualitas. Selanjutnya, berdasarkan rancangan yang telah didesain, dikembangkan lebih lanjut pada tahap ketiga (tahap pengembangan).

1. Tahap Analisis

Pada tahap ini, karakteristik dan kebutuhan siswa merupakan fokus utama yang perlu mendapat perhatian. Karakteristik dan kebutuhan siswa perlu diidentifikasi untuk menentukan jenis dan substansi bahan ajar yang dikembangkan. Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang sesuai karakteristik siswa dan kebutuhan mereka terhadap bahan ajar itu.

2. Tahap Perancangan

Pada tahap ini, ada beberapa hal yang perlu dilakukan dan diperhatikan, yaitu: perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan topik mata pelajaran, pemilihan media dan sumber, serta pemilihan strategi pembelajaran.¹² Beberapa poin penting terkait dengan empat langkah tersebut dapat dikemukakan dalam tabel berikut:

¹² Ibid., 2.18-2.23.

Tabel 3.2
Hal-Hal yang Perlu Dilakukan dan Diperhatikan
dalam Perancangan Bahan Ajar

Langkah-Langkah Perancangan	Hal-hal yang Perlu Dilakukan	Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan
Perumusan Tujuan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun tujuan pembelajaran yang melibatkan empat hal: 1) Audience (siswa); 2) Behavior (kata kerja dan objek), 3) Condition (kondisi); 4) Degree (derajat pencapaian). - Menyusun tujuan pembelajaran dengan kalimat operasional; menghindari penggunaan kata kerja yang tak jelas, seperti: memahami, mengenal, menguasai, mengetahui, menyadari, dsb 	<ul style="list-style-type: none"> - Rumusan tujuan harus menunjukkan dengan jelas kompetensi yang diharapkan sesuai proses pembelajaran; - Rumusan tujuan menggambarkan: siswa dapat melakukan apa, dalam kondisi bagaimana, dan derajat capaian yang seperti apa.. - Rumusan tujuan yang baik akan memandu pemilihan topik, strategi, media, metode, dan alat evaluasi hasil pembelajaran,
Pemilihan Topik Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Memilih topik mengacu pada kurikulum dan hasil analisis instruksional; - Menelusuri pustaka, buku/ sumber belajar lain, termasuk ensiklopedi; - Membuat peta konsep. 	<ul style="list-style-type: none"> - Peta konsep diperlukan untuk mengidentifikasi tema, isu, teori, dan prosedur inti yang diurai dalam topik pelajaran.
Pemilihan Media dan Sumber Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Memilih media/ sumber belajar yang dapat membelajarkan siswa, bukan sekedar yang menyenangkannya. - Jangan memilih media atas dasar kesukaan dan ketersediaannya saja, jika tidak membantu proses belajar menjadi menarik, efisien dan efektif; - Memilih media setelah mempertimbangkan akses, biaya, kebaruan, kemudahan, kecepatan, interaktivitas, dan aspek paedagogisnya. - Memilih jenis media/sumber belajar yang relevan, baik cetak, non cetak, dan atau display. 	<ul style="list-style-type: none"> - Media merupakan alat atau cara untuk memfasilitasi dan mempermudah proses belajar siswa dan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa. - Media harus dipilih dengan seksama dan bijaksana. Sebab ada bahan ajar yang cukup hanya dengan media cetak saja, tetapi ada pula yang membutuhkan multi media, bahkan berbasis komputer/jaringan. - Sumber belajar lain bisa pula tokoh masyarakat terkait (seperti tokoh agama, polisi, pejabat, politisi, dll.)

Pemilihan Strategi Pembelajaran	<p>-Menyusun urutan pembelajaran yang sesuai;</p> <p>-Merancang aktivitas belajar siswa, dikaitkan dgn hakekat materi.</p> <p>-Merancang urutan penyajian informasi atau topik, urutan latihan dan tugas siswa, serta contoh yang harus diberikan untuk memperjelas topik;</p> <p>-Merancang evaluasi formatif-sumatif yang diperlukan siswa untuk mengukur hasil belajarnya.</p>	<p>-Jenis urutan penyajian yang dapat dipilih:</p> <p>1) kronologis (<i>chronological</i>);</p> <p>2) geografis (<i>place-to-place</i>);</p> <p>3) alur berputar (<i>concentric circles</i>);</p> <p>4) sebab akibat (<i>casal secuence</i>);</p> <p>5) logika terstruktur (<i>structural logic/chierarchical</i>)</p> <p>6) pemecahan masalah (<i>problem-centered</i>);</p> <p>7) langkah mundur (<i>backward chaining</i>).</p>
---------------------------------	---	--

Tabel tersebut menunjukkan bahwa langkah terakhir perancangan adalah pemilihan strategi pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran menyangkut dua hal penting, yaitu: urutan penyajian dan penentuan aktivitas pembelajaran. Beberapa hal menyangkut kedua hal tersebut adalah sebagai berikut:

a. Urutan Penyajian

Penentuan urutan penyajian, berarti pengaturan urutan tema, konsep, teori, prinsip atau prosedur utama (*chierf teaching points*) yang harus disajikan. Pengaturan urutan logis semua itu, tentunya tidak sukar dilakukan, jika sebelumnya telah dibuat peta konsep ketika menentapkan topik pelajaran. Pengaturan urutan penyajiannya, dapat dipilih beberapa alternatif berikut, yaitu:

- 1) kronologis (*chronological*), berdasarkan kronologis kejadian;
- 2) geografis (*place-to-place*), berdasarkan lokasi/tempat;
- 3) alur berputar (*concentric circles*), berdasarkan prinsip pengulangan kembali topik sebelumnya untuk kemudian dikaitkan dengan informasi baru;

- 4) sebab akibat (*causal sequence*), berdasarkan prinsip-prinsip sebab-akibat (sebab mendahului akibat).
- 5) logika terstruktur (*structural logic/hierarchical*), berdasarkan informasi awal untuk memahami informasi berikutnya;
- 6) pemecahan masalah (*problem-centred*), berdasarkan masalah dan kemungkinan solusinya’;
- 7) langkah mundur (*backward chaining*), berdasarkan isu yang paling akhir kemudian mundur sampai ke isu yang paling awal.

Namun demikian, penentuan urutan pembelajaran diharapkan dapat mengakomodasikan keragaman urutan penyajian itu, dan mengkombinasikannya dengan latihan dan contoh. Jadi, penyajian tidak harus selalu didahulukan, sebab dalam proses pembelajaran, latihan/tugas dapat pula dilakukan terlebih dahulu oleh siswa sebelum penyajian dan contoh diberikan; atau contoh diberikan terlebih dahulu sebelum penyajian dan latihan atau tugas. Dengan demikian, urutan pembelajaran dapat menjadi PLC(penyajian, latihan, contoh), LPC (latihan, penyajian, cotoh), atau CPL (contoh, penyajian, latihan).

b. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran yang bermakna, adalah aktivitas pembelajaran yang berfokus pada siswa (*student-learning centered*). Dalam aktivitas pembelajaran bermakna, siswa dituntut belajar lebih aktif. Mereka harus melakukan banyak hal, seperti mengerjakan latihan, tugas, dan beragam aktivitas yang dapat membentuk pengalaman belajarnya. Selain itu, agar pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan, selain didukung oleh keragaman bentuk

aktivitas pembelajaran, juga perlu ada umpan balik yang diberikan oleh guru atau siswa. Bentuk aktivitas yang beragam dapat mempermudah siswa belajar, karena suasana pembelajaran menjadi kondusif, menarik, dan tidak membosankan. Sementara itu, umpan balik sangat diperlukan karena memungkinkan siswa melakukan konfirmasi atau mengukur pengetahuan dan keterampilan yang sudah dipelajarinya. Aktivitas dan umpan balik, merupakan dua faktor yang amat berperan dalam proses belajar.

Bentuk aktivitas pembelajaran terkait erat dengan tujuan pembelajaran dan topik/materi pelajaran yang disampaikan. Wardani (2000) menyatakan bahwa jika materi yang disajikan adalah materi baru, adalah wajar jika aktivitas belajar dimulai dengan penyajian informasi. Penyajian informasi dapat dilakukan melalui beragam cara, selain berbentuk teks deskriptif yang harus dibaca siswa, juga dapat berbentuk permainan, peragaan model, pemutaran video, dan bentuk lain yang variatif. Sementara itu, jika materi merupakan lanjutan dari yang sudah pernah dibahas sebelumnya, maka aktivitas pendalaman dalam bentuk diskusi kelompok atau penggunaan LKS (lembar kerja siswa) merupakan pilihan yang tepat. Tujuan utama dari aktivitas lanjutan ini adalah memantapkan kemampuan siswa dalam penguasaan materi.

Rancangan aktivitas pembelajaran, harus berdasarkan materi yang disajikan. Karena itu, keragaman aktivitas pembelajaran sangat tergantung pada hakekat materi pembelajaran itu sendiri. Kaitan kedua hal tersebut (keragaman aktivitas dan hakekat materi), dapat dicermati dalam tabel berikut:

Tabel 3.3

Kaitan Ragam Aktivitas dengan Hakikat Materi

No	Hakikat Materi	Ragam Aktivitas	
		Penyajian Informasi	Aktivitas
1.	Informatif (data, fakta)	Naratif, deskriptif	Diskusi kelompok (LKS), tanya jawab (<i>in text question</i>), membaca tabel, diagram, peta, gambar.
2.	Konseptual (teori, dalil, prinsip, dll)	Deduktif atau induktif	Diskusi kelompok (LKS), contoh-contoh tertulis, contoh gambar, contoh video, simulasi
3.	Prosedural	Deskriptif, eksplanatory	Latihan, peragaan, contoh video, simulasi, praktek (LKS)
4.	Keterampilan	Deskriptif, eksplanatory (modelling)	Peragaan, latihan, contoh video, simulasi, praktek (LKS)
5.	Nilai/sikap	Deskriptif, argumentatif	Peragaan, contoh video, simulasi, praktek (LKS)

Selanjutnya untuk memperkaya ragam aktivitas pembelajaran yang sudah dirancang, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, terutama yang disebut dengan “*in text activities*”, meliputi :

- 1) Refleksi oleh siswa tentang konsep atau topik yang baru saja dibaca dan dipelajari, atau yang pernah dialami dalam kehidupannya;
- 2) Analisis terhadap suatu kasus, dalam bentuk tercetak atau audio visual, untuk menerapkan konsep atau topik yang baru dipelajari;
- 3) Meminta siswa untuk bertanya/diskusi dengan siswa yang lain tentang suatu konsep atau topik; meminta siswa untuk melakukan kegiatan tertentu berdasarkan lembar kerja atau prosedur yang telah dijelaskan;
- 4) Meminta siswa untuk menulis catatan harian atas konsep atau topik-topik yang dipelajarinya;

- 5) Meminta siswa untuk menulis catatan observasi dari suatu pengamatan yang harus dilakukan dalam beberapa waktu yang ditentukan;
- 6) Meminta siswa memberi komentar terhadap suatu gambaran peristiwa yang dipaparkan dalam bahan ajar. Misalnya : akibat dari banjir.

Selain itu, ada juga aktivitas yang relatif tidak terlalu berat bagi siswa seraya mereka mempelajari bahan ajar, atau membaca teks bahan ajar, yaitu :

- 1) Memberi tanda *check* pada kotak tertentu berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan yang disampaikan dalam teks;
- 2) Memilih jawaban terhadap pertanyaan pilihan ganda;
- 3) Menggarisbawahi atau memberi warna pada frasa atau kalimat tertentu yang dianggap penting dalam teks;
- 4) Menjawab pertanyaan singkat terbuka;
- 5) Menuliskan kata-kata inti dari setiap paragraf pada kotak yang disediakan;
- 6) Membuat gambar/grafis/diagram yang diminta berdasarkan konsep atau topik yang dipelajari.

Perlu ditekankan, bentuk aktivitas tersebut hanya beberapa contoh, karena masih banyak aktivitas lain yang dapat dirancang untuk mengaktifkan partisipasi siswa dalam proses belajar sambil menggunakan bahan ajar. Pilihan aktivitas yang paling tepat dapat dikembangkan lebih lanjut berdasarkan tujuan pembelajaran, topik, serta karakteristik siswa.

3. Tahap Pengembangan

Setelah tahap perancangan tersebut di atas, tahap paling penting lainnya adalah melakukan pengembangan bahan ajar itu sendiri. Tahap pengembangan ini merupakan inti (*core*) dari tahap-tahap lainnya. Tahap sebelumnya merupakan prasyarat, sementara tahap berikutnya adalah tahap finalisasi. Jadi semua tahap itu memiliki signifikansi dan urgensinya masing-masing.

Karena merupakan kegiatan inti, pada tahap pengembangan diperlukan kerja keras dan perhatian lebih. Kerja keras dan perhatian lebih itu diharapkan dapat menghasilkan produk pengembangan yang optimal, menarik, efisien dan efektif.

Selain kerja keras dan perhatian lebih, ada beberapa saran yang dapat membantu dalam melakukan pengembangan bahan ajar, di antaranya:

- a. Penulisan bahan ajar dapat dilakukan dalam bentuk lembar kerja siswa (LKS), bagian dari buku pelajaran, atau panduan praktek.
- b. Memulai penulisannya tidak harus secara berurutan, dari bab 1 atau topik 1, tetapi dapat dimulai dari bagian mana saja yang dapat dilakukan.
- c. Ketika menulis dan mengembangkan bahan ajar, bayangkan seolah-olah sedang mengajar siswa tertentu yang paling dikenal, dan berikan karya terbaik kepadanya dia memperoleh pengalaman belajar yang menarik, bermanfaat, dan efektif.
- d. Hendaknya disadari bahwa bahan ajar yang sedang dikembangkan harus dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa, bukan bahan ajar yang justru membebani tanpa makna, apalagi kemudian membuatnya berhenti belajar karena frustrasi.

- e. Sebagaimana keragaman media, sumber belajar, aktivitas, dan umpan balik, keragaman contoh, alat bantu belajar, ilustrasi, serta pengemasan bahan ajar merupakan komponen penting untuk memperoleh bahan ajar yang menarik, bermanfaat, dan efektif.
- f. Gaya penulisan pada bagian teks, narasi, eksplanasi, deskripsi, argumentasi, atau ketika memberi perintah, memiliki pengaruh penting dalam membantu siswa memahami bahan ajar dengan baik.

Tentunya, dengan mengikuti beberapa saran di atas, belum tentu merupakan jaminan untuk menghasilkan sebuah produk bahan ajar yang baik. Namun demikian, bagaimana pun kualitas bahan ajar yang dapat dihasilkan, adalah sebuah prestasi. Bahan ajar yang berkualitas, menurut pengalaman, tidak dapat dihasilkan seorang diri, apalagi sekali untuk selamanya. Karena itu, evaluasi dan revisi adalah sebuah keniscayaan.

4. Tahap Evaluasi dan Revisi

Evaluasi dan revisi dimaksudkan untuk memperoleh beragam reaksi dari berbagai pihak. Reaksi yang diberikan pihak lain merupakan masukan berharga untuk memperbaiki bahan ajar.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, ada empat tahapan yang harus dilalui dalam mengevaluasi bahan ajar, yaitu: 1) telaah ahli materi, 1) uji coba satu-satu, 3) uji kelompok kecil, dan 4) uji lapangan.

Masukan pada setiap tahap evaluasi diakomodasi sedemikian rupa, untuk kemudian diintegrasikan dalam proses perbaikan bahan ajar. Dalam hal ini, perbaikan boleh jadi berbentuk 1) menghilangkan bagian tertentu, 2) memperluas

penjelasan atas suatu topik, 3) memilih yang lebih mudah, 4) merubah gaya bahasa, 5) memperbaiki kalimat, 6) menambah latihan, contoh, analogi, ilustrasi, contoh kasus, atau 7) menambah penggunaan media lain yang dianggap dapat memperjelas dan membantu siswa dalam proses belajarnya.

Dalam konteks perbaikan itu, ada satu hal penting yang tidak boleh dilupakan, yaitu ketika satu komponen mendapat perbaikan, maka komponen lainnya perlu segera disesuaikan. Dengan demikian, semua bagian diharapkan tetap utuh dan padu (integral). Lebih dari itu, bahan ajar yang telah dibuat diharapkan pula memperoleh sambutan yang baik dan bermanfaat secara optimal.

C. Pengembangan Bahan Ajar Tafsir Tematik

1. Urgensi Pengembangan

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya, sebagai wahyu terakhir yang diturunkan dalam bahasa Arab,¹³ al-Qur'an adalah pedoman kehidupan kaum Muslimin.¹⁴ Sebagai pedoman hidup, al-Qur'an tidak hanya wajib diyakini kebenarannya, tetapi juga wajib dibaca, dikaji, disebarkan, dipelihara, dibela, dan lebih dari itu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Namun, ada kenyataan yang tak dapat dihindari, yaitu kitab suci al-Qur'an ditulis dan dipublikasikan dalam bahasa Arab. Akibatnya, ada beberapa kendala

¹³Bahwa Kitab Suci ini berbahasa Arab seringkali dinyatakan sendiri oleh al-Qur'an. Lihat misalnya al-Qur'an surat 12 (Yusuf):2, dan surat 26 (asy-Syu'ara): 192-195. Dalam ayat-ayat tersebut ditegaskan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab agar penyampai dan penerimanya dapat menyampaikannya kepada umat manusia.

¹⁴ al-Qur'an, 2 (Al-Baqarah): 2,185; 6 (Al-An'am): 38; 21 Al-Anbiya'):107; 34 (Sabā'): 28.

¹⁵ Perhatikan al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 177; 4 (al-Nisa'): 59,136; 6 (al-An'am): 151-153; 33 (al-Ahzāb); 36.

ketika hendak melakukan kajian al-Qur'an secara langsung melalui teks aslinya. Beberapa kendala tersebut berkaitan erat dengan ilmu dan alat bantu pemahaman/penafsiran sebagaimana telah dikemukakan pada bab kedua. Selain itu, dalam konteks yang lebih luas, berkaitan pula dengan keterbatasan dalam penguasaan ilmu-ilmu sosial; pendidikan, psikologi, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi, arkeologi, dan sebagainya.

Penguasaan berbagai disiplin ilmu bantu dan alat bantu dalam konteks pengkajian al-Qur'an, adalah sebuah keniscayaan. Keniscayaan itu berlaku bagi siapapun, tanpa kecuali, apalagi mereka yang awam dalam ilmu bahasa Arab.

Kajian al-Qur'an tanpa penguasaan beberapa disiplin ilmu bantu, sangat potensial menimbulkan penyimpangan, bahkan boleh jadi sesat dan menyesatkan. Terjadinya penyimpangan dalam konteks ini, biasanya terjadi karena beberapa faktor, di antaranya: Pertama, rendahnya pengetahuan mengenai keterkaitan (*munāshabah*) antara ayat yang satu dengan ayat lain, karena – sebagaimana disepakati para pakar al-Qur'an – bahwa sebagian ayat merupakan penjelasan bagi sebagian yang lain (*al-Qur'ānu yufassiru ba'duhu ba'dan*).¹⁶ Karena itu, ketika seseorang memahami suatu ayat, misalnya, ayat *wa khuliqa al-insānu ḍa'īfan*¹⁷, akan terjadi bias (penyimpangan) jika tidak dikaitkan dengan ayat lain yang menegaskan tentang kelebihan¹⁸, kesempurnaan penciptaan,¹⁹ dan

¹⁶ al-Zarkashī, *Al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Juz III (Kairo: 'Īsa Al-Bābī Al-Halabī, 1972), 175.

¹⁷ al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):28.

¹⁸ al-Qur'an, 17 (al-Isrā'):70.

¹⁹ al-Qur'an, 95 (al-Tīn):4.

kemampuan zikir dan fikir manusia²⁰. Kedua, terdapat banyak ayat al-Qur'an (terutama ayat-ayat hukum dan etika formal), sulit dijelaskan maknanya dengan benar tanpa mengacu pada hadis Nabi SAW. al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa hadis Nabi SAW adalah *bayan* al-Qur'an.²¹ Ketiga, terdapat pula banyak ayat al-Qur'an yang harus dipahami sesuai *konteksnya*, baik konteks langsung maupun konteks tak langsung. Konteks langsung adalah peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat tertentu, sedangkan konteks tak langsung adalah realitas kehidupan manusia yang melatarbelakangi turunnya ayat secara keseluruhan, yaitu peristiwa-peristiwa nyata yang menyertai keseharian manusia. Selain ketiga faktor tersebut, faktor lain yang adalah faktor kebahasaan, karena bahasa al-Qur'an adalah bahasa Arab yang tidak dikuasai oleh kebanyakan orang.

Beberapa faktor penyebab di atas, tentu saja, perlu segera dicarikan solusinya, antara lain dengan melakukan pengembangan bahan ajar, baik sebagai sumber belajar maupun sebagai alat bantu pembelajaran. Dalam konteks inilah, pengembangan indeks al-Qur'an menjadi lebih signifikan dan mendesak untuk dilakukan.

Dalam konteks pembelajaran al-Qur'an, baik sebagai sumber belajar maupun alat bantu pembelajaran, indeks al-Qur'an sangat membantu pemahaman al-Qur'an secara lebih baik. Indeks al-Qur'an, sebagaimana telah dikemukakan pada bab pertama dan kedua, selain dapat digunakan sebagai alat bantu pencarian ayat, juga dapat digunakan sebagai alat bantu pemahaman ayat secara tematik.

²⁰ al-Qur'an, 3 (Āli Imrān):190-191.

²¹ al-Qur'an, 16 (al-Nahl):44.

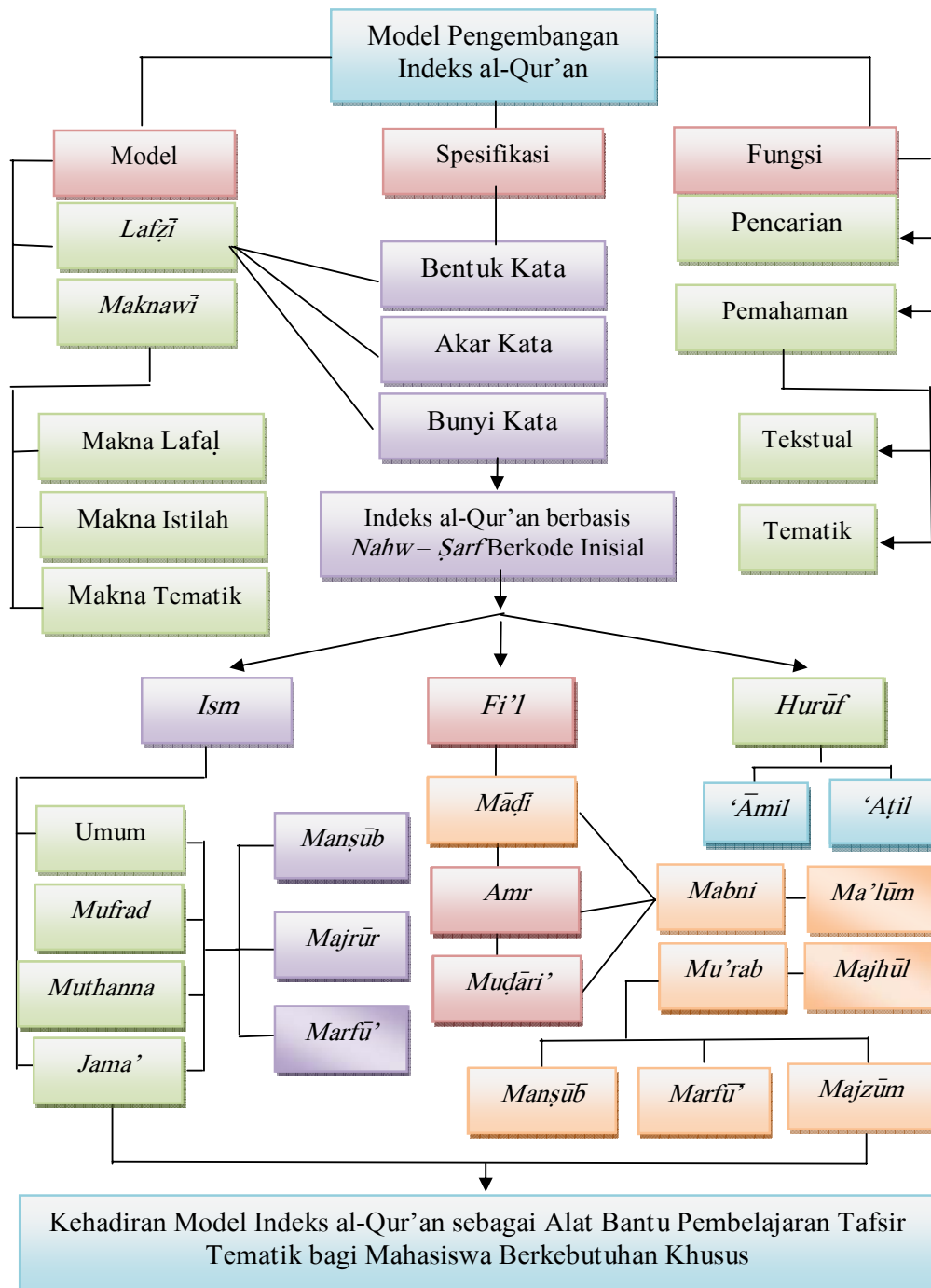
Kedua fungsi ini penting karena dua hal: *Pertama*, ayat al-Qur'an yang berbicara tentang suatu tema, misalnya, tentang *manusia dan tugasnya di muka bumi*, menyebar hampir pada semua surat dan melibatkan ratusan ayat. Kedua, ratusan ayat tersebut tidak dapat dipahami secara utuh kecuali dikaitkan satu sama lain.

Betapa ayat-ayat al-Qur'an itu saling menafsirkan, tampak, misalnya, ketika hendak memahami secara utuh tentang manusia dan tugasnya di muka bumi. Pembicaraan al-Qur'an tentang tema ini meliputi ratusan ayat. Karena itu, apabila hendak memahaminya secara utuh, yang pertama-tama dilakukan adalah membaginya dalam beberapa subtema, dan setiap subtema diperlihatkan indikator dan diskriptornya berdasarkan petunjuk ayat al-Qur'an.

2. Model Pengembangan

Ada tiga model yang dapat digunakan dalam pengembangan produk, yaitu model prosedural, konseptual, dan teoritik. Pengembangan ini menggunakan model yang pertama, model prosedural. Model ini bersifat preskriptif, yaitu menggariskan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk.²² Dengan model prosedural tersebut, konstruksi teoritik pengembangan bahan ajar berupa indeks al-Qur'an ini, dapat digambarkan sebagai berikut:

²²Ali Saukah (Ketua), *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Laporan Penelitian, Edisi Ketiga* (Malang: Satgas Operasional Pendidikan dan Pengajaran, Bagian Proyek OPF, Proyek IKIP MALANG, 1996), 39.



Gambar 3.3: Konstruksi Teoritik Model Pengembangan Produk Indeks al-Qur'an

Skema di atas menggambarkan bahwa indeks al-Qur'an mempunyai dua model; *lafzī* dan *maknawī*. Baik model pertama maupun kedua, masing-masing mempunyai tiga spesifikasi yang berbeda. Model pertama, selain menurut bentuk kata dan akar kata, juga menurut bunyi kata (sistem fonem-homonim), sementara model yang kedua, selain menurut makna lafal (arti kata), juga menurut makna istilah dan makna tematik. Kedua model tersebut, baik *lafzī* maupun *maknawī*, dapat digunakan sebagai alat bantu pencarian dan pemahaman ayat.

Pengembangan yang dilakukan hendak menggabungkan kedua model tersebut, dengan tiga fokus, yaitu: 1) pengembangan model, 2) pengayaan spesifikasi, dan 3) penguatan fungsi. Pengembangan dilakukan dengan mengintegrasikan *Ṣarf* dan *Nahw* sebagai basis utama, sedangkan pengayaan spesifikasi dilakukan dengan memberi kode inisial setiap entri sesuai terminologi ilmu *Nahw*. Pengembangan model dan pengayaan spesifikasi sekaligus dimaksudkan sebagai upaya peningkatan fungsi.

Pada kaki skema, terdapat satu kotak panjang yang menunjukkan muara pengembangan, yaitu kehadiran sebuah indeks al-Qur'an sebagai alat bantu pencarian dan pemahaman ayat al-Qur'an.

Berikut ini adalah penjelasan ringkas bagaimana prosedur pengembangan dilakukan.

a. Prosedur Pengembangan

Pengembangan produk mengikuti lima tahapan, yaitu: 1) analisis, 2) perancangan, 3) pengembangan, 4) evaluasi, dan 5) revisi. Masing-masing tahapan memperlihatkan prosedur pengembangan sebagai berikut:

1) Tahap Analisis

Analisis dalam konteks ini dilakukan untuk mengenal karakteristik sasaran pengguna produk, khususnya para mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Tafsir al-Qur'an, pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (selanjutnya disingkat UIN Maliki Malang).

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun dan pengalaman sebagai pembina mata kuliah tafsir al-Qur'an selama bertahun-tahun, ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik mengenai karakteristik sasaran pengguna produk. Pertama, latar belakang pendidikan mereka, selain berbasis madrasah dan pondok pesantren, juga tidak sedikit yang berbasis sekolah. Sebagian besar mereka adalah tamatan Madrasah Aliyah (MA). Selebihnya adalah tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), baik negeri maupun swasta. Namun demikian, kemampuan mereka tentang bahasa al-Qur'an relatif sama, kecuali mereka yang pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Kedua, dalam konteks pencarian dan pemahaman ayat al-Qur'an, mereka memerlukan alat bantu berupa indeks al-Qur'an dengan model dan spesifikasi tertentu, karena mereka rata-rata awam dalam bahasa Arab. Indeks al-Qur'an yang telah ada, belum sepenuhnya membantu mereka dalam pencarian maupun pemahaman ayat. Ketiga, minimnya basis pengetahuan mereka tentang asal-usul (akar kata) bahasa Arab, merupakan faktor utama kegagalan mereka menemukan ayat al-Qur'an yang mereka cari, apalagi jika kata kunci yang mereka gunakan telah mengalami perubahan yang signifikan. Demikian pula jika suatu kata telah dimasuki kata atau huruf lain, seperti pada kata

layajma'annakum ()²³ atau – *falaqātalūkum* ().²⁴ Keempat, mereka membutuhkan kehadiran sebuah indeks dengan model dan spesifikasi khusus, yang dapat membantu mereka untuk mencari dan memahami bahasa al-Qur'an. Model dan spesifikasi dimaksud, selain menurut bentuk kata dan akar kata, juga menurut arti kata dan tema ayat. Dengan model seperti itu, mereka diharapkan dapat mencari ayat melalui beberapa pilihan. Kelima, untuk membantu mereka mengenal unsur kalimat berbahasa Arab (*kalām*), spesifikasi indeks perlu pula dilengkapi dengan beberapa informasi lain, misalnya, memberi inisial pada setiap entri sesuai dengan kategorinya; kata benda, kata kerja, atau huruf, termasuk hal-hal lain yang terkait (misalnya: jenis kata, bilangan kata, posisi kata dalam kalimat, tanda baca, jenis huruf dan sebagainya). Bahkan, dalam konteks yang lebih luas, juga kategori surat *Makkiyah* atau *Madaniyah*.

2) Tahap Perancangan

Berdasarkan hasil analisis terhadap pengguna indeks al-Qur'an di atas, langkah berikutnya adalah membuat rancangan produk yang dibutuhkan. Pada tahap ini, ada tujuh langkah yang ditempuh secara kronologis, yaitu 1) perumusan tujuan, 2) pemilihan model, 3) penentuan fokus, 4)) penentuan spesifikasi, 5) penyusunan produk, 6) evaluasi, dan 7) revisi produk pengembangan.

Pertama, tujuan pengembangan adalah hadirnya sebuah indeks al-Qur'an dengan model dan spesifikasi khusus, bukan saja dapat digunakan oleh mereka

²³ al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):87; 6 (al-An'ām):12.

²⁴ al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):90

yang mahir dalam bahasa Arab, tetapi juga oleh mereka yang awam dalam bahasa tersebut; bukan hanya sebagai alat bantu pencarian ayat al-Qur'an, tetapi juga sebagai alat bantu pemahamannya.

Tujuan tersebut dirumuskan berdasarkan pada hasil analisis terhadap karakteristik sasaran pengguna produk, terutama kemampuan rata-rata mereka mengenai seluk-beluk bahasa Arab yang digunakan al-Qur'an. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, hasil analisis menunjukkan bahwa dalam konteks pencarian dan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an, mereka membutuhkan kehadiran sebuah indeks al-Qur'an dengan model dan spesifikasi khusus, yaitu indeks yang memungkinkan mereka mencari dan memahami ayat-ayat al-Qur'an. Bahkan, yang jauh lebih penting, dapat pula meningkatkan kemampuan mereka untuk mengenal secara detail tentang seluk beluk bahasa al-Qur'an, setidaknya mengenai 1) bentuk, akar, arti, bilangan, dan jenis kata atau huruf, 2) posisi kata atau huruf dalam kalimat, 3) bentuk dan ciri-ciri kalimat nominal atau verbal, 4) konsep *nakirah-ma'rifah*, *'ām-khāṣ*, *muṭlaq-muqayyad*, *mujmal-mufaṣṣal*, *qaṣr-wasl*, dan sebagainya.²⁵

Kemampuan mengenal dasar-dasar kebahasaan seperti itu merupakan prasyarat bagi siapapun yang hendak memahami dan mengungkapkan makna ayat-ayat al-Qur'an. Teks al-Qur'an adalah teks berbahasa Arab. Tidak ada jalan lain untuk memahaminya kecuali melalui teks dan konteksnya sendiri, baik konteks kalimat (*siyāq al-kalām*) maupun konteks turunnya.

²⁵ Mengenai beberapa konsep ini, telah diuraikan secara ringkas pada bab kedua, khususnya mengenai ilmu bantu tafsir al-Qur'an.

Kedua, model produk yang dikembangkan adalah gabungan (integrasi) dari model *lafzī* dan model *maknawī* yang telah ada sebelumnya. Disebut model gabungan (integrasi), karena model yang dikembangkan bukan saja menyangkut lafal tetapi juga maknanya. Dengan model seperti itu, produk pengembangan akan menampilkan *mufradāt* al-Qur'an dalam empat aspek: 1) menurut bentuk kata (*ism*, *fi'l*, dan *ḥarf*), 2) menurut akar kata bahasa Arab, 3) menurut arti kata bahasa Indonesia, dan 4) dalam beberapa kasus, menurut tema ayat. Selain itu, berbeda dengan produk sebelumnya, setiap entri dilengkapi dengan kode inisial yang menunjukkan jenis dan fungsi kata atau huruf dalam struktur kalimat, termasuk periode turunnya ayat.

Ketiga, fokus pengembangan ditekankan pada tiga hal, yaitu: a) pengembangan model, b) pengayaan spesifikasi, dan c) penguatan fungsi produk. Ketiga fokus ini dikembangkan secara simultan sehingga melahirkan satu produk indeks al-Qur'an yang 'berbeda' dengan produk sejenis sebelumnya. Pengembangan model dilakukan dengan menggabungkan aplikasi ilmu *Ṣarf* dan *Nahw* sebagai basis produk. Pengayaan spesifikasi dan penguatan fungsi dilakukan secara simultan, di satu sisi memperkaya informasi setiap entri dengan kode inisial, di sisi lain menggandakan entri yang telah diperkaya menjadi empat opsi pencarian, melalui 1) bentuk kata, 2) akar kata, 3) arti kata, dan 4) tema ayat. Dengan demikian, produk pengembangan ini, selain dapat diakses oleh kalangan lebih luas, juga dapat mempermudah pencarian dan pemahaman ayat al-Qur'an.

Keempat, spesifikasi produk pengembangan diharapkan ‘berbeda’ dengan produk sejenis, terutama pada beberapa aspek:

- 1) Kelengkapan entri, selain disusun secara alfabetik menurut bentuk kata, akar kata, dan arti kata bahasa Indonesia, juga menurut huruf dan tema ayat.
- 2) Kemudahan, selain menyediakan empat pilihan untuk mencari ayat (melalui bentuk kata, akar kata, arti kata, dan tema ayat), juga setiap entri ditampilkan perdua kata, kecuali jika entrinya adalah kata terakhir suatu ayat. Dengan cara seperti itu, pencarian kata atau huruf diharapkan lebih mudah, karena kata atau huruf kedua dapat digunakan sebagai indikator pembeda, meskipun indikator ini tidak mempengaruhi urutan entri. Misalnya kata yang dicari adalah kata kerja *khalaqa* (), sementara kata berikutnya adalah *lakum* (), maka kata kedua ini dapat dijadikan sebagai indikator pembeda, dibandingkan dengan kata yang sama namun diikuti kata kedua yang berbeda. Tanpa kata kedua itu, dalam kasus ini, pencarian ayat menjadi lebih lama karena kata kerja *khalaqa* terbilang sangat banyak (terulang 64 kali). Demikian pula kata kerja atau kata benda, yang jumlahnya relatif banyak. Misalnya, kata kerja *ja’ala* (), terulang 77 kali, atau *ja’alnā* () terulang 70 kali, atau kata benda *jannah* (), terulang 66 kali, atau *jannātin* (), terulang 69 kali.²⁶

²⁶ Kata yang jumlahnya ratusan, misalnya: *kāna* (), misalnya, terulang 422 kali, atau *kānū* (), terulang 267, atau *qāla* (), terulang 529 kali, *qālu* (), terulang 331 kali, *qul* (), terulang 332 kali. Sementara kata yang jumlahnya ribuan, misalnya, Allah (), terulang 2698; dengan rincian *marfū’*, 980 kali, *manṣūb*, 592 kali, dan *majrūr*, 1126 kali.

- 3) Kejelasan, selain memuat semua unsur kalimat (*kalām*) dalam bahasa Arab, yaitu *ism* (kata benda), *fiʿl* (kata kerja), dan *ḥarf* (huruf),²⁷ juga semua unsur kalimat tersebut diidentifikasi dengan kode tertentu untuk memperjelas inisialnya masing-masing.
- 4) Keterpaduan, selain memadukan ilmu *Ṣarf* (morfologi) dan *Naḥw* (gramatika), juga memadukan akar kata dan arti kata dalam bahasa Indonesia. Keterpaduan ilmu *Ṣarf* dan *Naḥw* sangat diperlukan dalam konteks pemahaman ayat al-Qurʿan, karena ilmu yang disebutkan pertama mengenai perubahan tanda baca, sedangkan yang kedua mengenai perubahan bentuk kata. Perubahan bentuk kata dan tanda baca sangat signifikan mempengaruhi perubahan makna kalimat.²⁸ Sedangkan keterpaduan antara akar kata dan arti kata, selain dapat memperjelas asal usul kata, juga dapat memperlihatkan perbedaan atau persamaan makna suatu kata. Kata yang berakar sama belum tentu artinya juga sama, demikian pula sebaliknya. Kata yang berakarkan huruf (– –), misalnya, sebagaimana dikemukakan pada bab sebelumnya, ternyata mempunyai arti yang berbeda-beda sesuai dengan konteksnya. Dalam bahasa

²⁷ Huruf yang dimaksud adalah huruf-huruf bermakna (*ḥurūf al-maʿānī*), bukan huruf *hijaiyyah*.

²⁸ Mengenai pengaruh perubahan tanda baca (*ʾirab*) dapat dilihat kembali contohnya ketika uraian tentang keunikan bahasa Arab pada bagian latar belakang masalah di atas. Sedangkan pengaruh perubahan bentuk kata, dari *fiʿl Māḍī* ke *fiʿl Amr*, misalnya, akan diikuti perubahan makna kata menyangkut waktu terjadinya suatu perbuatan. Kata *qaʿada* (*fiʿl Māḍī*) berarti dia telah duduk, tetapi jika dirubah menjadi *uqʿud*, maka artinya berubah menjadi “duduklah kamu (sekarang atau nanti)”. Bahkan jika perubahan itu terjadi dari bentuk *ism fāʿil* ke *ism mafʿūl*, misalnya pada *qārīʿun* dirubah *maqrūʿun*, maka yang kata yang disebutkan pertama berarti “pembaca”, sedangkan kata yang kedua berarti “yang dibaca”.

Indonesia, semua bentuk kata yang terbentuk dari akar kata tersebut, biasa diartikan: datang,²⁹ beri,³⁰ bawa,³¹ dan sebagainya.³²

- 5) Keragaman fungsi, selain dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran tafsir al-Qur'an (untuk mencari dan memahami ayat), juga dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran bahasa Arab, terutama penerapan kaidah-kaidah ilmu *Nahw* dan *Sharf*, karena produk ini memperkenalkan beberapa aspek setiap kosakata dan huruf al-Qur'an, baik menyangkut bentuk kata (asal-usul dan perubahannya), posisi kata dan tanda bacanya, maupun jenis huruf dan pengaruhnya terhadap perubahan tanda baca dan arti kata yang dipengaruhinya.

Kelima, penyusunan produk dilakukan sesuai model dan spesifikasi yang ditentukan, sampai akhirnya tersusun sebuah produk seperti yang diharapkan. Contoh produk ini akan dikemukakan pada tahap pengembangan di bawah ini.

Keenam, evaluasi dilakukan setelah produk tersusun, melalui proses uji coba. Proses uji coba dimaksudkan untuk menakar daya tarik, efisiensi, dan efektifitasnya sebagai sebagai alat bantu pembelajaran tafsir al-Qur'an secara tematik. Bagaimana proses uji coba ini berlangsung, akan dikemukakan pada bagian akhir bab ini.

Ketujuh, revisi produk merupakan tahap akhir pengembangan. Tahapan ini diperlukan untuk mendekatkan kualitas produk dengan harapan dan kebutuhan

²⁹ Lihat, misalnya, terjemahan al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):87,106,109.

³⁰ Lihat, misalnya, terjemahan al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):2,4,19,20,24.

³¹ Lihat, misalnya, terjemahan al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):161; 7 (al-A'rāf):112,190.

³² Lihat, misalnya, terjemahan al-Qur'an, 7 (al-A'rāf):190; 12 (Yūsuf):101.

pengguna. Selain itu, revisi juga diperlukan sebagai pijakan untuk pengembangan lebih lanjut.

3) Tahap Pengembangan

Pada tahap ini, pengembangan dilakukan sesuai rancangan yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Tahapan pengembangan mengikuti urutan rancangan seperti dikemukakan di atas.

Pengembangan diawali dengan perumusan tujuan pengembangan. Berdasarkan tujuan pengembangan itu, ditentukan model, spesifikasi dan fungsi produk sebagai fokus pengembangan. Selanjutnya pengembangan dilakukan sedemikian rupa sampai akhirnya terwujud indeks al-Qur'an yang diharapkan. Indeks ini terdiri atas empat bagian utama dan satu bagian suplemen, yaitu:

Bagian pertama, memuat semua kosakata (*mufradāt*) yang disusun secara alfabetik berdasarkan bentuk katanya, meliputi:

a) Semua kata benda (*ism*), yang dibagi dalam dua kategori, yaitu:

- (1) *Ism Zāhir*, yaitu semua kata benda yang tampak, (bukan kataganti), meliputi: (a) kata benda tanpa *alif lām* dan (b) kata benda ber *alif lām*.
- (2) *Ism Ḍamīr*, yaitu semua kata ganti orang pertama (*mutakallim*), orang kedua (*mukhāṭab*), dan orang ketiga (*ghāib*), meliputi: (a) *ism Ḍamīr Munfaṣil*, yang ditulis secara terpisah dari kata atau huruf; (b) *ism Ḍamīr Rafa'-Muttaṣil*, yang bersambung dengan kata kerja (*ḍamāir al-rafi' al-bārizah al-muttaṣilah bi al-af'āl*); dan (c) *ism Ḍamīr Muttaṣil*, yang bersambung dengan *ism, fi'l*, dan *ḥarf*.

b) Semua kategori kata kerja (*fi'l*), yaitu:

- (1) *Fi'l Māḍi*, yaitu kata kerja yang menunjukkan perbuatan yang telah terjadi.
- (2) *Fi'l Muḍāri'*, yaitu kata kerja yang menunjukkan perbuatan yang sedang dan akan terjadi, termasuk perbuatan biasa terjadi.
- (3) *Fi'l Amr*, yaitu kata kerja perintah yang menuntut suatu pekerjaan dilakukan sekarang atau akan datang.

c) Semua jenis huruf bermakna, baik yang beramal (*'āmil*) maupun tidak beramal (*'ātīl*):

- (1) Huruf yang beramal (*'āmil*), adalah huruf yang mempengaruhi perubahan tanda baca pada kata yang dimasuki sesudahnya, baik kata benda atau kata kerja.
- (2) Huruf yang tidak beramal (*'ātīl*), adalah huruf yang tidak mempengaruhi perubahan tanda baca kata sesudahnya.
 - (a) Huruf *Istifhām*, khususnya *hamzah* (), dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu: (a) Hamzah bersama *fi'l*; (b) Hamzah bersama *ism*; (c) Hamzah bersama huruf dan *ism*; (d) Hamzah bersama huruf lain.
 - (b) Huruf *Jār*, khususnya *bā'* (), dikelompokkan menjadi lima kategori:
 - (a) disertai huruf lain; (b) disertai huruf lain dan *ism ḍamīr* (kataganti); (c) hanya disertai *ism ḍamīr* (kataganti); (d) disertai *ism* tanpa *alif lām*; dan (e) disertai *ism* dengan *alif lām*.

Bagian kedua, memuat semua kata kerja (*fi'l*) dan kata benda (*ism*) yang memiliki akar kata. Dalam hal ini, *ism* yang dianggap tidak berakar kata, antara lain: *ism Ḍamīr*, *ism Isyārah*, dan *ism Mawṣūl*. Bagian ini disusun secara

alfabetik berdasarkan asal-usul (akar kata), sebagaimana indeks al-Qur'an model *lafẓī* pada umumnya.

Bagian ketiga, memuat semua kata kerja dan kata benda yang disusun menurut arti/terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Sistem alfabetiknya menggunakan kata dasar, bukan kata jadian, kecuali nama diri atau nama-nama pada umumnya. Bagian ini perlu disajikan, selain untuk memudahkan pencarian kata/ayat bagi yang awam dalam bahasa Arab, juga untuk memperkenalkan nuansa makna *mufradāt* al-Qur'an dalam perspektif bahasa Indonesia.

Bagian keempat, memuat sejumlah tema pokok al-Qur'an, sebagai ilustrasi peta utama pesan-pesan moral yang disampaikan al-Qur'an.

Bagian kelima, memuat statistika *ism*, *fi'l*, dan *ḥarf al-ma'āni* (huruf bermakna), yang disusun sesuai dengan kategori kosakata menurut bentuk dan akar katanya dalam bahasa Arab.

4) Evaluasi dan Revisi

Pada tahap ini, produk pengembangan dievaluasi dalam konteks perbaikan kualitas produk. Evaluasi dilakukan melalui proses uji coba. Masukan-masukan yang diperoleh pada tahap ini, selanjutnya akan digunakan untuk perbaikan produk. Tahap perbaikan (revisi) merupakan tahap terakhir pengembangan.

D. Uji Coba Produk

1. Ranah Uji Coba

Uji coba pada hakekatnya merupakan bagian integral dari proses evaluasi dan revisi di atas. Melalui tahapan evaluasi dan revisi, kualitas produk

diharapkan dapat mendekati tujuan pengembangan, yaitu hadirnya indeks al-Qur'an dengan model, spesifikasi, dan fungsi yang 'berbeda' dengan produk sebelumnya, selain dapat digunakan oleh kalangan lebih luas, juga dapat mempermudah pencarian dan pemahaman al-Qur'an.

Sebagai bagian dari evaluasi, uji coba diarahkan untuk menakar tingkat daya tarik, efisiensi, dan efektifitas produk yang dihasilkan. Penilaian terhadap daya tarik ditekankan pada substansi produk, sedangkan efisiensi dan efektifitas ditekankan pada fungsi dan pemanfaatan produk, baik sebagai alat bantu pencarian maupun pemahaman ayat-ayat al-Qur'an.

Untuk menilai ketiga aspek tersebut, ada beberapa indikator yang digunakan. Pertama, daya tarik, dinilai berdasarkan tingkat ketepatan dan kelengkapan kandungan produk. Kedua, efisiensi dinilai berdasarkan tingkat kemudahan dan interval waktu dalam menggunakan produk, terutama sebagai alat bantu pencarian ayat al-Qur'an. Ketiga, efektifitas, dinilai berdasarkan tingkat keberhasilan dan kualitas hasil belajar dalam enam hal, yaitu: 1) menemukan ayat yang dicari; 2) mengenal hal-hal mendasar tentang ayat al-Qur'an, khususnya bentuk kata, akar kata, arti kata, dan posisi kata dalam kalimat; 3) menerjemahkan kalimat nominal (*jumlah ismiyah*) atau kalimat verbal (*jumlah fi'liyah*); 4) membuat peta konsep tentang tema tertentu; 5) melakukan analisis kandungan ayat sesuai tema tertentu, dan 6) menyimpulkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam ayat yang setema.

a. Indikator Daya Tarik

Ada dua hal penting yang dijadikan indikator daya tarik, yaitu ketepatan substansi dan kelengkapan entri produk. Diskriptor kedua hal tersebut ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.4
Indikator Daya Tarik Produk Pengembangan

No.	Indikator	Diskriptor	Sumber Data
1	Ketepatan substansi	1) akurasi penempatan nomor surat/ayat 2) akurasi kategori turunnya ayat 3) akurasi kronologi turunnya surat 4) akurasi inisial kata benda (<i>ism</i>): 5) akurasi inisial kata kerja (<i>fi'l</i>): 6) akurasi inisial huruf :	Ahli Terkai dan Subjek Uji Coba
2	Kelengkapan entri produk:	1) untuk menemukan ayat, kata, atau huruf melalui beberapa opsi; 2) dalam mengidentifikasi beberapa aspek mengenai kata atau kalimat	

b. Indikator Efisiensi

Penilaian efisiensi produk menyangkut dua hal, yaitu penggunaan waktu dan kemudahan dalam memanfaatkan produk sebagai alat bantu pencarian dan pemahaman ayat.

Pertama, efisiensi pada aspek penggunaan waktu dinilai berdasarkan interval waktu dalam 1) menemukan setiap ayat yang dicari; 2) mengidentifikasi bentuk kata, akar kata, arti kata, atau huruf tertentu; 3) menerjemahkan kosakata tertentu; 4) menerjemahkan kalimat nominal atau verbal (*jumlah ismiyah/*

fi'liyah); 5) membuat peta konsep tema tertentu; 6) menganalisis dan menyimpulkan pesan ayat tertentu.

Kedua, efisiensi pada aspek kemudahan pemanfaatan dinilai berdasarkan tingkat kemudahan dalam 1) menemukan ayat yang dicari; 2) mengidentifikasi kategori turunnya ayat; 3) mengidentifikasi unsur kalimat; 4 mengidentifikasi posisi kata benda; 5) mengidentifikasi akar kata; 5) mengidentifikasi arti kata; 6) mengidentifikasi arti huruf; 7) menerjemahkan kalimat sederhana; 8) membuat peta konsep sesuai dengan tema kajian; 9) menganalisis pesan ayat sesuai tema kajian; 10) menyimpulkan pesan ayat sesuai tema kajian.

Diskriptor aspek penilaian efisiensi dimaksud adalah sebagaimana tertera pada tabel berikut:

Tabel 3.5
Indikator Efisiensi Produk Pengembangan

No.	Indikator	Diskriptor	Sumber Data
1	Interval waktu:	1) menemukan setiap ayat yang dicari; 2) mengidentifikasi bentuk kata, akar kata, arti kata, atau huruf tertentu; 3) menerjemahkan kosakata tertentu; 4) menerjemahkan kalimat nominal atau verbal (<i>jumlah ismiyah/ fi'liyah</i>); 5) membuat peta konsep tema tertentu; 6) menganalisis pesan ayat tertentu. 7 menyimpulkan pesan ayat tertentu	Subjek Uji Coba
2	Kemudahan:	1) menemukan ayat sesuai tema tertentu . 2) mengidentifikasi kategori turunnya ayat	Subjek Uji Coba

		3) mengidentifikasi unsur kalimat 4) mengidentifikasi posisi kata benda 5) dalam mengidentifikasi akar kata 6) dalam mengidentifikasi arti kata : 7) dalam mengidentifikasi arti huruf : 8) dalam menerjemahkan	
		9) dalam membuat peta konsep sesuai dengan tema kajian; 10) menganalisis pesan ayat sesuai tema kajian. 11) menyimpulkan pesan ayat sesuai tema kajian	

c. Indikator Efektifitas

Berbeda dengan penilaian daya tarik dan efisiensi, yang keduanya menyangkut substansi dan prosedur, penilaian efektifitas menyangkut tingkat keberhasilan dan kualitas hasil pemanfaatan produk. Diskriptor penilaian meliputi beberapa hal pada tabel berikut:

Tabel 3.6
Indikator Efektifitas Produk Pengembangan

No.	Indikator	Diskriptor	Sumber Data
1	Keberhasilan	1) menemukan setiap ayat yang dicari; 2) mengidentifikasi bentuk kata, akar kata, arti kata, atau huruf tertentu;	Subjek Uji Coba
2	Kualitas hasil	1) menerjemahkan kosakata tertentu;	
		2) menerjemahkan kalimat nominal atau verbal (<i>jumlah ismiyah/fi'liyah</i>);	
		3) membuat peta konsep tema tertentu;	
		4) menganalisis pesan ayat tertentu.	
		5) menyimpulkan pesan ayat tertentu.	

2. Desain Uji Coba

Uji coba produk pengembangan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: 1) uji perseorangan, 2) uji kelompok kecil, dan 3) uji lapangan. Namun karena pertimbangan tertentu, uji coba produk ini hanya dilakukan pada dua tahapan, yaitu uji perseorangan dan uji kelompok kecil. Uji lapangan tidak dilakukan karena – melalui tahapan pertama dan kedua – data yang diperlukan sudah dipandang cukup untuk menakar tingkat daya tarik, efisiensi, dan efektifitas produk. Selain itu, uji lapangan juga membutuhkan waktu yang relatif lama dan biaya yang relatif besar.

Perlu ditegaskan, bahwa uji coba ini berlangsung dalam proses pembelajaran. Karena itu, desain uji coba disusun layaknya desain pembelajaran, khususnya pembelajaran tafsir al-Qur'an secara tematik. Penyusunan desain mengikuti langkah-langkah berikut: 1) Perumusan tujuan pembelajaran, 2) pemilihan topik kajian, 3) pemilihan media dan sumber belajar, 4) pemilihan strategi pembelajaran, dan 5) evaluasi hasil belajar.

a. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Perumusan tujuan pembelajaran didasarkan pada hasil analisis terhadap karakteristik subjek uji coba dan materi pembelajaran yang disampaikan kepada mereka. Berdasarkan kurikulum, materi pembelajaran tafsir al-Qur'an bersifat tematik. Tema yang dipilih adalah tema-tema aktual yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, misalnya: a) Manusia dan tugasnya di muka bumi; b) Demokrasi; c) Keikhlasan dalam beribadah; d) Nikmat Allah dan cara

mensyukurinya; e) Kelestarian lingkungan hidup; f) Pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para *du'afā'*; g) Berkompetisi dalam kebaikan; h) *Amar ma'ruf nahi munkar*; i) Ujian dan cobaan manusia; j) Tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat; k) Berlaku adil dan jujur; l) Toleransi dan etika pergaulan; m) Etos kerja; n) Makanan yang halal dan baik; dan o) Ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam desain uji coba ini, sesuai dengan tema yang dipilih, tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD). Kedua kompetensi ini bersifat integratif, tak terpisahkan satu sama lain. Standar Kompetensi adalah kompetensi maksimal yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, sedangkan Kompetensi Dasar adalah kompetensi minimal yang diposisikan sebagai indikator dan diskriptor pencapaian Standar Kompetensi.

a) Standar Kompetensi:

- (1) Mampu mengungkapkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang ditetapkan sebagai tema kajian.
- (1) Mampu membuat peta konsep kandungan ayat al-Qur'an dalam satu tema kajian.
- (2) Mampu mendeskripsikan peta konsep kandungan ayat al-Qur'an dalam satu subtema kajian.
- (3) Mampu menjelaskan beberapa kata kunci yang terkandung dalam ayat al-Qur'an mengenai tema kajian.

(4) Mampu menganalisis secara tematik pesan-pesan al-Qur'an mengenai tema kajian.

(5) Mampu merumuskan pesan-pesan al-Qur'an yang dikaji, untuk kemudian diterapkan sebagai pedoman dalam bersikap, berpikir, dan bertindak dalam kehidupannya sehari-hari.

b) Kompetensi Dasar

(1) Dapat menemukan ayat-ayat yang terkait dengan tema kajian, terutama dalam konteks:

(a) Penajaman analisis kandungan ayat dalam satu tema.

(b) Pemetaan dan pengembangan tema kajian;

(c) Pengungkapan pesan-pesan penting dalam ayat-ayat yang dijadikan tema kajian.

(2) Dapat mengidentifikasi beberapa aspek yang terkait dengan ayat yang dijadikan tema kajian, antara mengenai:

(a) Seluk beluk kosakata sebagai unsur kalimat, misalnya, apakah bentuk kata benda (*ism*), 2) kata kerja (*fi'l*), atau 3) huruf bermakna (*ḥurūf al-ma'ānī*), termasuk akar kata, tanda baca, dan fungsinya dalam kalimat.

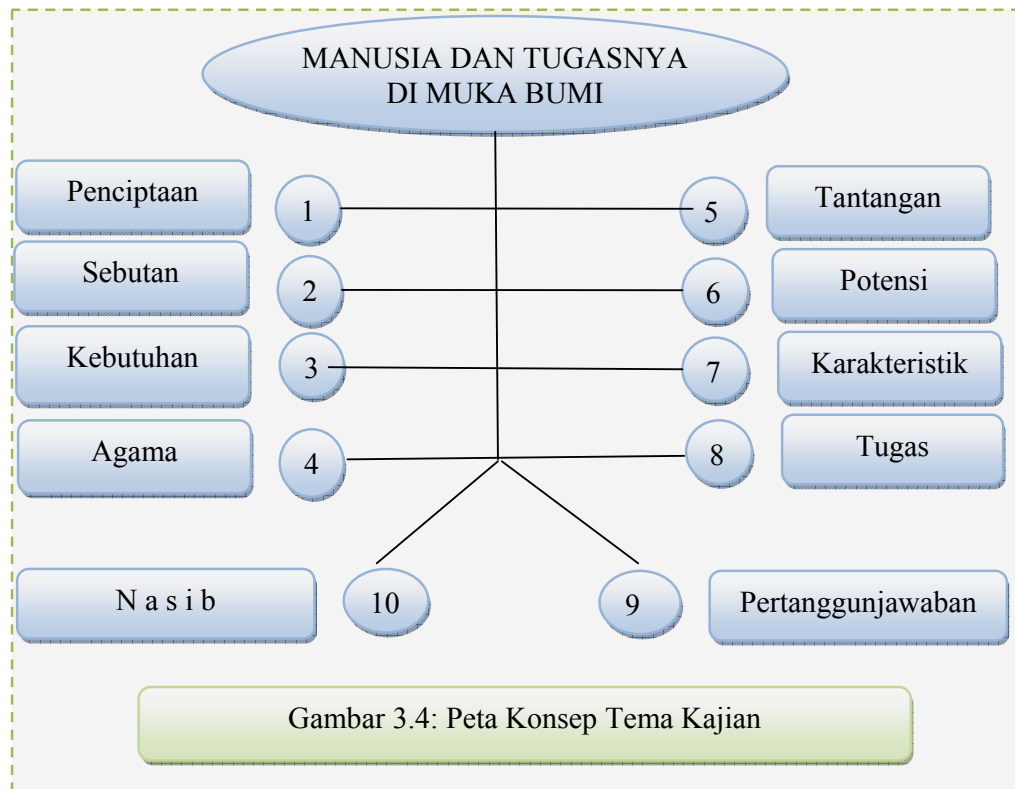
(b) Kalimat nominal (*jumlah ismiyah*) dan kalimat verbal (*jumlah fi'liyah*).

(3) Dapat menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar setiap kata benda, kata kerja, atau huruf, termasuk kombinasi antara ketiganya, khususnya dalam ayat yang dijadikan tema kajian.

- (4) Dapat menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar setiap kalimat nominal atau verbal (*jumlah ismiyah* atau *fi'liyah*), khususnya dalam ayat yang dijadikan tema kajian.
- (4) Dapat menjelaskan kandungan ayat yang dijadikan tema kajian, sebagai representasi pesannya yang harus diterapkan atau dipedomani dalam kehidupan sehari-hari.
- (5) Dapat menyimpulkan kandungan ayat yang terkait dengan tema kajian.

b. Pemilihan Tema Kajian

Pemilihan tema kajian diperlukan untuk memfokuskan aktifitas pembelajaran. Dalam kasus pembelajaran tafsir al-Qur'an, pemilihan tema kajian disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan. Tema yang dipilih adalah "*Manusia dan Tugasnya di Muka Bumi*", yang kemudian dijabarkan menjadi 10 subtema, sebagaimana ditunjukkan dalam skema berikut:



Gambar 3.4: Peta Konsep Tema Kajian

Peta di atas menggambarkan tema kajian tentang manusia dan tugasnya di muka bumi. Dalam perspektif al-Qur'an, tema tersebut – setidaknya – dapat dijabarkan menjadi sepuluh subtema yaitu: a) Penciptaan manusia, b) Nama atau sebutan manusia, c) Kebutuhan manusia, d) Agama manusia, e) Tantangan manusia, f) Potensi manusia, g) Karakteristik manusia, h) Tugas manusia, i) Pertanggungjawaban manusia, dan j) Nasib manusia. Masing-masing subtema, selanjutnya dijabarkan dalam bentuk indikator dan diskriptor.

c. Pemilihan Strategi Pembelajaran

Dalam konteks pembelajaran, strategi merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian khusus. Perhatian ini menjadi lebih penting karena tujuan pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana strategi pencapaiannya. Strategi

pencapaian tujuan pembelajaran inilah yang oleh para pakar disebut sebagai strategi pembelajaran.

Menurut J.R. David (1976), dalam konteks pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*³³(strategi adalah suatu perencanaan yang memuat rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu). Sementara itu, menurut Kemp (1995), apa yang dimaksud strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Dick and Carey (1985). Ia mengatakan, strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar siswa.³⁴

Mengacu pada pendapat pakar pembelajaran di atas, ada dua unsur penting dalam strategi pembelajaran. Pertama, strategi pembelajaran merupakan sebuah rencana tindakan yang melibatkan berbagai metode dan sumber daya (guru, murid, media, dan sumber belajar lainnya). Kedua, strategi pembelajaran diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Karena itu, penyusunan strategi pembelajaran pada hakekatnya adalah menentukan langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Langkah-langkah itu melibatkan guru, murid, metode, media, serta memanfaatkan sumber belajar yang diperlukan.

³³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009), 126.

³⁴ Ibid.

Pencapaian tujuan pembelajaran banyak ditentukan oleh ketepatan pemilihan strategi pembelajaran. Karena itu, sebelum menentukan strategi pembelajaran, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan. Pertimbangan-pertimbangan itu menyangkut karakteristik empat pilar pembelajaran, yaitu 1) tujuan pembelajaran, 2) materi pembelajaran, 3) subjek pembelajaran (siswa/peserta didik), dan 4) hal-hal lain yang terkait strategi pembelajaran yang dipilih, misalnya daya tarik, efisiensi, dan efektifitasnya sebagai rencana pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, tanpa mempertimbangkan keempat pilar pembelajaran tersebut, sebuah strategi pembelajaran sulit diharapkan dapat mengantarkan kepada pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Karena itu, sebelum memilih sebuah strategi pembelajaran, disarankan untuk mengajukan beberapa pertanyaan berikut.

Pertama, terkait dengan tujuan pembelajaran: 1) apakah tujuan itu berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, atau psikomotorik? 2) apakah tujuan itu dapat dicapai hanya dengan satu atau perlu dua atau tiga strategi? 3) apakah tujuan itu kompleks atau sederhana, tingkat tinggi atau rendah? 4) apakah tujuan itu membutuhkan ilmu alat, media, atau perangkat-perangkat tertentu? 5) dapatkah tujuan itu dicapai segera setelah pembelajaran usai, atau masih membutuhkan waktu relatif yang lama?

Kedua, terkait dengan materi pembelajaran: 1) apakah materi itu berupa informasi, fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu? 2) apakah untuk menguasainya perlu prasyarat atau tidak? 3) apakah buku-buku sumber tersedia

atau tidak, demikian pula media dan perangkat lain? 4) apakah dapat dikuasai setelah pembelajaran usai, atau perlu pengembangan lebih lanjut?

Ketiga, terkait dengan subjek pembelajaran (peserta didik): 1) apakah strategi pembelajaran sesuai tingkat kematangan dan kecerdasan mereka? 2) apakah strategi pembelajaran dapat memicu pengembangan minat dan bakat mereka? 3) apakah strategi pembelajaran bukan sekedar sebuah permainan belaka, tanpa makna apapun selain menghibur mereka?

Keempat, terkait dengan strategi pembelajaran itu sendiri: 1) apakah cukup satu atau perlu beberapa? 2) apakah penerapannya memiliki nilai positif (menarik, efektif dan efisien), atau justru sebaliknya? 3) sudah tersediakah perangkat pendukung, dan sebagainya?

Pertanyaan-pertanyaan terkait tentu dapat ditambahkan, namun semuanya perlu memperoleh kejelasan sebelum strategi pembelajaran disusun. Tanpa kejelasan tersebut, niscaya tidak akan melahirkan sebuah strategi yang jitu, bahkan boleh jadi tujuan pembelajaran hanya merupakan mimpi di siang bolong.

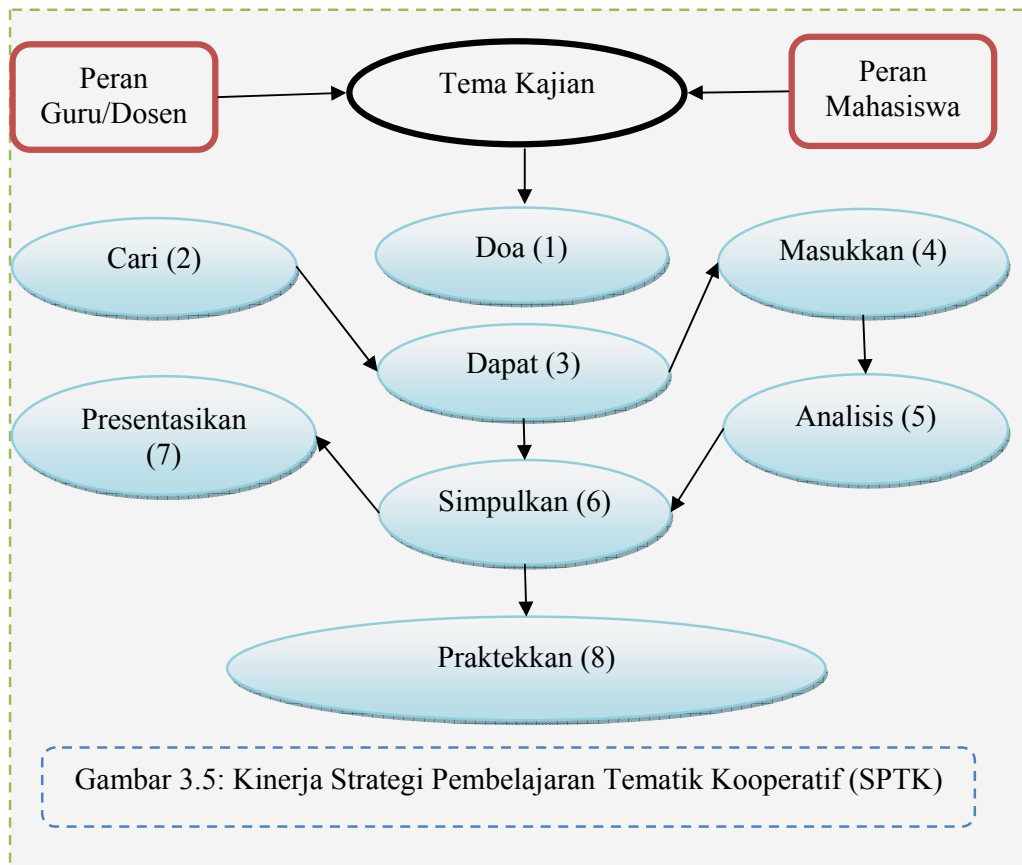
Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, ada beberapa strategi yang ditawarkan para ahli, dengan segala kelebihan dan kelemahannya. Beberapa di antaranya: a) Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE), b) Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI), Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM), Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB), Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK), Strategi Pembelajaran Kontekstual (SPK),

Strategi Pembelajaran Afektif (SPA). Masing-masing strategi ini berbeda satu sama lain, baik karakteristik, pola penerapan, maupun landasan teoritiknya.³⁵

Pemilihan strategi pembelajaran dalam konteks uji coba ini tidak sepenuhnya mengikuti salah satu strategi pembelajaran di atas. Strategi yang dipilih bersifat eklektik, yaitu memilih bagian-bagian tertentu yang dianggap cocok, kemudian diformulasi dan diberi nama Strategi Pembelajaran Tematik (SPTK). Basis utama strategi ini diformulasi pada delapan kata kunci: 1) Doa 2) Cari 3) Dapat 4) Masukkan 5) Analisis 6) Simpulkan 7) Presentasikan, 8) Praktekkan. Strategi ini menempatkan mahasiswa sebagai aktor utama dalam pembelajaran, sementara guru atau dosen lebih sebagai motivator dan fasilitator.

Berikut ini gambaran alur kinerja Strategi Pembelajaran Tematik Kooperatif (SPTK) dimaksud.

³⁵ Ibid., 135-288.



Gambar di atas menunjukkan alur kinerja Strategi Pembelajaran Tematik Kooperatif (SPTK). Sebagaimana ditunjukkan dengan anak panah, tema kajian yang telah disepakati, selanjutnya dikaji oleh mahasiswa melalui delapan tahapan. Kedelapan tahapan tersebut, secara prosedural, diawali dengan berdoa kepada Allah, kemudian mencari ayat-ayat sesuai tema kajian, termasuk hadis-hadis terkait yang diperlukan. Selanjutnya, semua ayat terkait yang didapat, dimasukkan dalam tabel yang tersedia untuk kemudian dianalisis dan disimpulkan. Langkah terakhir adalah mempresentasikan proses analisis dan kesimpulan yang diperoleh, serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari setelah dilakukan revisi pasca presentasi.

Lebih jelasnya, bagaimana peran dosen dan mahasiswa dalam penerapan strategi tersebut adalah sebagai berikut:

a) Peran Dosen

- (1) Menyampaikan secara jelas tujuan pembelajaran kepada mahasiswa, termasuk standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus mereka capai.
- (2) Menetapkan tema kajian sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK-KD) yang telah ditetapkan.
- (3) Membuat peta konsep yang menggambarkan tema, subtema, indikator, dan diskriptor tentang tema kajian. Peta konsep dituangkan dalam bentuk tabel 7 kolom. Kolom pertama sampai ketujuh berisi (1) nomor urut, (2) tema, (3) subtema, (4) indikator, (5) diskriptor, (6) sumber rujukan (nomor surat/ayat), dan 7) teks ayat rujukan. Karena tema kajian ini terkait dengan tema manusia dan tugasnya di muka bumi, maka bentuk tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7
Peta Konsep Tentang Manusia dan Tugasnya di Bumi
dalam Perspektif al-Qur'an

No	Subtema	Indikator	Diskriptor	No. Surat/ Ayat	Teks Ayat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Penciptaan				
2	Sebutan				
3	Kebutuhan				
4	Tantangan				
5	Potensi				
6	Agama				

7	Karakteristik				
8	Tugas				
9	Pertanggung jawaban				
10	Nasib				

Pengisian kolom pertama sampai kelima menjadi tanggung jawab dosen, sedangkan kolom keenam dan ketujuh ditugaskan kepada mahasiswa. Namun demikian, sebagai landasan pengendalian dan penilaian atas kinerja mahasiswa, dosen mengisi kedua kolom terakhir itu, tetapi tidak diberikan kepada mahasiswa.

- (4) Menjelaskan secara garis besar kandungan peta konsep dan beberapa kata kunci yang terkait dengan tema kajian.
- (5) Mengelompokkan mahasiswa dalam kelompok kecil, antara tiga sampai 5 orang, dan masing-masing kelompok ditugasi untuk mengkaji satu tema.
- (6) Memberi petunjuk teknis bagaimana mengisi tabel peta konsep, bagaimana kajian harus dilakukan, dan bagaimana mahasiswa melaporkan hasil kajiannya untuk dipresentasikan atau dipraktekkan.
- (7) Menyusun agenda presentasi hasil kajian masing-masing kelompok. Agenda disesuaikan urutan tema dalam peta konsep tema kajian.
- (8) Mengendalikan pelaksanaan tugas mahasiswa, termasuk memberi penilaian kualitas hasil kajiannya.

b) Peran Mahasiswa

- (1) Memahami dengan baik standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus mereka kuasai;
- (2) Memahami teknis pengkajian pada masing-masing tahapan kajian, dari tahap pertama sampai kedelapan.
- (3) Mengikuti tahapan kegiatan pembelajaran sesuai dengan petunjuk dosen, terutama kedelapan tahapan kajian sebagaimana digambarkan pada alur kinerja Strategi Pembelajaran Tematik (SPT) di atas. Kedelapan tahapan tersebut, secara rinci adalah:
 - (a) Tahap pertama, berdoa kepada Allah SWT agar diberi kemampuan dan tambahan ilmu dalam melakukan kajian terhadap ayat-ayat suci-Nya. Doa ini merupakan kegiatan penting, karena kemampuan manusia untuk menyingkap kandungan ayat-ayat al-Qur'an sangatlah terbatas.
 - (b) Tahap kedua, mencari ayat-ayat yang terkait dengan masing-masing tema, subtema, indikator, atau diskriptornya. Acuan utama dalam hal ini adalah tabel peta konsep tema kajian yang ditugaskan.
 - (c) Tahap ketiga, memastikan bahwa ayat-ayat yang dicari telah didapat, selanjutnya dicatat, dipilah, atau dikelompokkan sesuai dengan subtema, indikator, atau diskriptornya.
 - (d) Tahap keempat, memasukkan ayat-ayat dalam tabel sesuai dengan tema, subtema, indikator, atau diskriptornya, khususnya untuk mengisi kolom keenam dan ketujuh. Kolom keenam diisi dengan nomor surat dan nomor ayatnya. Penulisan nomor surat dan ayat masing-masing tiga digit (angka), dan memisahkan satu sama lain dengan titik dua.

Misalnya surat nomor 1 ayat 1, ditulis seperti ini: 001:001. Tiga digit pertama sebelum titik dua menunjukkan nomor surat, sedangkan tiga digit berikutnya menunjukkan nomor ayat. Kolom ketujuh diisi dengan teks ayat sesuai kolom keenam, termasuk memasukkan hadis yang terkait.

- (e) Tahap kelima, melakukan analisis secara tematik ayat-ayat/hadis-hadis yang telah dihimpun. Analisis tematik adalah analisis yang berfokus pada tema tertentu, yang dimaksudkan untuk menemukan makna secara integral (utuh). Analisis ini, dalam konteks penafsiran al-Qur'an, disebut penafsiran tematik (*Tafsīr Mawḍūʿī*). Tafsir ini mengurai suatu tema berdasarkan indikasi ayat-ayat yang berbicara tentang tema tersebut, baik ayat-ayat itu terdapat pada surat tertentu atau pada beberapa surat yang berbeda. Penafsiran dilakukan secara gradual (berjenjang). Satu tema dijabarkan dalam beberapa subtema. Masing-masing subtema dijabarkan lagi dalam satu atau beberapa indikator. Selanjutnya, masing-masing bagian dianalisis berdasarkan ayat-ayat yang terkait. Analisis dilakukan sedemikian rupa, baik secara tekstual maupun kontekstual. Ranah analisis tekstual ditekankan pada kosakata dan struktur kalimat, sedangkan analisis kontekstual ditekankan pada konteks pembicaraan (*siyāq al-kalām*) dan konteks sosio-kultural yang melatarbelakangi turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*). Analisis ini diharapkan tercapai dua hal, selain untuk menemukan

makna intra dan antar teks, juga untuk menemukan makna tematik seluruh teks yang dianalisis.

- (f) Tahap keenam, menyimpulkan hasil analisis dalam bentuk narasi singkat untuk memperjelas makna tematik ayat-ayat yang dianalisis. Kesimpulan dalam hal ini dibuat dalam bentuk makalah dengan judul tertentu, sesuai dengan tema yang ditugaskan kepada masing-masing kelompok. Makalah setidaknya memuat tiga unsur. Pertama, pendahuluan yang menggambarkan tema kajian, fokus kajian, tujuan kajian, dan teknis analisis yang digunakan. Kedua, pembahasan secara tematik sejumlah ayat tentang tema yang ditugaskan. Ketiga, kesimpulan yang disajikan secara tematik berdasarkan hasil analisis pada bagian pembahasan.
- (g) Tahap ketujuh, mempresentasikan makalah sebagai hasil kajian. Jadwal presentasi ditentukan oleh dosen setelah bermusyawarah dan mendapat persetujuan semua kelompok. Presentasi dilakukan oleh masing-masing kelompok, selain untuk menunjukkan hasil kajiannya, juga untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*) demi penyempurnaan kualitas hasil kajiannya. Posisi dosen dalam hal ini adalah mengendalikan dan menilai kualitas hasil kajian, baik dalam bentuk komentar, catatan, saran, atau klarifikasi jika ada hal-hal yang dianggap kurang tepat.
- (h) Tahap kedelapan, merupakan tahap akhir penerapan strategi pembelajaran. Urgensinya sama dengan tahap ketujuh, sebagai ajang

evaluasi. Hanya berbeda dengan tahap ketujuh, pada tahap ini evaluasi lebih ditekankan pada kemampuan afektif, sedangkan pada tahap ketujuh lebih ditekankan pada kemampuan kognitif. Karena itu, setiap kelompok diharapkan dapat mempraktekkan kandungan ayat-ayat yang dianalisis, baik berdasarkan hasil kajiannya sendiri maupun hasil kajian kelompok lain, baik di dalam kelas maupun di luar kelas (dalam kehidupan sehari-hari).

Strategi pembelajaran tematik dengan delapan tahapan di atas, menempatkan peserta didik (mahasiswa) sebagai aktor utama dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang ditawarkan teori kognitif, sebuah teori belajar yang banyak dirujuk belakangan ini. Menurut teori ini, peserta didik merupakan subjek pembelajaran, karena menurut teori ini, belajar adalah proses mental yang berfokus pada apa yang disebut Jean Piaget sebagai proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses penyempurnaan struktur kognitif (skema), sedangkan akomodasi adalah proses mengubah skema, dari satu bentuk ke bentuk berikutnya; dari yang sudah ada hingga terbentuk skema baru.

Secara genetik, teori kognitif berakar pada filsafat konstruktivisme yang digagas oleh Baldwin berdasarkan pemikiran epistemologis Giambatista Vico yang beranggapan bahwa “Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaannya”. Karena itu, menurut Vico, peristiwa ‘mengetahui’ adalah mengetahui bagaimana membuat sesuatu dan menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Pandangan ini, selanjutnya dikembangkan oleh

Jean Piaget dalam dunia belajar dan pembelajaran. Menurut Piaget, belajar bukanlah sekedar menghafal, tetapi merupakan proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan, menurutnya, bukanlah hasil ‘pemberian’ dari pihak lain, tetapi hasil dari proses konstruksi yang dilakukan oleh subjek/individu.³⁶

d. Pemilihan Media dan Sumber Belajar

Satu hal yang pasti, sebaik apapun strategi pembelajaran yang telah dirancang, tak akan berhasil optimal tanpa dukungan media dan sumber belajar yang tepat. Media belajar dapat dimaknai sebagai seperangkat alat atau bahan yang mempermudah jalannya proses pembelajaran, sedangkan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk mempelajari materi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam konteks uji coba ini, media dan sumber belajar disesuaikan tujuan dan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan. Media dan sumber belajar adalah produk yang tengah diuji coba, yaitu indeks al-Qur’an dengan model dan spesifikasi yang dirancang khusus sebagai alat bantu pembelajaran tafsir tematik, meskipun dapat pula digunakan untuk pembelajaran tafsir al-Qur’an pada umumnya.

Spesifikasi produk dimaksud memuat semua unsur kalimat (*kalām*) dalam bahasa Arab, yaitu *ism* (kata benda), *fi’l* (kata kerja), dan huruf (*ḥarf*),³⁷ juga

³⁶ Ibid., 257.

³⁷ Huruf yang dimaksud adalah huruf-huruf bermakna (*ḥurūf al-ma’ānī*), bukan huruf *hijaiyyah*.

semua unsur kalimat tersebut diidentifikasi dengan kode tertentu untuk memperjelas inisialnya masing-masing.³⁸

Produk indeks dengan spesifikasi dimaksud, merupakan media sekaligus sumber belajar utama dalam proses uji coba. Namun demikian, ada beberapa sumber belajar lain yang diposisikan sebagai pendukung, antara lain: 1) al-Qur'an dan Terjemahnya, karya tim Departemen Agama RI; 2) Tafsir al-Azhar, karya Hamka; 3) Tafsir al-Mishbah, karya M. Quraish Shihab; 4) *Ṣafwat al-Tafāsir*, karya Muhammad Ali al-Ṣābūni; 5) Ensiklopedia al-Qur'an, karya Wahbah al-Zuhaili, dan 6) Ensiklopedia al-Qur'an (Kajian Kosakata), karya kolektif M.Quraish Shihab dan beberapa kontributor lain; 7) Ensiklopedi Islam, karya kolektif Abdul Aziz Dahlan (ed.).

e. Evaluasi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dievaluasi dalam hal ini dimaksudkan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran, sebagaimana telah dikemukakan di atas, dirumuskan dalam bentuk standar kompetensi dan kompetensi dasar. Namun demikian, penilaian lebih ditekankan pada pencapaian kompetensi dasar, karena kompetensi dasar merupakan representasi dari standar kompetensi.

Pelaksanaan evaluasi dilakukan dalam konteks penerapan strategi pembelajaran, selain untuk mengetahui efektifitas pencapaian kompetensi dasar, juga untuk mengetahui efisiensi dan efektifitas penggunaan media dan sumber belajar. Evaluasi menyangkut dua hal secara simultan, yaitu *hasil* dan *proses*

³⁸ Lebih jelasnya, spesifikasi produk ini, lihat kembali bab pertama, halaman 17 – 23.

pembelajaran. Penilaian hasil pembelajaran dikaitkan dengan tingkat pencapaian kompetensi dasar, sedangkan proses pembelajaran dikaitkan dengan pemanfaatan media dan sumber belajar dalam konteks pencapaian kompetensi dasar.

3. Subjek Uji Coba

Sesuai dengan tahapan uji coba yang direncanakan, yang diintegrasikan dengan penerapan strategi pembelajaran dan penggunaan media dan sumber belajar, maka subjek coba adalah peserta matakuliah tafsir al-Qur'an. Mereka adalah para mahasiswa semester ketiga atau kelima, yang dibina oleh penulis sebagai salah seorang pengampu mata kuliah tersebut. Subjek coba dalam hal ini dipersyaratkan telah lulus mata kuliah prasyarat, yaitu mata kuliah studi al-Qur'an dan bahasa Arab yang dipasarkan pada semester pertama dan kedua.

Selain para mahasiswa, uji coba juga melibatkan dua orang yang dipandang ahli dalam bidang tafsir al-Qur'an dan bidang desain pembelajaran. Keahlian dalam hal ini diukur berdasarkan kriteria tertentu; 1) Pendidikan terakhir, 2) karya tulis ilmiah, dan 3) pengalaman mengampu mata kuliah pada bidang keahliannya. Pendidikan terakhir dipersyaratkan telah lulus program doktor (S3), memiliki satu karya tulis ilmiah, dan selama 2 tahun telah mengampu mata kuliah pada bidang keahliannya.

4. Jenis dan Sumber Data

Data hasil uji coba dikelompokkan dalam dua bagian. Pertama, data kualitatif, yaitu data yang tidak berbentuk angka yang diperoleh dari rekaman, pengamatan, wawancara, atau bahan tertulis,³⁹ dalam hal ini berupa pandangan,

³⁹ Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 211.

pendapat, komentar, saran, kritik, dan sebagainya. Data jenis ini, selain bersumber dari dua ahli terkait, juga dari kalangan mahasiswa sebagai subjek uji coba. Kedua, data kuantitatif, yaitu data berbentuk angka yang diperoleh dari perhitungan data kualitatif,⁴⁰ yang menunjukkan peringkat: (1) daya tarik, (2) efisiensi, dan (3) efektifitas, produk yang diuji coba. Data ini bersumber dari mahasiswa melalui eksperimen pemanfaatan produk uji coba dalam proses pembelajaran.

5. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan adalah wawancara dan eksperimen. Instrumen wawancara digunakan untuk memperoleh data kualitatif, terutama dari ahli terkait yang dipilih sesuai dengan bidang keahliannya. Sementara itu, instrumen eksperimen digunakan untuk memperoleh data kualitatif maupun kuantitatif dari kalangan mahasiswa, khususnya ketika pelaksanaan uji coba melalui proses pembelajaran tafsir al-Qur'an.

Instrumen wawancara memuat sejumlah pertanyaan untuk memperoleh pandangan, pendapat, komentar, kritik, atau masukan dari ahli terkait. Wawancara dilakukan setelah yang bersangkutan membaca dan mencermati produk yang diuji coba, termasuk bagaimana pemanfaatannya dalam sebuah desain pembelajaran.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada ahli terkait diarahkan untuk menilai ketepatan isi, kelengkapan komponen, dan relevansi strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran. Dua hal yang disebutkan pertama

⁴⁰ Ibid.

ditujukan kepada ahli di bidang tafsir al-Qur'an, sedangkan yang terakhir ditujukan kepada ahli bidang desain pembelajaran.

Berbeda dengan instrumen wawancara, instrumen eksperimen disusun dalam bentuk *check list*. Muatan *check list* mengacu pada penilaian indikator daya tarik, efisiensi, dan efektifitas produk seperti telah dikemukakan di atas.

6. Teknik Analisis Data

Semua jenis data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif. Dengan teknik ini, data akan digambarkan secara verbal, logis, dan sistematis. Namun demikian, data yang memerlukan ilustrasi akan disajikan dalam peta, skema, atau tabel.

Analisis dilakukan setelah pengolahan data. Prosedur pengolahan data dilakukan sebagai berikut: Pertama, data dipilah menurut jenisnya, kualitatif atau kuantitatif. Kedua, baik data kualitatif maupun kuantitatif, akan dikategorikan sesuai dengan aspek penilaian, yaitu: a) daya tarik, b) efisiensi, dan c) efektifitas, produk uji coba.

Selanjutnya, semua data yang sudah diolah, akan disajikan dan dianalisis sesuai dengan kategorinya. Analisis diakhiri dengan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan tingkat daya tarik, efisiensi, dan efektifitas produk uji coba. ▣

BAB IV

LAPORAN HASIL PENGEMBANGAN

A. Penyajian Data Hasil Uji Coba

1. Latar Belakang Subjek Uji Coba

Terkait dengan pemahaman al-Qur'an, fenomena umum menunjukkan bahwa sebagian besar umat Islam Indonesia sangat bersemangat membaca al-Qur'an dalam bahasa aslinya (bahasa Arab). Namun, sebagaimana telah dikemukakan pada bab pertama, semangat itu tidak didukung oleh kapabilitas yang memadai. Mereka membaca al-Qur'an lebih bercorak ritual daripada akademis. Sebagian mereka dapat membaca al-Qur'an, tetapi tidak disertai kemampuan memahami kandungan maknanya.

Fenomena seperti itu, agaknya, tidak saja tampak di kalangan masyarakat luas, tetapi juga tampak di kalangan mahasiswa yang sedang belajar di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), termasuk mereka yang dijadikan subjek uji coba ini. Kemampuan rata-rata mereka dalam membaca aksara al-Qur'an dapat dikategorikan relatif baik, tetapi dalam hal menulis sangat mengecewakan. Hal ini tampak, misalnya, ketika mereka diminta menulis teks surat al-Fātiḥah. Hanya sekitar 10 % yang dapat menulisnya dengan baik dan benar, sedangkan selebihnya masih melakukan beberapa kesalahan, terutama dalam memberi harakat. Bahkan ada yang melakukan kesalahan fatal, seperti menulis *alḥamdulillahi* () menjadi *alḥamdullah* (); *rabb al-‘ālamīn* () menjadi *al-rabb al-‘ālamīn* (); *yawm al-dīn* () menjadi *yawmiddīn*

(); *iybaka na'budu* () menjadi *iyyakana'budu* (), dan masih ada beberapa contoh lain yang semuanya menunjukkan bahwa mereka sangat awam dalam morfologi dan gramatika bahasa Arab. Hal ini, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, pasti berimplikasi pada pemahaman mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an, baik secara tekstual maupun – apalagi – secara kontekstual.

Namun, agaknya, kesalahan mereka dalam menulis relatif mudah untuk diperbaiki. Buktinya, setelah mereka diberi penjelasan seperlunya, kemudian diminta menulis kembali naskah serupa untuk kedua kalinya, tinggal satu dua orang yang masih melakukan kesalahan serupa. Misalnya, mereka yang semula menulis *nasta'īni* (), padahal seharusnya *nasta'īnu* (), atau *al-mustaqīmi* (), padahal seharusnya *al-mustaqīma* (), pada kali kedua tidak lagi melakukan kesalahan.

Kesalahan sebagian mereka dalam konteks tersebut, merupakan sesuatu yang wajar dan logis. Bahasa Arab bukanlah bahasa ibu bagi mereka, apalagi latar belakang pendidikan mereka tidak mendukung peningkatan kemampuan di bidang bahasa al-Qur'an itu. Sebagian subjek uji coba ini adalah tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Meskipun sebagian lain berlatar belakang pendidikan Madrasah Aliyah (MA), tidak banyak yang memiliki kapabilitas di bidang bahasa Arab, terutama bidang morfologi dan gramatika. Jika di antara mereka terdapat satu dua orang yang dapat dikategorikan mahir di bidang ini, dapat dipastikan mereka adalah mantan santri pondok pesantren tertentu sebelum masuk di perguruan tinggi.

2. Kinerja Produk Pengembangan

Untuk mengetahui kinerja produk pengembangan, diadakan uji coba dalam dua bentuk. Pertama, uji coba parsial, yaitu uji coba secara personal, yang dimaksudkan untuk mengetahui kinerja produk pada tingkat individu. Kedua, uji coba terpadu, yaitu uji coba kepada sekelompok mahasiswa, dengan maksud untuk mengetahui kinerja produk pada tingkat kelompok. Namun demikian, baik pada uji coba parsial maupun terpadu, selalu diarahkan untuk mengidentifikasi kinerja produk pada tiga aspek, 1) daya tarik, efisiensi, dan efektifitas produk. Penilaian terhadap masing-masing aspek dilakukan berdasarkan indikator dan diskriptor tertentu, sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

Sebelum uji coba dilakukan, subjek coba diberi penjelasan dan pelatihan singkat tentang bagaimana pemanfaatan produk secara efektif dan efisien menyangkut beberapa hal, antara lain mengenai: latarbelakang penyusunan, substansi, urgensi, manfaat, dan beberapa petunjuk teknis.

a. Uji Coba Parsial: Pencarian Ayat dan Identifikasi Kosakata

Uji coba ini difokuskan pada pencarian dan pengidentifikasian kosakata. Beberapa orang di antara mereka diminta mencari ayat yang belum atau sudah mereka ketahui posisinya dalam al-Qur'an. Satu demi satu mereka disuruh memanfaatkan produk. Subjek pertama diminta mencari ayat tentang doa yang diajarkan al-Qur'an untuk meminta tambahan ilmu. Entri yang digunakan adalah salah satu dari tiga kata berikut: *rabbi*, *zidnī*, atau *'ilman* (). Setelah memanfaatkan produk uji coba, dengan menggunakan kata *rabbi* (), dia

menemukannya pada surat Ṭāhā [20] ayat 114. Hal itu dia ketahui berdasarkan petunjuk indeks bagian pertama (subbagian *Ism Tanpa Alif Lām*), tertera pada halaman 89, lajur tengah, entri *ra'*, baris ke-5 dari atas. Jika dua kata lainnya (*zidnī* atau *'ilman*) juga digunakan, maka dia akan menemukan kata *zidnī* () pada bagian pertama (subbagian *Fi'*), tertera pada halaman 612, lajur kiri, entri *zāy*, baris ke-19 dari atas, sedangkan kata *'ilman* terdapat pada bagian pertama (subbagian *Ism tanpa Alif Lām*), tertera pada halaman 136, lajur kiri, entri *'ain*, baris ke-21 dari atas.

Tugas yang sama juga diberikan kepada beberapa subjek coba yang lain, masih seputar ayat yang berkaitan dengan doa. Kali ini, salah seorang disuruh mencari ayat tentang doa yang sudah dia hapal: (). Dia mencari lewat kata *ṣadrī* (), dan tidak lama kemudian dia menemukannya pada bagian pertama (subbagian *Ism Tanpa Alif Lām*), tertera pada halaman 119, lajur tengah, entri *ṣād*, baris ke-22 dari atas. Surat yang dirujuk adalah surat Ṭāhā [20] ayat 25.

Subjek berikutnya disuruh mencari ayat lain, yang semuanya telah mereka hafal, tetapi tidak diketahui terdapat pada surat apa ayat ke berapa. Dalam hal ini, salah seorang disuruh mencari ayat tentang tujuan penciptaan manusia: (

). Dia diingatkan, jika mencarinya pada bagian pertama, ayat tersebut dapat dicari lewat 10 entri, (3 lewat huruf, 2 lewat kata kerja/*fi'*, dan 5 lewat kata benda/*ism*), atau setidaknya pada salah satu dari 5

kata/huruf berikut: *mā* (), *khalaqtu* (), *al-jin* (), *al-ins* (), atau *illā* (). Dia ternyata memilih kata () sebagai entri, dan menemukannya pada bagian pertama (subbagian *Fi'l*), pada halaman 605, lajur kanan, entri *kha'*, baris ke 37 dari atas, atau 8 dari bawah. Ayat yang dirujuk adalah surat *al-Dhāriyāt* [51] ayat ke-56.

Setelah dikonfirmasi, ayat yang dicari memang terdapat pada surat *al-Dhāriyāt* [51] ayat ke-56. Kalau saja dia tidak menemukannya melalui kata *khalaqtu*, dia masih bisa menemukannya lewat 9 entri lain, sebagaimana dicontohkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Penyebaran Entri Ayat tentang Manusia dan Tugasnya
(Khusus pada Bagian Pertama, Entri Berdasarkan Bentuk Kata)

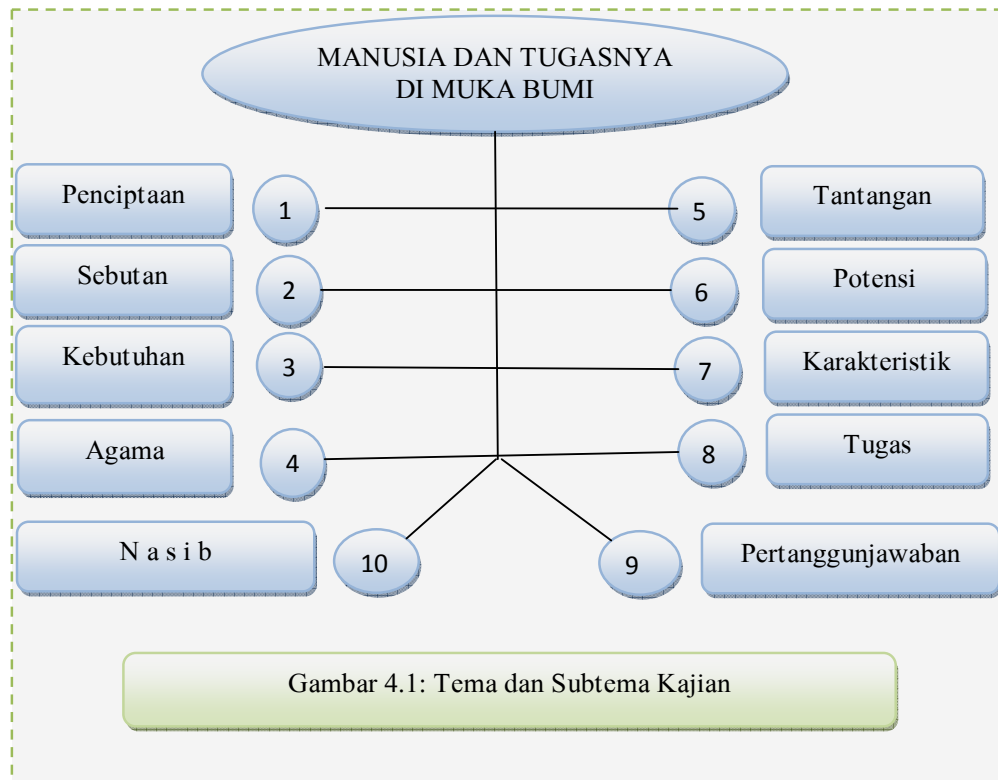
No.	Kata Kunci	Lensa	Entri	Hlm	Lajur	Baris ke- dari	
						Atas	Bawah
1		<i>Harf 'Aṭil</i>	—	1097	Tengah	8	32
2		<i>Fi'l</i>	—	733	Kiri	19	24
3		<i>Ḍamīr Rafa'</i>	—	348	Kanan	7	37
4		<i>Ism Beralif Lām</i>	—	255	Kanan	19	25
5		<i>Ism Beralif Lām</i>	—	249	Tengah	5	35
6		<i>Harf 'Āmil</i>	—	898	Kiri	9	30
7		<i>Harf 'Āmil</i>	—	822	Kanan	1	38
8		<i>Fi'l</i>	—	687	Kanan	23	20
9		<i>Ḍamīr Rafa'</i>	()	389	Kanan	13	34
10		<i>Ḍamīr Muttasīl</i>	()	542	Kiri	17	26

Karena itu, betapa pun rendahnya tingkat kemahiran subjek coba dalam bahasa Arab, mereka tidak menghadapi banyak kendala dalam memanfaatkan produk pengembangan ini. Setiap ayat yang dicari selalu mereka temukan dalam waktu yang relatif singkat, termasuk mengidentifikasi kosakatanya, karena – melalui produk ini – suatu ayat dapat dicari lewat empat opsi (pilihan), yaitu melalui bentuk kata, akar kata, arti kata, dan tema ayat. Setiap kata yang ditemukan, kecuali pada opsi keempat, dapat mereka identifikasi melalui kode inisialnya. Karena itu, dalam hal identifikasi kosakata, mereka tidak mengalami banyak kendala.

b. Uji Coba Terpadu: Pencarian dan Pemahaman Ayat secara Tematik

Uji coba terpadu ini lebih difokuskan pada pencarian dan pemahaman ayat secara tematik. Masing-masing kelompok ditugasi mencari ayat tentang subtema tertentu, disesuaikan topik kajian. Topik kajian adalah “Manusia dan Tugasnya di Muka Bumi”, yang dibagi dalam sepuluh subtema, yaitu tentang: 1) penciptaan, 2) nama/sebutan, 3) kebutuhan, 4) tantangan, 5) potensi, 6) agama/keyakinan, 7) karakteristik, 8) tugas/misi, 9) pertanggungjawaban, dan 10) nasib manusia. Masing-masing subtema, selanjutnya dijabarkan dalam beberapa indikator dan diskriptor yang relevan.

Berikut ini peta konsep tentang tema dan subtema kajian dimaksud. Peta ini pernah dikemukakan pada bab sebelumnya, yaitu:

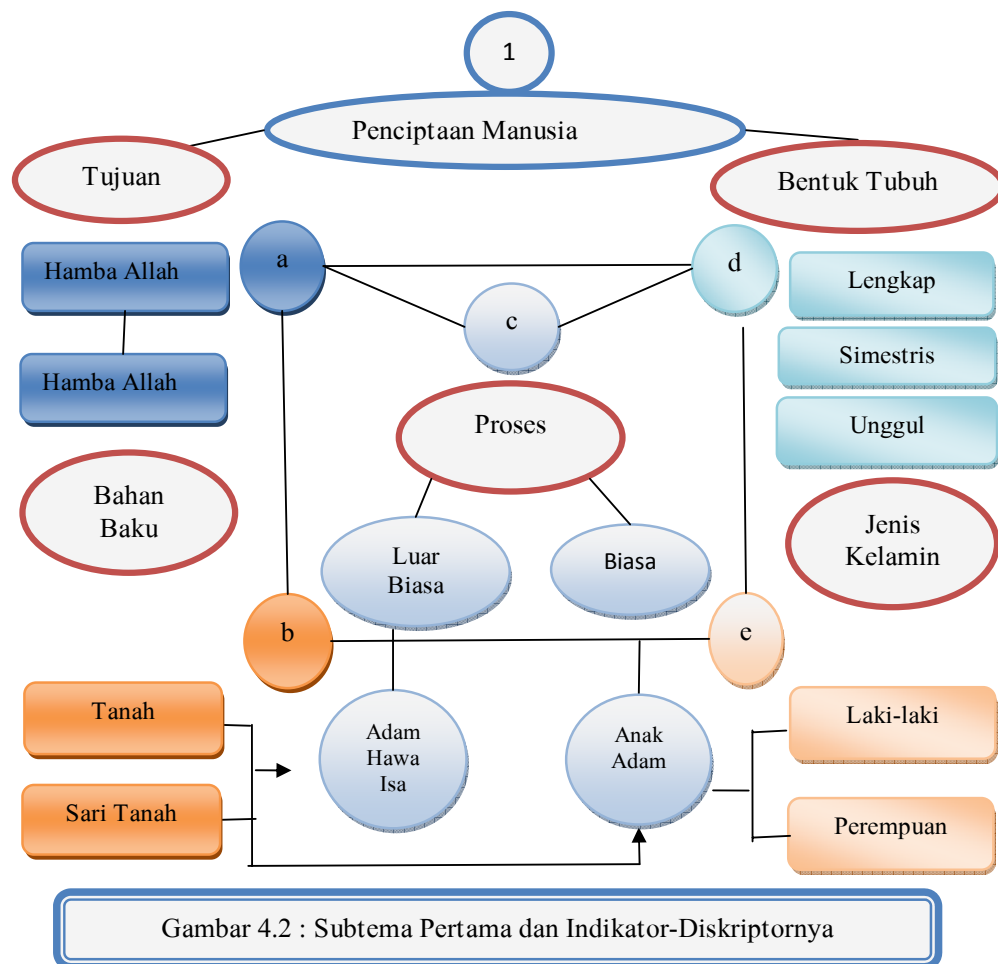


Dapat dipastikan bahwa ayat al-Qur'an yang terkait langsung dengan tema dan subtema tersebut mencapai ratusan ayat. Subjek coba ditugasi mencari ayat-ayat dimaksud melalui produk yang diuji coba. Dalam hal ini, subjek uji coba dibagi dalam beberapa kelompok, sesuai dengan subtema kajian. Tugas mereka adalah mencari dan memasukkan ayat yang ditemukan dalam tabel yang telah disiapkan sebelumnya. Selanjutnya, sesuai dengan strategi pembelajaran yang ditetapkan, mereka diminta menganalisis, menyimpulkan, mempresentasikan, dan mempraktekkan hasil kerja mereka di hadapan kelompok lain di bawah kendali dosen.

Dalam konteks ini, subjek uji coba dapat melaksanakan tugasnya sesuai prosedur dan tahapan-tahapan yang ditetapkan. Mereka memanfaatkan produk

pengembangan sebagai alat bantu pencarian dan pemahaman ayat secara tematik. Selain itu, untuk memudahkan mereka melakukan analisis, mereka dianjurkan memanfaatkan alat bantu atau sumber belajar pendukung, terutama terjemah/ tafsir al-Qur'an dalam bahasa Indonesia.

Setelah diolah berdasarkan hasil kerja subjek uji coba, kemudian disinergikan dengan data pembandingan yang disiapkan oleh penyusun, berikut ini adalah deskripsi singkat mengenai tema dan subtema di atas. Setiap subtema diawali dengan gambar skematik, diikuti dengan deskripsi berdasarkan petunjuk ayat yang berhasil dihimpun.



Gambar 4.2 : Subtema Pertama dan Indikator-Diskriptornya

Gambar di atas, memperlihatkan bahwa penciptaan manusia melibatkan lima indikator, yaitu a) tujuan, b) bahan baku, c) proses, d) bentuk tubuh, dan jenis kelamin. Masing-masing indikator juga memiliki diskriptor sebagai faktor penjas.

Tampak pada gambar bahwa penciptaan manusia memiliki tujuan ganda, yaitu untuk menjadi hamba Allah (*'Abdullah*) dan khalifah Allah (*Khalifatullah*) di muka bumi.¹ Manusia tidaklah diciptakan dari ruang hampa, tetapi dari bahan baku tertentu, tanah dan sari tanah.² Bahan baku tanah digunakan untuk menciptakan manusia pertama (*abu al-bashar*, bapak manusia) Adam AS.³, sedangkan sari tanah (*sulālah min tīn*) untuk menciptakan anak-cucunya.⁴ Penciptaan itu tidak dilakukan serta merta, tetapi melalui proses dan tahapan-tahapan tentu. Hanya Adam, Hawa, dan Isa, yang diciptakan melalui proses yang tidak lazim (luar biasa).⁵ Anak Adam dan keturunannya, diciptakan melalui proses biasa, yaitu melalui proses kelahiran (reproduksi).⁶ Melalui proses tersebut, manusia diciptakan dengan bentuk tubuh yang bagus (*fī aḥsan al-taqwīm*),⁷ terdiri dari dua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan).⁸ Dibandingkan makhluk lain, bentuk tubuh manusia tergolong lengkap, simetris, dan unggul. Kelengkapan bentuk tubuh manusia tampak pada beberapa aspek,

¹ Lihat, misalnya, al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):30; 51 (al-Zāriyāt):56.

² al-Qur'an, 18 (al-Kahfi): 37; 22 (al-Ḥajj):5; 23 (al-Mu'minūn):12-14; 32 (al-Sajdah):8,9; 35 (Fāṭir):11; 40 (al-Mu'min):67; 53 (al-Najm):32.

³ al-Qur'an, 3 (Ali Imrān): 59; 7 (al-A'rāf):12; 11 (Hūd):61; 15 (al-Ḥijr):26,28,33; 17 (al-Isrā'):61; 18 (al-Kahfi): 37; 20 (Ṭāha):55; 22 (al-Ḥajj):5; 30 (al-Rūm):20; 32 (al-Sajdah):7,9; 35 (Fāṭir):11; 37 (al-Saffāt):11; 38 (Ṣād):71,78; 40 (al-Mu'min):67; 55 (al-Raḥmān):14.

⁴ al-Qur'an, 75:37; 76 (al-Insān):1.

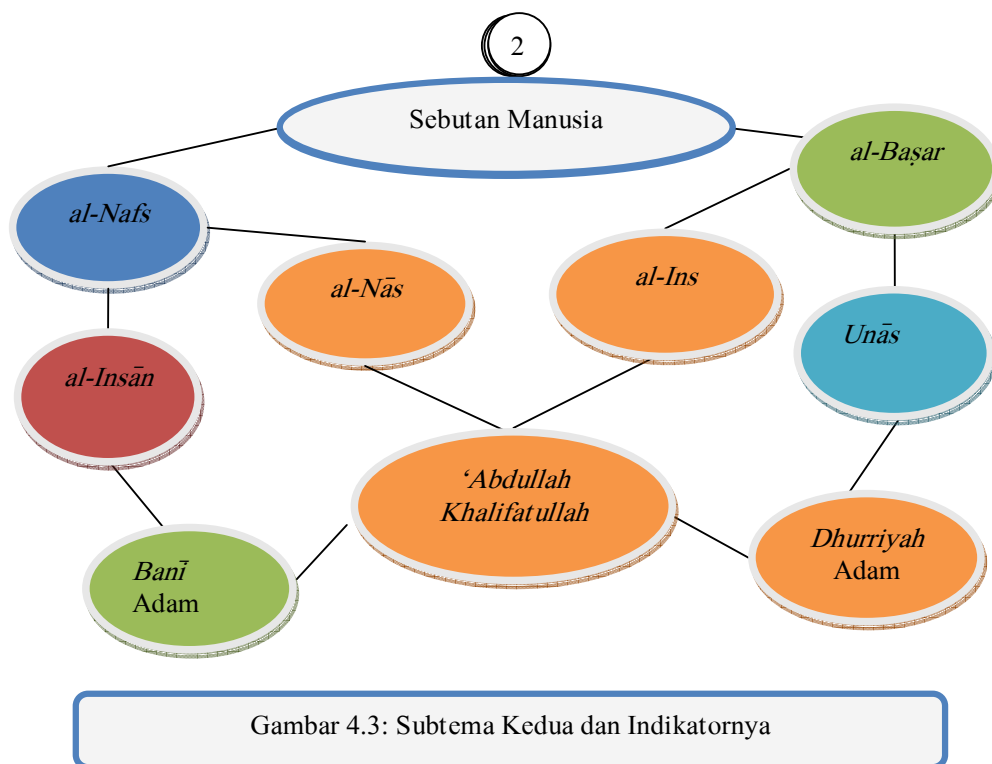
⁵ al-Qur'an, 32 (al-Sajdah):7; 15 (al-Ḥijr): 26-29,33.

⁶ al-Qur'an, 23 (al-Mu'minūn):12-14; 22 (al-Ḥajj):5; 40 (al-Mu'min):67.

⁷ al-Qur'an, 95 (al-Tīn):4; 17 (al-Isrā'):70; 82 (al-Infīṭar):7-8.

⁸ al-Qur'an, 75 (al-Qiyāmah):38-39; 53 (al-Najm):45; 92 (al-Lail):3.

baik fisik maupun psikisnya, dan semua itu tertata secara simetris, baik pada komponen maupun fungsi.⁹ Itulah sebabnya, dalam banyak hal, manusia memiliki keunggulan tertentu dibandingkan makhluk lain. Salah satu keunggulan yang tampak adalah, manusia memiliki posisi tubuh tegak lurus; kepala di atas, kaki di bawah, berbeda dengan hewan, misalnya, karena hewan rata-rata memiliki kepala yang sejajar atau lebih rendah dari perutnya.



Gambar di atas memperlihatkan beberapa sebutan manusia bahwa dalam al-Qur'an, yaitu: a) *al-Nafs*,¹⁰ b) *al-Insān*,¹¹ c), *al-Nās*¹² dan d) *al-Ins*,¹³ e) *Unās*,

⁹ al-Qur'an, 95 (al-Tīn):4; 17 (al-Isrā'):70; 82 (al-Infīṭar):7-8.

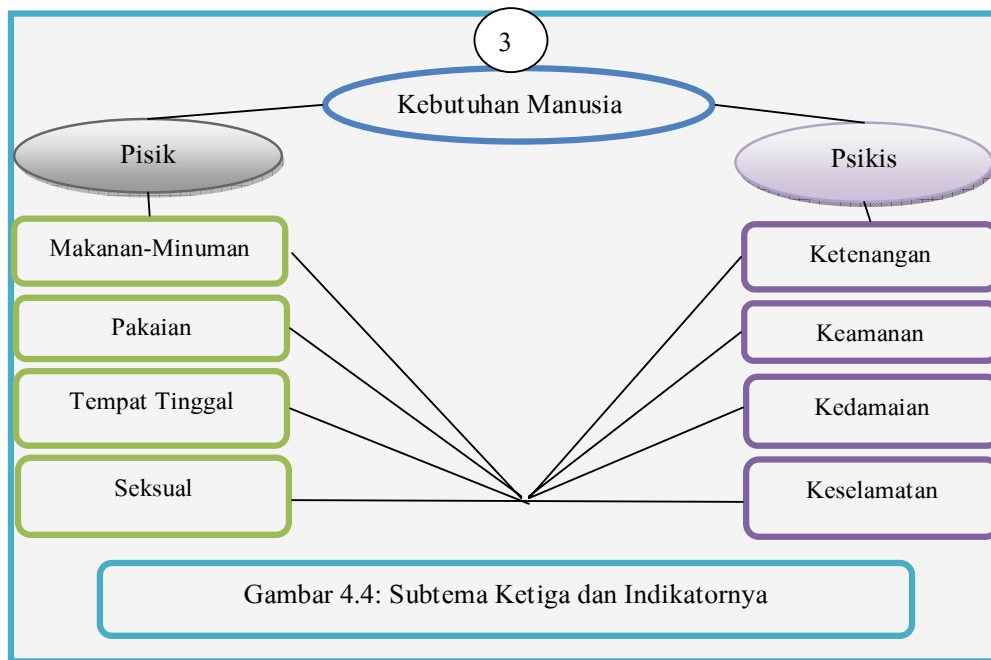
¹⁰ al-Qur'an, 89 (al-Fajr):27; 91 (al-Shams):7-8;

¹¹ al-Qur'an, 4:28; 10 (Yūnus):12; 16 (al-Naḥl):78; 32 (al-Sajadah):7; dst.

¹² al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):21,165,168; 4 (al-Nisā'):1; 49 (al-Hujurat):13; dst.

¹³ al-Qur'an, 6 (al-An'ām):112,128; 17 (al-Isrā'):88; 51 (al-Zāriyat):56.

¹⁴ f) *al-Baṣar*,¹⁵ g) *Banī Adam* atau h) *Dhurriyah Adam*,¹⁶ Di atas semua itu, secara fungsional, manusia disebut sebagai ‘*Abdullah* (hamba Allah)¹⁷ dan *khalīfatullah fī al-ard* (khalifah Allah di muka bumi).



Gambar di atas menunjukkan dua kebutuhan pokok manusia; psikis dan psikis. Kebutuhan psikis meliputi makanan¹⁸, minuman,¹⁹ pakaian,²⁰ tempat tinggal,²¹ dan hubungan seksual.²² Semua kebutuhan psikis ini terikat atau berkaitan erat dengan hukum alam (*sunnatullah*), yaitu hukum Allah yang serba pasti dan bersifat imperatif. Kebutuhan ini, meskipun tak terpisah dengan

¹⁴ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):60; 6 (al-An'am):112,130; 51 (al-Zariyat):56.

¹⁵ al-Qur'an, 18 (al-Kahfi):110; 30 (al-Rum):20; 41 (Fuṣṣilat):6

¹⁶ al-Qur'an, 5 (al-Maidah):27; 7 (al-A'raf):26,27,31,35,172; 17 (al-Isra'):70; 36 (Yasin):60; 19 (Maryam): 58; Lihat lebih lanjut: 6 (al-An'am):83-90; 17 (al-Isra'):3-6.

¹⁷ al-Qur'an, 19 (Maryam):30; 72 (al-Jin):19.

¹⁸ al-Qur'an, 21 (al-Anbiya'):8; 36 (Yasin):33,72; 16 (al-Nahl):14,66-69; 23 (al-Mu'minun):18-23;

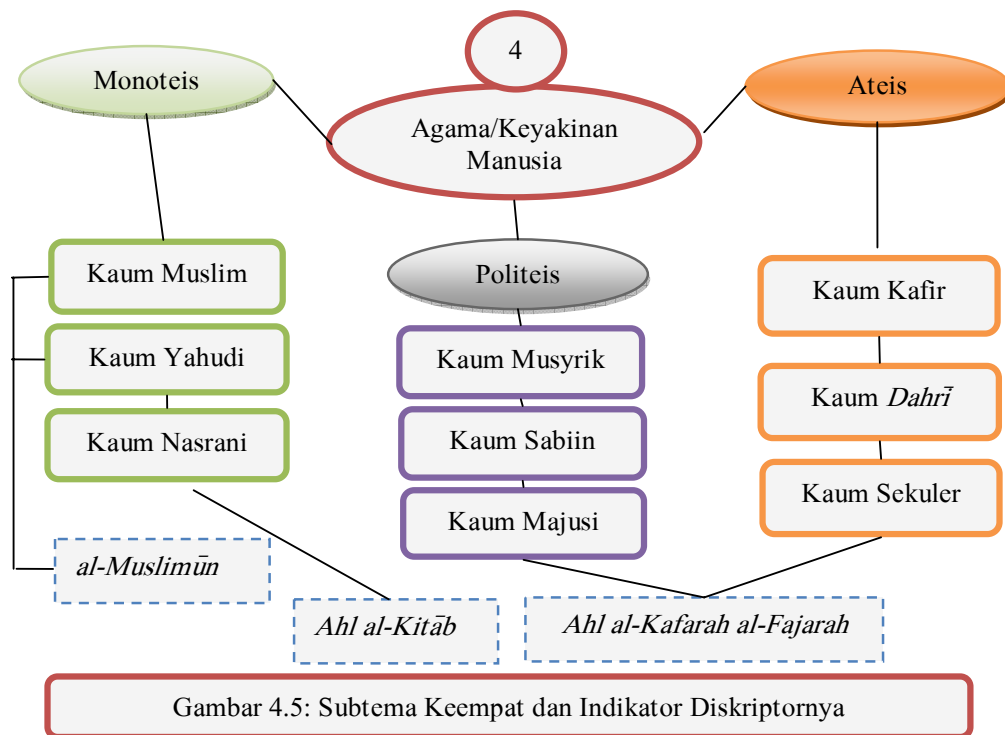
¹⁹ al-Qur'an, 25 (al-Furqan):47; 36 (Yasin):73; 56 (al-Waqi'ah):68.

²⁰ al-Qur'an, 7 (al-A'raf):26,31-33; 16 (al-Nahl):81-112;

²¹ al-Qur'an, 6 (al-An'am):96; 7 (al-A'raf):74; 10 (Yunus):78; 15 (al-Hijr):82; 16 (al-Nahl):80; 24 (al-Nur):27,61; 26 (al-Shu'ara'):149.

²² al-Qur'an, 3 (Ali Imran):14; 30 (al-Rum):20-21.

kebutuhan psikis, namun menjadi lebih utama ketika terjadi benturan antara keduanya. Manusia boleh jadi mengenyampingkan ketenangan, keamanan, kedamaian, dan keselamatan, demi memenuhi kebutuhan makanan dan minuman.. Ketenangan,²³ keamanan,²⁴ kedamaian,²⁵ dan keselamatan,²⁶ adalah kebutuhan psikis yang dapat ditunda manakala harus memilih, mana yang harus didahulukan; kebutuhan fisik atau psikis. Namun demikian, tidak mustahil ada di antara manusia yang justru mengambil sikap sebaliknya. Mereka rela menunda kebutuhan fisik demi memperoleh ketenangan, keamanan, kedamaian, dan keselamatan, apalagi jika keselamatan dikaitkan dengan kehidupan di akhirat kelak.²⁷



²³ al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):126; 8 (al-Kahfi):10; 9 (al-Tawbah):25,40; 13 (al-Ra'd):8.

²⁴ al-Qur'an, 6 (al-An'am):82; 106 (al-Quraish):43-4..

²⁵ al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):91,114.

²⁶ al-Qur'an, 10 (Yūnus):12,85,86,103; 16 (al-Nahl):53-54; 17 (al-Isrā'):67; 26 (al-Shu'arā'):117.

²⁷ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):107; 9 (al-Tawbah):111.

Kelompok pertama, mereka yang menganut agama monoteis (bertuhan satu), yaitu para penganut Islam (*al-muslimūn*),²⁸ Yahudi (*al-Yahūda*),²⁹ atau Nasrani (*al-Naṣāra*).³⁰ Kelompok kedua, mereka yang menganut agama politeis (bertuhan banyak). Mereka ini, diidentifikasi al-Qur'an sebagai orang-orang yang menyetukan Allah (*al-Mushriqūn*),³¹ orang-orang Sabiin (*al-Sābiūn*),³² dan orang-orang Majusi (*al-Majūsa*).³³ Kelompok ketiga, mereka yang menganut ateisme (paham ketiadaan Tuhan). Mereka berkeyakinan bahwa Tuhan tidak ada, atau ada tetapi 'ada dalam ketiadaan'. Mereka percaya bahwa kehidupan hanyalah kehidupan dunia, dan tidak ada yang membinasakannya kecuali 'masa'. Menurut mereka, Tuhan tidak berperan apapun di dalam kehidupan ini.³⁴

Agama/ keyakinan manusia terpolarisasi sedemikian rupa, karena manusia dihadapkan dengan banyak tantangan. Tantangan itu, yang lebih signifikan, justru datang dari dalam diri manusia sendiri (internal).³⁵ Tantangan dari luar (eksternal), meskipun datang dari berbagai penjuru, jika tidak direspons dari dalam tentu tidak akan berarti apa-apa.

Gambar berikut menunjukkan tantangan yang dihadapi manusia, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

²⁸ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):62; 3 (Ali Imrān):2,19,85; 5 (al-Māidah):69; 22 (al-Ḥajj):17,78.

²⁹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):62,132-135; 3 (Ali Imrān):81; 5 (al-Maidah):69; 22 (al-Ḥajj):17

³⁰ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):62; 3 (Ali Imrān):81; 5 (al-Maidah):69; 22 (al-Ḥajj):17.

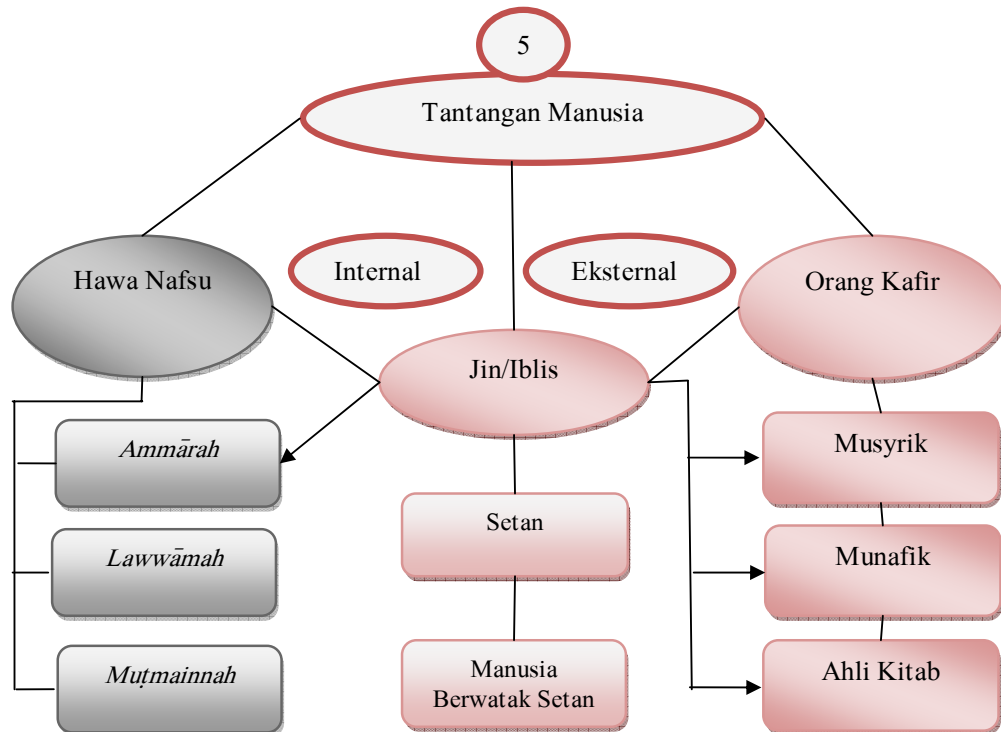
³¹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):96; 3 (Ali Imrān):151; 6 (al-An'ām):148; 5 (al-Māidah):69; 22 (al-Ḥajj):17; 27 (al-Naml):23-24.

³² al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):62; 5 (al-Māidah):69; 22 (al-Ḥajj):17; 27 (al-Naml):23-24.

³³ al-Qur'an, 22 (al-Ḥajj):17; 27 (al-Naml):23-24.

³⁴ al-Qur'an, 6 (al-An'ām):29; 23 (al-Mu'minūn):37; 45 (al-Jāthiyah):24.

³⁵ al-Qur'an, 12 (Yūsuf):53;



Gambar 4.6: Subtema Kelima dan Indikator Diskriptornya

Gambar di atas menunjukkan beberapa tantangan yang harus dihadapi manusia. Tantangan itu datang dari dalam (internal) dan dari luar dirinya sendiri (eksternal). Tantangan internal adalah hawa nafsunya sendiri, khususnya nafsu amarah,³⁶ yaitu nafsu yang senantiasa mengajaknya kepada kejahatan. Selain itu, manusia juga menghadapi musuh lain, orang munafik³⁷ dan kafir,³⁸ bahkan

³⁶ al-Qur'an, 12 (Yūsuf):53;

³⁷ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):8-20; 3 (Ali Imrān):156,167; 4 (al-Nisā'):77,140-145; 8 (al-Anfāl):49; 9 (al-Tawbah):49-50,61-69,73-80,96-97,101-110; 33 (al-Aḥzāb):13-19,60-61; 48 (al-Fath):6; 59 (al-al-Ḥashr):11-14; 63 (al-Munāfiqūn):1-8;

³⁸ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):6-7; 5 (al-Māidah):82; 8 (al-Anfāl):60; 9 (al-Tawbah):37; 25 (al-Furqān):30-31; 109 (al-Kāfirūn):1-6.

yang berbahaya adalah musuh yang tidak tampak; Iblis dan keturunannya.³⁹ Iblis adalah golongan jin yang senantiasa merongrong manusia dengan segala tipu daya dan janji-janji kosong. Jin yang berwatak jahat adalah setan, termasuk manusia yang dipengaruhinya (berwatak setan). Semua kekuatan jahat itu, baik internal maupun eksternal, adalah musuh utama manusia sepanjang masa, terutama bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

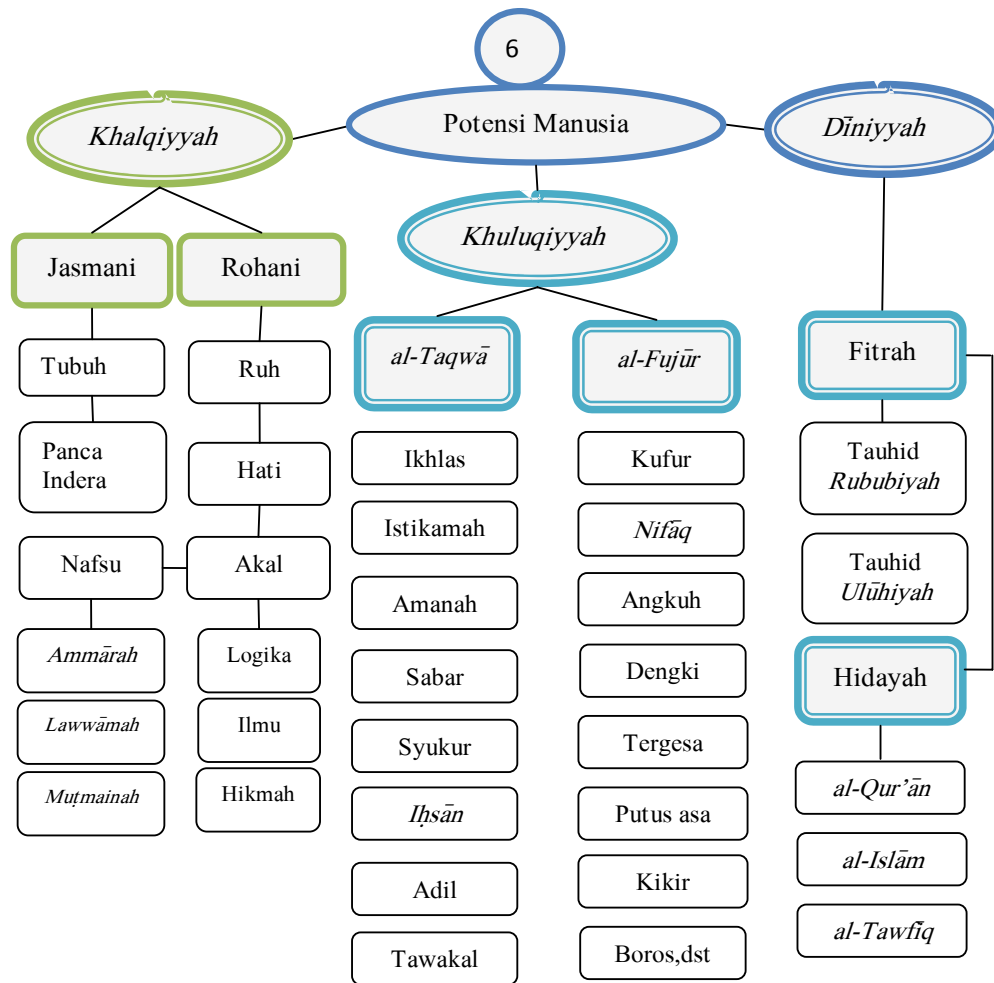
Namun demikian, pada sisi lain, manusia memiliki sejumlah potensi, yaitu kekuatan yang diberikan Allah untuk mensukseskan tugas dan menepis berbagai tantangan yang dihadapi. Potensi dimaksud antara lain: 1) potensi *khalqiyyah* (penciptaan), berupa komponen jasmani dan rohani, 2) potensi *khuluqiyyah* (moralitas) berupa ketakwaan (*al-taqwa*), 3) potensi *dīniyyah* (keberagamaan) berupa fitrah tauhid dan tiga hidayah: *al-Qur'ān*,⁴⁰ *al-Islām*,⁴¹ dan *al-Tawfīq*.⁴²

³⁹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):36,168,169,208,257,268; 3 (Ali Imrān):175; 4 (al-Nisā'):38,60,76,117-121; 5 (al-Māidah):90-91; 6 (al-An'ām):112,121,142; 7 (al-A'rāf):16-17,20-30,173,200-201; 8 (al-Anfāl):48; 12 (Yūsuf):5; 14 (Ibrāhīm):22; 16 (al-Naḥl):98-100; 17 (al-Isrā'):27,53,64-65; 19 (Maryam):44-45; 20 (Ṭaha):120; 22 (al-Ḥajj):2-4,52-53; 23 (al-Mu'minūn):97-98; 24 (al-Nūr):21; al-Furqān):29; 27 (al-Naml):4; 28 (al-Qaṣaṣ):15; 29 (al-Ankabūt):38; 31 (Luqmān):21,33; 35 (Fāṭir):5-6; 36 (Yāsīn):60-62; 41 (Fuṣṣilat):36; 43 (al-Zuhruf):36-37,62; 58 (al-Mujādilah):19; 114 (al-Nās):1-6.

⁴⁰ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):185; 5 (al-Maidah):15-16; 17 (al-Isrā':9; [21(al-Anbiyā'):107; 34 (Sabā'):28].

⁴¹ al-Qur'an, 6 (al-An'ām):125; 3 (Ali Imrān):19,85; 5 (al-Māidah):3; 10 (Yūnus):25; 49 (al-Hujurāt):17].

⁴² al-Qur'an, 1 (al-Fāṭihah):6; 2 (al-Baqarah):142-143,213; 3 (Ali Imrān)51,101; 6 (al-An'ām):39,87,161; 11 (Hūd):88; 16 (al-Naḥl):76; 22 (al-Ḥajj):54; 24 (al-Nūr):46; 37 (al-Ṣaffāt):118.



Gambar 4.7: Subtema Keenam dan Indikator-Diskriptornya

Tampak dalam gambar bahwa manusia memiliki seperangkat anggota tubuh (luar dan dalam), dilengkapi lima perangkat lunak (pancaindera); pendengaran,⁴³ penglihatan,⁴⁴ penciuman,⁴⁵ peraba,⁴⁶ dan perasa atau pengecap.

⁴³ al-Qur'an, 16 (al-Nahl):78; 17 (al-Isrā'):36; 22 (al-Ḥajj):46; 23 al-Mu'minūn):78; 32 (al-Sajadah):9; 46 (al-Ahqāf):26; 67 (al-Mulk):23; [7 (al-A'rāf):179; 41 (Fuṣṣilat):22].

⁴⁴ al-Qur'an, 16 (al-Nahl):78; 17 (al-Isrā'):36; 22 (al-Ḥajj):46; 23 al-Mu'minūn):78; 32 (al-Sajadah):9; 46 (al-Ahqāf):26; 67 (al-Mulk):23;

⁴⁵ al-Qur'an, 5 (al-Māidah):45;

⁴⁷ Namun, potensi jasmani tidaklah berarti jika potensi rohani tidak berfungsi. Potensi rohani terletak pada empat daya: roh,⁴⁸ hati,⁴⁹ akal,⁵⁰ dan nafsu.⁵¹ Keempat potensi rohani ini, kekuatan akallah yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Melalui potensi ini, Allah memberikan tiga kekuatan lain, yaitu logika, ilmu, dan hikmah. Kekuatan logika diberikan kepada setiap orang; ilmu kepada kebanyakan orang, sedangkan hikmah hanya diberikan kepada kalangan tertentu,⁵² terutama para nabi atau rasul Allah.⁵³ Orang-orang diberi kekuatan logika yang sehat (*al-aql al-salīm*) adalah mereka yang oleh al-Qur'an disebut *ulū al-albāb*⁵⁴ atau *ulū al-Nuhā*.⁵⁵ Sementara itu, orang-orang yang diberi ilmu disebut *ulū al-'ilm* atau *alladhīna ūtū al-'ilm*.⁵⁶ Orang-orang yang diberi hikmah tidak disebutkan secara khusus, kecuali dikaitkan dengan nabi atau misi kenabian. Potensi akal berupa logika dan hikmah bersifat intrinsik (melekat), sementara ilmu bersifat ekstrinsik (perolehan dari luar), yang diberikan oleh Allah melalui ayat-ayat-Nya, baik yang *qawliyyah*⁵⁷ maupun *kawniyah*.⁵⁸

⁴⁶ al-Qur'an, 39 (al-Zumar):23; [41 (Fuṣṣilat):20-22]

⁴⁷ al-Qur'an, 90 (al-Balad):8-9 [3 (Ali Imrān):78; 4 (al-Nisā'):46; 16 (al-Nahl):116].

⁴⁸ al-Qur'an, 17 (al-Isrā'):85; 15 (al-Hijr):29; 32 (al-Sajadah):9 [58 (al-Wāqī'ah):83-85]

⁴⁹ al-Qur'an, 16 (al-Nahl):78; 17 (al-Isrā'):36; 22 (al-Ḥajj):46; 23 (al-Mu'minūn):78; 32 (al-Sajadah):9; 46 (al-Aḥqāf):26; 67 (al-Mulk):23; [7 (al-A'rāf):179; 8 (al-Anfāl):2,10; 13 (al-Ra'd):28]

⁵⁰ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):179,269; 3 (Ali Imrān):7,190-191; 7 (al-A'rāf):179; 13 (al-Ra'd):19-24; 30 (al-Rūm):24; 39 (al-Zumar):17-22.

⁵¹ al-Qur'an, 25 (al-Furqān):43; 42 (al-Shūrā):15;38 (Ṣād):26; 53 (al-Najm):23; 79 (al-Nāzi'āt):40.

⁵² al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):269.

⁵³ al-Qur'an, 12 (Yusuf):22; 21 (al-Anbiyā'):74,79; 28 (al-Qaṣaṣ):14.

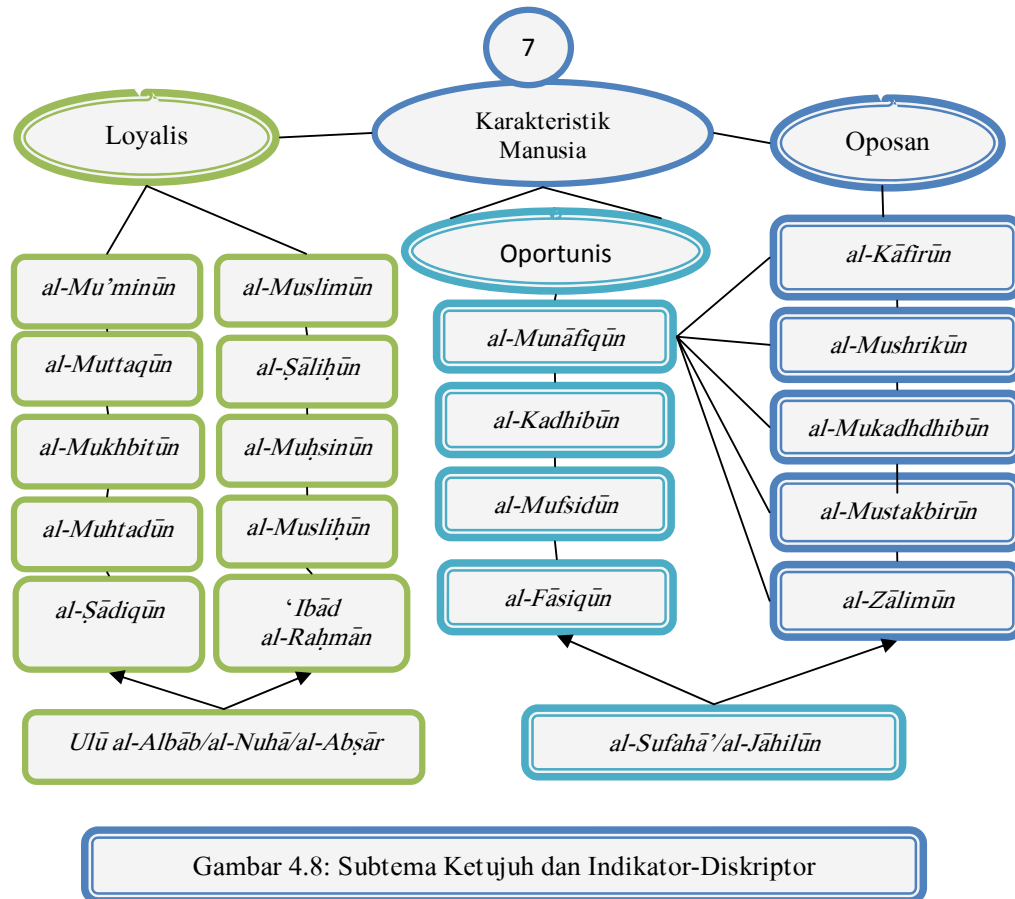
⁵⁴ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):179,197,269; 3 (Ali Imrān):7,190-191; 5 (al-Māidah):100; 7 (al-A'rāf):179; 12 (Yūsuf):111; 13 (al-Ra'd):19-24,41; 14 (Ibrāhīm):52; 22 (al-Ḥajj):46; 38 (Ṣād):29,43; 39 (al-Zumar):9,18,21; 40 (al-Mu'min):54; 65 (al-Ṭalaq):10.

⁵⁵ al-Qur'an, 20 (Ṭāhā):54,128.

⁵⁶ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):120,145,247; 3 (Ali Imrān):7,18,19,61; 4 (al-Nisā'):162; 10 (Yūnus):93; 16 (al-Nahl):27; 17 (al-Isrā'):36,85,107; 22 (al-Ḥajj):54; 26 (al-Shu'arā'):197; 27 (al-Naml):42; 28 (al-Qaṣaṣ):80; 29 (al-Ankabūt):49; 30 (al-Rūm):56; 34 (Sabā'):6; 35 (Fāṭir):28; 40 (al-Mu'min):83; 42 (al-Shūrā):14; 45 (al-Jāthiyah):17; 47 (Muḥammad):16; 53 (al-Najm):30.

⁵⁷ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):185; 5 (al-Maidah):15-16; 17 (al-Isrā'):9; [21(al-Anbiyā'):107.

Aktualisasi dari potensi di atas, pada giliran berimplikasi pada karakteristik manusia, yaitu ciri-ciri yang melekat pada diri manusia. Karakteristik ini dapat dikelompokkan menjadi tiga: 1) loyalis, 2) oposan, dan 3) oportunis, sebagaimana terlihat berikut:



Gambar di atas memperlihatkan karakteristik manusia dalam tiga kategori, yaitu kelompok loyalis, oportunis, dan oposan.

1) Loyalis, yaitu mereka yang memiliki karakteristik ‘patuh’ kepada Allah, yang tidak hanya ditunjukkan dengan pernyataan lisan, membenaran dengan hati, tetapi juga dengan sikap dan tindakan nyata. Kelompok ini diidentifikasi al-

⁵⁸ al-Qurʿan, 2 (al-Baqarah):164; 3 (Āli Imrān):190-191; 51 (al-Dhāriyāt):20-21.

Qur'an dengan sebutan berbeda, meskipun karakteristiknya nyaris sama, misalnya:

- a) *al-Mukminūn*, yaitu mereka yang beriman kepada Allah, Kitab, Rasul, Malaikat, dan memiliki komitmen yang kuat terhadap Allah dan ayat-ayat-Nya. Apabila nama Allah atau ayat-Nya disebutkan, hati mereka bergetar dan imannya bertambah. Mereka rela mengabdikan kepada Allah secara total (*kāffah*), baik vertikal maupun horizontal. Secara vertikal mereka menegakkan salat secara khusus, sementara secara horizontal memberikan sebagian hamba Allah yang membutuhkannya. Selain itu, mereka tampak serius menjalani kehidupan, seraya menjaga kehormatan diri, bukan saja dari perbuatan keji seperti zina, tetapi bahkan dari perbuatan/perkataan sia-sia. Mereka memelihara amanah dan salat sebagai bagian integral dari aktivitas kesehariannya. Semua itu dilakukan secara sungguh-sungguh, tanpa keraguan, untuk membuktikan bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Merekalah yang dideklarasikan Allah sebagai pewaris surga Firdaus di akhirat kelak.⁵⁹
- b) *al-Muslimūn*, yaitu orang-orang yang menyatakan diri pasrah dan tunduk kepada Allah. Pada umumnya, kepasrahan kelompok ini dinyatakan secara

⁵⁹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):208,285; 3 (Ali Imrān):110; 8 (al-Anfāl):2-4,74; 9 (al-Tawbah):111,122; 23 (al-Mu'minūn):1-11; 24 (al-Nūr):31,62; 27 (al-Naml):2-3; 33 (al-Aḥzāb):22; 49 (al-Ḥujurāt):10,15.

verbal,⁶⁰ namun tidak sedikit pula yang memasrahkan diri secara total, bahkan mempertaruhkan harta dan jiwa raganya.⁶¹

c) *al-Muttaqūn*, yaitu orang-orang yang bertakwa kepada Allah, yang ditandai oleh keyakinan yang teguh akan adanya dunia ghaib, salah satunya adalah keghaiban Allah sebagai Tuhan (*Rabb*) bagi semesta alam. Mereka adalah kelompok elit dari kelompok *al-Mu'minūn* yang telah digambarkan di atas, sehingga hubungan vertikal dan horisontalnya jauh lebih intens. Mereka tidak hanya bersalat dan berzakat, tetapi juga berinfaq dan bersedekah dalam kondisi lapang maupun sulit, baik kepada orang dekat maupun jauh, fakir-miskin atau ibnu sabil. Mereka memiliki jiwa yang tenang, sehingga mampu mengendalikan diri dalam keadaan marah sekalipun. Jika mereka bersalah, sekecil apapun kesalahannya, segera memohon ampunan Allah, diiringi dengan komitmen untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama secara sadar. Jika mereka berjanji, tak pernah meingkari janjinya, dan senantiasa menunjukkan kesabaran dalam situasi sesulit apapun, termasuk ketika menghadapi pertempuran yang mengancam keselamatan jiwanya. Mereka adalah calon penghuni surga yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat

⁶⁰ al-Qur'an, 10 (Yūnus):90; 49 (al-Hujurāt):14; 58 (al-Mujādilah):22.

⁶¹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):112,131; 6 (al-An'ām):14,161-163; 22 (al-Ḥajj):78; 24 (al-Nūr):57-59; 27 (al-Naml):91; 33 (al-Aḥzāb):35; 39 (al-Zumar):11-14; 40 (al-Mu'min):66; 41 (Fuṣṣilat):33; 46 (al-Aḥqāf):15.

rasanya, sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka.⁶²

d) *al-Muḥsinūn*, yaitu orang-orang yang berbuat baik; mendirikan salat, menunaikan zakat. Apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul berupa kebenaran, tampak mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran itu, seraya berdoa: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi atas kebenaran itu; Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh?" Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya; mereka termasuk orang-orang yang disukai Allah.⁶³

e) *al-Mukhbitūn*, yaitu orang-orang yang amat patuh kepada Allah. Apabila nama Allah disebutkan, hati mereka gemetar; apabila ditimpa musibah, mereka sikapi dengan sabar. Mereka mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari apa yang telah direzkikan Allah kepada mereka.⁶⁴

f) *al-Ṣāliḥūn*, yaitu orang-orang yang saleh secara personal maupun sosial.

Mereka menjaga keseimbangan hubungannya dengan Allah maupun sesama

⁶² al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):2-5, 177,180,193,241; 3 (Ali Imrān):76,132-136; 5 (al-Māidah):27; 13 (al-Ra'd):35; 39 (al-Zumar):33; 47 (Muḥammad):15.

⁶³ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):58,195,236; 3 (Ali Imrān):134-135; 4 (al-Nisā'):125; 5 (al-Māidah):13,83-85,93; 6 (al-An'am):84; 7 (al-A'rāf):56; 9 (al-Tawbah):120; 11 (Hūd):114-115; 22 (al-Ḥajj):37; 29 (al-Ankabūt):69; 31 (Luqmān):3-5,22; 37 (al-Ṣāffāt):100-111; 39 (al-Zumar):33-35; 77 (al-Mursalāt):41-44.

⁶⁴ al-Qur'an, 22 (al-Ḥajj):24-25.

manusia, di mana pun mereka berada. Mereka tetap konsisten dalam menegakkan kebenaran, membaca ayat-ayat Allah, terutama waktu malam, seraya bersujud kepada-Nya. Mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir; menyuruh kepada yang *maʿruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan bergegas mengerjakan berbagai kebajikan. Mereka adalah hamba-hamba Allah, yang dinyatakan sebagai pewaris bumi ini ⁶⁵

g) *al-Ṣādiqūn*, yaitu orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tanpa keraguan sedikitpun. Mereka membenarkan apapun yang datangnya dari keduanya, disertai kerelaan memperjuangkannya dengan harta dan jiwa raga sekalipun, termasuk meninggalkan kampung halamannya. Mereka juga peduli kepada sesama pejuang, meskipun harus mengorbankan kepentingan mereka sendiri. Mereka hanya fokus pada satu target, yaitu meraih karunia Allah dan keridaan-Nya.⁶⁶

h) *ʿIbād al-Raḥmān*, yaitu orang-orang yang senantiasa memanfaatkan waktu dengan berzikir dan bersyukur kepada Allah. Tak waktu yang mereka biarkan tanpa makna. Mereka tidak memperlihatkan sikap arogan, sehingga apabila mereka menghadapi ledakan atau kritikan dari orang-orang bodoh sekalipun, mereka tetap meresponnya dengan lapang dada dan rendah hati, bahkan disertai ucapan yang berkonotasi ‘doa’ semoga yang bersangkutan ‘selamat’. Mereka mengisi sebagian malam dengan bersujud kepada Allah dalam rangka menghambakan diri dan menegakkan hak-hak-Nya. Mereka

⁶⁵ al-Qurʿan, 3 (Ali Imrān):112-114; 7 (al-Aʿrāf):170; 21 (al-Anbiyāʾ):105; 29 (al-Ankabūt):9,27.

⁶⁶ al-Qurʿan, 2 (al-Baqarah):177; 33 (al-Aḥzāb):22-24; 49 (al-Ḥujurāt):15; 57 (al-Ḥafid):18-19; 59 (al-Ḥashr):8.

berdoa semoga dihindarkan dari azab Jahannam; hukuman yang kekal dan tempat kediaman yang terburuk. Mereka menyadari bahwa kehidupan dunia hanyalah tempat transit sementara. Namun demikian, apapun yang dititipkan Allah kepada mereka, selalu dimaknai sebagai amanah yang harus dijaga. Karena itu, mereka tidak terjebak pada kehidupan konsumtif dan hedonistik; tidak berlaku boros, berfoya-foya, namun tidak pula kikir dalam pembelanjaan harta. Mereka memberi makan anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan para pejuang yang sedang dalam tahanan. Orientasi hidup mereka hanya beribadah kepada Allah, tidak kepada selain-Nya, seraya menjauhi perilaku buruk seperti membunuh, berzina, bersaksi palsu, dan perilaku-perilaku lain yang menciderai harkat dan martabat manusia dan kemanusiaan. Mereka berobsesi menjadi teladan dan pelopor bagi masyarakat bertakwa, tanpa melupakan kesejahteraan diri, keluarga, dan generasi penerus perjuangannya. Mereka adalah kelompok visioner yang konsisten dan teguh, sehingga layak memperoleh martabat yang tinggi, penghormatan, dan kedamaian yang abadi di akhirat kelak.⁶⁷

- i) *Ulū al Albāb*, yaitu orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual secara seimbang, sehingga mampu mengungkap ‘hikmah’ dibalik fenomena alam sekecil apapun, disertai sikap responsif terhadap hukum dan ketentuan-Nya. Mereka memiliki ilmu dan wawasan luas, namun rendah hati; mereka mampu memilah dan memilih dengan sikap kritis, namun tetap menjunjung tinggi komitmen yang telah dibuat, baik dengan Allah

⁶⁷ al-Qur’an, 25 (al-Furqān):62-75; 76 (al-Insān):5-22.

maupun sesama manusia, dan tetap menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan untuk dihubungkan. Mereka takut kepada Tuhan dan hisab yang buruk, sehingga mereka sangat cermat dalam berbuat dan bertindak, teguh memegang prinsip, dan sabar dalam mencari keridaan-Nya, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezki yang diberikan Allah kepada mereka, baik secara diam-diam maupun terang-terangan, serta menolak kejahatan dengan kebaikan. Merekalah orang-orang yang mendapat kesudahan yang baik, yaitu surga Adn yang mereka masuki bersama-sama orang-orang saleh dari bapak-bapak mereka, isteri-isteri dan anak cucu mereka, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu.⁶⁸

j) *Ulū al-Abṣār*, yaitu orang-orang yang memiliki ketajaman matahati, yang mampu memprediksi bahwa kapanpun kebenaran tak dapat dikalahkan oleh kebatilan. Mereka yakin bahwa pertolongan Allah hanya diberikan kepada mereka yang berpihak kepada kebenaran. Bagi mereka, pergantian siang dan malam, adalah tanda kekuasaan Allah yang besar, yang di dalamnya terjadi pertarungan antara kebenaran dan kebatilan, untuk menyeleksi siapa yang beriman dan siapa yang kafir, dan siapa pula yang kemudian gugur sebagai syuhada.⁶⁹

k) *Ulū al-Nuhā*, yaitu orang-orang yang memiliki ketajaman rasio, yang mampu mencegahnya dari sikap masa bodoh terhadap tanda-tanda

⁶⁸ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):179,197,269; 3 (Ali Imrān):7,190-191; 5 (al-Māidah):100; 12:111; 13 (al-Ra'd):19-22; 14 (Ibrāhīm):52; 38 (Ṣād):29,43; 39 (al-Zumar):9,18,21; 40 (al-Mu'min):54; 65 (al-Ṭalāq):10.

⁶⁹al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):13,123-125,140; 24 (al-Nūr):44; 30 (al-Rūm):47; 59 (al-Hashr):2.

kekuasaan Allah tampak di hadapan mereka. Bumi yang terhampar luas, dengan berbagai fasilitas dan kekayaan yang terkandung di dalamnya, mampu mereka optimalkan sebagai sumberdaya penopang kehidupan mereka. Namun demikian, mereka diingatkan agar tidak terpesona oleh fatamorgana kehidupan dunia, karena semua itu hanya sebuah cobaan; sementara karunia Allah yang sedang menanti, justru jauh lebih bermakna dan lebih kekal.⁷⁰

2) Oposan, yaitu orang-orang yang menentang kehadiran Islam dan Nabi Muhammad Saw, termasuk menolak kitab suci al-Qur'an sebagai wahyu Allah. Mereka ini, antara lain adalah:

a) *al-Kāfirūn*, yaitu orang-orang yang mengingkari Allah, baik dengan hati maupun lisan, atau salah satu dari duanya. Ada banyak hal yang mereka ingkari, di antaranya adalah: a) keesaan, b) kekuasaan, c) hari pembalasan, d) nikmat, e) rasul Allah, dan f) kitab suci al-Qur'an.

(1). Mereka yang mengingkari keesaan Allah adalah orang-orang yang menyekutukan Allah dengan sesuatu (*al-mushrikūn*). Mereka beranggapan bahwa tuhan memiliki: (1) tandingan-tandingan (*andād*),⁷¹ (2) anak-anak (*awlād*),⁷² isteri (*ṣāhibah*)⁷³ dan 3) agen atau berhala-berhala (*awthān*) untuk mendekati diri kepada-Nya.⁷⁴

⁷⁰ al-Qur'an, 20 (Ṭāha):54,128,131.

⁷¹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):22,165; 14 (Ibrāhīm):30; 34 (Sabā'):33; 39 (al-Zumar):8; 41 (Fuṣṣilat):9;

⁷² al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):116; 10 (Yūnus):68; 19 (Maryam):88-95; 21 (al-Anbiyā'):26;

⁷³ al-Qur'an, 6 (al-An'ām): 100-101; 72 (al-Jin):3.

⁷⁴ al-Qur'an, 20 (Ṭāhā):88-89; 21 (al-Anbiyā'):52-54; 22 (al-Ḥajj):30; 37 (al-Ṣāffāt):95-96.

- (2) Mereka yang mengingkari kekuasaan Allah adalah orang-orang menafikan kemampuan Allah untuk membangkitkan kembali manusia yang telah mati. Mereka beranggapan bahwa Allah tidak akan mampu menghidupkan kembali mayat-mayat yang telah menjadi tulang belulang itu.⁷⁵
- (3) Mereka yang mengingkari hari pembalasan adalah orang-orang tidak percaya bahwa manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di akhirat. Mereka hanya percaya, bahwa kematian akan mengakhiri segala urusan. Setelah itu, mereka tidak percaya ada hari kebangkitan (*yawm al-ba'th*), apalagi hari pembalasan (*yawm al-dīn*).⁷⁶
- (4) Mereka yang mengingkari nikmat Allah adalah orang-orang yang menerima nikmat Allah yang tak terhingga, namun tidak digunakan secara profesional dan proporsional. Mereka, misalnya, mempunyai hati, tetapi tidak digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah; mempunyai mata, tetapi tidak digunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah; dan mempunyai telinga, tetapi tidak digunakan untuk mendengar ayat-ayat Allah. Mereka tak ubahnya bagai binatang ternak, tidak tahu diri, karena mereka menerima nikmat Allah, namun justru dengan nikmat itu mereka mengingkari, menentang, dan mendustakan Allah, atau paling tidak menyia-nyiakan nikmat-Nya.⁷⁷

⁷⁵ al-Qur'an, 17 (al-Isrā'):49-51; 23 (al-Mu'minūn):82-83; 32 (al-Sajdah):10; 37 (al-Ṣāffāt):16-17,53; 50 (Qāf):3; 56 (al-Wāqī'ah):57.

⁷⁶ al-Qur'an, 6 (al-An'ām):29; 23 (al-Mu'minūn):37; 34 (Sabā'):35; 37 (al-Ṣāffāt):58-59; 74 (al-Muddaththir):46-47; 83 (al-Muṭaffifin):10-12.

⁷⁷ al-Qur'an, 7 (al-A'rāf):179; 22 (al-Ḥajj):46; 56 (al-Wāqī'ah):57-82.

(5) Mereka yang mengingkari rasul Allah adalah orang-orang yang menolak kerasulan Nabi Muhammad Saw. Sebagian rasul mereka akui, namun sebagiannya mereka dustakan. Mereka adalah sekelompok ahli kitab, yang menolak kerasulan Nabi Muhammad Saw dan kitab yang dibawanya, bukan karena kebenaran, tetapi kedengkian, kegeraman, dan faktor-faktor primordial yang tak berdasar.⁷⁸

(6) Mereka yang mengingkari al-Qur'an adalah orang-orang tidak mengakui al-Qur'an sebagai kalam Allah. Sebagian mereka mengatakan, al-Qur'an itu adalah: (1) dongengan orang-orang terdahulu (*asāṭīr al-awwālīn*),⁷⁹(2) rekayasa Muhammad (*ifk iftarāhu*),⁸⁰ (3) sihir yang nyata (*sihrun mubīn*),⁸¹(4) ucapan manusia (*qaul al-bashar*),⁸²(5) mimpi-mimpi kalut (*adghāthu ahlām*),⁸³ dsb.

b) *al-Mushrikūn*, yaitu orang-orang menyekutukan Allah dengan selain-Nya. Mereka menyembah Allah melalui 'agen', yang mereka percaya dapat mendekatkan mereka kepada-Nya.⁸⁴ Anggapan keliru itu, meski selalu dibantah oleh Allah, namun mereka tidak juga percaya. Bahkan, mereka seringkali diingatkan bahwa apa yang mereka 'pertuhan' itu tak memberi manfaat atau mudarat apapun kepada mereka, termasuk kepada dirinya

⁷⁸ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):85,90,109,213; 3 (Ali Imrān):19; 4 (al-Nisā'):150-151; 5 (al-Maidah):70

⁷⁹ al-Qur'an, 6 (al-An'ām):25; 8 (al-Anfāl):31; 16 (al-Naḥl):24; 25 (al-Furqān):5; 68 (al-Qalam):15; 83 (al-Muṭaffifīn):13.

⁸⁰ al-Qur'an, 10 (Yūnus):37-38; 11 (Hūd):13; 21 (al-Anbiyā'):5; 25 (al-Furqān):4; 32 (al-Sajdah):3; 34 (Saba'):43; 46 (al-Aḥqāf):8.

⁸¹ al-Qur'an, 6 (al-An'ām):7; 34 (Saba'):43; 46 (al-Aḥqāf):7;

⁸² al-Qur'an, 74 (al-Muddaththir):25.

⁸³ al-Qur'an, 21 (al-Anbiyā'):5.

⁸⁴ al-Qur'an, 39 (al-Zumar):3; 34 (Sabā'):37; 46 (al-Aḥqāf):28.

sendiri.⁸⁵ Allah menyatakan, kepercayaan palsu ini merupakan kezaliman yang besar, kesesatan yang jauh, dan dosa yang tak terampuni.⁸⁶ Penganut kepercayaan ini adalah ‘najis’ yang tak layak mendekati atau mengurus Masjid al-Haram.⁸⁷ Amal mereka adalah amal yang sia-sia,⁸⁸ sehingga tempat yang layak bagi mereka hanyalah Jahannam. Mereka tinggal di tempat terburuk itu selamanya, karena mereka tergolong makhluk yang terburuk (*sharr al-bariyyah*).⁸⁹ Orang-orang yang beriman dilarang mengambil mereka sebagai pemimpin, karena beberapa hal, antara lain: a) mereka adalah orang-orang yang membuat agama menjadi buah ejekan dan permainan; b) apabila diseru untuk mengerjakan salat, mereka menjadikannya sebagai bahan ejekan dan permainan; c) mereka tidak mempergunakan akal secara wajar; d) di antara mereka terdapat orang-orang yang menyembah thaghut, sebuah tindakan yang menyimpang dari jalan yang lurus;⁹⁰ e) mereka merubah-ubah kitab Allah seenaknya, berlomba dalam berbuat dosa, menyebarkan permusuhan, memakan barang-barang haram, bahkan mengklaim bahwa mereka tak akan pernah disentuh neraka;⁹¹ f) mereka menempatkan pemimpin mereka sebagai tandingan Tuhan,⁹² serta g) mereka melecehkan Tuhan dengan ungkapan-ungkapan

⁸⁵ al-Qur’an, 5 (al-Māidah):76; 13 (al-Ra’d):16; 20 (Ṭāhā):89; 21 (al-Anbiyā’):66-67; 25 (al-Furqān):3;

⁸⁶ al-Qur’an, 4 (al-Nisā’):48,116; 31 (Luqmān):13.

⁸⁷ al-Qur’an, 9 (al-Tawbah):17,28.

⁸⁸ al-Qur’an, 3 (Ali Imrān):151; 4 (al-Nisā’):115-117; 6 (al-An’ām):88; 39 (al-Zumar):65.

⁸⁹ al-Qur’an, 98 (al-Bayyinah):6;25 (al-Furqān):34.

⁹⁰ al-Qur’an, 5 (al-Māidah):60-66; 62 (al-Jumu’ah):5.

⁹¹ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):79-80; 3 (Ali Imrān):24; 4 (al-Nisā’):46, 5 (al-Māidah):13,41;

⁹² al-Qur’an, 9 (al-Tawbah):31.

buruk, seperti: (1) tangan Allah terbelenggu,⁹³ (2) Uzair dan al-Masih adalah anak Allah,⁹⁴ (3) kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-Nya.⁹⁵

3). Oportunis, yaitu orang-orang yang berkepribadian pecah (*split personality*), yang berpura-pura memihak Nabi Saw dan umatnya, tetapi sesungguhnya mereka adalah musuh dalam selimut. Mereka adalah provokator-provokator ulung, yang menabur fitnah, permusuhan, dan memperlemah kekuatan Islam dengan kedok 'jubah putih'. Al-Qur'an menyebut mereka dengan beberapa sebutan, antara lain: 1) orang-orang munafik (*al-munāfiqūn*), 2) para pembohong (*al-kāzibūn*), 3) para perusuh (*al-fāsiqūn*).

a) *al-Munāfiqūn*, yaitu orang-orang yang tidak berkepribadian utuh; tidak memiliki komitmen yang jelas; tidak sejalan antara ucapan dan tindakannya, dan tidak cocok antara lisan dan hatinya. Mereka mengatakan apa yang tidak sesuai dengan hatinya (*yaqūlūna bi afwāhihim ma laisa fi qulūbihim*).⁹⁶ Mulut mereka mengatakan beriman, tetapi hatinya tidak. (*qālū āmannā bi afwāhihim wa lam tu'min qulūbihim*).⁹⁷ Mereka menyatakan beriman kepada Allah dan Hari Akhir, tetapi sesungguhnya mereka tidaklah beriman.⁹⁸ Hati mereka berpenyakit,⁹⁹ sehingga terombang ambing oleh situasi dan kondisi. Ke mana angin berhembus di sana mereka

⁹³ al-Qur'an, 5 (al-Māidah):64.

⁹⁴ al-Qur'an, 9 (al-Tawbah):30.

⁹⁵ al-Qur'an, 5 (al-Māidah):18.

⁹⁶ al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):167;

⁹⁷ al-Qur'an, 5 (al-Māidah):41.

⁹⁸ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):8.

⁹⁹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):10; 5 (al-Māidah):52; 8 (al-Anfāl):49; 9 (al-Tawbah):125; 22 (al-Hajj):53.

berada, asalkan situasi itu ‘menguntungkan’ mereka.¹⁰⁰ Keuntungan dalam pandangan mereka semata-mata bersifat duniawi. Karena itu, jika berbicara tentang itu, mereka sangat fasih, bahkan menakjubkan. Performa dan jargon-jargon mereka sangat mempesona, karena dibumbui dengan ungkapan-ungkapan manis.¹⁰¹ Para pendengarnya tak menyadari bahwa itu sebenarnya hanya isapan jempol, bahkan merupakan virus mematikan yang berkedok profit bisnis, investasi, atau jaminan masa depan.¹⁰² Mereka adalah pembual, penipu, pengecut, pengkhianat, penghasut, dan menggantung dalam lipatan.¹⁰³ Jika mereka salat, mereka tampak malas-malasan, pamer, dan amat sedikit mengingat Allah. Mereka bahu membahu menyuruh kepada yang munkar dan melarang yang makruf; mereka lupa kepada Allah, maka Allah pun lupa kepada mereka. Karena itu, tentu sangat layak jika Allah bakal memasukkan mereka ke dalam neraka yang paling bawah, kecuali mereka yang bertaubat.¹⁰⁴

- b) *al-Kādhībūn*, yaitu orang-orang munafik yang bekerja secara profesional untuk menghancurkan Islam umatnya. Mereka bukan dari kalangan Muslim dan bukan pula kalangan Yahudi. Mereka berteman dengan kelompok tertentu yang dimurkai Allah (orang-orang Yahudi); mereka memperburuk citra Islam di kalangan Yahudi dengan berbohong, membuat isu, gosip, dan semisalnya, bahkan tidak jarang mereka bersumpah palsu untuk

¹⁰⁰ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):10-20; 4 (al-Nisā’):143.

¹⁰¹ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):204; 63 (al-Munāfiqūn):4.

¹⁰² al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):9-16, 6 (al-An’am):112; 62 (al-Jumu’ah):11; 63 (al-Munāfiqūn):4.

¹⁰³ al-Qur’an, 4 (al-Nisā’):77-78, 81,83; 63 (al-Munāfiqūn):2

¹⁰⁴ al-Qur’an, 4 (al-Nisā’):140,142-146; 9 (al-Tawbah):67-68; 63 (al-Munāfiqūn):6.

memprovokasi kedua belah pihak. Untuk itu, mereka didukung dan dikuasai setan, termasuk memanfaatkan kekayaan mereka yang melimpah.¹⁰⁵ Kelompok ini – ketika al-Qur'an diturunkan, hidup berkelimpahan hartan di kota Madinah. Mereka pulalah yang mengekspos (menyebarkan) berita bohong (*al-ifk*) tentang Siti Aisyah, isteri Nabi Saw.¹⁰⁶ Mereka adalah tokoh-tokoh munafik yang terkenal, seperti Abdullah bin Ubay bin Salul dan Abdullah bin Nabtal.

- c). *al-Fāsiqūn*, yaitu orang-orang yang menyimpang dari prosedur-prosedur standar yang telah ditetapkan; mereka keluar dari kelaziman. Seharusnya mereka mengingat Allah, tetapi justru melupakan-Nya; seharusnya mereka menyuruh yang makruf, tetapi justru melarangnya; seharusnya mereka melarang yang munkar, tetapi justru menyuruhnya;¹⁰⁷ Mereka benar-benar melampaui batas, sehingga terbiasa melanggar apa yang seharusnya ditaati; memutus apa yang seharusnya disambung; memecah-belah apa yang seharusnya dipererat; merusak apa yang seharusnya dipelihara;¹⁰⁸ mengingkari apa yang seharusnya mereka percaya;¹⁰⁹ memutuskan hukum dengan nafsu apa yang seharusnya mereka putuskan dengan wahyu;¹¹⁰ menyembah sesuatu yang seharusnya tidak mereka sembah; mengkhianati apa yang seharusnya mereka jaga;¹¹¹ menyukai apa yang seharusnya tidak

¹⁰⁵ al-Qur'an, 58 (al-Mujādilah):14-18.

¹⁰⁶ al-Qur'an, 24 (al-Nūr):11-20.

¹⁰⁷ al-Qur'an, 9 (al-Tawbah):67; 59 (al-Hashr):19;

¹⁰⁸ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):26-27; 3 (Ali Imrān):81-82; 13 (al-Ra'd):25; 24 (al-Nūr):4.

¹⁰⁹ al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):110; 9 (al-Tawbah):80.

¹¹⁰ al-Qur'an, 5 (al-Māidah):47.

¹¹¹ al-Qur'an, 24 (al-Nūr):25.

mereka sukai.¹¹² Mereka adalah orang-orang yang tidak lagi diberi petunjuk oleh Allah¹¹³ dan mereka termasuk orang-orang yang dipersona-nongratakan (tak disukai).¹¹⁴

Selain dipengaruhi oleh aktualisasi potensi yang dimilikinya, karakteristik manusia juga dipengaruhi oleh kualitas dan intensitas pelaksanaan tugasnya. Sebagaimana dikemukakan berikut, manusia mendapat dua tugas utama, yaitu sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi. Kedua tugas ini, meskipun relatif kompleks, bukanlah tugas yang mustahil dapat dilaksanakan, karena manusia telah dilengkapi dengan berbagai potensi dan fasilitas yang sangat memadai. Bahkan, untuk menjamin kesuksesan pelaksanaan tugas itu, Allah menegaskan: “Adalah kewajiban Kami menolong dan menyelamatkan orang-orang beriman”.¹¹⁵ Pertolongan Allah kepada orang-orang beriman telah terbukti sepanjang sejarah umat manusia, terutama ketika mereka menghadapi berbagai kesulitan, peperangan, atau gangguan lainnya”¹¹⁶

Namun demikian, perlu diketahui, ada beberapa syarat untuk memperoleh pertolongan Allah, antara lain: 1) serius menapaki jalan-Nya; 2) konsisten bertuhan hanya kepada-Nya, 3) bertakwa dalam situasi dan kondisi apapun; 4) jangan berlagak seperti orang-orang fasik; mereka lupa kepada Allah, lalu Allah membuat mereka lupa, termasuk kepada diri mereka sendiri.¹¹⁷

¹¹² al-Qur’an, 9 (al-Tawbah):24.

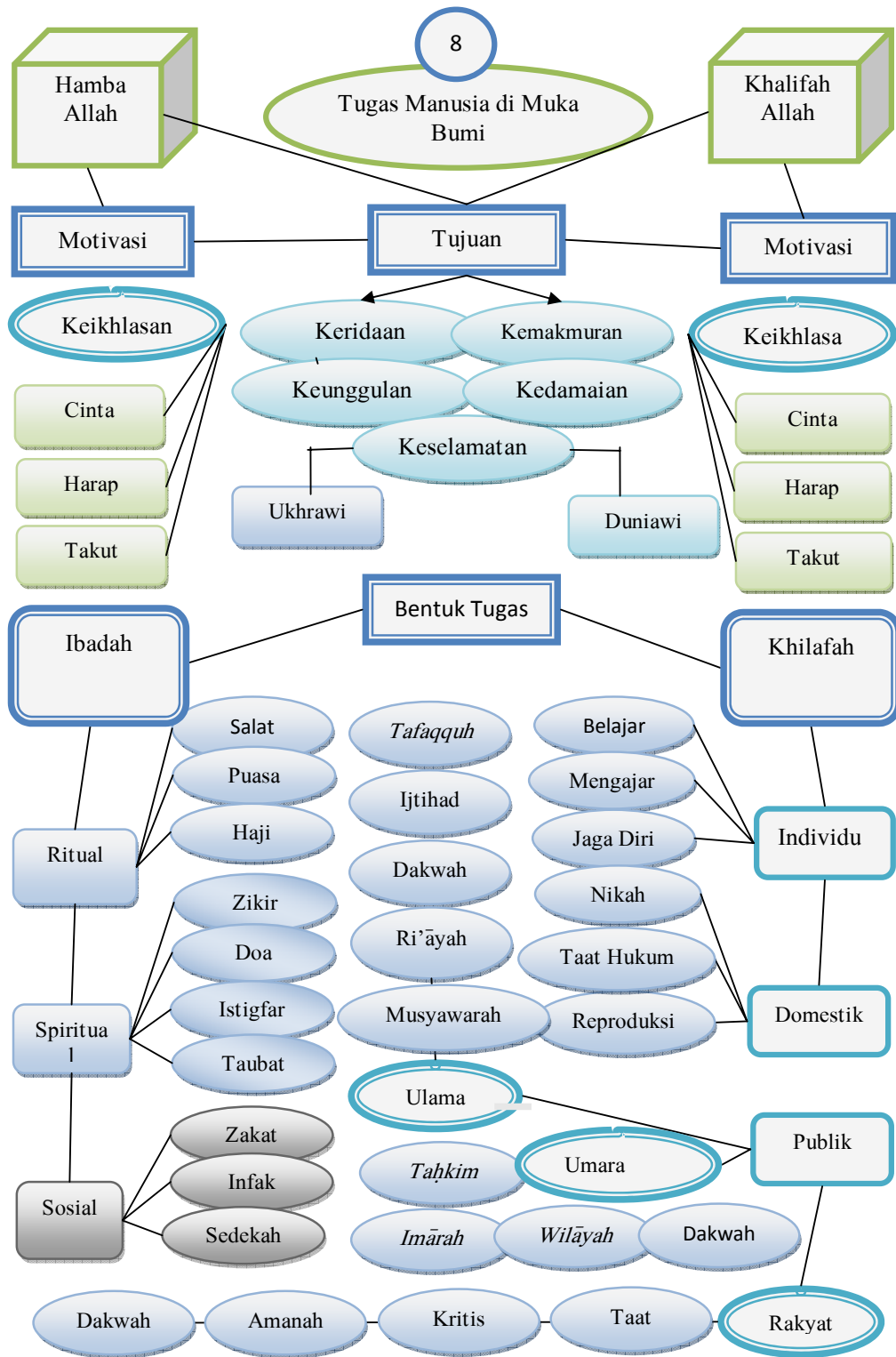
¹¹³ al-Qur’an, 5:108; 9:24,80; 61:5; 63:6

¹¹⁴ al-Qur’an, 9 (al-Tawbah):96.

¹¹⁵ al-Qur’an, 10 (Yūnus): 103.

¹¹⁶ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah): 214; 3 (Āli Imrān): 123-127; 9 (al-Tawbah):25-26.

¹¹⁷ al-Qur’an, 3 (Āli Imrān): 112; 29 (al-Ankabūt): 69; 41 (Fuṣṣilat): 31; 59 (al-Ḥashr): 18-20.



Gambar 4.9: Subtema Kedelapan dan Indikator-Diskriptornya

Gambar di atas memperlihatkan bahwa manusia mengemban dua tugas/misi utama, yaitu sebagai hamba Allah¹¹⁸ dan khalifah-Nya di muka bumi.

¹¹⁹ Kedua tugas tersebut, sebagaimana telah dikemukakan di atas, sejak awal dirancang sebagai tujuan penciptaan manusia.

1) Sebagai Hamba Allah (*'Abd Allāh*), manusia dibebani dengan beberapa ibadah tertentu, sebagai medium untuk mendekatkannya dengan Sang Pencipta, Allah SWT. Ibadah harus dilaksanakan sepanjang hayat,¹²⁰ tanpa tendensi apapun, selain memurnikan ketaatan hanya kepada-Nya (*mukhlīsan lahu al-dīn*).¹²¹ Ibadah yang tendensius, transaksional, apalagi dilandasi oleh pamrih duniawi, merupakan perbuatan sia-sia yang berujung pada kerugian, baik di dunia maupun di akhirat.¹²² Ibadah merupakan ekspresi kepatuhan, pengagungan, kesyukuran, dan ketakwaan manusia kepada Allah.¹²³ Ibadah dibutuhkan oleh manusia sebagai media komunikasi dengan Sang Pencipta untuk mengingat¹²⁴ dan meraih keridaan-Nya.¹²⁵ Selain itu, ibadah juga dibutuhkan oleh manusia sebagai media penyucian diri dan harta bendanya.¹²⁶

Ibadah dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu:

¹¹⁸ al-Qur'an, 51 (al-Zāriyāt):56.

¹¹⁹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):30; 6 (al-An'am):165; 33 (al-Aḥzāb):72.

¹²⁰ al-Qur'an, 15 (al-Ḥijr):99.

¹²¹ al-Qur'an, 39 (al-Zumar):2,11,14; 98 (al-Bayyinah):5.

¹²² al-Qur'an, 22 (al-Ḥajj):11.

¹²³ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):21,177, 179, 183,185; 22 al-Ḥajj):34,35.

¹²⁴ al-Qur'an, 20 (Ṭāhā):14; 2.

¹²⁵ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):207,265; 4 (al-Nisā'):114; 5 (al-Māidah):119; 9 (al-Tawbah):100; 58 (al-Mujādalah):22; 98 (al-Bayyinah):8.

¹²⁶ al-Qur'an, 5 (al-Māidah):6; 9 (al-Tawbah):103; 92 (al-Lail):17-21.

a) Ibadah ritual, yaitu ibadah dengan prosedur (*kayfiyah*) yang sudah dibakukan, sebagai bentuk pengabdian dan pendekatan diri kepada Allah.¹²⁷

Di antaranya adalah:

(1) Salat (*al-ṣalāt*), baik yang wajib maupun sunat, harus dilaksanakan menurut syarat dan rukun tertentu. Syarat dan rukun tersebut, secara teknis-prosedural, diatur oleh Rasulullah Saw sebagai *uswah ḥasanah* yang otoritatif.¹²⁸ Al-Qur'an hanya memberi ketentuan umum mengenai ibadah ini, antara lain:

(a) Salat dilaksanakan dengan tujuan agar manusia senantiasa mengingat Allah secara teratur dan prosedural,¹²⁹ terutama dalam konteks pengesaan dan penyembahan Allah,¹³⁰ permohonan bantuan-Nya,¹³¹ penyucian diri,¹³² dan pernyataan rasa syukur atas segala nikmat yang telah, sedang, dan akan diberikan oleh-Nya.¹³³

(b) Salat wajib dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan,¹³⁴ yaitu pasca matahari tergelincir sampai gelap malam (*Zuhur, Aṣar, Maghrib, Isha'*), dan pada waktu *Subuh*.¹³⁵ Khusus untuk salat sunat, selain dapat dilaksanakan pada waktu siang, juga dapat dilaksanakan pada waktu malam. Hanya ada satu salat sunat

¹²⁷ al-Qur'an, 5 (al-Mā'idah):35.

¹²⁸ al-Qur'an, 33 (al-Aḥzāb):21;

¹²⁹ al-Qur'an, 20 (Ṭāhā):14; 4 (al-Nisā'):103.

¹³⁰ al-Qur'an, 30 (al-Rūm):30-31.

¹³¹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):45,152.

¹³² al-Qur'an, 11 (Hūd):114; 29 (al-Ankabūt):45; 35 (Fāṭir):18.

¹³³ al-Qur'an, 5 (al-Mā'idah):6; 16 (al-Naḥl):78; 22 (al-Ḥajj):41.

¹³⁴ al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):103;

¹³⁵ al-Qur'an, 11 (Hūd):114; 17 (al-Isrā'):78; 30 (al-Rūm):17-18.

yang harus dilaksanakan malam hari, yaitu salat *Tahajjud* atau *Qiyām al-Lail*.¹³⁶

(c) Salat wajib maupun sunat, selain dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar, juga dapat menenangkan jiwa atau menepis keluh-kesah.¹³⁷

Namun ditegaskan bahwa salat yang memiliki efek ganda seperti itu adalah salat yang dilaksanakan dengan kualifikasi; (a) ikhlas,¹³⁸ (b) khusuk,¹³⁹ (c) rutin (*dāim*), d) berharap-harap cemas (*khaufan wa ṭama'an*),¹⁴⁰ dan (e) berendah diri dan bersuara lembut (*tadarru'an wa khufyah*).¹⁴¹

(d) Salat harus tetap ditegakkan dalam kondisi apapun. Jika, misalnya, dalam perjalanan yang sulit, dapat melaksanakannya dengan cara meringkas (*qaṣar*), dan jika sedang terancam oleh musuh (*khauf*), dapat melaksanakannya dengan cara-cara tertentu.¹⁴²

(e) Secara kategoris, kualitas pelaku salat dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu:

1] Pelaku yang melaksanakan salat yang secara berkesinambungan, prosedural, dan senantiasa terpelihara dari pengaruh dan intervensi sifat-sifat buruknya, baik ketika maupun setelah dilaksanakan, sampai pada saat-saat menjelang salat berikutnya.¹⁴³ Para

¹³⁶ al-Qur'an, 17 (al-Isrā'):79; 73 (al-Muzzammil): 20.

¹³⁷ al-Qur'an, 13 (al-Ra'd):28-29; 29 (al-Ankabūt); 70 (al-Ma'ārij):19-23.

¹³⁸ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):238; 39 (al-Zumar):2-3,11,14

¹³⁹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):45; 23 (al-Mu'minūn):1-2;

¹⁴⁰ al-Qur'an, 32 (al-Sajdah):16; 7 (al-A'rāf):56.

¹⁴¹ al-Qur'an, 7 (al-A'rāf):55; 17 (al-Isrā'):110.

¹⁴² al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):102-103.

¹⁴³ al-Qur'an, 70 (al-Ma'ārij):19-35.

pelakunya disebut *alladhīna hum fi ṣalātihim dāimūn*, orang-orang yang senantiasa memelihara kebermaknaan shalatnya, baik di dalam maupun di luar shalat. Mereka adalah calon penghuni surga yang dimuliakan (al-mukramūn).

2] Pelaku yang melaksanakan shalat dengan ketulusan hati, penyerahan dan penghambaan diri hanya kepada Allah dan keagungan-Nya, disertai pengakuan akan kelemahan diri, kepatuhan, dan ketundukan seluruh anggota badan, pikiran, dan perasaan hanya kepada-Nya, baik ketika maupun setelah melaksanakannya. Para pelakunya disebut *alladhīna hum fi ṣalātihim khāshī'ūn*, yaitu orang-orang yang *khushu'* dalam melaksanakan shalat, sebagai pewaris surga Firdaus yang akan diwariskan Allah kepada mereka (*al-wārithūna, alladhīna yarithūna al-firdaus*).¹⁴⁴

3] Pelaku yang melaksanakan shalat hanya sebagai permainan, tanpa makna, (*'abathan*), tanpa ketulusan (*pamer/riyā'*), tanpa kesungguhan (*malas-malasan/kasf*), dan nyaris tidak mengingat Allah kecuali sedikit (*lalai/sahā'*). Pelakunya disebut *alladhīna hum fi ṣalātihim sāhūn*, yaitu orang-orang yang lalai dalam melaksanakan shalatnya, baik di dalam maupun di luar shalat.

¹⁴⁴ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):45-46; 23 (al-Mu'minūn):1-11; 39 (al-Zumar):2-3,11,14.

Mereka adalah para pendusta agama bakal menjadi penghuni neraka *Wail* yang diancamkan kepada mereka.¹⁴⁵

4] Pelaku yang melaksanakan salat hanya sebagai tameng, tipuan, dan tidak dilandasi ketulusan (*yurāūna al-nās*), tidak serius, malas-malasan (*qāmū kusālā*), dan nyaris tidak mengingat Allah kecuali sedikit (*la yadhkurunallaha illa qalīlan*). Pelakunya disebut *al-munāfiqūn*, yaitu orang-orang munafik dengan tipikal utama: berhati busuk; lain di hati lain di mulut; sekali ke sana sekali kemari; pagi saleh sore salah; siang ‘putih’ malam ‘hitam’; mengaku beriman padahal tidak; mereka berkedok agamis hanya untuk menipu Allah dan orang-orang beriman (*yukhāḍi’ūnallah wa alladhīna āmanu*). Mereka adalah calon penghuni neraka peringkat paling bawah.¹⁴⁶

5] Salat tidak boleh dilaksanakan kecuali dalam keadaan suci, baik dari hadas kecil atau besar, termasuk tempat salat. Juga tidak boleh dilaksanakan dalam keadaan mabuk, tidak sadar, depresi, atau di bawah tekanan rasa kantuk yang tak tertahankan.¹⁴⁷

(2) Puasa (*al-ṣaum/ṣiyām*), baik yang wajib maupun sunat. Pelaksanaan ibadah ini tidak dibebankan kecuali orang-orang beriman, laki-laki maupun perempuan, dengan syarat, rukun, dan prosedur tertentu. Ayat al-Qur’an yang berbicara tentang puasa relatif sedikit, hanya 11 ayat

¹⁴⁵ al-Qur’an, 107 (al-Mā’ūn):1-7.

¹⁴⁶ al-Qur’an, 4 (al-Nisā’):142,145; 9 (al-Tawbah):54; 2 (al-Baqarah):8-20.

¹⁴⁷ al-Qur’an, 5 (al-Māidah):6; 4 (al-Nisā’):43.

pada 5 surat. Lima ayat khusus berbicara tentang puasa Ramadan,¹⁴⁸ sementara ayat lainnya, 5 ayat berbicara tentang puasa *kaffarah* (denda),¹⁴⁹ dan 1 ayat tentang puasa nazar (puasa yang diniatkan sebagai janji karena atau untuk tujuan tertentu).¹⁵⁰ Terkait dengan puasa Ramadan, ada beberapa ketentuan yang digariskan al-Qur'an, antara lain:

- a) Puasa Ramadan merupakan kewajiban tahunan bagi orang-orang beriman yang telah memenuhi kualifikasi mukallaf (menerima beban agama). Prosedur utamanya adalah menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, seperti makan, minum, atau bersenggama, mulai terbit fajar hingga terbenam matahari.¹⁵¹
- b) Puasa Ramadan berlangsung selama 1 bulan, dari tanggal 1 hingga 29/30 Ramadan (*ayyāman ma'dūdāt fi Ramaḍān*), kecuali bagi mereka yang sedang dalam perjalanan jauh, sakit tertentu, atau karena faktor lain, seperti hamil, menyusui, atau lanjut usia. Bagi mereka yang dikecualikan ini, ada yang harus menggantinya di hari lain di luar Ramadan, ada pula yang cukup dengan membayar fidyah, yaitu memberi satu porsi makan kepada seorang miskin pada hari yang bersangkutan.¹⁵²
- c) Penetapan awal Ramadan dapat dilakukan dengan salah satu dari dua cara berikut:

¹⁴⁸ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):183-187

¹⁴⁹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 196; 4 (al-Nisā'):92; 5 (al-Māidah):89,95; 58 (al-Mujadilah):4.

¹⁵⁰ al-Qur'an, 19 (Maryam):26.

¹⁵¹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):187

¹⁵² al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):183-185.

- (1) *Ru'yah*, yaitu melihat hilal awal Ramadan dengan mata kepala, baik dengan maupun tanpa alat bantu. Siapapun yang telah melihat hilal tersebut, atau mengetahui bahwa hilal Ramadan sudah terlihat, hendaklah ia segera berpuasa (*fa man shahida minkum al-shahra, fal yasumhu*).¹⁵³
- (2) *Hisāb*, yaitu melakukan perhitungan menurut ilmu astronomi, khususnya mengenai posisi hilal terhadap matahari.¹⁵⁴ Jika matahari mendahului hilal, berarti hilal sudah ada (*wujūd al-hilāl*). Agaknya, cara kedua ini, sebaiknya divalidasi dengan cara pertama, kecuali jarak antara hilal dan matahari – berdasarkan perhitungan (*hisāb*) – ternyata telah mendahului matahari beberapa derajat yang memungkinkan hilal dapat dilihat.
- d) Pelaksanaan puasa Ramadan yang berkualitas, selain berlandaskan keikhlasan, ketaatan, dan kepasrahan diri kepada Allah, seharusnya dihiasi dengan amalan-amalan yang dapat meningkatkan kualitas spiritual, misalnya:
- (1) *I'tikāf*, yaitu berdiam diri beberapa waktu di masjid, terutama dalam rangka bersalat, berzikir, berdoa, beristighfar, bertaubat, dan sebagainya.¹⁵⁵
- (2) *Tafakkur*, yaitu merenungkan kebesaran dan keagungan Allah dalam diri sendiri dan jagad raya ini,¹⁵⁶ serta menyadari

¹⁵³ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):185.

¹⁵⁴ al-Qur'an, 10 (Yūnus):5; 17 (al-Isrā'):12; [13 (al-Ra'd):2; 14 (Ibrāhīm):43; 25 (al-Furqān):45; 31 (Luqmān):29; 36 (Yāsīn):37-40; 39 (al-Zumar):5; 55 (al-Rahmān):2.

¹⁵⁵ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):186-187; 24 (al-Nūr):35-38;

kelemahan diri yang senantiasa membutuhkan petunjuk (*hidāyah*), kasih sayang (*rahmah*), ampunan (*maghfirah*), pertolongan (*ma'ūnah*), dan lain sebagainya.¹⁵⁷

(3) *Muḥāsabah*, yaitu melakukan introspeksi diri;¹⁵⁸ sudahkah semua nikmat Allah disyukuri,¹⁵⁹ sudahkah semua dosa dimintai ampunan;¹⁶⁰ sudahkah siap bila sewaktu-waktu menghadap-Nya?¹⁶¹ Jika ya, dapatkah dibayangkan bahwa Allah akan menyambut dengan rida¹⁶² atau murka?¹⁶³

(3) Haji, yaitu kewajiban sekali seumur hidup yang dilaksanakan pada waktu tertentu, dengan syarat dan rukun tertentu pula. Tidak semua Muslim dapat melaksanakan kewajiban ini, selain karena waktu dan tempatnya khusus, juga disyaratkan harus mampu secara finansial maupun mental (*istiṭā'ah*).¹⁶⁴ Hal-hal penting yang terkait dengan ibadah ini, antara lain:

a). Ibadah haji hanya dapat dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu (*Shawwāl*, *Dhulqa'dah*, dan *Dhulhijjah*), bahkan sebagian besar rukun dan wajib haji, hanya dapat dilaksanakan pada beberapa hari di bulan

¹⁵⁶ al-Qur'an 3 (Ali Imrān):191; 51 (al-Ẓāriyāt):20-23.

¹⁵⁷ al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):175.

¹⁵⁸ al-Qur'an, 51 (al-Ẓāriyāt):21

¹⁵⁹ al-Qur'an, 28 (al-Qaṣaṣ):70-73.

¹⁶⁰ al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):133-136.

¹⁶¹ al-Qur'an, 56 (al-Wāqī'ah):81-87; [4 (al-Nisā'):78; 62 (al-Jumu'ah):8; 63 (al-Munāfiqūn):10-11.

¹⁶² al-Qur'an, 89 (al-Fajr):27-30; 39 (al-Zumar):73-74; 43 (al-Zuḥruf):68; 56 (al-Wāqī'ah);

¹⁶³ al-Qur'an, 6 (al-An'ām):130; 39 (al-Zumar):71-72; 67 (al-Mulk):8-11; 5 (al-Māidah):80; 16 (al-Naḥl):106; 40 (al-Mu'min):35; 42 (al-Shūrā):16; 48 (al-Faṭḥ):6].

¹⁶⁴ al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):97.

Dhulhijjah, antara tanggal 8 (delapan) sampai dengan 13 (tigabelas).¹⁶⁵

- b) Siapa yang mampu melaksanakan ibadah haji, tidak saja harus dilandasi keikhlasan,¹⁶⁶ tetapi juga harus mengikuti prosedur (*manāsik*) yang ditentukan oleh Rasulullah Saw. Ibadah ini diawali ihram, yaitu mengenakan dua lembar kain putih tak berjahit, pada waktu di tempat yang ditentukan (*miqat*), seraya berniat melaksanakan ibadah haji karena Allah. Puncaknya adalah pelaksanaan wukuf di padang Arafah tanggal 9 Zulhijjah. Berikutnya bermalam di Muzdalifah beberapa jam, kemudian di Mina dua/tiga hari. Selama di Mina, setiap hari melempar tiga jamarah (*Ula*, *Wusfā*, dan *Aqabah*). Pada hari pertama, setelah melempar tiga jamarah, dapat menyelesaikan rukun haji yang lain, yaitu tawaf Ifadah di Masjidil Haram, kemudian sa'i antara Safa dan Marwah, diakhiri dengan tahallul, yaitu mencukur beberapa lembar rambut sesuai sa'i. Namun demikian, setelah semua rukun haji tersebut diselesaikan, sesegera mungkin kembali ke Mina untuk melempar jamarah pada satu hari atau dua hari berikutnya.¹⁶⁷
- c) Ibadah haji dapat dilaksanakan secara terpisah atau berbarengan dengan ibadah umrah. Jika umrah dilaksanakan mendahului haji, maka haji dalam konteks ini disebut haji *Tamattu'*. Jika dilaksanakan

¹⁶⁵ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):189,197.

¹⁶⁶ al-Qur'an, 2 (al-baqarah):196; 3 (Ali Imrān):97; 39 (al-Zumar):2-3,11,14; 98 (al-Bayyinah):5.

¹⁶⁷ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):158, 196-203; 22 (al-Ḥajj):26-37.

berbarengan, disebut haji *Qiran*, sebaliknya jika dilaksanakan setelah semua manasik haji, disebut haji *Ifrād*. Ibadah umrah dapat dilaksanakan di dalam atau di luar bulan haji, dengan syarat dan rukun seperti haji, kecuali wukuf di padang Arafah.¹⁶⁸

b) Ibadah Spiritual, yaitu ibadah tanpa prosedur tetap yang dibakukan, yang dilaksanakan sebagai ikhtiar meningkatkan kualitas spiritual, misalnya:

- (1) Zikir, yaitu ekspresi kesadaran akan kebesaran dan keagungan Allah dalam bentuk ucapan lisan, gerakan tubuh, atau bisikan hati, baik posisi berdiri/jaya, duduk/biasa, berbaring/jatuh.¹⁶⁹ Perintah berzikir biasanya dikaitkan dengan Allah,¹⁷⁰ nama,¹⁷¹ atau nikmat-Nya.¹⁷² Allah berjanji: Barangsiapa mengingat Allah, niscaya Allah akan mengingatnya, termasuk akan memberinya ampunan dan pahala yang besar.¹⁷³ Sebaliknya, barangsiapa melupakan Allah, niscaya Allah akan melupakannya, termasuk memberinya sanksi di Akhirat kelak.¹⁷⁴
- (2) Doa, yaitu ucapan permohonan dan pujian kepada Allah dengan prosedur, waktu, dan tempat yang layak. Allah menyuruh hamba-Nya berdoa, dan dijanjikan akan dikabulkan atau direspon dengan cara Allah sendiri. Hamba yang enggan berdoa, bukan saja tidak disukai tetapi

¹⁶⁸ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):158, 196.

¹⁶⁹ al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):191; 4 (al-Nisā'):103;

¹⁷⁰ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):152; 33 (al-Aḥzāb):41-42

¹⁷¹ al-Qur'an, 5 (al-Māidah):4; 22 (al-Ḥajj):36; 73 (al-Muzzammil):8; 76 (al-Insān):25.

¹⁷² al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):40,47,122; 5 (al-Māidah):7,11,20; 14 (Ibrāhīm):6; 33 (al-Aḥzāb):9;

35 (Fāṭir):3.

¹⁷³ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):152;

¹⁷⁴ al-Qur'an, 9 (al-Tawbah):67-68; 59 (al-Ḥashr):19.

bahkan akan dimasukkan ke neraka Jahannam dalam keadaan hina-dina.¹⁷⁵

(a) Prosedurnya, antara lain: 1] dilakukan secara langsung dengan ikhlas,¹⁷⁶ 2] membaca *ta'awwuz* (*a'ūzubillah min al-shaitān al-rajīm*),¹⁷⁷ *basmalah* (*bismillah al-raḥmān al-raḥīm*),¹⁷⁸ *hamdalah* (*alḥamdulillah rabb al-'ālamīn*),¹⁷⁹ *ṣalawat* atas Nabi Muhammad Saw,¹⁸⁰ 3] memohon sesuatu yang diinginkan, tetapi bukan yang aneh-aneh (jelek, terlarang, bertentangan hukum alam, merugikan orang lain, memutus silaturahmi, dsb); 4] bersuara pelan, 5] berharap-harap cemas, namun yakin akan dikabulkan pada waktunya;¹⁸¹ dan 6] diakhiri dengan salawat dan memuji Allah Swt.¹⁸²

(b) Waktu yang dianjurkan untuk berdoa tidak dipastikan secara ketat, namun dianjurkan pada waktu tertentu, misalnya: 1] seusai salat

¹⁷⁵ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):186; 40 (al-Mu'min):60.

¹⁷⁶ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):186; 7 (al-A'rāf):29; 40 (al-Mu'min):14; 50 (Qāf):16.

¹⁷⁷ Allah menyuruh berlindung dari godaan setan, karena sewaktu-waktu dia dapat menjerumuskan manusia, termasuk ketika berdoa. Allah menyuruh berta'awwudh, antara lain: al-Qur'an, 7 (al-A'rāf):200; 16 (al-Naḥl):98; 40 (al-Mu'min):56; 41 (Fuṣṣilat):36.

¹⁷⁸ Membaca *basmalah* tidak hanya dalam memulai berdoa, tetapi dalam segala perbuatan baik apapun; al-Qur'an, 1 (al-Fātiḥah):1; 7 (al-A'rāf):205; 73 (al-Muzammil):8; 96 (al-'Alaq):1-2.

¹⁷⁹ al-Qur'an, 1 (al-Fātiḥah):2; 7 (al-A'rāf):43; 10 (Yūnus):10; 14 (Ibrāhīm):39-41; 17 (al-Isrā'):110-111; 40 (al-Mu'min):65.

¹⁸⁰ al-Qur'an, 33 (al-Aḥzāb):21,56;

¹⁸¹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):186; 7 (al-A'rāf):55-56;

¹⁸² al-Qur'an, 10 (Yūnus):10; 23 (al-Mu'minūn):28; 16 (al-Naḥl):15; 35 (Faṭīr):34; 39 (al-Zumar):74.

fardu,¹⁸³ 2] bulan Ramadan,¹⁸⁴ malam Qadar (*Lailah al-Qadr*),¹⁸⁵ dan 3] waktu-waktu lain sesuai konteks dan kebutuhan.¹⁸⁶

(3) Istigfar, yaitu permohonan ampun kepada Allah Swt atas dosa-dosa yang pernah dilakukan, baik yang disadari maupun tidak. Permohonan dalam hal ini tidak dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu, namun perlu memperhatikan beberapa adab sebagai berikut:

- (a) Permohonan diucapkan secara lisan dan rutin, sebagai ekspresi kesadaran bahwa yang bersangkutan secara potensial dapat melakukan kesalahan, kapan dan di mana saja. Jika betul-betul telah melakukan kesalahan, segera memohon ampunan, disertai komitmen bahwa kesalahan yang sama tidak akan dilakukan lagi.¹⁸⁷
- (b) Permohonan disampaikan dengan suara pelan, lembut,¹⁸⁸ dan secara langsung kepada Allah, misalnya membaca: *astaghfirullah al-‘azīm* (aku mohon ampunan-Mu, ya Allah yang Maha Agung).
- (c) Memohon ampun kepada Allah sangat dianjurkan, bahkan menjadi keharusan apabila telah melakukan kesalahan (dosa). Allah mendeklarasikan bahwa Dia mengampuni dosa-dosa seluruhnya;

¹⁸³ al-Qur’an, 62 (al-Jumu’ah):10;

¹⁸⁴ al-Qur’an, 2 (al-baqarah):186.

¹⁸⁵ al-Qur’an, 97 (al-Qadr):1-5.

¹⁸⁶ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):126-129,201,250,285-286; 3 (Ali Imrān):8-9,16,26,38-41,53,147,191-194; 4 (al-Nisā’):75; 5 (al-Māidah):25,83-84,114; 6 (al-An’ām):161-163; 7 (al-A’rāf):23,89,125,149,151; 9 (al-Tawbah):129; 10 (Yūnus):10,85-86,88; 11 (Hūd):45,47; 12 (Yūsuf):101; 14 (Ibrāhīm):35-41; 17 (al-Isrā’):80-81; 18 (al-Kahfī):10; 19 (Maryam):4-6; 20 (Tāhā):25-35,114; 21 (al-Anbiyā’):89,112; 23 (al-Mu’minūn):26,29,39,97-98,118; 25 (al-Furqān):30,65-66,74; 27 (al-Naml):19; 29 (al-Ankabūt):30;37 (al-Şāffāt):100,180-182; 38 (Şād):35; 39 (al-Zumar):46; 46 (al-Aḥqāf):15; 59 (al-Ḥaşhr):10; 60 (al-Mumtahanah):4-5; 71 (Nūh):5-28.

¹⁸⁷ al-Qur’an, 3 (Ali Imrān):133; 11 (Hūd):3,52,90; 57 (al-Ḥadīd):21; 71 (Nūh):10.

¹⁸⁸ al-Qur’an, 7 (al-A’rāf);

karena Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Karena itu, siapapun yang berdosa, tak perlu putus asa, meskipun telah melakukan dosa besar,¹⁸⁹ kecuali dosa karena menyekutukan Allah (*shirk*).¹⁹⁰ Dosa yang disebutkan terakhir, tidak akan diampuni, kecuali dengan taubat sebelum yang bersangkutan meninggal dunia.¹⁹¹

(4) Taubat, yaitu ikhtiar untuk kembali kepada Allah setelah melakukan sejumlah dosa, kecil atau besar. Pelaksanaannya diatur sebagai berikut:

(a) Taubat harus segera dilakukan, diawali 1] penyesalan atas dosa-dosa itu, 2] menghentikannya dengan segera, saat itu juga, dan 3] berikrar untuk tidak mengulangnya, bahkan 4] segera mengikutinya dengan perbuatan baik, karena – sesuai janji Allah – perbuatan baik dapat menghapuskan perbuatan buruk.¹⁹²

(b) Taubat merupakan perbuatan menyantuni diri sendiri, karena tanpa taubat, sesungguhnya seseorang telah menzalimi dirinya.¹⁹³ Karena itu, Allah Yang Maha Pemurah, bukan saja senang kepada orang-orang yang bertaubat,¹⁹⁴ tetapi juga berulang kali mengingatkannya supaya segera bertaubat; taubat yang sebenar-benarnya (*taubatan naṣūha*).¹⁹⁵

¹⁸⁹ al-Qur'an, 33 (al-Zumar):53; [12 (Yusūf):87].

¹⁹⁰ al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):48,116.

¹⁹¹ al-Qur'an, 25 (al-Furqān):68-71.

¹⁹² al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):17-18; 7 (al-A'rāf):153; 11 (Hūd):114;

¹⁹³ al-Qur'an, 49 (al-Hujurat):11.

¹⁹⁴ al-Qur'an, 2 (a-Baqarah):222.

¹⁹⁵ al-Qur'an, 2 (a-Baqarah):54; 11 (Hūd):3,90; 24 (al-Nūr):31; 66 (al-Tahrim):8.

(c) Allah menjanjikan balasan yang menggiurkan kepada orang-orang yang bertaubat,¹⁹⁶ sebaliknya memberikan ancaman yang sangat menakutkan kepada orang yang meremehkannya.¹⁹⁷

c) Ibadah Sosial, yaitu ibadah kepada Allah yang berdimensi sosial. Ibadah ini, selain bersifat vertikal (menyangkut hubungan manusia dengan Allah), tetapi juga bersifat horisontal (menyangkut hubungan manusia dengan sesamanya).¹⁹⁸ Ibadah berdimensi sosial ini, antara lain:

(1) Zakat, yaitu ibadah berupa kerelaan mengeluarkan sebagian harta kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya, yaitu: orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.

(a) Zakat ada dua macam, yaitu:

1] Zakat *Māl*, yaitu zakat harta benda berupa hasil bumi dan/atau hasil usaha,¹⁹⁹ termasuk benda-benda modal, seperti barang dagangan, emas dan perak, uang,²⁰⁰ hewan-ternak, atau barang-barang lain yang telah mencapai haul, nisab, dan syarat tertentu,²⁰¹

¹⁹⁶ al-Qur'an, 19 (Maryam):60-63; 11 (Hūd):3,52; 28 (al-Qaṣaṣ):67.

¹⁹⁷ al-Qur'an, 9 (al-Tawbah):74; 11 (Hūd):3; 25 (al-Furqān):68-71; 85:10.

¹⁹⁸ al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):112.

¹⁹⁹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):267; 9 (al-Tawbah):103.

²⁰⁰ al-Qur'an, 9 (al-Tawbah):34-35.

²⁰¹ Ketiga istilah ini, secara teknis, dapat dijelaskan sbb:

1. Haul adalah masa kepemilikannya telah genap 1 tahun, khusus untuk ternak, uang, dan barang dagangan. Harta lainnya, berupa hasil pertanian, seperti padi, buah-buahan, biji-bijian, tidak disyaratkan mencapai haul, tetapi langsung dikeluarkan pada saat panen, asalkan telah mencapai nisab [6 (al-An'ām):141].

2. Nisab adalah jumlah minimal yang disyaratkan bagi harta yang wajib dizakatkan. Besaran nisab tergantung pada jenis barang, dan sepenuhnya mengacu pada petunjuk Rasulullah Saw.

termasuk beberapa hasil usaha lain seperti gaji atau jasa profesi. (guru, dosen, hakim, dokter, konsultan, pengacara, atau profesi sejenis lainnya.²⁰²

2] Zakat Fitrah, yaitu zakat jiwa/badan yang dikeluarkan pada bulan Ramadhan, berupa makanan pokok (misalnya: beras, gandum, kurma, dsb.), sekurang-kurangnya 2,5 kg, atau berupa uang yang setara nilainya dengan harga makanan pokok tersebut.

(b) Kedua macam zakat di atas merupakan ibadah wajib bagi setiap Muslim. Jika seorang Muslim enggan mengeluarkannya secara sukarela, pemegang otoritas dibenarkan memungutnya secara ‘paksa’. Allah memerintahkan Rasul-Nya: “Ambillah sebagian harta mereka, berupa sedekah wajib, karena dengan zakat itulah kamu membersihkan diri dan harta mereka; dan berdoalah untuk mereka, karena doamu itu sungguh akan menenteramkan jiwa mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Mereka seharusnya mengetahui, bahwa Allah Swt, tidak saja menerima taubat dari hamba-hamba-Nya, tetapi juga menerima – bahkan berhak

3. Syarat adalah suatu kriteria tertentu yang mengharuskan harta untuk dizakatkan. Selain mencapai haul dan nisab di atas, harta dimaksud merupakan memenuhi syarat-syarat berikut:

- a. dimiliki secara penuh, yaitu kekayaan yang berada di bawah penguasaan seseorang, dan tidak ada pihak lain yang berhak dalam kepemilikannya;
 - b. bebas dari hutang, yaitu kekayaan yang dimiliki penuh, bukan hasil hutang. Jika kekayaan itu dikurangi dengan hutang, meskipun telah mencapai haul, tidak wajib dizakati jika tidak lagi mencapai nisabnya.
 - c. berkembang, yaitu kekayaan yang dikembangkan atau potensial dikembangkan untuk mendatangkan keuntungan atau pendapatan;
 - d. melebihi kebutuhan primer yang rutin, seperti makanan, minuman, pakaian, perumahan, dan alat kerja, termasuk kendaraan yang semata-mata digunakan sebagai alat transportasi pribadi
- ²⁰² al-Qur’an 2 (al-Baqarah):267; 6 (al-An’am):141.

mengambil sedekah dari mereka. Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang.”²⁰³

- (c) Setiap Muslim seharusnya menyadari bahwa ibadah zakat tidak hanya berdimensi horizontal (*habl min al-nās*), tetapi juga berdimensi vertikal (*habl min Allah*). Kedua dimensi itu tak terpisahkan satu sama lain, bagaikan satu mata uang bersisi ganda; tanpa sisi yang satu membuat sisi lainnya menjadi tidak bermakna. Itulah, agaknya, ketika Allah memerintahkan salat, atau memuji orang-orang yang mengerjakannya, seringkali diiringkan dengan perintah zakat,²⁰⁴ atau memuji orang-orang yang menunaikannya.²⁰⁵ Atau, jika tidak mengiringkannya dengan zakat, maka diiringkan dengan infak.²⁰⁶ Hanya ada beberapa perintah salat yang tidak diiringkan dengan zakat, yaitu ketika memuji para pelakunya dalam konteks tertentu.²⁰⁷
- (d) Ibadah zakat diperintahkan sebagai media penyucian harta dan jiwa.²⁰⁸ Zakat *Māl* dapat menyucikannya dari hak-hak orang lain, terutama pihak-pihak yang membutuhkannya (*al-sā'ili wa al-mahrūm*).²⁰⁹ Sementara itu, baik zakat *Māl* maupun zakat *Fiṭrah*,

²⁰³ al-Qur'an, 9 (al-Tawbah):103-104.

²⁰⁴ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):43,83,110; 4 (al-Nisā'):77; 22 (al-Ḥajj):78; 24 (al-Nūr):56; 33 (al-Aḥzāb):33; 58 (al-Mujādilah):13; 73 (al-Muzzammil):20;

²⁰⁵ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):177,277; 4 (al-Nisā'):162; 5 (al-Māidah):12,55; 9 (al-Tawbah):5,11,18, 71; 22 (al-Ḥajj):41; 27 (al-Naml):3; 31 (Luqmān):4; 35 (Fāṭir):29; 98 (al-Bayyinah):5; [7 (al-A'raf):170]; [35 (Fāṭir):18]

²⁰⁶ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):3; 8 (al-Anfāl):3; 13 (al-Ra'd):22; 14 (Ibrāhīm):31; 22 (al-Ḥajj):35; 42 (al-Shūrā):38.

²⁰⁷ al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):103; 6 (al-An'ām):72; 10 (Yūnus):87; 30 (al-Rūm):31.

²⁰⁸ al-Qur'an, 9 (al-Tawbah):103; 92 (al-Lail):18.

²⁰⁹ al-Qur'an, 51 (al-Dhāriyāt):19; 70 (al-Ma'ārij):25.

selain dapat menyuburkan harta²¹⁰ dan memupuk rasa syukur,²¹¹ juga diharapkan dapat mengikis sifat-sifat buruk, seperti syirik,²¹² kufur/angkuh²¹³, kikir,²¹⁴ rakus,²¹⁵ *hasad* (iri/dengki),²¹⁶ dan sebagainya.

(e) *Muzakki* (wajib zakat) yang tulus mengeluarkan sebagian hartanya kepada mereka yang berhak (*mustahak*), akan diberi kehidupan yang baik di dunia maupun akhirat; mereka tidak perlu khawatir atau dikhawatirkan.²¹⁷ Namun, jika mereka mengingkari kewajiban tersebut, ancamannya sangat berat, yaitu dihina-hina di neraka Jahannam, sambil disetrika dengan harta yang ditimbunnya tanpa dizakatkan.²¹⁸

(2) Infak, yaitu pemberian sukarela sebagian harta kepada pihak tertentu, baik kepada mereka yang ditanggung maupun di luar tanggungan. Perbuatan ini sangat dianjurkan, bahkan menjadi suatu keniscayaan, jika ternyata tanpa infak itu akan muncul krisis dalam keluarga/ masyarakat luas.

(a) Betapa pentingnya ibadah sosial ini, dapat dipahami dari beberapa pernyataan al-Qur'an berikut:

²¹⁰ al-Qur'an, 30 (al-Rūm):39;

²¹¹ al-Qur'an, 16 (al-Nahl):14,78; 35 (Fāṭir):12; 56 (al-Wāqī'ah):58-74.

²¹² al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):48,118; 31 (Luqmān):13; 39 (al-Zumar):64-66.

²¹³ al-Qur'an, 42 (al-Shūrā):27; 96 (al-'Alaq):6-7.

²¹⁴ al-Qur'an, 17 (al-Isrā'):100; 59 (al-Ḥashr):9; 64 (al-Taghābun):16.

²¹⁵ al-Qur'an, 17 (al-Isrā'):100.

²¹⁶ al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):32,54.

²¹⁷ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):262,274,,277; 16 (al-Nahl):97.

²¹⁸ al-Qur'an, 9 (al-Tawbah):34-35.

- 1] Kamu sekali-kali tidak akan sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.²¹⁹
- 2] Bukanlah suatu kebajikan bahwasanya kamu menghadapkan wajahmu ke timur dan ke barat, akan tetapi, kebajikan sesungguhnya ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir yang membutuhkan, peminta-minta; dan (untuk memerdekakan) hamba sahaya; mendirikan salat, menunaikan zakat, Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.²²⁰
- 3] Siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).²²¹

²¹⁹ al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):92.

²²⁰ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):177.

²²¹ al-Qur'an, 8 (al-Anfāal):60.

(b) Berinfak di jalan Allah identik dengan investasi bagi masa depan, bukan kepada siapa diberi infak, tetapi untuk diri sendiri. Lagi pula, barang apa pun yang diinfakkan di jalan Allah, maka Allah pula yang akan menggantinya. Dia adalah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.²²² Namun demikian, nilai investasi dalam hal ini tergantung pada ketulusan hati, yaitu niat yang ikhlas demi meraih keridaan Allah, bukan karena pamrih duniawi (*riyā'*).²²³ Bahkan jika ternyata digunakan untuk menghalang-halangi manusia dari jalan Allah, maka konsekuensinya adalah, selain infak itu sia-sia dan tidak bernilai apa-apa, juga akan membuat pelakunya dicampakkan ke neraka *Jahannam*.²²⁴

(c) Berinfak seharusnya tidak ditunda-tunda, sebelum datangnya kematian, sebelum datangnya penyesalan berkepanjangan, sebagaimana digambarkan dalam ayat berikut:

1] Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.²²⁵

2] Belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di

²²² al-Qur'an, 34 (Saba'):39;

²²³ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):272,274; 13 (al-Ra'd):22; 92 (al-Lail):20-21.

²²⁴ al-Qur'an, 8 (al-Anfāl):36; [16 (al-Nahīl):88; 47 (Muḥammad):1,32;

²²⁵ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):254. Lihat pula surat yang sama, 2:47,123,281

antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menanggihkan (kematian) ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?"²²⁶

(3) Sedekah, yaitu pemberian sukarela kepada pihak-pihak tertentu yang dinilai layak menerimanya, baik karena kefakiran, kemiskinan, kecacatan fisik/mental, atau karena faktor lain sesuai dengan pertimbangan pemberi sedekah. Ibadah ini merupakan perbuatan terpuji yang dapat ditampakkan, namun menjadi lebih terpuji jika dirahasiakan.²²⁷ Namun demikian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menyempurnakan nilai ibadah sosial ini, seperti:

- (a) Janganlah mengurangi pahala sedekah dengan sikap buruk, misalnya, menyebut-nyebut (mengungkit-ungkit), meremehkan penerima, memamerkan kedermawan, dan lain sebagainya.²²⁸
- (b) Jangan ada perasaan bahwa harta yang disedekahkan akan berkurang, bahwa harus yakin bahwa harta itu justru makin bertambah. Yakinlah bahwa Allah akan menyuburkan sisanya,²²⁹ dan mengganti yang lain – yang telah disedekahkan – dengan berlipat-ganda.²³⁰
- (c) Jangan ada anggapan bahwa sedekah yang besar akan bernilai besar, sebaliknya yang kecil akan bernilai kecil, tetapi yakinlah bahwa

²²⁶ al-Qur'an, 63 (al-Munāfiqūn):10. Lihat pula, 8 (al-Anfāl):38; 9 (al-Tawbah):34-35.

²²⁷ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):271;

²²⁸ al-Qur'an, 2 (Baqarah):264; 47 (Muḥammad):33.

²²⁹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):276;

²³⁰ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):245; 5 (al-Māidah):12; 57 (al-Ḥadīd):11,18; 64 (al-Taghābun):17.

sedekah besar boleh jadi bernilai kecil, sebaliknya sedekah kecil bernilai besar, tergantung seberapa besar tingkat keikhlasan yang bersangkutan pada saat memberikannya.²³¹

(d) Ketahuilah bahwa penerima sedekah bukanlah mereka yang saat itu menerimanya, akan tetapi yakinlah bahwa penerima sedekah sesungguhnya adalah Allah.²³² Ini juga berarti bahwa sedekah pada hakekatnya adalah ‘meminjamkan’ harta kepada Allah, untuk kemudian Allah ‘kembalikan’ dalam wujud lain, baik di dunia ini atau di akhirat kelak.²³³

(e) Ketahuilah bahwa sedekah ada dua macam, yaitu a] sedekah wajib (zakat), dan b] sedekah sunat. Sasaran sedekah wajib adalah delapan kelompok penerima penerima zakat, sedangkan sasaran sedekah sunat, tidak terikat pada salah dari delapan kelompok itu, tetapi dapat dikembangkan ke pihak lain berdasarkan pertimbangan pemberi. Sedekah juga dapat diberikan kepada sanak-keluarga, bahkan dianjurkan untuk mendahulukan mereka daripada yang lain.²³⁴

2) Menjadi Khalifah Allah, yaitu menjalankan tugas kepemimpinan sebagai representasi (wakil) Allah di muka bumi,²³⁵ di samping untuk memakmurkan bumi dan segala isinya,²³⁶ juga menciptakan tatanan sosial yang bermoral sebagaimana ‘dikehendaki’ Allah yang tercermin dalam al-

²³¹ al-Qur’an, 30 (al-Rūm):38.

²³² al-Qur’an, 9 (al-Tawbah):104.

²³³ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):245; 5 (al-Māidah):12; 57 (al-Ḥadīd):11,18; 64 (al-Taghābun):17.

²³⁴ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):83,177; 4 (al-Nisā’):36; 16 (al-Nahl):90; 17 (al-Isrā’):26.

²³⁵ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):30; 6 (al-An’ām):165; 7 (al-A’rāf):129; 35 (Fāṭir):39.

²³⁶ al-Qur’an, 11 (Hūd):61; 16 (al-Nahl):112; 34 (Saba’):15.

Qur'an²³⁷ dan Sunnah Rasul-Nya.²³⁸ Tugas suci ini, dapat dilihat pada tiga indikator: motivasi, tujuan, dan bentuk pelaksanaannya:

a) **Motivasi**, yaitu niat yang melandasi pelaksanaan tugas kekhalifahan, yang mendorong mereka untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu berkenaan dengan tugas kekhalifahan, yaitu:

(1) Ketulusan hati, yaitu niat yang ikhlas untuk menjalankan perintah Allah demi meraih keridaan-Nya.²³⁹ Tanpa ketulusan hati, perbuatan apapun akan sia-sia, tidak bermakna, bagaikan memukul angin tanpa hasil apapun kecuali keletihan. Allah menggambarkan perbuatan semacam ini merupakan perbuatan orang-orang kafir; bagaikan debu yang beterbangan diterpa angin kencang ; atau bagaikan fatamorgana di tanah datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila dia mendatangnya, dia tidak mendapatinya sesuatu apapun.²⁴⁰

(2) Keunggulan kompetitif, yaitu pencapaian hasil optimal dalam memenangkan kompetisi menjadi yang terbaik (unggul). Kompetitor manusia dalam hal ini adalah kekuatan iblis dan turunannya (setan). Mereka adalah makhluk terkutuk,²⁴¹ yang sejak awal menempatkan diri sebagai seteru bagi manusia.²⁴² Untuk itu, mereka bersumpah

²³⁷ al-Qur'an, 17 (al-Isrā'):23-38; 23 (al-Mu'minūn):1-11; 49 (al-Ḥujurāt):6-13; 70 (al-Ma'ārij):19-35.

²³⁸ al-Qur'an, 7 (al-A'raf):157-158; 8 (al-Anfāl):24; 33 (al-Aḥzāb):21; 59 (al-Ḥashr):7;

²³⁹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):207;

²⁴⁰ al-Qur'an, 14 (Ibrāhīm):15; 24 (al-Nūr):39.

²⁴¹ al-Qur'an, 15 (al-Ḥijr):17,34-35; 38 (Ṣād):77-78; 81 (al-Takwīr):25.

²⁴² al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):36,168,208; 6 (al-An'a.m):142; 7 (al-A'rāf):22,24; 12 (Yūsuf):5; 18 (al-Kahfi):50; 20 (Ṭāhā):117,123; 28 (al-Qaṣaṣ):15; 35 (Fāṭir):6; 36 (Yāsīn):60; 43 (al-Zuḥruf):62.

kepada Allah akan menjerumuskan anak Adam dengan berbagai cara, baik dari muka, belakang, kiri, maupun kanan.²⁴³

b) **Tujuan**, yaitu target yang diharapkan tercapai dalam melaksanakan tugas kekhalfahan, antara lain adalah terciptanya:

- (1) Kemakmuran,²⁴⁴ yaitu kondisi alam dan lingkungan hidup yang seimbang, lestari, dan mampu menjamin terciptanya kesejahteraan seluruh makhluk di atas, di permukaan, atau di perut bumi, termasuk kesejahteraan manusia sebagai pemegang amanah (mandat) kekhalfahan.
- (2) Keadilan,²⁴⁵ yaitu kondisi kehidupan yang menjamin terciptanya keseimbangan hak dan kewajiban manusia; individu dan kelompok; pemerintah dan rakyat; mayoritas dan minoritas; satu golongan dan golongan lain, laki-laki dan perempuan, anak-anak dan orang dewasa. Demikian pula antara material dan spiritual, hari ini dan hari esok, termasuk antara dunia dan akhirat.
- (3) Kedamaian,²⁴⁶ yaitu kondisi kehidupan yang harmonis dan seimbang, yang menjamin pemenuhan hak dan kewajiban manusia dalam hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, sesama manusia, dan makhluk lain di sekitarnya.²⁴⁷

²⁴³ al-Qur'an, 7 (al-A'raf):16-17; 15 (al-Hijr):17,34-35; 38 (Şad):77-78; 81 (al-Takwîr):25.

²⁴⁴ al-Qur'an, 11 (Hūd):61; 16 (al-Nahl):112.

²⁴⁵ al-Qur'an, 16 (al-Nahl):90-

²⁴⁶ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):208; 4 (al-Nisā'):90-91; 47 (Muhammad):35.

²⁴⁷ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):26; 3 (Ali Imrān):104,110-112; 27 (al-Qaşaş):77.

- (4) Keamanan,²⁴⁸ yaitu kondisi kehidupan yang aman, nyaman, dan menenteramkan, tanpa dihantui oleh ancaman, teror, intimidasi, dan bentuk-bentuk gangguan psikis lainnya.
- (5) Kebebasan,²⁴⁹ yaitu kondisi kehidupan yang memungkinkan setiap individu atau kelompok, bukan saja dapat memilih dan mengekspresikan keyakinan, kepercayaan, pendapat, dan pandangan hidupnya, tetapi juga dapat memperoleh hak hidup, pekerjaan, dan hak-hak azasinya yang lain.
- c) **Bentuk**, yaitu spesifikasi tugas yang harus diemban oleh manusia sesuai dengan status, kapasitas, dan kapabilitas masing-masing, baik pada ranah individu, domestik, maupun publik.
- (1) Tugas Individu, yaitu tugas yang dibebankan kepada setiap orang, yang secara signifikan mendukung kesuksesan tugas kekhalifahan, antara lain:
- (a) Belajar, yaitu upaya sadar dan sistematis dalam konteks peningkatan kualitas diri sendiri, terutama peningkatan iman, ilmu, dan amal saleh, agar tujuan kekhalifahan dapat dicapai secara optimal. Belajar tidak dilakukan hanya dalam rentang waktu tertentu, tetapi harus dilakukan secara berkesinambungan. Kata kunci dalam hal ini adalah *iqra'*; membaca, mengkaji, dan atau meneliti²⁵⁰ dua sumber berikut:

²⁴⁸ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):193; 34 (Saba')::15; 106 (al-Quraish):4.

²⁴⁹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):193; 8 (al-Anfāl):39; 18 (al-Kahfī):29; .

²⁵⁰ al-Qur'an, 96 (al-'Alaq):1-5;

1] Ayat *Qawliyah*, yaitu firman Allah yang tertuang dalam al-Qur'an²⁵¹ dan Hadis/Sunnah Rasulullah Saw.²⁵²

2] Ayat *Kawniyah*, yaitu fenomena alam²⁵³ dan peristiwa kehidupan anak manusia dalam interaksinya dengan Allah,²⁵⁴ dirinya sendiri,²⁵⁵ sesama manusia,²⁵⁶ dan makhluk lain/lingkungan hidupnya.²⁵⁷

(b) Mengajar, yaitu upaya sadar dan terencana untuk membantu peningkatan kedewasaan pihak-pihak yang membutuhkan; dengan cara-cara, misalnya: menasehati, membimbing, mengingatkan, mempertanyakan, mengajak, menyuruh, memperdebatkan, dan lain sebagainya.²⁵⁸

(c) Menjaga diri, yaitu memproteksi dirinya sendiri dari berbagai ancaman, baik ancaman dari dalam maupun dari luar; hari ini maupun esok, di dunia maupun di akhirat, antara lain dengan melaksanakan hal-hal berikut:

²⁵¹ al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):82; 6 (al-An'ām):50; 21 (al-Anbiyā'):10; 47 (Muḥammad):2,24;

²⁵² al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):144; 4 (al-Nisā'):64-65; 33 (al-Aḥzāb):21,40; 48 (al-Fath):29; 59 (al-Hashr):7.

²⁵³ al-Qur'an, 6 (al-An'ām):11; 21 (al-Anbiyā'):30-33; 28 (al-Qaṣaṣ):71-72; 29 (al-Ankabūt):20; 32 (al-Sajdah):27; 88 (al-Ghāshiyah):17-20;

²⁵⁴ al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):137; 6 (al-An'ām):11; 7 (al-A'rāf):84,86,103; 10 (Yūnus):39,73,109; 16 (al-Naḥl):36; 22 (al-Ḥajj):39-46; 27 (al-Naml):14,50-51,69; 28 (al-Qaṣaṣ):40; 30 (al-Rūm):42; 31 (Luqmān):22; 35 (Fāṭir):44; 37 (al-Ṣāffāt):73; 40 (al-Mu'min):21,82; 43 (al-Zuḥruf):23-25; 47 (Muḥammad):10;

²⁵⁵ al-Qur'an, 30 (al-Rūm):9-10; 45 (al-Jāthiyah):23; 51 (al-Zāriyāt);

²⁵⁶ al-Qur'an, 12 (Yūsuf):109;

²⁵⁷ al-Qur'an, 30 (al-Rūm):41;

²⁵⁸ al-Qur'an, 9 (al-Tawbah):122; 16 (al-Naḥl):125; 31 (Luqmān):12-19.

- 1] Teguh pada keyakinan bahwa kehidupan di dunia tidaklah abadi;²⁵⁹ hanya sementara,²⁶⁰ dan menipu jika tidak disikapi dengan hati-hati.²⁶¹
- 2] Tanggap bahwa setiap jiwa akan mati,²⁶² tidak ada yang kekal,²⁶³ dan siapapun tidak bisa menghindarinya.²⁶⁴
- 3] Tangguh dalam memperjuangkan apa yang diyakini benar,²⁶⁵ tidak tergoda oleh fatamorgana kehidupan duniawi.²⁶⁶ Kebenaran hanya dari Allah,²⁶⁷ tidak ada selain itu kecuali kesesatan.²⁶⁸
- 4] Taat hanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada ketaatan kepada siapapun, kecuali atas perintah atau diperbolehkan oleh keduanya.²⁶⁹

(2) Tugas Domestik, yaitu tugas pada ranah kekeluargaan sebagai unit terkecil pranata sosial. Tugas ini, antara lain:

- (a) Menikah, yaitu membentuk keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah*,²⁷⁰ yang dapat mendukung kehidupan sosial yang lebih

²⁵⁹ al-Qur'an, 55 (al-Raḥmān):26-27.

²⁶⁰ al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):77; 9 (al-Tawbah):38. 13 (al-Ra'd):26; 40 (al-Mu'min):39.

²⁶¹ al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):185,197; 57 (al-Ḥadīd):20; 31 (Luqmān):33.

²⁶² al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):185; 4 (al-Nisā'):78; 21 (al-Anbiyā'):34-35; 29 (al-Ankabūt):57; 62 (al-Jumu'ah):8.

²⁶³ al-Qur'an, 21 (al-Anbiyā'):34; 55 (al-Raḥmān):26-27.

²⁶⁴ al-Qur'an,4 (al-Nisā'):78; 62 (al-Jumu'ah):8.

²⁶⁵ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):207; 9 (al-Tawbah):111.

²⁶⁶ al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):197; 57 (al-Ḥadīd):20; 31 (Luqmān):33.

²⁶⁷ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):147; 3 (Ali Imrān):60; 6 (al-An'ām):114; 10 (Yūnus):94; 18 (al-Kahfi):94.

²⁶⁸ al-Qur'an, 10 (Yūnus):32;

²⁶⁹ al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):32,132; 4 (al-Nisā'):59; 5 (al-Māidah):92; 8 (al-Anfāl):1,20; 24 (al-Nūr):54,56; 47 (Muḥammad):33;58 (al-Mujādalah):13; 64 (al-Taghābun):12.

²⁷⁰ al-Qur'an, 30 (al-Rūm):21;

luas.²⁷¹ Karakteristik keluarga ini antara lain: harmonis, damai, sejahtera, aman, dan nyaman, sebagai ekspresi dari cinta dan kasih sayang di antara anggotanya. Keluarga ini tentu bukan keluarga tanpa konflik, tetapi keluarga itu mampu mengelola konflik justru menjadi perekat keutuhan keluarga.²⁷² Di dalamnya ada seorang ayah yang tegas dan adil tetapi arif; ada seorang ibu yang lembut dan penuh kasih sayang tetapi bijak; dan menjadi lengkap jika lahir anak-anak yang ‘genah’; anak-anak yang ‘tahu diri, tahu berterima kasih’²⁷³

(b) Menaati hukum keluarga, yaitu hukum-hukum yang terkait dengan keluarga pembentukannya, seperti:

- 1] Hukum nikah, yaitu segala ketentuan yang terkait dengan prosesi dan prosedur mengenai: pernikahan,²⁷⁴ perceraian,²⁷⁵ iddah,²⁷⁶ dan rujuk,²⁷⁷ termasuk *ila’*, *li’an*, dan *zihar*.²⁷⁸
- 2] Hukum waris, yaitu ketentuan mengenai pembagian harta waris (pusaka) dan para penerimanya.²⁷⁹
- 3] Hukum wasiat, yaitu ketentuan mengenai pemberian wasiat dan para penerimanya.²⁸⁰

²⁷¹ al-Qur’an, 48 (al-Fath):29.

²⁷² al-Qur’an, 4 (al-Nisā’):34-35,128-129.

²⁷³ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):83; 4 (al-Nisā’):36; 17 (al-Isrā’):23-25; 29 (al-Ankabūt):8; 31 (Luqmān):12-15; 46 (al-Aḥqāf):15.

²⁷⁴ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):187,221-222,233; 4 (al-Nisā’):1-9,19-25; 24 (al-Nūr):33-34; 30 (al-Rūm):21.

²⁷⁵ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):229-237,240-241; 33 (al-Aḥzāb):49; 65 (al-Ṭalāq):1-7;

²⁷⁶ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):231-232,234-235; 33 (al-Aḥzāb):49; 65 (al-Ṭalāq):1-2,4.

²⁷⁷ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):228-231; 65 (al-Ṭalāq):2.

²⁷⁸ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):226-227; 24 (al-Nūr):2-9; 58 (al-Mujadilah):1-4.

²⁷⁹ al-Qur’an, 2 (al-Nisā’):9-12,33,176; 5 (al-Māidah):107-108.

(c) Menyiapkan generasi, yaitu bertanggung jawab atas lahirnya generasi yang tangguh secara fisik maupun psikis; generasi yang beriman kuat, berilmu luas, dan beramal saleh; bukan generasi yang lemah, baik mental maupun ekonominya.²⁸¹ Generasi inilah yang diharapkan terpelihara dari neraka dan berbagai kesengsaraan duniawi, dan mereka pulalah yang akan mewarisi surga Firdaus.²⁸²

(3) Tugas Publik, yaitu tugas-tugas yang berimplikasi pada kemaslahatan umum, yang menjadi tanggung jawab tiga pilar masyarakat: ulama/cendekiawan, umara/pemerintah, dan rakyat/warga negara.

(a) Ulama,²⁸³ yaitu elit agama yang otoritatif dan bertanggungjawab atas kecerdasan umat dan kemaslahatan umat, dengan tugas utama:

1] *Tafaqquh fi al-dīn*), yaitu memperdalam pemahaman doktrin, hukum, dan moral keagamaan berdasarkan sumber utamanya, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.²⁸⁴

2] *Ijtihād*, yaitu menggali hukum-hukum agama secara metodologis dan sistematis, dengan mengerahkan segala daya dan kemampuan,²⁸⁵ terutama untuk menentukan kejelasan hukum atas berbagai problema yang dihadapi umat Islam, khususnya kasus-kasus kontemporer yang belum memiliki

²⁸⁰ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):180-182; 4 (al-Nisā'):11-12; 5 (al-Māidah):106; 36 (Yāsīn):50.

²⁸¹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):233; 4 (al-Nisā'):9; 65 (al-Ṭalāq):6-7.

²⁸² al-Qur'an, 66 (al-Taḥrīm):6; 23 (al-Mu'minūn):1-11.

²⁸³ al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):59; 26 (al-Shu'arā'):197; 35 (Fāṭir):28;

²⁸⁴ al-Qur'an, 9 (al-Tawbah):122; 96 (al-'Alaq):1-5.

²⁸⁵ al-Qur'an, 7 (al-A'rāf):179; 8 (al-Anfāl):22,157; 16 (al-Naḥl):43; 21 (al-Anbiyā'):7.

kepastian hukum dari al-Qur'an, termasuk di dalamnya mengeluarkan fatwa berdasarkan hasil *ijtihad* tersebut.

3] *Da'wah*, yaitu mengajak masyarakat ke arah yang lebih baik; dari baik menjadi lebih baik; menyuruh kepada makruf (*amr bi al-ma'ruf*) dan mencegah kemunkaran (*nahy 'an il-munkar*),²⁸⁶ baik secara lisan, tulisan, dan yang paling penting melalui keteladanan yang baik (*uswah hasanah*).

4] *Ri'ayah*, yaitu mengayomi umat dengan kepemimpinan yang menyejukkan, persuasif,²⁸⁷ dan mendamaikan pihak-pihak yang berkonflik, terutama yang potensial merusak persaudaraan dan kesatuan umat.²⁸⁸

5] *Mushāwarah*, yaitu merundingkan solusi terbaik atas berbagai problema keumatan, baik dengan sesama ulama maupun melibatkan tokoh-tokoh masyarakat.²⁸⁹

(b) *Umara*,²⁹⁰ yaitu elit politik (pemerintah) yang bertanggungjawab atas kesejahteraan, keamanan, kedamaian, dan tegaknya kewajiban hak-hak azasi manusia. Tugas utama elit politik ini adalah:

1] *'Imārah*, yaitu menjalankan fungsi umum pemerintahan yang menjamin terciptanya ketertiban, keamanan, dan kesejahteraan

²⁸⁶ al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):104,110,114; 8 (al-Anfal):157; 9 (al-Tawbah):71,112; 22 (al-Hajj):41.

²⁸⁷ al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):159; 48 (al-Fatḥ):29.

²⁸⁸ al-Qur'an, 49 (al-Hujurat):10; [3 (Ali Imrān):103; 6 (al-An'am):153].

²⁸⁹ al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):159; 42 (al-Shūrah):37-38.

²⁹⁰ al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):59; 47 (Muḥammad):22-23.

umat dan masyarakat umum. Secara khusus tugas pemerintah dalam hal ini, antara lain:

- a] Menegakkan kebenaran dan keadilan, baik lewat lembaga peradilan maupun lewat undang-undang, peraturan, atau kebijakan umum pemerintahan.²⁹¹
- b] Menguasai, memanfaatkan, dan mendistribusikan kekayaan alam untuk kepentingan masyarakat umum.²⁹² Di samping itu, dalam konteks ini, pemerintah juga dituntut menyediakan lapangan kerja yang memadai, setidak-tidaknya untuk angkatan kerja baru.
- c] Meningkatkan taraf pendidikan masyarakat berdasarkan sistem penyelenggaraan pendidikan yang melahirkan generasi yang kuat,²⁹³ beriman dan bertakwa kepada Allah; generasi *ulū al-albab*, yaitu generasi yang memiliki kecerdasan spiritual dan intelektual yang seimbang; kritis, visioner, proporsional, profesional, dan saleh secara personal maupun sosial, vertikal maupun horisontal. Generasi ini berorientasi jauh ke depan; amat takut jika menemui Allah dengan prestasi buruk (*sūul hisāb*).²⁹⁴ Mereka bukanlah generasi hedonistik, generasi tanpa

²⁹¹ al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):58-59,105,135; 5 (al-Māidah):8; 16 (al-Nahl):90; 38 (Ṣād):26; 57 (al-Hadīd):25.

²⁹² al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):29-30; 6 (al-An'ām):165; 7 (al-A'rāf):10; [47 (Muḥammad):22-23].

²⁹³ al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):9;

²⁹⁴ al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):190-191; 13 (al-Ra'd):19-24; 39 (al-Zumar):18,21.

visi, misi, dan aksi yang jelas; hanya ingin hidup enak, senang, dan bahagia, tetapi tidak mau bekerja keras.²⁹⁵

2] *Wilāyah*, yaitu menjalankan kekuasaan secara proporsional dan profesional, untuk melindungi hak azasi setiap warga negara. Di antara tugas tersebut adalah:

a] Menjamin hak hidup setiap orang,²⁹⁶ kecuali dalam kasus pidana mati (*qiṣās*);²⁹⁷

b] Menjamin kebebasan beragama,²⁹⁸ berserikat, berpendapat,²⁹⁹ be-kerja,³⁰⁰ dan hidup layak sesuai prestasi kerjanya;³⁰¹

c] Menciptakan suasana yang aman, nyaman, damai, dan sejahtera; yang memungkinkan setiap warga untuk bekerja, berkreasi, berekspresi, dan menikmati hidup dan kehidupannya;³⁰²

d] Memelihara kesatuan dan persatuan warga bangsa; tidak membiarkan konflik untuk berkembang, karena konflik sekecil apapun dapat meruntuhkan bangunan sosial yang telah mapan sekalipun.³⁰³

3] *Amar Ma'rūf Nahy 'an al-Munkar*, yaitu mendorong warga bangsa untuk senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah,

²⁹⁵ al-Qur'an, 7 (al-A'rāf):169; 19 (Maryam):59.

²⁹⁶ al-Qur'an, 6 (al-An'am):151; 17 (al-Isrā'):31,33.

²⁹⁷ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):178-179,194; 4 (al-Nisā'):92; 5 (al-Māidah):45.

²⁹⁸ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):256; 10 (Yūnus):99-100; 18 (al-Kahfi):29; 109 (al-Kāfirūn):6.

²⁹⁹ al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):159;

³⁰⁰ al-Qur'an, 6 (al-An'am):135; 11 (Hūd):93; 17 (al-Isrā'):84;

³⁰¹ al-Qur'an, 6 (al-An'am):132; 46 (al-Ahqāf):19.

³⁰² al-Qur'an, 34 (Saba'):15; 16 (al-Nahl):97,112; 106 (al-Qurash):4.

³⁰³ al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):103; 6 (al-An'am):153; 49 (al-Ḥujurāt):10-13;

mengerjakan kebaikan,³⁰⁴ dan berkompetisi secara sehat untuk menjadi yang terbaik.³⁰⁵ Mereka juga diingatkan supaya selalu saling menolong, menyayangi, menghormati, dan saling pengertian, sesuai dengan keyakinan agama masing-masing.³⁰⁶

4] *Tahkim*, yaitu menggunakan instrumen hukum dan kekuatan untuk meredam dan mendamaikan konflik vertikal maupun horisontal. Konflik berlatarbelakang agama, suku, ras, dan sebagainya, harus dikelola sebagai aset bangsa, dan sedapat mungkin dicegah agar tidak berkembang menjadi faktor pemicu disintegrasi bangsa.³⁰⁷

(c) Rakyat, yaitu anggota masyarakat pada umumnya; orang kebanyakan; warga negara biasa. Dalam konteks implementasi tugas kekhalifahan, mereka memiliki beberapa tugas, antara lain:

1] Taat, yaitu menunjukkan kepatuhan kepada hukum, undang-undang, dan kebijakan pemerintah yang sejalan, atau setidaknya tidak bertentangan, dengan hukum, undang-undang, dan kebijakan Allah dan Rasul-Nya.³⁰⁸ Sikap ini, dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk, antara lain:

a] Mengindahkan norma hukum, norma sosial, dan etika kehidupan pada umumnya. Misalnya: menghormati orangtua³⁰⁹ menjaga

³⁰⁴ al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):104;110,114; 7 (al-A'rāf):157; 9 (al-Tawbah):71.

³⁰⁵ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):148; 3 (Ali Imrān):114; 5 (al-Māidah):48.

³⁰⁶ al-Qur'an, 5 (al-Māidah):2-3; 48 (al-Fath):29; 49 (al-Hujurat):10-13.

³⁰⁷ al-Qur'an, 5 (al-Māidah):33; 48 (al-Fath):29; 49 (al-Hujurat):10-13.

³⁰⁸ al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):48-49;

³⁰⁹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):83; 4 (al-Nisā'):36; 17 (al-Isrā'):23-25; 29 (al-Ankabūt):8; 31 (Luqmān):14-15; 46 (al-Ahqāf):15.

persaudaraan,³¹⁰ peduli pada yang lemah,³¹¹ saling menyayangi,³¹² saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran,³¹³ saling menolong dalam kebaikan dan takwa;³¹⁴ berkompetisi secara sehat,³¹⁵ tidak sombong, tidak melecehkan, tidak berprasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, dan tidak menyebarkan fitnah.³¹⁶

b] Tidak bertindak melawan hukum, terutama hukum pidana (*ḥudūd*, *qisās-diyat*, dan *ta'zir*), seperti berzina, menuduh berzina,³¹⁷ mencuri, makan riba, menipu,³¹⁸ minum khamar, berjudi,³¹⁹ membunuh, merampok, membegal, membuat rusuh, huru-hara, memberontak (berbuat makar), dan sebagainya.³²⁰

2] Kritis, yaitu menunjukkan sikap selektif dan korektif terhadap berbagai hal, terutama kebijakan pemerintah yang menyangkut kepentingan umum. Sikap ini merupakan salah satu karakteristik *ulū al-albāb*, yaitu orang-orang tidak terjebak oleh perilaku *ṭāghūt* (tiran), karena apapun yang didengarnya, mereka sikapi secara

³¹⁰ al-Qur'an, 49 (al-Ḥujurāt):10-13;

³¹¹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):83,177; 3 (Ali Imrān):92; 4 (al-Nisā'):36; 90 (al-Balad):11-16; 93 (al-Duḥāā):9-10; 107 (al-Māūn):1-3;

³¹² al-Qur'an, 48 (al-Fath):29; 49 (al-Ḥujurāt):10-13.

³¹³ al-Qur'an, 90 (al-Balad):17; 103 (al-'Aṣr):1-3.

³¹⁴ al-Qur'an, 5 (al-Māidah):2-3; 48 (al-Fath):29; 49 (al-Ḥujurāt):10-13.

³¹⁵ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):148; 3 (Ali Imrān):114; 5 (al-Māidah):48.

³¹⁶ al-Qur'an, 31 (Luqman):13-19; 49 (al-Ḥujurāt):10-12.

³¹⁷ al-Qur'an, 17 (al-Isrā'):32; 24 (al-Nūr):2-10;

³¹⁸ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):188; 4 (al-Nisā'):29; 5 (al-Māidah):38;

³¹⁹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):219; 5 (al-Māidah):90-91;

³²⁰ al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):92; 5 (al-Māidah):32-33.

kritis, dan memperhitungkannya secara cermat karena takut terhadap konsekuensi buruk dari sikap dan tindakannya.³²¹

3] Amanah, yaitu menunjukkan sikap jujur, dapat dipercaya (tidak khianat, ingkar janji, manipulatif),³²² dan siap bertanggung jawab atas kepercayaan dari pihak lain.³²³

4] Dakwah, yaitu mengajak masyarakat untuk berubah dari satu kondisi ke kondisi lain yang lebih baik; dari keburukan ke kebaikan, dari negatif ke positif, dari kejahatan ke kebajikan, dari kemiskinan ke kelimpahan, dan keterbelakangan ke kemajuan, dari tradisional ke kemodernan, dst.³²⁴

Perlu ditekankan, semua tugas manusia, sesuai dengan kehendak Allah, seharusnya dipertanggungjawabkan oleh manusia, baik di dunia maupun di dunia. Pertanggungjawaban itu merupakan konsekuensi logis dari pelaksanaan tugas itu. Tidak ada tugas tanpa tanggung jawab, sebaliknya tidak ada tanggung jawab tanpa tugas. Seorang penjahat dimintai pertanggungjawaban, sebab ia seharusnya bertugas menjaga hak-hak orang lain, sebaliknya orang lain pun dimintai pertanggungjawaban, manakala tidak menjaga hak-hak penjahat itu. Allah mengingatkan: “Apakah manusia menyangka, bahwa ia dibiarkan tanpa tanggung jawab?”³²⁵ “Allah tidak membebani seseorang kecuali menurut kemampuan

³²¹ al-Qur’an, 13 (al-Ra’d):19-22; 39 (al-Zumar):17-18.

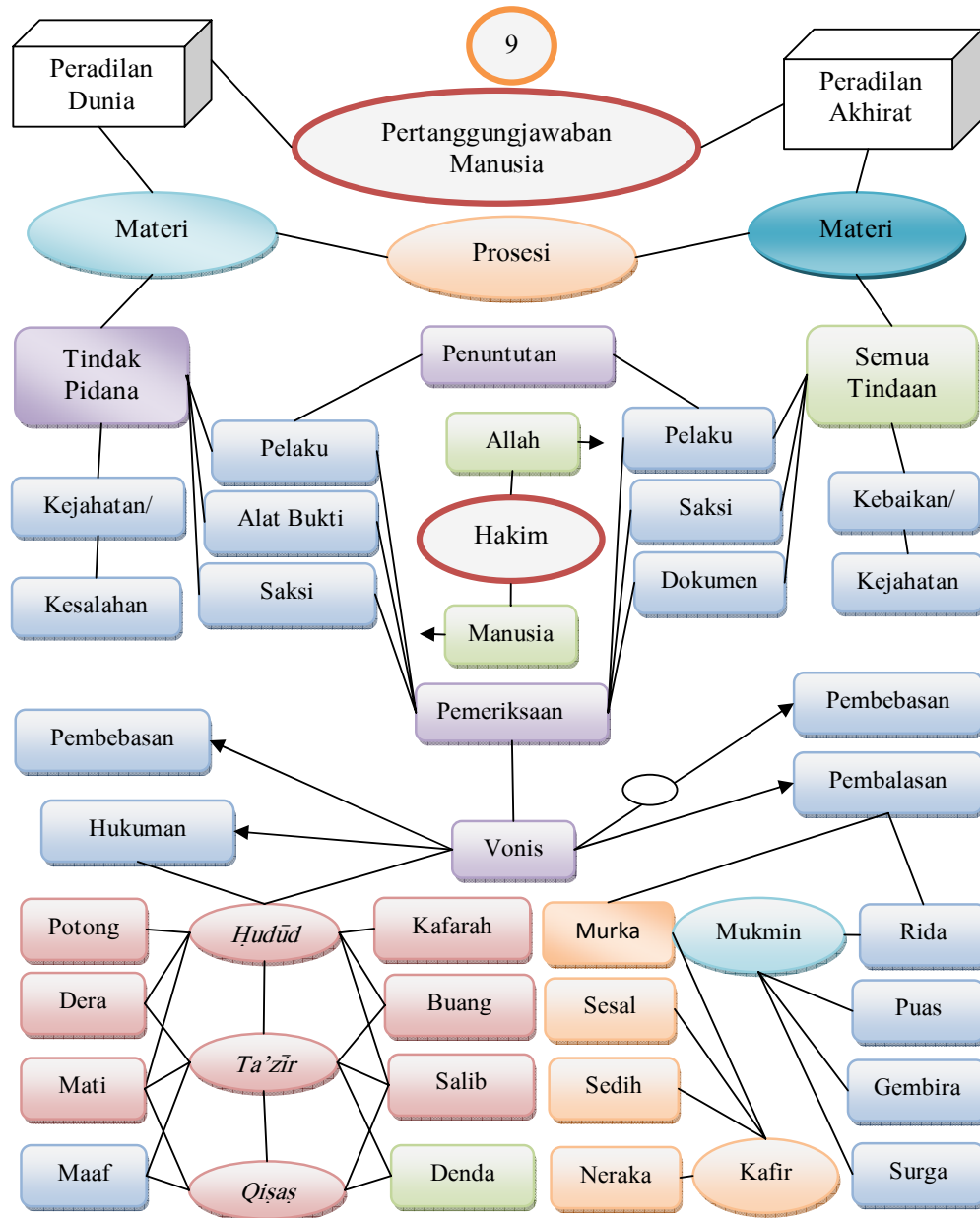
³²² al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):177; 5 (al-Māidah):1; 6 (al-An’ām):152; 8 (al-Anfāl):27; 23 (al-Mu’minūn): 8; 70 (al-Ma’ārij):32.

³²³ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):283; 52 (al-Ṭūr):21; 74 (al-Muddaththir):28.

³²⁴ al-Qur’an, 3 (Ali Imrān):104,110; 7 (al-A’rāf):157; 16 (al-Nahl):125.

³²⁵ al-Qur’an, 75 (al-Qiyāmah): 36.

optimalnya. Baginya (pahala) apa yang dia kerjakan (secara prosedural), dan atasnya (dosa) dari apa yang dia kerjakan (tanpa prosedural).³²⁶



Gambar 4.10 : Subtema Kesembilan dan Indikator-Diskriptornya

³²⁶ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 286; 17 (al-Isrā'): 7; 82 (al-Infīṭār): 13-14.

Gambar di atas menunjukkan pertanggungjawaban manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Pertanggungjawaban di dunia umumnya berkaitan dengan tindak pidana, sedangkan di akhirat meliputi segala perbuatan, sekecil apapun, termasuk mempertanggungjawabkan segala fasilitas (nikmat) yang dianugerahkan Allah di muka bumi ini.

1). Pertanggungjawaban manusia di dunia tidak langsung dihadapkan kepada Allah, tetapi mengikuti mekanisme hukum yang ditetapkan-Nya. Karena itu, selama di dunia, manusia tidak dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya, kecuali melakukan tindakan pidana berikut ini:

(a). *Hudūd*, yaitu tindak pidana telah ditentukan hukumannya secara ketat, dan tidak ada pilihan lain selain hukuman yang telah ditetapkan itu. Tindak pidana ini meliputi:

- 1] Berzina, yaitu melakukan hubungan badan (senggama) tanpa didahului oleh akad pernikahan yang sah menurut hukum Islam.³²⁷
- 2] Menuduh berzina, yaitu menyatakan wanita baik-baik melakukan perzinahan, tanpa disertai empat saksi yang menguatkan tuduhan itu.³²⁸
- 3] Meminum khamar, yaitu meminum zat yang memabukkan dan merusak akal, termasuk mengkonsumsi narkotika dan obat-obat terlarang (narkoba).³²⁹
- 4] Mencuri, yaitu mengambil milik/harta orang lain tanpa hak atau melalui jalan yang batil.³³⁰

³²⁷ al-Qur'an, 17 (al-Isrā):32; 24 (al-Nūr):2; 4 (al-Nisā'):25.

³²⁸ al-Qur'an, 24 (al-Nūr):4-9.

³²⁹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):195,219; 5 (al-Māidah):90-91; 6 (al-An'ām):151; 7 (al-A'rāf):33.

- 5] Merampok/berbuat onar, yaitu mengambil milik/harta orang secara paksa dengan menggunakan kekerasan, baik dengan maupun tanpa senjata, baik dilakukan seorang diri maupun berkelompok.³³¹
- 6] Murtad, yaitu sengaja keluar dari agama Islam, atau memisahkan diri dari jema'ah umat Islam; berpindah agama dari Islam ke agama lain.³³²
- 7] Memberontak (*bughat*), yaitu sikap penentangan bersenjata terhadap pemerintah Islam yang berdaulat.³³³
- (b). *Qiṣaṣ-Diyat*, yaitu hukuman yang setimpal dengan perbuatan pelaku; membunuh, dibunuh; menganiaya, dianiaya Hukuman dapat diganti dengan denda (diyat) tertentu, tergantung pada kemaafan dari pihak keluarga korban. .³³⁴Tindak pidana kategori ini adalah:
- 1] Membunuh sengaja, yaitu menghilangkan nyawa orang tanpa hak, yang dilakukan secara sengaja dan terencana (*al-qatl al-‘amd*).³³⁵
- 2] Membunuh semi sengaja, yaitu menghilangkan nyawa orang lain karena tersalah, tanpa dimaksudkan untuk membunuhnya (*al-qatl shibh al-‘amd*)³³⁶
- 3] Membunuh tidak sengaja, yaitu menghilangkan nyawa orang lain tanpa disadari, atau semata-mata karena kekhilafan (*al-qatl al-khaṭa’*).³³⁷

³³⁰ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):188; 3 (Ali Imrān):161; 4 (al-Nisā’):29; 5 (al-Maidah):38.

³³¹ al-Qur’an, 5 (al-Māidah):33;

³³² al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):217; 3 (Ali Imrān):144; 5 (al-Māidah):54.

³³³ al-Qur’an, 5 (al-Māidah):33; 7 (al-A’raf):33; 49 (al-Ḥujurāt):9-10.

³³⁴ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):178-179;

³³⁵ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):178-179; 6 (al-An’ām):151; 17 (al-Isrā’):33; 25 (al-Furqān):68.

³³⁶ al-Qur’an, 4 (al-Nisā’):92; 6 (al-An’ām):151; 17 (al-Isrā’):33; 25 (al-Furqān):68.

³³⁷ al-Qur’an, 4 (al-Nisā’):92; 6 (al-An’ām):151; 17 (al-Isrā’):33; 25 (al-Furqān):68.

4] Penganiayaan sengaja, yaitu tindakan yang tidak dimaksudkan untuk menghilangkan nyawa orang lain, tetapi dimaksudkan untuk melukai atau meyakitinya (*al-jināyah ‘alā mā dūna al-nafs ‘amdan*).³³⁸

5] Penganiayaan tidak sengaja, yaitu tindakan yang tidak sengaja dilakukan untuk melukai atau menyakitinya (*al-jināyah ‘alā mā dūna al-nafs khaṭa*).³³⁹

(c). *Ta’zir*, yaitu tindak pidana yang diancam dengan satu atau beberapa hukuman, yang dimaksudkan sebagai upaya pendidikan (pendisiplinan). Tindak pidana kategori ini, antara lain: 1] Mengkhianati janji atau perjanjian,³⁴⁰ 2] Menipu takaran/ukuran,³⁴¹ 3] Bersumpah palsu,³⁴² 4] Memakan riba,³⁴³ 5] Mencaci-maki orang lain,³⁴⁴ 6] Memberi dan/atau menerima suap,³⁴⁵ 7] Berjudi,³⁴⁶ 8] Memasuki rumah orang lain tanpa alasan yang sah,³⁴⁷ 9] Memata-matai orang lain,³⁴⁸ 10] Percobaan mencuri,³⁴⁹ 11] Mencium perempuan/laki-laki bukan muhrim,³⁵⁰ 12] Menggelapkan titipan.³⁵¹

³³⁸ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):179,194; 5 (al-Māidah):45.

³³⁹ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):179,194; 5 (al-Māidah):45.

³⁴⁰ al-Qur’an, 5 (al-Māidah):33; 9 (al-Tawbah):13; 17 (al-Isrā’):36.

³⁴¹ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):188; 4 (al-Nisā’):29; 17 (al-Isrā’):35-36; 83 (al-Muṭaffifin):1-3.

³⁴² al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):225; 3 (Ali Imrān):77; 5 (al-Māidah):89; 9 (al-Tawbah):62,74,96,107.

³⁴³ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):275-279; 3 (Ali Imrān):130; 4 (al-Nisā’):161; 30 (al-Rūm):39.

³⁴⁴ al-Qur’an, 6 (al-An’ām):108; 49 (al-Ḥujurāt):11-12.

³⁴⁵ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):188; 4 (al-Nisā’):29.

³⁴⁶ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):219; 5 (al-Māidah):90-91.

³⁴⁷ al-Qur’an, 24 (al-Nūr):27-29,61.

³⁴⁸ al-Qur’an, 49 (al-Ḥujurāt):12.

³⁴⁹ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):188; 4 (al-Nisā’):29.

³⁵⁰ al-Qur’an, 17 (al-Isrā’):32.

³⁵¹ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):283; 8 (al-Anfāl):27.

2). Pertanggungjawaban di akhirat tidak seperti di dunia. Di sana, manusia dimintai pertanggungjawabannya tentang banyak hal, mulai dari persoalan kecil hingga besar; dari pilihan keyakinan,³⁵² perbuatan,³⁵³ hingga nikmat Allah, termasuk yang melekat pada diri manusia seperti anggota tubuh dan semua perangkatnya.³⁵⁴ Prosesi peradilan di sana berjalan sedemikian rupa. Setelah ditiup sangkakala pertama, disusul sangkakala kedua, semua manusia bangkit menuju padang *Mahshar* untuk menunggu proses hisab.³⁵⁵ Prosesi ini berjalan dengan mekanisme tertentu, yang tidak diketahui kecuali oleh Allah sendiri. Namun demikian, untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk, keterangan al-Qur'an berikut ini patut dicermati:

- (a). Kekuasaan penentu pada saat itu hanya Allah, tidak diintervensi oleh kekuatan manapun.³⁵⁶ Hari itu, ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, dan mereka tidak diperkenankan berbicara kecuali atas izin Allah, Tuhan Yang Maha Pemurah. Bahkan, jika diberi izin sekalipun, mereka tidak akan mengucapkan kecuali kebenaran.³⁵⁷
- (b). Manusia dibawa ke hadapan Tuhan dengan berbaris, kemudian mereka diadili satu demi satu.³⁵⁸ Ketika kitab amalnya ditimbang/dihitung secara cermat,³⁵⁹ maka orang-orang yang bersalah tampak ketakutan terhadap apa yang tertulis di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab

³⁵² al-Qur'an, 6 (al-An'am):22; 21 (al-Anbiya'):29; 10 (Yunus):28.

³⁵³ al-Qur'an, 40 (al-Mu'min):17-18; 99 (al-Zalzalah):6-8.

³⁵⁴ al-Qur'an, 17 (al-Isra'):36; 102 (al-Takathur):8.

³⁵⁵ al-Qur'an, 39 (al-Zumar):68-69; 64 (al-Taghabun):9; 69 (al-Haqqah):17-37; 78 (al-Naba'):17-18; 83 (al-Mu'afaffin):4-6; 89 (al-Fajr):22; 99 (al-Zalzalah):1-8.

³⁵⁶ al-Qur'an, 1 (al-Fatihah):4; 22 (al-Hajj):69; 82 (al-Infitar):19.

³⁵⁷ al-Qur'an, 78 (al-Naba'):38; 89 (al-Fajr):22.

³⁵⁸ al-Qur'an, 6 (al-An'am):94;

³⁵⁹ al-Qur'an, 19 (Maryam):84,94;

apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun".³⁶⁰ Pada waktu itu, orang-orang kafir demikian menyesal,³⁶¹ sampai-sampai ada yang mengatakan: "'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah".³⁶² Mereka tampak bermuram durja, karena mereka yakin malapetaka besar akan segera ditimpakan kepada mereka.³⁶³ Sementara itu, orang-orang beriman bergembira ria, wajahnya berseri-seri, selain karena mereka dapat menatap wajah Tuhannya,³⁶⁴ juga bakal memperoleh segala apapun yang dikehendakinya,³⁶⁵ hidup di surga penuh kenikmatan.³⁶⁶

(c). Pertanggungjawaban dilakukan seorang diri,³⁶⁷ tidak pihak tertentu yang dapat menolongnya,³⁶⁸ selain oleh Allah atau pihak tertentu atas seizin-Nya.³⁶⁹ Setelah sangkakala kedua ditiupkan, maka setiap orang sibuk dengan urusannya sendiri; ia lari dari saudaranya, ayah-ibunya; isteri dan anak-anaknya; seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, demikian pula anak terhadap bapaknya.³⁷⁰ Pada waktu itu, tidak ada pembelaan,

³⁶⁰ al-Qur'an, 18 (al-Kahfi):48-49; 25 (al-Furqan):22-23;

³⁶¹ al-Qur'an, 25 (al-Furqan):27-28; 69 (al-Haqqah):25-37; 89 (al-Fajr):24.

³⁶² al-Qur'an, 78 (al-Naba'):40.

³⁶³ al-Qur'an, 75 (al-Qiyamah):24-25; 3 (Ali Imran):106; 67 (al-Mulk):27; 80 ('Abasa):39-40; 88 (al-Ghashiyah):2-7.

³⁶⁴ al-Qur'an, 75 (al-Qiyamah):22-23; 3 (Ali Imran):106-107; 80 ('Abasa):38-39; 88 (al-Ghashiyah):8-16.

³⁶⁵ al-Qur'an, 36 (Yasin):56-58; 41 (Fussilat):30-32;

³⁶⁶ al-Qur'an, 5 (al-Maidah):65; 10 (Yunus):9; 22 (al-Hajj):56; 31 (Luqman):8-9; 37 (al-Saffat):41-50; 56 (al-Waqi'ah):12-40; 68 (al-Qalam):34; 83 (al-Mutaffifin):21-28.

³⁶⁷ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):166; 6 (al-An'am):94; 31 (Luqman):33.

³⁶⁸ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):24,86,123; 21 (al-Anbiya'):39; 44 (al-Dukhan):41;

³⁶⁹ al-Qur'an, 3 (Ali Imran):192; 20 (Taha):108-109; 34 (Saba'):23; 35 (Fathir):37; 44 (al-Dukhan):41; 78 (al-Naba'):38; 52 (al-Tur):46.

³⁷⁰ al-Qur'an, 31 (Luqman):33; 80 ('Abasa):34-37.

penebusan, suap-menyuap, atau apapun namanya, yang dapat menghindarkan seseorang dari tanggung jawab.³⁷¹

(d). Sebelum vonis dijatuhkan, pertanggungjawaban manusia didahului dengan pemeriksaan beberapa pihak, selain pelaku³⁷² dan dokumen amalnya,³⁷³ juga dilakukan pemeriksaan atas beberapa saksi, antara lain:

1] Saksi kunci, yaitu kesaksian anggota tubuh manusia sendiri tentang apa yang telah diperbuatnya.³⁷⁴

2] Saksi ahli, yaitu kesaksian Rasul Allah yang diutus kepada pelaku,³⁷⁵ atau pemimpin yang membimbing atau menjerumuskannya.³⁷⁶

3] Saksi korban, yaitu kesaksian orang-orang disesatkan oleh pelaku,³⁷⁷ atau sesembahan yang dijadikan oleh pelaku sebagai tandingan Allah.³⁷⁸

(e). Berdasarkan hasil timbangan amalnya masing-masing, serta keterangan saksi-saksi yang diperiksa, manusia dikategorikan menjadi dua kelompok besar, yaitu:

1] Kelompok yang bakal memperoleh kehidupan yang diridai,³⁷⁹ yaitu mereka yang tergolong kelompok:

³⁷¹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):48,123; 3 (Ali Imrān):91; 5 (al-Māidah):36; 6 (al-An'ām):70; 39 (al-Zumar):47.

³⁷² al-Qur'an, 6 (al-An'ām):22; 7 (al-A'rāf):6-7; 16 (al-Nahl):35,86; 17 (al-Isrā'):13-14; 18 (al-Kahfi):47-49; 23 (al-Mu'minūn):105-117; 26 (al-Shu'arā'):91-94; 39 (al-Zumar):68-70; 40 (al-Mu'min):50; 69 (al-Ḥāqqah):17-37; 99 (al-Zalzalah):6-8.

³⁷³ al-Qur'an, 18 (al-Kahfi):47-49; 45 (al-Jāthiyah):28-29; 54 (al-Qamar):52-53; 81 (al-Takwīr):10; 83 (al-Muṭaffifin):7-21; 69 (al-Ḥāqqah):19.

³⁷⁴ al-Qur'an, 7 (al-A'rāf):37; 36 (Yāsīn):65; 41 (Fuṣṣilat):20-22.

³⁷⁵ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):145; 5 (al-Māidah):109; 7 (al-A'rāf):6; 16 (al-Nahl):84; 25 (al-Furqān):30.

³⁷⁶ al-Qur'an, 17 (al-Isrā'):71; 2 (al-Baqarah):166-167.

³⁷⁷ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):166-167; 33 (al-Aḥzāb):66-68.

³⁷⁸ al-Qur'an, 14 (Ibrāhīm):22; 25 (al-Furqān):17-19.

³⁷⁹ al-Qur'an, 5 (al-Māidah):119; 9 (al-Tawbah):100; 58 (al-Mujādalah):22; 69 (al-Ḥāqqah):21-24; 88 (al-Ghāshiyah):8-16; 89 (al-Fajr):27-30; 98 (al-Bayyinah):7-8;

- a] *al-Sābiqūn al-Sābiqūn* yaitu kelompok para pelopor kebajikan (*al-abrār*) yang amat dekat dengan Allah (*al-muqarrabūn*). Mereka adalah para Nabi/Rasul dan sahabatnya yang suka memberi dan paling bertakwa kepada Allah. Timbangan kebaikan mereka jauh lebih berat daripada keburukannya, sehingga dihisab dengan proses yang dipermudah,³⁸⁰
- b] *Aṣḥāb al-Yamīn*, yaitu kelompok kanan (*al-maimanah*) yang bertakwa kepada Allah (*al-muttaqūn*).³⁸¹ Timbangan kebaikan mereka lebih berat daripada keburukannya.³⁸² Mereka dihisab dengan proses yang teliti namun mudah.³⁸³
- 2] Kelompok yang bakal menemui kehidupan yang tak diridai, yang akan mengalami hari-hari sulit yang tak berkesudahan (*yawman ‘asīr*),³⁸⁴ yaitu mereka yang tergolong:
- a] *al-Mukadhdhibūn al-dāllūn*, yaitu kelompok para pendusta yang amat sesat, yang memelopori berbagai kejahatan, yang dihisab dengan proses yang rumit dan amat sulit.³⁸⁵ Timbangan kebaikan mereka jauh lebih ringan daripada kejahatannya, karena kebaikan itu menguap bagaikan debu yang beterbangan.³⁸⁶

³⁸⁰ al-Qur’an, 56 (al-Wāqī’ah):10-26; 83 (al-Muṭaffifīn):18-28; 92 (al-Lail):5-7.

³⁸¹ al-Qur’an, 56 (al-Wāqī’ah):27-40; 90 (al-Balad):17-18; [2 (al-Baqarah):177; 3 (Ali Imrān):132-136; 39 (al-Zumar):33.

³⁸² al-Qur’an, [7 (al-A’rāf):8; 23 (al-Mu’minūn):102; 101 (al-Qāri’ah):6-7].

³⁸³ al-Qur’an, 84 (al-Inshiqāq):8.

³⁸⁴ al-Qur’an, 25 (al-Furqān):26-29; 74 (al-Muddatthir):9-10.

³⁸⁵ al-Qur’an, 756 (al-Wāqī’ah):9,92; 65 (al-Ṭalaq):8; 74 (al-Muddatthir):9-20; 96 (al-‘Alaq):6-19; 111 (al-Lahab):1-5.

³⁸⁶ al-Qur’an, [7 (al-A’rāf):9; 14 (Ibrāhīm):18; 23 (al-Mu’minūn):103; 101 (al-Qāri’ah):8-11].

b] *Ashāb al-Shimāl*, yaitu kelompok kiri yang terdiri dari para pendurhaka yang terjebak pada kehidupan mewah dan meragukan adanya hari kebangkitan.; Mereka dihisab dengan teliti dan sulit.³⁸⁷ Timbangan kebaikan mereka lebih ringan daripada kejahatannya, karena kebaikan mereka kebanyakannya terhapus.³⁸⁸

(f). Puncak pertanggungjawaban manusia adalah menerima keputusan apapun yang ditentukan Allah atas mereka, suka atau tidak suka, sebagai pembalasan atas pilihan dan perbuatannya di dunia. Pada hari pembalasan (*yawm al-dīn*) itu, manusia terbagi menjadi dua kelompok; sebagian menjadi penghuni surga, dan sebagian lain menjadi penghuni neraka.³⁸⁹ Kedua tempat kembali itu, kontras satu sama lain. Tempat yang disebut pertama mengandung serba kenikmatan,³⁹⁰ sementara yang kedua, adalah tempat yang mengandung serba kesengsaraan, namun tak seorang pun dapat menghindarinya.³⁹¹ Keduanya akan ditempati oleh penghuninya secara permanen (abadi), baik surga³⁹² maupun neraka,³⁹³ kecuali Allah

³⁸⁷ al-Qur'an, 56 (al-Wāqī'ah):41-57; 92 (al-Lail):8-16;

³⁸⁸ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):217; 3 (Ali Imrān):21-22; 7 (al-A'rāf):9,147; 9 (al-Tawbah):17,69; 23 (al-Mu'minūn):103; 101 (al-Qāri'ah):8-11;

³⁸⁹ al-Qur'an, 42 (al-Shūrā):7.

³⁹⁰ al-Qur'an, 82 (al-Infīṭār):13; 83 (al-Muṭaffifīn):18-28; 22 (al-Ḥajj):23-24; 76 (al-Insān):11-22; 9 (al-Tawbah):21.

³⁹¹ al-Qur'an, 82 (al-Infīṭār):14-19; 22 (al-Ḥajj):19-22; 32 (al-Sajdah):20; 76 (al-Insān):10;

³⁹² al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):57,122; 5 (al-Māidah):119; 9 (al-Tawbah):22,100; 18 (al-Kahfi):3; 64 (al-Taghābun):9; 65 (al-Ṭalāq):11; 98 (al-Bayyinah):8; [3 (Ali Imrān):15,136,198; 4 (al-Nisā'):13; 5 (al-Māidah):85; 9 (al-Tawbah):72,89,108; 14 (Ibrāhīm):23; 18 (al-kahfi):107-108; 20 (Ṭāhā):76; 25 (al-Furqān):15-16,67; 29 (al-Ankabūt):58; 31 (Luqmān):8-9; 39 (al-Zumar):73; 46 (al-Aḥqāf):14; 48 (al-Fath):5; 57 (al-Ḥadīd):12; 58 (al-Mujādalah):22]

³⁹³ al-Qur'an, [4 (al-Nisā'):169; 33 (al-Aḥzāb):55; 72 (al-Jin):23]; [2 (al-Baqarah):162; 3 (Ali Imrān):88; 4 (al-Nisā'):13; 6 (al-An'ām):128; 9 (al-Tawbah):68; 11 (Hūd):107; 16 (al-Naḥl):29; 20 (Ṭāhā):101; 39 (al-Zumar):72; 40 (al-Mu'min):76; 59 (al-Ḥashr):17; 64 (al-Taghābun):10; 98 (al-Bayyinah):8].

menentukan lain sesuai dengan kehendak-Nya.³⁹⁴ Surga dan neraka memiliki nama tertentu, sesuai dengan peringkatnya masing-masing.

1] Nama-nama Surga

a] *al-Firdaws*,³⁹⁵ yaitu surga yang dijanjikan kepada orang-orang beriman dengan kualifikasi paripurna; berkualitas tinggi dan komprehensif, nyaris tanpa cacat apapun, baik dalam konteks vertikal maupun horisontal.

b] *‘Adn*,³⁹⁶ yaitu surga yang dijanjikan kepada orang-orang beriman (QS. 40:7-8; 61:10-13), laki-laki maupun perempuan (QS. 9:72), orang-orang beriman berkualitas *ulū al-albāb* (11:19-24), orang-orang beriman berkualitas *al-muttaqūn* (16:30-32; 19:60-62; 38:49-54), orang-orang beriman dan beramal saleh (QS. 18:30-31; 20:75-76; 98:7-8), orang-orang beriman yang responsif dan kompetitif dalam kebaikan (QS. 35:32-35).

c] *al-Na‘īm*,³⁹⁷ yaitu surga yang penuh kenikmatan yang dijanjikan kepada orang-orang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah (QS. 9:20-22), orang-orang yang dekat kepada Allah berkualitas *al-abrār* (QS. 82:13; 83:21-28), orang-orang beriman yang dimuliakan (QS. 70:19-38); orang-orang beriman dan beramal saleh (QS. 10:9-10; 22:56; 31:8); orang-orang beriman yang ikhlas (QS. 37:40-50; orang-

³⁹⁴ al-Qur’an, 11 (Hūd):107; 85 (al-Burūj):16.

³⁹⁵ al-Qur’an, 18 (al-Kahfi):107-108; 23 (al-Mu’minūn):11.

³⁹⁶ al-Qur’an, 9 (al-Tawbah):72; 13 (al-Ra’d):22-24; 16 (al-Nahl):31; 18 (al-Kahfi):31; 19 (Maryam):61-63; 20 (Tāhā):76; 35 (Fāṭir):33; 38 (Ṣād):49-53; 40 (al-Mu’min):8; 61 (al-Ṣāf):11-12; 98 (al-Bayyinah):8.

³⁹⁷ al-Qur’an, 5 (al-Māidah):65; 10 (Yūnus):9; 22 (al-Ḥajj):56; 26 (al-Shu’arā’):85; 31 (Luqmān):8-9; 37 (al-Ṣāffāt):43-50; 56 (al-Wāqī’ah):12-40; 68 (al-Qalam):34.

orang beriman paling dekat dengan Allah, yang menjadi perintis dalam keimanan (QS. 56:12-26,89); ahli kitab yang beriman dan bertakwa (QS. 5:65).

d] *Dār al-Salām*,³⁹⁸ yaitu surga yang penuh kedamaian yang dijanjikan kepada orang-orang beriman yang konsisten mengikuti jalan lurus.³⁹⁹

2] Nama-nama Neraka

a] *Wayl*,⁴⁰⁰ yaitu neraka yang diancamkan kepada para pendusta sejati (*al-mukadhdhibūn*), yang mensifati Allah dengan sifat-sifat tak layak; mendustakan hari pembalasan, menyebarkan fitnah, mengumpat dan mencaci maki, curang dalam takaran/timbangan, tak peduli pada nasib anak yatim dan orang-orang miskin, atau paling tidak menganjurkan pemihakan kepada mereka.

b] *Hāwiyah*,⁴⁰¹ yaitu neraka yang diancamkan kepada orang-orang yang merugi, karena kebaikannya lebih ringan daripada kejahatannya.

c] *Laza*,⁴⁰² yaitu neraka yang diancamkan kepada para penjahat kelas kakap (*al-mujrimūn*), yang berpaling dari agama dan menganggap enteng adanya siksaan neraka. Namun, ketika nanti mereka hadapi kenyataan itu, mereka justru hendak menebus diri dengan anak-anak, isteri, dan saudaranya, atau pihak-pihak terdekat yang melindunginya di dunia..

³⁹⁸ al-Qur'an, 6 (al-An'am):127; 10 (Yūnus):25.

³⁹⁹ al-Qur'an, 5 (al-Mā'idah):16

⁴⁰⁰ al-Qur'an, 21 (al-Anbiyā'):18; 45 (al-Jāthiyah):7; 77 (al-Mursalāt):15,19,24,28,34,37,40,45,47,49; 83 (al-Muṭaffifin):1,10; 107 (al-Mā'ūn):1-7.

⁴⁰¹ al-Qur'an, 101 (al-Qāri'ah):8-11;

⁴⁰² al-Qur'an, 70 (al-Ma'ārij):6-18;

- d] *Sa'īr*,⁴⁰³ yaitu neraka yang diancamkan kepada orang-orang yang memakan harta anak yatim (QS.4:10), para pendusta hari kiamat (QS. 25:11; 33:64), tak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, (QS.48:13) dan catatan amalnya diberikan dari belakangnya (QS.83:12).
- e] *Saqar*,⁴⁰⁴ yaitu neraka yang diancamkan kepada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, dengan kualifikasi penjahat besar seperti Fir'aun(QS.54:47-48), Walid bin Mughirah (QS.74:11-31), dan orang-orang yang tak pernah salat, tak peduli pada orang miskin, dan asik mewacanakan kebatilan, serta mendustakan hari pembalasan (QS. 74:41-46).
- f] *Huṭamah*,⁴⁰⁵ yaitu neraka yang diancamkan kepada para pengumpat dan pencela yang meterialistik-kapitalis. Neraka ini sungguh mengerikan; dalam tungku api yang tertutup rapat, membakar dan menjilat hingga ke ulu hati, dan memanggang penghuninya di tiang-tiang yang panjang.
- g] *Jahīm*,⁴⁰⁶ neraka yang diancamkan kepada orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, tidak memberi/mendorong orang lain memberi makan orang miskin (QS. 69:33-34); mendustakan ayat-ayat Allah dan hari pembalasan (QS. 5:10,86; 57:19; 83:10-17); hidup

⁴⁰³ al-Qur'an, 4 (al-Nisā'):10; 25 (al-Furqān):11; 33(al-Aḥzāb):64; 48 (al-Fath):13; 84 (al-Inshiqāq):12.

⁴⁰⁴ al-Qur'an, 54 (al-Qamar):48; 74 (al-Muddaththir):26-30, 35-37, 42-46.

⁴⁰⁵ al-Qur'an, 104 (al-Humazah):1-9.

⁴⁰⁶ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):119; 5 (al-Māidah):10,86; 9 (al-Tawbah):113; 22 (al-Ḥajj):51; 26 (al-Shu'arā'):91; 37 (al-Ṣāffāt):23,55,64-68,97,163; 40 (al-Mu'min):7; 44 (al-Dukhkhān):47,56; 52 (al-Ṭūr):18; 57 (al-Hadīd):19; 69 (al-Hāqqah):31-38; 79 (al-Nāzi'āt):36-39; 81 (al-Takwīr):12; 82 (al-Infīṭār):14; 83 (al-Muṭaffifīn):16; 102 (al-Takāthur):6.

bermewah-mewahan hingga lalai menyiapkan diri untuk akhirat (QS. 79:36-39; 102:1-16); Penghuni neraka ini dibakar dalam api yang menyala-nyala, dan dibelit dengan rantai yang panjangnya sampai 70 hasta (QS. 69:25-32), juga disiram air yang amat panas di atas kepala mereka (QS. 22:19; 44:48).

h] *Jahannam*,⁴⁰⁷ yaitu neraka yang diancamkan kepada orang-orang munafik (QS. 2:206; 4:140; 9:63,68,73,109; 48:6; 58:8; 66:9), kafir (QS. 3:12,162,197; 4:140,169; 7:18,41; 8:16,36,37; 9:49,68,73; 13:18; 14:16,29; 15:43; 16:29; 17:8,18,63,97,98; 18:100,102,106; 23:103; 25:34; 29:54,68; 35:36; 36:63; 38:85; 39:32,60,71,72; 40:49,60,76; 45:10; 48:6; 50:4; 52:13; 55:43; 66:9; 67:6; 72:23; 85:10; 98:6), membunuh dengan sengaja (QS. 4:92), enggan berhijrah (QS. 4:97), menyekutukan Allah (QS. 4:115,121; 17:39; 19:86; 21:29,98; 48:6), enggan membayar zakat (QS. 9:34-35), enggan berjihad (QS. 9:81,95), suka bertengkar (QS. 11:119), meragukan akhirat (QS. 19:68; 78:21), dan para pelaku kejahatan (QS. 20:74; 32:13; 38:56; 43:74).

⁴⁰⁷ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):206; 3 (Ali Imrān):12,162,197; 4 (al-Nisā'):55,93,97,115,121,140,169; 7 (al-A'rāf):18,179; 8 (al-Anfāl):16,36,37; 9 (al-Tawbah):35,49,63,68,73,81,95,109; 11 (Hūd):119; 13 (al-Ra'd):18; 14 (Ibrāhīm):16,29; 15 (al-Hijr):43-44; 16 (al-Nahl):29; 17 (al-Isrā'):8,18,63,97,100,102; 18 (al-Kahfi):106; 19 (Maryam):68,86; 20 (Ṭāhā):74; 21 (al-Anbiyā'):29,98; 23 (al-mu'minūn):103-104; 24 (al-Nūr):54-55; 25 (al-Furqān):34,65-66; 29 (al-Ankabūt):54,68; 32 (al-Sajdah):13-14; 35 (Fāṭir):36; 36 (Yāsīn):63-64; 38 (Ṣād):56-61,85; 39 (al-Zumar):32,60,71-72; 40 (al-Mu'min):49,60,76; 43 (al-Zuhruf):74-75; 45 (al-Jāthiyah):10; 48 (al-Faṭḥ):6; 50 (Qāf):24,30; 52 (al-Ṭūr):13-14; 55 (al-Raḥmān):43-44; 58 (al-Mujādalah):8; 66 (al-Taḥrīm):9; 67 (al-Mulk):6; 72 (al-Jin):15,23; 78 (al-Naba'):21-26; 85 (al-Burūj):10; 89 (al-Fajr):23-25; 98 (al-Bayyinah):6.

Sebagaimana dikemukakan pada gambar berikut, kualitas tanggung jawab manusia atas tugas-tugas yang diberikan kepadanya, selanjutnya akan menentukan nasibnya di dunia maupun di akhirat. Nasib itu, apapun wujudnya, suka atau tidak suka (*taw'an aw karhan*), manusia harus menerimanya. Nasib itu dapat dikelompokkan dalam dua kategori; ada yang baik, ada yang buruk; ada yang beruntung, ada yang merugi; ada yang bahagia, ada yang celaka. Manusia yang memperoleh nasib baik, sering disebut *al-muflhūn*⁴⁰⁸ atau *al-fāizūn* (orang-orang beruntung atau sukses),⁴⁰⁹ atau *aṣḥāb al-jannah* (penghuni surga),⁴¹⁰ sedangkan mereka yang memperoleh nasib buruk, biasa disebut *al-khāsirūn*⁴¹¹ atau *alladhina khasirū anfusahum*⁴¹² (orang-orang yang merugi atau merugikan diri mereka sendiri), atau *aṣḥāb al-nār* (penghuni neraka).⁴¹³

Gambaran tentang nasib manusia seperti dikemukakan di atas, adalah apa yang dapat dipahami dari teks suci al-Qur'an. Informasi al-Qur'an tentang nasib manusia di akhirat, seluruhnya bersifat gaib (tak kasat mata). Kebenarannya bukan dalam konteks inderawi atau rasional, tetapi dalam konteks teologis (bersumber dari Tuhan) dan bersifat mutlak. Manusia jangan meragukannya, agar tidak menjadi penyesalan berkepanjangan di kemudian hari.⁴¹⁴

⁴⁰⁸ al-Qur'an, 7 (al-A'rāf):8,157; 23 (al-Mu'minūn):102; 58 (al-Mujādalah):22.

⁴⁰⁹ al-Qur'an, 9 (al-Tawbah):20; 23 (al-Mu'minūn):111; 24 (al-Nūr):52; 59 (al-Hashr):20.

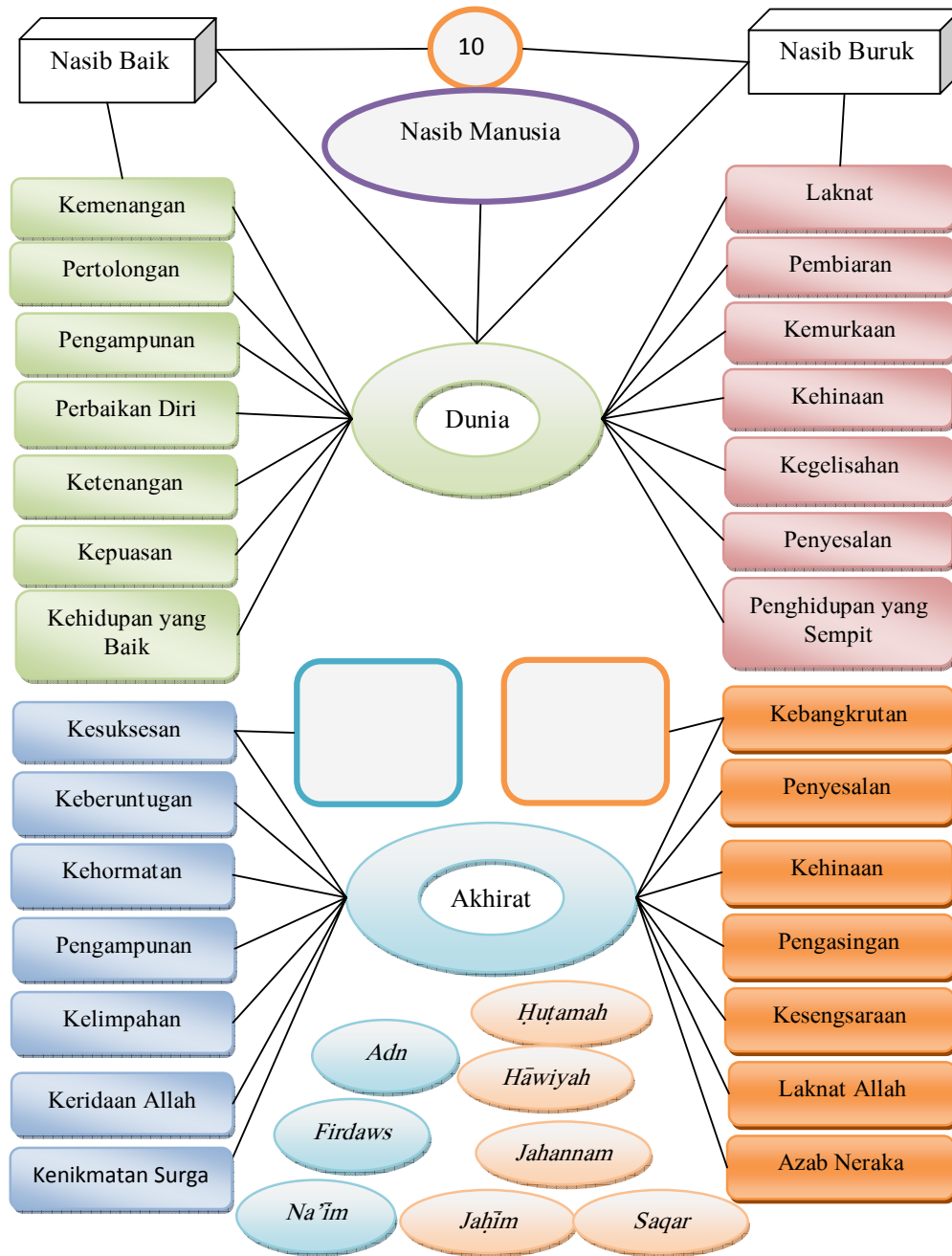
⁴¹⁰ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):82; 7 (al-A'rāf):42,44,46,50; 10 (Yūnus):26; 11 (Hūd):23; 25 (al-Furqān):24; 36 (Yāsīn):55; 46 (al-Aḥqāf):14,16; 59 (al-Ḥashr):20.

⁴¹¹ al-Qur'an, 8 (al-Anfāl):37; 9 (al-Tawbah):69; 58 (al-Mujādalah):19.

⁴¹² al-Qur'an, 7 (al-A'rāf):9,53; 11 (Hūd):20-21; 23 (al-Mu'minūn):103; 39 (al-Zumar):15; 42 (al-Shūrā):45.

⁴¹³ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):39,81,217,257,275; 3 (Ali Imrān):116; 5 (al-Māidah):29; 7 (al-A'rāf):36,44,46,47,50; 10 (Yūnus):27; 13(al-Ra'd):5; 39 (al-Zumar):8; 40 (al-Mu'min):6,43; 58 (al-Mujādalah):17; 59 (al-Ḥashr):20.

⁴¹⁴ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 147; 3 (Āli 'Imrān): 60; 18 (al-Kahfi): 29; 25 (al-Furqān): 27-29; 39 (al-Zumar): 59; 78 (al-Naba'): 40.



Gambar 4.11: Subtema Kesepuluh dan Indikator-Diskriptornya

Gambar di atas menunjukkan nasib manusia, di dunia maupun di akhirat; sebagian bernasib baik, sebagian lain bernasib buruk.

1). Nasib Baik, yaitu semua bagian yang berakibat baik bagi manusia, baik yang diberikan Allah sebagai konsekuensi logis dari pilihannya, maupun sebagai ekspresi kasih-sayang Tuhan kepadanya. Nasib itu, sebagian kecil diberikan di dunia, sementara sebagian lainnya – yang jauh lebih besar – diberikan di akhirat kelak.

(a). Nasib baik di dunia, antara lain:

1] Kemenangan (*al-fath*),⁴¹⁵ yaitu keberhasilan mereka mengatasi musuh, kompetitor, bahkan atas diri mereka sendiri. Kemenangan ini merupakan ganransi atas mereka. Allah menyatakan: *wa kāna ḥaqqan ‘alainā nunji al-mu’minīn*⁴¹⁶ (sungguh, adalah ‘kewajiban’ Kami menyelamatkan atau memenangkan orang-orang beriman).

2] Pertolongan (*al-naṣr*),⁴¹⁷ yaitu bantuan atas mereka dalam keadaan tertentu, terutama dalam kondisi kritis, terpojok, dan sebagainya.⁴¹⁸ Serangkain pertolongan Allah telah dan akan selalu diberikan Allah kepada orang-orang beriman. Dalam konteks ini, Allah mengatakan: *wa kāna ḥaqqan ‘alainā naṣr al-mu’minīn*⁴¹⁹ (sungguh, adalah ‘kewajiban’ Kami memberi pertolongan kepada orang-orang beriman).

⁴¹⁵ al-Qur’an, 10 (Yūnus):64; 24 (al-Nūr):52; 30 (al-Rūm):4; 61 (al-Ṣaf):13; 78 (al-Naba’):31; 110 (al-Naṣr):2.

⁴¹⁶ al-Qur’an, 10 (Yūnus):103;

⁴¹⁷ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):214; 3 (Ali Imrān):123-126; 8 (al-Anfāl):9-10,26,62,72; 9 (al-Tawbah):26,40; 12 (Yūsuf):110; 37 (al-Ṣāffāt):102; 48 (al-Fath):3; 58 (al-Mujādalah):22; 61 (al-Ṣaff):13; 110 (al-Naṣr):1.

⁴¹⁸ al-Qur’an, 3 (Ali Imrān):123-126; 9 (al-Tawbah):40; 30 (al-Rūm):5;

⁴¹⁹ al-Qur’an, al-Qur’an, 30 (al-Rūm):47.

- 3] Kemaafan (*al-‘afw*) dan pengampunan (*al-maghfirah*), yaitu menghapuskan kesalahan⁴²⁰ dan mengampuni dosa-dosa mereka.⁴²¹
- 4] Perbaiki amal (*iṣlāh al-amāl*) dan pembersihan diri (*tazkiyah al-nafs*), yaitu membimbing⁴²² mereka supaya tetap terpelihara dari perbuatan buruk⁴²³ atau melakukan dosa-dosa besar, serta tidak terpengaruh oleh tipuan dunia atau tipu daya setan.⁴²⁴
- 5] Ketenangan (*al-sakīnah*),⁴²⁵ yaitu memberikan ketenangan jiwa kepada mereka, serta pembebasan dari ketakutan (*al-khauf*), kecemasan (*al-ḥazn*).⁴²⁶ Selain itu, mereka memperoleh jaminan keamanan (*al-ammn*) dan perlindungan atas diri mereka.⁴²⁷
- 6] Kepuasan batin dan keridaan Allah (*marḍātillāh*), yaitu kepuasan jiwa atas pemberian Allah, karena Allah meridai kinerja/prestasi mereka⁴²⁸
- 7] Kehidupan yang baik (*al-ḥayah al-ṭayyibah fī al-dunya*),⁴²⁹ yaitu kehidupan yang kondusif untuk mengekspresikan keyakinan, sikap, dan perbuatan baik selama di dunia, antara lain berupa kesehatan, rezeki yang baik, anak-anak yang saleh, ilmu yang bermanfaat, dan relasi sosial yang luas.

⁴²⁰ al-Qur’an, 42 (al-Shūrā):25,30,34.

⁴²¹ al-Qur’an, 8 (al-Anfāl):74; 33 (al-Aḥzāb):71; 39 (al-Zumar):53; 48 (al-Fath):2; 61 (al-Ṣaff):12.

⁴²² al-Qur’an, 64 (al-Taghābun):11; .

⁴²³ al-Qur’an, 33 (al-Aḥzāb):71; 4 (al-Nisā’):49..

⁴²⁴ al-Qur’an, 24 (al-Nūr):21,35-37; 53 (al-Najm):32.

⁴²⁵ al-Qur’an, 3 (Ali Imrān):126; 8 (al-Anfāl):10; 13 (al-Ra’d):28-29; 48 (al-Fath):4,18;

⁴²⁶ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):38,62,112,162,174,277; 3 (Ali Imrān):170; 5 (al-Māidah):69; 6 (al-An’ām):48; 7 (al-A’rāf):35; 10 (Yūnus):62; 41 (Fuṣṣilat):30; 46 (al-Aḥqāf):13;

⁴²⁷ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):257; 3 (al-A’rāf):120; 6 (al-An’ām):82; 106 (al-Quraish):4.

⁴²⁸ al-Qur’an, 5 (al-Māidah):119; 9 (al-Tawbah):100; 48 (al-Fath):18; 58 (al-Mujādalah):22; 98 (al-Bayyinah):8.

⁴²⁹ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):201-202; 16 (al-Nahl):97; 65 (al-Ṭalāq):2-3.

(b). Nasib baik di akhirat, antara lain:

- 1] Kesuksesan (*al-falāḥ*),⁴³⁰ yaitu pencapaian prestasi yang menyenangkan, membahagiakan, dan menggembirakan, karena timbangan kebajikannya lebih berat dari keburukannya.⁴³¹ Prestasi ini mengantarkan mereka untuk memasuki surga selama-lamanya.⁴³²
- 2] Keberuntungan (*al-fawz*), yaitu pencapaian prestasi ganda, di satu sisi mendapat kebaikan dan di sisi lain terhindar dari keburukan. Prestasi ini membawa mereka memasuki surga, sekaligus menghindarkannya dari neraka. Karena itu, keterhindaran dari neraka identik dengan keberuntungan yang nyata (*al-fauz al-mubīn*),⁴³³ sedangkan memasuki surga identik dengan memperoleh keberuntungan yang besar (*al-fauz al-‘azīm/al-kabīr*),⁴³⁴ dan mereka yang memasukinya disebut orang-orang yang beruntung (*al-fāizūn*).⁴³⁵
- 3] Penghormatan (*al-taḥīyyah*), yaitu pelayanan dan penyambutan yang baik dari para malaikat ketika mereka memasuki surga. Malaikat mempersilahkan mereka memasuki surga Allah, seraya mengatakan: “*salāmun ‘alaikum, tibtum, fadkhuḥā khālidīn*” (selamat buat kalian, berbahagialah, maka masukilah surga itu selama-lamanya).⁴³⁶ Bahkan

⁴³⁰ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):5; 3 (Ali Imrān):104; 7 (al-A’rāf):8,157; 9 (al-Tawbah):88; 23 (al-Mu’minūn):102; 24 (al-Nūr):51; 30 (al-Rūm):38; 31 (Luqmān):5; 58 (al-Mujādalah):22; 59 (al-Ḥashr):9; 64 (al-Taghābun):16.

⁴³¹ al-Qur’an, 7 (al-A’rāf):8; 23 (al-Mu’minūn):102;

⁴³² al-Qur’an, 9 (al-Tawbah):88-89; 58 (al-Mujādalah):22.

⁴³³ al-Qur’an, 6 (al-An’ām):16 ; 40 (al-Mu’min):9; 44 (al-Dukhān):57.

⁴³⁴ al-Qur’an, 4 (al-Nisā’):13; 5 (al-Māidah):119; 9 (al-Tawbah):72,89,100,111; 10 (Yūnus):64; 45 (al-Jāthiyah):30; 57 (al-Ḥadīd):12; 61 (al-Ṣaff):12; 64 (al-Taghābun):9; 85 (al-Burūj):11.

⁴³⁵ al-Qur’an, 59 (al-Ḥashr):20; [9 (al-Tawbah):20; 23 (al-Mu’minūn):111; 24 (al-Nūr):52].

⁴³⁶ al-Qur’an, 39 (al-Zumar):73; [10 (Yūnus):10; 16 (al-Naḥl):32; 25 (al-Furqān):75].

Allah sendiri menyambut mereka dengan sapaan penuh kasih sayang:

“Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi dirida-Nya, dan masuklah ke dalam kelompok hamba-hamba-Ku, dan masukilah surga-Ku.”⁴³⁷

- 4] Pengampunan (*al-maghfirah*), yaitu pemberian amnesti atas beberapa kesalahan yang dilakukan manusia, sebagai wujud kasih-sayang Allah atas mereka.⁴³⁸
- 5] Rezeki yang melimpah (*rizqun karīm*), yaitu berbagai fasilitas mewah yang disukai dan dibutuhkan manusia, apapun yang mereka minta.⁴³⁹
- 6] Keselamatan (*al-najāh*), yaitu dihindarkan dari azab neraka⁴⁴⁰ dan dimasukkan ke surga.⁴⁴¹
- 7] Keridaan Allah (*ridwānullah*), yaitu ekspresi kerelaan Allah kepada manusia, sebagai apresiasi atas kepatuhan mereka terhadap perintah dan larangan-Nya.⁴⁴² Allah meridai mereka dan mereka pun puas kepada-Nya.⁴⁴³
- 8] Kenikmatan (*al-naʿīm*), yaitu segala bentuk kenikmatan surga yang disediakan Allah bagi orang-orang beriman dan beramal saleh (*al-*

⁴³⁷ al-Qurʿan, 89 (al-Fajr):27-30.

⁴³⁸ al-Qurʿan, 3 (Ali Imrān):136; 5 (al-Maidah):9; 8 (al-Anfāl):74; 11 (Hūd):11; 13 (al-Raʿd):6; 22 (al-Ḥajj):50; 24 (al-Nūr):26; 33 (al-Ahzāb):35; 34 (Sabaʿ):4; 35 (Fāṭir):7; 36 (Yāsīn):11; 40 (al-Muʿmin):7-8; 47 (Muḥammad):15; 48 (al-Faṭḥ):29; 49 (al-Ḥujurāt):3; 57 (al-Ḥadīd):20-21; 67 (al-Mulk):12.

⁴³⁹ al-Qurʿan, 2 (al-Baqarah):25; 8 (al-Anfāl):4,74; 22 (al-Ḥajj):50; 24 (al-Nūr):26; 34 (Sabaʿ):4; 36 (Yāsīn):57; 41 (Fuṣṣilat):31.

⁴⁴⁰ al-Qurʿan, 40 (al-Muʿmin):8; 44 (al-Dukhān):56; 52 (al-Ṭūr):18; 76 (al-Insān):11.

⁴⁴¹ al-Qurʿan, 4 (al-Nisāʿ):31; 5 (al-Māidah):12; 61 (al-Ṣaff):12; 64 (al-Taghābun):9; 66 (al-Taḥrīm):8.

⁴⁴² al-Qurʿan, 3 (Ali Imrān):15; 9 (al-Tawbah):21,72; 57 (al-Ḥadīd):20.

⁴⁴³ al-Qurʿan, 5 (al-Māidah):119; 9 (al-Tawbah):100; 58 (al-Mujādalah):22; 98 (al-Bayyinah):8.

muttaqūn). Kenikmatan itu tak terhingga⁴⁴⁴ dan berlangsung selamanya.⁴⁴⁵ Atau seperti digambarkan Nabi Muhammad Saw, kenikmatan itu adalah sesuatu yang belum pernah dilihat, didengar, dan terlintas dalam benak manusia (*mā lā ‘ainun raat, wa lā udhun samiat, wa lā khaṭara ‘alā qalbi basharin*).⁴⁴⁶

2). Nasib Buruk, yaitu semua bagian yang berakibat buruk bagi manusia, sebagai konsekuensi logis dari pilihan dan perbuatannya. Bagian ini, sebagaimana nasib baik, sebagian kecil diberikan Allah di dunia, dan sebagian lainnya – yang justru lebih besar – akan diberikan di akhirat.

(a). Nasib buruk di dunia, sebagian besar dialami manusia disebabkan oleh ulah manusia sendiri. Allah tidak menzalimi manusia, tetapi manusialah yang menzalimi diri mereka sendiri.⁴⁴⁷ Di antaranya adalah:

1] Laknat (*al-la’nah*), yaitu kutukan Allah, malaikat, dan manusia pada umumnya. Orang-orang yang dilaknat adalah mereka yang kafir dan zalim.⁴⁴⁸

⁴⁴⁴ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):25; 4 (al-Nisā’):13,57; 5 (al-Māidah):119; 7 (al-A’raf):42-43; 9 (al-Tawbah):21,72; 10 (Yūnus):26; 13 (al-Ra’d):35; 29 (al-Ankabūt):58; 36 (Yāsīn):55-58; 39 (al-Zumar):73; 40 (al-Mu’min):40; 41 (Fuṣṣilat):30-31; 43 (al-Zuḥruf):69-73; 44 (al-Dukhān):51-57; 46 (al-Aḥqāf):14; 47 (Muḥammad):15; 55 (al-Raḥmān):46-78; 56 (al-Wāqī’ah):10-140, 89-90; 57 (al-Ḥadīd):12; 58 (al-Mujādalah):22; 61 (al-Ṣaff):12; 64 (al-Taghābun):9; 75 (al-Qiyāmah):22-23; 76 (al-Insān):11-22; 85 (al-Burūj):11; 88 (al-Ghāshiyah):8-16; 89 (al-Fajr):27-28; 98 (al-Bayyinah):8;

⁴⁴⁵ al-Qur’an, 4 (al-Nisā’):57,122; 5 (al-Māidah):119; 9 (al-Tawbah):22,100; 18 (al-Kahfi):3; 64 (al-Taghābun):9; 65 (al-Ṭalāq):11; 98 (al-Bayyinah):8; [3 (Ali Imrān):15,136,198; 4 (al-Nisā’):13; 5 (al-Māidah):85; 9 (al-Tawbah):72,89,108; 14 (Ibrāhīm):23; 18 (al-kahfi):107-108; 20 (Ṭāhā):76; 25 (al-Furqān):15-16,67; 29 (al-Ankabūt):58; 31 (Luqmān):8-9; 39 (al-Zumar):73; 46 (al-Aḥqāf):14; 48 (al-Fath):5; 57 (al-Ḥadīd):12; 58 (al-Mujādalah):22.

⁴⁴⁶ HR. al-Bukhārī No. 3005,4406,6944; Muslim No. 276,5050,5051 (Mausu’ah al-Hadīth al-Sharīf, Kutub al-Tis’ah (Compect Disc).

⁴⁴⁷ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):57,281; 3 (Ali Imrān):117; 6 (al-An’ām):160; 7 (al-A’raf):160,162,177; 9 (al-Tawbah):70; 10 (Yūnus):44; 16 (al-Nahl):33,118; 29 (al-Ankabūt):40; 30 (al-Rūm):9; 46 (al-Aḥqāf):19.

- 2] Pembiaran (*istidrāj*), yaitu dibiarkan tersesat menuju jurang kehancuran; tanpa bimbingan,⁴⁴⁹ tanpa pertolongan,⁴⁵⁰ bahkan pendengaran, penglihatan, dan hati mereka dikunci mati agar tak berfungsi sebagaimana mestinya.⁴⁵¹
- 3] Kemurkaan (*al-ghaḍab*), yaitu kemurkaan Allah kepada mereka akibat mereka mengingkari kebenaran (kafir).⁴⁵²
- 4] Kehinaan (*al-khizy*), yaitu direndahkan, diremehkan, atau dilecehkan, sehingga tak memperoleh apresiasi apapun. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kehinaan itu, antara lain:
- a] Mengalami kekalahan dalam peperangan⁴⁵³ atau kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.⁴⁵⁴
- b] Mendapat sanksi pidana: dibunuh, disalib, dibuang/diasingkan, dan atau didera di muka umum.⁴⁵⁵
- c] Mendapat azab yang mengerikan,⁴⁵⁶ atau seperti kasus Fir'aun, setelah dibunuh hanya dengan 'air' (ditenggelamkan), jasadnya

⁴⁴⁸ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):161; 3 (Ali Imrān):87; 7 (al-A'rāf):44; 11 (Hūd):18,60,97; 28 (al-Qaṣaṣ):42.

⁴⁴⁹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):258,264; 3 (Ali Imrān):86; 5 (al-Māidah):51,67,108; 6 (al-An'ām):144; 7 (al-A'rāf):19,24,37,80,109; 10 (Yūnus):52; 16 (al-Naḥl):37,107; 28 (al-Qaṣaṣ):50; 39 (al-Zumar):3; 40 (al-Mu'min):28; 46 (al-Aḥqāf):10; 61 (al-Ṣaff):5,7; 62 (al-Jumu'ah):5; 63 (al-Munāfiqūn):6.

⁴⁵⁰ al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):111; 28 (al-Qaṣaṣ):41; 41 (Fuṣṣilat):16; 51 (al-Ẓāriyāt):45; 59 (al-Hashr):12.

⁴⁵¹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):7; 4 (al-Nisā'):155; 6 (al-An'ām):46; 16 (al-Naḥl):108; 47 (Muḥammad):16.

⁴⁵² al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):90; 7 (al-A'rāf):152; 16 (al-Naḥl):106; 20 (Ṭāhā):86; 42 (al-Shūrā):16; al-Mu'min):10.

⁴⁵³ al-Qur'an, 3 (Ali Imrān):165-166; 8 (al-Anfāl):36; 30 (al-Rūm):1-3;

⁴⁵⁴ al-Qur'an, 8 (al-Anfāl):30; 105 (al-Fil):1-5.

⁴⁵⁵ al-Qur'an, 5 (al-Maidah):33,38; 24 (al-Nūr):2-3;

diselamatkan sebagai monumen pelecchan kepada figur yang sempat mendeklarasikan diri sebagai ‘tuhan yang mahatinggi’ itu.⁴⁵⁷

5] Kegelisahan (*al-ru’bu*), yaitu rasa takut dan ketidaknyamanan yang terus menghantuinya.⁴⁵⁸

6] Penyesalan (*al-ḥasrah/al-nadāmah*), yaitu kekecewaan yang diakibatkan oleh perasaan bersalah atas pilihan/perbuatan sendiri.⁴⁵⁹

7] Penghidupan yang sempit (*ma’īshatan ḍanka*),⁴⁶⁰ yaitu kelangkaan sumber-sumber penghidupan utama, antara lain karena kekeringan,⁴⁶¹ hama tanaman,⁴⁶² banjir bandang,⁴⁶³ atau gempa bumi.⁴⁶⁴

(b). Nasib buruk di akhirat, yaitu segala bentuk kesengsaraan, kehinaan, dan ketidakamanan. Kesengsaraan itu tak dapat ditolak dengan tebusan, suap, atau apapun namanya, juga tak seorangpun dapat melarikan diri daripadanya.⁴⁶⁵ Di antaranya adalah:

1] Laknat Allah (*la’natullah*),⁴⁶⁶ yaitu Allah menjauhkan mereka dari rahmat-Nya; tak diajak bicara, tak dipedulikan, dan diazab dengan azab yang pedih.⁴⁶⁷

⁴⁵⁶ al-Qur’an, 6 (al-An’ām):46; 7 (al-A’rāf):78,91,95,133; 11 (Hūd):67,94; 15 (al-Hijr):73,83; 23 (al-Mu’minūn):21; 29 (al-Ankabūt):37,40; 41 (Fuṣṣilat):16; 34 (Saba’):5; 69 (al-Ḥāqqah):5-10; 105 (al-Fīl):1-5.

⁴⁵⁷ al-Qur’an, 10 (Yūnus):90-92.

⁴⁵⁸ al-Qur’an, 3 (Ali Imrān):151; 8 (al-Anfāl):12; 59 (al-Ḥashr):2.

⁴⁵⁹ al-Qur’an, 3 (Ali Imrān):156; 4 (al-Nisā’):73; 8 (al-Anfāl):36; 10 (Yūnus):54; 34 (SWaba’):33.

⁴⁶⁰ al-Qur’an, 20 (Tāhā):124.

⁴⁶¹ al-Qur’an, 12 (Yūsuf):48 ; 16 (al-Naḥl):112; [7 (al-A’rāf):96].

⁴⁶² al-Qur’an, 7 (al-A’rāf):133.

⁴⁶³ al-Qur’an, 29 (al-Ankabūt):14; 34 (Saba’):16.

⁴⁶⁴ al-Qur’an, 7 (al-A’rāf):78,91,155; 29 (al-Ankabūt):37.

⁴⁶⁵ al-Qur’an, 19 (Maryam):71; 82 (al-Infīṭār):16; 96 (al-‘Alaq):18.

⁴⁶⁶ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):161; 3 (Ali Imrān):87; 7 (al-A’rāf):44; 11 (Hūd):60,99; 28 (al-Qaṣaṣ):42; 33 (al-Aḥzāb):57,64.

⁴⁶⁷ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):174; 3 (Ali Imrān):77.

- 2] Kebangkrutan (*al-husrān al-mubīn*), yaitu kerugian yang nyata, tak memiliki apapun, karena semuanya sudah sirna.⁴⁶⁸
- 3] Kehinaan (*al-khizyu*),⁴⁶⁹ yaitu diperlakukan dengan cara-cara yang menghinakan, melecehkan, dan melenyapkan harga diri dan kehormatannya, misalnya:
- a] Ditolak permintaannya untuk dikembalikan ke dunia. Meskipun sambil memelas, dan berjanji untuk beramal saleh, namun permintaan itu ditolak dengan sinis: “Itu hanyalah ucapan mulutmu belaka.”⁴⁷⁰
- b] Dijauhkan dari orang-orang yang dicintainya; anak, isteri, suami, sahabat, bahkan orang tuanya.⁴⁷¹
- c] Disiksa seraya diejek dan dihina-hina: “Rasakanlah siksaan itu, sebagai konsekuensi keingkaran dan perbuatanmu sendiri.”⁴⁷²
- 4] Pembiaran, yaitu dibiarkan tanpa pertolongan, tanpa perhatian, bahkan tak dilirik sekalipun.⁴⁷³
- 5] Kesengsaraan (*al-ba’sā’*), yaitu kekerasan dan kesengsaraan akibat siksaan neraka yang tak terperikan. Kesengsaraan itu demikian dahsyat. Setiap kali kulit mereka hangus, diganti dengan kulit yang lain⁴⁷⁴. Mereka dikenakan pakaian dari api, disiram dengan air mendidih, dicambuk dengan cambuk besi, sehingga – karena kesengsaraan itu –

⁴⁶⁸ al-Qur’an, 22 (al-Ḥajj):11; 39 (al-Zumar):15; 69 (al-Ḥāqqah):25-29.

⁴⁶⁹ al-Qur’an, 9 (al-Tawbah):63, 16 (al-Naḥl):27; 25 (al-Furqān):69;

⁴⁷⁰ al-Qur’an, 32 (al-Sajdah):12; 23 (al-Mu’minūn):100;

⁴⁷¹ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):166; 23 (al-Mu’minūn):101; 31 (Luqmān):33; 80 (‘Abasa):34-37; .

⁴⁷² al-Qur’an, 3 (Ali Imrān):106; 6 (al-An’ām):30; 7 (al-A’rāf):39; 8 (al-Anfāl):35; 9 (al-

Tawbah):35; 32 (al-Sajdah):14; 35 (Fāṭir):37; 46 (al-Aḥqāf):34; 78 (al-Naba’):30.

⁴⁷³ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah):86,162,174; 3 (Ali Imrān):77,88; 16 (al-Naḥl):85; 35 (Fāṭir):36.

⁴⁷⁴ al-Qur’an, 4 (al-Nisā’):56.

mereka pun hendak melarikan diri, namun tidak diperkenankan.⁴⁷⁵ Mereka dikepung api yang bergejolak, yang menggeram, dan menjilat-jilat.⁴⁷⁶ Jika mereka meminta minum, diberi minuman berupa air panas yang mendidih, bagaikan tembikar yang meleleh, sehingga luluh lantaklah segala apa yang ada dalam perut mereka.⁴⁷⁷ Makanan mereka pun tidak diperoleh kecuali dari pohon berduri, tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan rasa lapar.⁴⁷⁸

6] Penyesalan (*al-ḥasrah*), yaitu kekecewaan berkepanjangan akibat kesalahan diri sendiri, yang diketahui dari ungkapan yang berkonotasi tidak senang, kecewa, dan sebagainya.⁴⁷⁹ Misalnya ungkapan orang-orang kafir ketika menghadapi azab Allah berikut:

a] "Aduhai, kiranya kami dikembalikan ke dunia dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman!" (QS. 6:27).

b] "Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!" (QS. 6:31).

c] "Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim!" (QS. 21:14).

⁴⁷⁵ al-Qur'an, 22 (al-Ḥajj):19-22;

⁴⁷⁶ al-Qur'an, 25 (al-Furqān):11-12; 67 (al-Mulk):7-8.

⁴⁷⁷ al-Qur'an, 18 (al-Kahfi):29.

⁴⁷⁸ al-Qur'an, 88 (al-Ghāshiyah):6-7.

⁴⁷⁹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):167; 10 (Yūnus):54; 69 (al-Ḥāqqah):25-29;

- d] Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab (ku). Sungguh, dia telah menyesatkanku dari al Qur'an ketika al-Qur'an itu datang kepadaku!" (QS. 25:28-29).
- e] "Alangkah baiknya, andaikata kami t̄aat kepada Allah dan t̄aat (pula) kepada Rasul!"(QS. 33:66).
- f] "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah!".(78:40)
- g] "Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini!" (QS. 89:24).
- 7] Siksaan neraka (*'adhāb al-nār*), yaitu segala bentuk kepedihan, kesengsaraan, dan hal-hal buruk lainnya. Semua itu berlangsung dalam waktu yang sangat lama (abadi),⁴⁸⁰ kecuali Allah menghendaki lain.⁴⁸¹ Berdiam di neraka adalah puncak kemalangan mereka, sebagai konsekuensi logis dari pilihan, perbuatan, dan kesesatan mereka. Mereka adalah orang-orang yang merugi,⁴⁸² atau merugikan diri sendiri.⁴⁸³

Dari hasil uji coba parsial dan terpadu di atas, ada dua kesimpulan sementara yang dapat ditarik. **Pertama**, terdapat beberapa indikasi yang menunjukkan efisiensi dan efektivitas produk pengembangan. Indikasi paling nyata adalah: 1) keberhasilan subjek coba dalam menemukan ayat relatif mudah dan cepat; 2) interval waktu untuk menemukan satu atau beberapa ayat relatif

⁴⁸⁰ al-Qur'an, [4 (al-Nisā'):169; 33 (al-Aḥzāb):55; 72 (al-Jin):23]; [2 (al-Baqarah):162; 3 (Ali Imrān):88; 4 (al-Nisā'):13; 6 (al-An'ām):128; 9 (al-Tawbah):68; 11 (Hūd):107; 16 (al-Naḥl):29; 20 (Tāha):101; 39 (al-Zumar):72; 40 (al-Mu'min):76; 59 (al-Ḥashr):17; 64 (al-Taghābun):10; 98 (al-Bayyinah):8].

⁴⁸¹ al-Qur'an, 11 (Hūd):107; 85 (al-Burūj):16.

⁴⁸² al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):27,121; 7 (al-A'rāf):178; 8 (al-Anfāl):37; 9 (al-Tawbah):69; 16 (al-Naḥl):109; 29 (al-Ankabūt):52; 39 (al-Zumar):63; 58 (al-Mujādilah):19; 63 (al-Munāfiqūn):9;

⁴⁸³ al-Qur'an, 6 (al-An'ām):12,20; 7 (al-A'rāf):9,53; 11 (Hūd):21; 23 (al-Mu'minūn):103-104; 39 (al-Zumar):15; 42 (al-Shūrā):45.

singkat, dan 3) identifikasi kosakata dapat dilakukan segera, baik bentuk, akar, maupun artinya dalam bahasa Indonesia. Hal yang sama juga dapat dilakukan untuk mengidentifikasi huruf, karena entri pada tiga opsi utama masing-masing dilengkapi kode inisial yang relevan. **Kedua**, subjek uji coba tidak cukup terampil melakukan analisis terhadap kandungan ayat, sehingga pemahaman mereka lebih bersifat repetitif-kompilatif daripada interpretatif. *Ketiga*, sebagian subjek uji coba mampu membuat peta konsep tentang kandungan ayat mengenai tema tertentu, meskipun dalam bentuk yang masih sederhana.⁴⁸⁴

Secara lebih detail, berikut ini akan ditunjukkan tingkat daya tarik, efisiensi, dan efektifitas produk pengembangan.

a. Daya Tarik Produk

Daya tarik dinilai berdasarkan tiga indikator, yaitu daya jangkau, ketepatan substansi dan kelengkapan entri produk. Daya jangkau dinilai berdasarkan cakupan pengguna yang dapat mengakses produk pengembangan. Ketepatan substansi dinilai melalui enam diskriptor, yaitu ketepatan: 1) penempatan nomor surat/ayat; 2) kategori turunnya ayat; 3) kronologi turunnya surat; 4) inisial kata benda (*ism*); 5) inisial kata kerja (*fi'l*); 6) inisial huruf, sementara kelengkapan entri dinilai pada keragaman opsinya sebagai alat bantu untuk 1) menemukan ayat, kata, atau huruf; dan 2) mengidentifikasi beberapa aspek mengenai ayat, kata, atau huruf al-Qur'an yang ditemukan.

Data tentang daya tarik pada masing-masing indikator-diskriptor, tampak pada respons positif subjek uji coba dari kalangan mahasiswa selama uji coba

⁴⁸⁴ Kesimpulan sementara ini diperoleh melalui lembar penilaian untuk mengidentifikasi pencapaian kompetensi dasar. Contoh lembar penilaian dapat dilihat pada lampiran 7.

berlangsung. Respons yang sama juga tampak dari jawaban ahli terkait ketika diajukan sejumlah pernyataan yang mencerminkan indikator-diskriptor daya tarik, khususnya pada aspek daya jangkau, ketepatan substansi, kelengkapan entri sebagai alat bantu pencarian dan pemahaman ayat al-Qur'an. Hal ini, antara lain, tercermin dari penilaian salah seorang ahli di bidang tafsir al-Qur'an, Dr. H.M. Sa'ad Ibrahim, MA⁴⁸⁵ seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Penilaian Ahli Bidang Tafsir al-Qur'an
Tentang Daya Tarik Produk Pengembangan

No.	PERNYATAAN	Pilihan Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Sebagai alat bantu pencarian ayat, produk ini dapat digunakan oleh semua kalangan , termasuk yang awam dalam bahasa Arab, karena pencarian dapat dilakukan melalui beberapa pintu: bentuk kata, akar kata, arti kata, atau tema ayat.		✓			
5	Dalam produk ini, semua kataganti (<i>ism ḍamīr</i>) juga diperkenalkan dengan jelas, baik <i>ḍamīr rafa'</i> maupun <i>ḍamīr muttaṣil</i> (<i>marfū</i> , <i>manṣūb</i> , atau <i>majrūr</i>).	✓				
10	Selain <i>sabāb al-nuzūl</i> dan <i>hadith-hadith</i> terkait, hampir semua faktor pendukung dalam menyiapkan tafsir tematik, dapat saya temukan dalam produk ini.		✓			
11	Setelah mencermati sebagian besar entrinya, saya tidak menemukan kesalahan berarti dalam produk ini', khususnya dalam hal: a.Penempatan akar kata b.Pemberian arti kata c.Pemberian kode inisial kata/huruf		✓			
			✓			
			✓			

⁴⁸⁵ Dosen senior di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, salah seorang doktor di bidang studi al-Qur'an, alumni IAIN Syarif Hidayatullah (1997). Kepakarannya di bidang tafsir tematik, antara lain tercermin pada judul disertasinya "Kemiskinan dalam Perspektif al-Qur'an", ditulis di bawah bimbingan Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA, salah seorang pakar tafsir al-Qur'an di Indonesia.

12	Saya yakin bahwa informasi yang disampaikan dalam produk ini, telah mencakup beberapa aspek penting yang diperlukan untuk menyiapkan produk tafsir tematik.		✓			
13	Di antara kelebihan produk ini adalah:					
	a. Kelengkapan entri		✓			
	b. Ketepatan isi/substansi		✓			
	c. Keluasan daya jangkau		✓			
	d. Kemudahan penggunaan	✓				
	e. Statistik kata/huruf sesuai kategorinya		✓			
14	Ada beberapa hal yang saya anggap sebagai kelemahan produk ini, yaitu:					
	a. Kerumitan kode inisial			✓		
	b. Keakuratan pemberian arti kata			✓		
	c. Keakuratan penunjukan akar kata			✓		
	d. Keakuratan statistik kata/huruf			✓		

Keterangan:

SS = sangat setuju
S = setuju
KS = kurang setuju

TS = tidak setuju
STS = sangat tidak setuju

Dari sejumlah pernyataan pada tabel di atas, ada beberapa indikator-diskriptor yang menunjukkan daya tarik produk uji coba. Pada item pertama, subjek uji coba mengakui bahwa produk dapat digunakan oleh kalangan luas, karena produk menyediakan empat opsi pencarian ayat, melalui bentuk kata, akar kata, arti kata, dan tema ayat. Item-item berikutnya (item 5, 10, 11 sampai 14), semuanya menunjukkan kelengkapan dan ketepatan substansi produk.

Pengakuan yang kurang lebih sama juga dinyatakan oleh ahli terkait lainnya, Dr. H. Sugeng Listyo Prabobo, M.Pd,⁴⁸⁶ seorang pakar di bidang

⁴⁸⁶ Sekarang aktif sebagai dosen dan Kepala Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Karya tulisnya antara lain: 1) Desain

teknologi dan desain pembelajaran, alumni Universitas Negeri Malang dua tahun yang lalu (2008).

Pandangannya tentang daya tarik produk ini tercermin pada jawabannya ketika diajukan sejumlah pernyataan pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Penilaian Ahli Bidang Pembelajaran Tentang Daya Tarik Produk Pengembangan

Item	Pernyataan	Pilihan				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Sebagai alat bantu pencarian kata/ayat, produk ini dapat digunakan oleh kalangan luas , karena di dalamnya tersedia empat opsi pencarian, melalui: bentuk kata, akar kata, arti kata, atau tema ayat.	✓				
6	Menurut saya, daya tarik produk ini terletak pada:					
	a. Ketepatannya dalam mengidentifikasi:					
	- nomor surat/ayat		✓			
	- kategori/kronologi turunnya ayat		✓			
	- inisial kata benda, kata kerja, dan huruf.	✓				
	b. Kelengkapan opsinya untuk:					
	- menemukan ayat/kata/huruf yang dicari		✓			
	- mengidentifikasi kata/huruf al-Qur'an.	✓				

Keterangan:

SS = sangat setuju

S = setuju

KS = kurang setuju

TS = tidak setuju

STS = sangat tidak setuju

Tampak pada tabel bahwa – menurut pakar pembelajaran tersebut – daya tarik produk uji coba, selain karena dapat diakses oleh kalangan luas, juga karena ketepatannya dalam mengidentifikasi: 1) nomor surat/ayat, 2) kategori/ kronologi turunnya ayat, dan 3) dan mengidentifikasi inisial kata benda, kata kerja, dan huruf. Indikator lainnya adalah kelengkapan opsinya sebagai sebagai alat bantu untuk 1) menemukan ayat/kata/huruf yang dicari, dan 2) mengidentifikasi kata/huruf al-Qur'an.

b. Efisiensi Produk

Penilaian efisiensi produk menyangkut dua hal, yaitu penggunaan waktu dan kemudahan penggunaan produk sebagai alat bantu pencarian dan pemahaman ayat.

Pertama, efisiensi pada aspek penggunaan waktu dinilai berdasarkan interval waktu dalam 1) dalam menemukan setiap ayat yang dicari; 2) mengidentifikasi bentuk kata, akar kata, arti kata, atau huruf tertentu; 3) menerjemahkan kosakata tertentu; 4) menerjemahkan kalimat nominal atau verbal (*jumlah ismiyah/ fi'liyah*); 5) membuat peta konsep tema tertentu; 6) menganalisis dan menyimpulkan pesan ayat tertentu.

Kedua, efisiensi pada aspek kemudahan pemanfaatan dinilai berdasarkan tingkat kemudahan dalam 1) menemukan ayat yang dicari; 2) mengidentifikasi kategori turunnya ayat; 3) mengidentifikasi unsur kalimat; 4) mengidentifikasi posisi kata benda; 5) mengidentifikasi akar kata; 5) mengidentifikasi arti kata; 6) mengidentifikasi arti huruf; 7) menerjemahkan kalimat sederhana; 8) membuat

peta konsep sesuai dengan tema kajian; 9) menganalisis pesan ayat sesuai tema kajian; 10) menyimpulkan pesan ayat sesuai tema kajian.

Data tentang efisiensi berdasarkan indikator tersebut, tampak pada dua indikator dan diskriptor pada tabel berikut, yang disusun berdasarkan pengamatan selama uji coba terhadap mahasiswa:

Tabel 4.4
Data Tentang Efisiensi Produk Pengembangan

No.	Indikator	Diskriptor	Keterangan		
			1	2	3
1	Kecepatan :	1) menemukan setiap ayat yang dicari;			✓
		2) mengidentifikasi bentuk kata, akar kata, arti kata, atau huruf tertentu;		✓	
		3) menerjemahkan kosakata tertentu;			✓
		4) menerjemahkan kalimat nominal atau verbal (<i>jumlah ismiyah/ fi'liyah</i>);		✓	
		5) membuat peta konsep tema tertentu;		✓	
		6) menganalisis pesan ayat tertentu.	✓		
		7 menyimpulkan pesan ayat tertentu	✓		
2	Kemudahan:	1) menemukan ayat sesuai tema tertentu .			✓
		2) mengidentifikasi kategori turunya ayat			✓
		3) mengidentifikasi unsur kalimat			✓
		4) mengidentifikasi posisi kata benda			✓
		5) dalam mengidentifikasi akar kata			✓
		6) dalam mengidentifikasi arti kata :			✓
		7) dalam mengidentifikasi arti huruf :			✓
		8) dalam menerjemahkan kalimat nominal dan atau verbal		✓	
		9) dalam membuat peta konsep sesuai dengan tema kajian;		✓	
		10) menganalisis pesan ayat sesuai tema kajian.		✓	
		11) menyimpulkan pesan ayat sesuai tema kajian		✓	

Keterangan:

Angka 1, kualitas rendah;

Angka 2, kualitas sedang;

Angka 3, kualitas tinggi.

Tabel di atas memperlihatkan tingkat efisiensi produk pengembangan, yang diolah berdasarkan hasil kerja subjek uji coba melalui penugasan dalam proses pembelajaran tafsir al-Qur'an. Hanya dalam dua hal hasil kerja mereka yang kurang maksimal, yaitu ketika membuat analisis dan menyimpulkan pesan al-Qur'an sesuai tema penugasan. Ternyata, jika hanya mengandalkan produk pengembangan, mereka masih sulit melakukan analisis dan kesimpulan yang lebih baik.

c. Efektifitas Produk

Berbeda dengan penilaian daya tarik dan efisiensi, yang keduanya menyangkut substansi dan prosedur, penilaian efektifitas menyangkut tingkat keberhasilan dan kualitas hasil pemanfaatan produk.

Data tentang efektifitas produk berdasarkan diskriptor tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Data Tentang Efektifitas Produk Pengembangan

No.	Indikator	Diskriptor	Keterangan		
			1	2	3
1	Tingkat keberhasilan	1) menemukan setiap ayat yang dicari;			✓
		2) mengidentifikasi bentuk kata, akar kata, arti kata, atau huruf tertentu;			✓
2	Kualitas hasil	1) menerjemahkan kosakata tertentu;		✓	
		2) menerjemahkan kalimat nominal atau verbal (<i>jumlah ismiyah/ fi'liyah</i>);		✓	
		3) membuat peta konsep tema tertentu;		✓	
		4) menganalisis pesan ayat tertentu.	✓		
		5) menyimpulkan pesan ayat tertentu.	✓		

Keterangan:

Angka 1, kualitas rendah;

Angka 2, kualitas sedang;

Angka 3, kualitas tinggi.

Berdasarkan tabel di atas, tampak dengan jelas bahwa efektifitas produk pengembangan tidaklah mengecewakan. Melalui produk ini, selain dapat menemukan ayat yang dicari, dapat mengidentifikasi bentuk kata, akar kata, arti kata, atau huruf tertentu, subjek coba juga dapat menerjemahkan kosakata atau kalimat tertentu. Demikian pula dalam membuat peta konsep, melakukan analisis, dan membuat kesimpulan.

Data tentang efektifitas produk pengembangan juga tercermin dari pengakuan kedua ahli terkait yang dimintai pendapatnya lewat beberapa pernyataan pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Penilaian Ahli Bidang Tafsir Tentang Efektifitas Produk Pengembangan

Item	PERNYATAAN	Pilihan Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
2	Selain membantu pencarian ayat, pemanfaatan produk ini juga dapat membantu untuk mengenali tiga unsur <i>kalam</i> dalam bahasa Arab, yaitu <i>ism</i> (kata benda), <i>fi'l</i> (kata kerja), dan <i>harf</i> (huruf).	✓				
3	Produk ini dapat membedakan dengan jelas jenis <i>ism</i> dalam perspektif: <i>mufrad</i> (tunggal), <i>musanna</i> (dual), dan <i>jama'</i> (plural).	✓				
4	Selain dapat membedakan <i>ism</i> dalam empat kategori di atas, produk ini dapat pula membedakan <i>ism</i> dalam kategori lain: <i>manṣūb</i> , <i>majrūr</i> , atau <i>marfū'</i> , termasuk varian dan indikatornya masing-masing.	✓				
6	Sebagaimana dapat membedakan kategori dan indikator <i>ism</i> , produk ini juga dapat membedakan kategori <i>fi'l</i> (kata kerja), yaitu <i>fi'l Mādi</i> , <i>Muḍari'</i> , dan <i>Amr</i> , termasuk indikatornya masing-masing: 1) <i>mabnī</i> untuk semua kategori <i>fi'l</i> , dan 2) <i>mu'rab</i> (<i>manṣūb</i> , <i>majzūm</i> , dan <i>marfū'</i>) untuk <i>fi'l Muḍāri'</i> .		✓			
7	Menurut saya, melalui produk ini, para pengguna yang cermat akan menemukan perbedaan makna untuk kata yang sama atau berakar sama, sebaliknya kesamaan makna untuk kata yang berbeda atau akarnya berbeda.	✓				
8	Dalam produk ini, juga terdapat informasi tentang periodisasi/kronologi turunya surat/ayat. Informasi tersebut, menurut saya, penting diketahui seorang penafsir al-Qur'an, karena dapat membantunya memahami makna kontekstual suatu ayat.		✓			
9	Menurut saya, produk ini telah mengenalkan beberapa aspek etimologis dan morfologis kosakata al-Qur'an, dan saya percaya hal itu dapat membantu pemahaman makna semantik ayat al-Qur'an yang ditafsirkan.		✓			

Kerenerangan:

SS =	sangat setuju	TS =	tidak setuju
S =	setuju	STS =	sangat tidak setuju
KS =	kurang setuju		

Tampak pada tabel, ada tujuh item pernyataan yang diajukan kepada ahli terkait, dalam hal ini di bidang tafsir al-Qur'an. Semua jawaban atas sejumlah pernyataan menunjukkan bahwa pada beberapa indikator dan diskriptor yang ditentukan, produk diakui memiliki efektifitas yang cukup tinggi. Pada item 2, misalnya, ahli mengakui bahwa selain sebagai alat bantu pencarian ayat, pemanfaatan produk juga dapat membantu untuk mengenali tiga unsur *kalam* dalam bahasa Arab, yaitu *ism* (kata benda), *fi'l* (kata kerja), dan *harf* (huruf). Beberapa manfaat lain terdapat pada item-item berikutnya, yang semuanya – sampai batas tertentu – dapat membantu pemahaman ayat al-Qur'an secara tematik. Bahkan, dalam suatu perbincangan dengannya, subjek coba juga mengatakan dapat membantu pemahaman secara *tahfili* (analitis).

Pengakuan senada diberikan oleh ahli di bidang desain pembelajaran, sebagaimana tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.7

Penilaian Ahli Bidang Desain Pembelajaran Tentang
Daya Tarik Produk Pengembangan

No	Pernyataan	Pilihan				
		SS	S	KS	TS	STS
2	Menurut saya, produk ini layak diposisikan sebagai alat bantu pembelajaran tafsir Tematik, karena: a. mempermudah pencarian ayat	✓				

	b. memperkenalkan aspek-aspek penting kosakata/ huruf al-Qur'an	✓				
3	Informasi yang disampaikan dalam produk ini telah mencakup beberapa aspek penting yang diperlukan untuk:					
	a.memahami ayat al-Qur'an secara tematik;	✓				
	b. membuat peta konsep tema tertentu;	✓				
	c. membantu ketajaman analisis;		✓			
	d.membuat kesimpulan tentang tema tertentu.		✓			
4	Sebagai alat bantu pembelajaran tafsir Tematik, efektifitas produk ini sangat ditentukan oleh:					
	a. desain pembelajaran yang relevan	✓				
	b. ketepatan strategi pembelajaran yang diterapkan	✓				
	c. kecakapan intelektual dan akademik peserta didik.	✓				
	d. dukungan sumber belajar lain yang relevan dengan tema kajian	✓				
7	Sebagai alat bantu pencarian ayat, produk ini dapat mempercepat pencarian ayat dan mempermudah identifikasi bentuk kata, akar kata, arti kata, atau huruf al-Qur'an.	✓				

Keterangan:

SS = sangat setuju

TS = tidak setuju

S = setuju

STS = sangat tidak setuju

KS = kurang setuju

Dari empat item pernyataan di atas, tampak dengan jelas adanya pengakuan tentang efektifitas pemanfaatan produk. Ketika diajukan sebuah pernyataan mengenai kelayakan produk sebagai alat bantu pembelajaran, pernyataan direspons secara positif dengan "sangat setuju". Respons yang sama juga diberikan ketika diajukan pernyataan tentang manfaat produk, yang diakuinya dapat membantu untuk 1) memahami ayat al-Qur'an secara tematik; 2). membuat peta konsep tema tertentu; 3) membantu ketajaman analisis; dan 4)

membuat kesimpulan tentang tema tertentu. Namun, sebagaimana responsnya pada item 4, efektifitas pemanfaatan produk sangat ditentukan oleh beberapa hal, yaitu: 1) desain pembelajaran yang relevan, 2) ketepatan strategi pembelajaran yang diterapkan, 3) kecakapan intelektual dan akademik peserta didik, dan 4) dukungan sumber belajar lain yang relevan dengan tema kajian. Karena itu – dalam kolom komentar, dia menyarankan supaya produk perlu dilengkapi dengan sejumlah persyaratan untuk mengoptimalkan efektifitasnya. Persyaratan dimaksud meliputi 1) persyaratan kompetensi pengguna, 2) persyaratan kompetensi pengajar/guru/dosen, dan 3) persyaratan alat bantu/buku yang digunakan sebagai sumber pendukung.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kinerja produk pengembangan boleh dikatakan sesuai harapan. Daya tarik, efisiensi, dan efektifitas produk menunjukkan kinerja positif, setidaknya-setidaknya menurut hasil uji coba selama dua semester terakhir, khususnya dalam proses pembelajaran tafsir al-Qur'an.

3. Tingkat Capaian Kompetensi Dasar Pembelajaran Tafsir Tematik

Sebagaimana dikemukakan pada bab keempat, ada beberapa Standar Kompetensi yang hendak dicapai dalam uji coba pembelajaran Tafsir Tematik ini, antara lain, mahasiswa: (1) mampu mengungkapkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang ditetapkan sebagai tema kajian; (2) mampu membuat peta konsep kandungan ayat al-Qur'an dalam satu tema/subtema kajian; (3) mampu mendeskripsikan peta konsep kandungan ayat al-Qur'an dalam satu tema/subtema kajian; (4) mampu menjelaskan beberapa kata kunci mengenai tema/subtema kajian; (5) mampu menganalisis secara tematik pesan-pesan al-

Qur'an mengenai tema/subtema kajian; (6) mampu merumuskan pesan-pesan al-Qur'an yang dikaji, untuk kemudian diterapkan sebagai pedoman dalam bersikap, berpikir, dan bertindak dalam kehidupannya sehari-hari.

Sementara itu, untuk mencapai Standar Kompetensi, ada beberapa Kompetensi Dasar yang harus dicapai:

- (1) Dapat mencari dan menemukan ayat-ayat tentang tema kajian, terutama dalam konteks:
 - (a) Penajaman analisis kandungan ayat dalam satu tema/subtema.
 - (b) Pemetaan dan pengembangan tema/subtema kajian;
 - (c) Pengungkapan pesan-pesan penting dalam ayat-ayat yang dijadikan tema kajian.
- (2) Dapat mengidentifikasi beberapa aspek tentang ayat yang dijadikan tema kajian, antara mengenai:
 - (a) Seluk beluk kosakata sebagai unsur kalimat, misalnya, apakah bentuk katabenda (*ism*), 2) katakerja (*fi'ʿl*), atau 3) huruf bermakna (*hurūf al-ma'ānī*), termasuk akar kata, tanda baca, dan fungsinya dalam kalimat.
 - (b) Kalimat nominal (*jumlah ismiyah*) dan kalimat verbal (*jumlah fi'liyah*).
- (3) Dapat menerjemahkan setiap kata benda, kata kerja, atau huruf, termasuk kombinasi antara ketiganya, khususnya dalam ayat yang dijadikan tema kajian.
- (4) Dapat menerjemahkan setiap kalimat nominal atau verbal (*jumlah ismiyah* atau *fi'liyah*), khususnya dalam ayat yang dijadikan tema kajian.

- (4) Dapat menjelaskan kandungan ayat tentang tema kajian, sebagai representasi pesannya yang harus diterapkan atau dipedomani dalam kehidupan sehari-hari.
- (5) Dapat menyimpulkan secara tematik kandungan ayat tentang tema kajian.

Pencapaian Kompetensi Dasar dinilai melalui penerapan strategi pembelajaran sebagaimana telah dijelaskan pada bab keempat. Hasil penilaian menunjukkan – meskipun belum maksimal – hampir setiap Kompetensi Dasar dapat dicapai. Dalam konteks mencari dan menemukan ayat, khususnya mengenai tema yang ditugaskan, semua kelompok uji coba tidak menemukan banyak hambatan. Sebagian besar ayat yang diperlukan dapat mereka temukan. Mereka juga dapat mengidentifikasi kosakata sesuai dengan kategorinya, mana kata benda (*ism*), kata kerja (*fi'*), dan huruf (*harf*), termasuk arti kata dan posisinya dalam kalimat (subjek, predikat, atau objek/keterangan). Namun demikian, masih ada di antara mereka yang belum mampu membedakan mana kalimat nominal (*jumlah ismiyah*) dan mana kalimat verbal (*jumlah fi'liyah*). Ketidakmampuan mereka dalam hal ini berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam menerjemahkan kedua jenis kalimat tersebut. Karena itu, dalam hal terjemah, kemampuan mereka bersifat repetitif, merupakan pengulangan dari terjemah yang telah tersedia. Mereka belum mampu menerjemahkan dengan redaksinya sendiri.

Satu hal yang menggembarakan, mengacu pada terjemahan/tafsir al-Qur'an yang sudah ada, mereka dapat menjelaskan maksud suatu ayat atau sekelompok ayat. Kemampuan itu diketahui ketika mereka mempresentasikan hasil kajian tematik yang ditugaskan kepada mereka. Hanya satu hal yang agak

mengecewakan, mereka tidak sepenuhnya mampu menarik kesimpulan secara tematik seluruh ayat yang dijadikan sebagai tema kajian. Kesimpulan yang dapat mereka tarik bersifat kompilatif, hanya menghimpun dan mengurutkan kandungan ayat secara terpisah, tanpa ditunjukkan kaitannya satu sama lain secara tematik. Misalnya ketika menyimpulkan sejumlah ayat tentang ibadah ritual, meliputi salat, puasa, dan haji. Subtema ini melibatkan sejumlah ayat tentang perintah, motivasi, waktu, macam, manfaat, fungsi, syarat, rukun, adab, kualitas, dispensasi, janji dan ancaman. Mereka menyimpulkan sejumlah ayat yang terkait secara parsial, tidak dalam satu kesatuan tematik sebagaimana diharapkan.

4. Respons Pengguna Produk

Dalam tahap uji coba, pengguna produk adalah sejumlah subjek uji coba, terdiri dari mahasiswa dan dua ahli terkait sebagaimana dikemukakan di atas. Kelompok mahasiswa memiliki tingkat kemahiran yang bervariasi dalam penguasaan bahasa Arab, sedangkan dua ahli terkait, yang pertama tergolong ahli di bidang tafsir al-Qur'an dan bahasa Arab, sementara yang kedua adalah ahli di bidang desain pembelajaran.

Untuk mengetahui respons pengguna terhadap produk, sejumlah subjek coba dari kalangan mahasiswa diminta menggunakan produk pengembangan sebagai alat bantu pencarian ayat tertentu yang tidak mereka ketahui letaknya dalam al-Qur'an. Setelah mereka temukan ayat dimaksud, selanjutnya mereka diminta mengidentifikasi setiap kosakatanya dalam beberapa hal. **Pertama**, sebagai unsur kalimat, apakah tergolong *ism* (kata benda), *fi'l* (kata kerja),

ataukah *harf al-ma'āni* (huruf bermakna)? **Kedua**, jika tergolong *ism*, apakah *mufrad* (tunggal), *muthanna* (dual), ataukah *jama'* (plural)? **Ketiga**, jika *fi'l*, apakah *Māḍī* (bentuk lampau), *Muḍāri'* (bentuk sekarang), atau *Amr* (bentuk perintah)? **Keempat**, jika *harf*, apakah kategori *'āmil* (beramal), atau *'ātil* (tak beramal), dan jika beramal, apakah pada *ism*, *fi'l*, atau pada keduanya? **Kelima**, posisi kata dalam kalimat; jika *ism*, apakah *manṣūb*, *majrūr*, *marfū'*; atau jika *fi'l*, apakah *mabni* (tetap, tanpa perubahan), atau *mu'rāb* (menerima perubahan), dan khusus *fi'l Muḍāri'* yang menerima perubahan (*mu'rāb*), apakah *manṣūb*, *marfū'*, atau *majzūm*? **Keenam**, kategori turunnya surat/ayat, apakah *Makkiyyah* atau *Madaniyyah* (turun sebelum atau setelah Nabi SAW hijrah ke Madinah), termasuk pada urutan ke berapa masing-masing surat/ayat tersebut diturunkan.

Dalam konteks ini, kinerja produk pengembangan mendapat respons sangat baik. Subjek uji coba sangat membutuhkan kehadiran produk ini, selain karena kemudahan dan kelengkapan entrinya, juga ketepatannya dalam merujuk nomor surat/ayat. Tidak ada subjek uji coba yang mengeluhkan adanya kegagalan dalam menemukan ayat yang dicari. Mereka juga tidak pernah melaporkan adanya kesalahan nomor surat/ayat. Karena itu, sebagian besar mereka berminat memilikinya, terutama dalam bentuk *file (software)*. Bahkan – kalau dijual – ada yang hendak membelinya.

Respons serupa juga datang dari dua ahli terkait. Hal ini tercermin dari jawaban keduanya ketika diminta memberi penilaian tentang daya tarik, efisiensi, dan efektifitas produk. Bahkan, Dr. M. Saad Ibrahim, MA, yang diposisikan sebagai ahli Tafsir dalam uji coba ini, merekomendasikan produk ini

untuk dipublikasikan secara luas, sementara Dr. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd., merekomendasikan untuk dipatenkan sebagai Hak Kekayaan Intelektual (HAKI).

Secara khusus, respons positif itu datang dari Prof. Dr. Mudjia Rahardja, M.Si., seorang pakar hermeneutika UIN Maliki Malang. Dalam kata sambutannya pada bagian awal naskah produk, Guru Besar itu menulis:

Sebagai kitab suci, al-Qur'an wajib untuk dikaji sebagai sumber ilmu dan dijadikan sebagai penuntun hidup umat Islam. Sebagai naskah, al-Qur'an menarik untuk dikaji susunan dan muatan keilmuannya oleh peminat kajian filsafat dan bahasa. Karena naskah autentiknya berbahasa Arab, maka ada keharusan bagi setiap pengkaji al-Qur'an untuk terlebih dahulu menguasai Bahasa Arab. Lebih dari itu, karena hingga kini pun al-Qur'an digolongkan sebagai sebuah naskah sangat panjang, maka senantiasa sulit untuk mengkajinya tanpa naskah pembantu.

Mempertimbangkan kebutuhan akan naskah pembantu tersebut, maka setiap kehadiran indeks al-Qur'an harus dinilai sebagai sumbangan sangat berarti bagi kemajuan kajian al-Qur'an. Indeks, dalam makna sangat hurufiah bisa disejajarkan dengan direktori, katalog, kunci, atau pemandu. Berbekal indeks, penemuan satu atau lebih butir informasi menjadi begitu mudah. Oleh karena itu, harus diakui bahwa sebenarnya selain setiap pencari informasi merindukan kehadiran indeks, sebenarnya pula setiap mereka telah berhutang budi kepada para penyusun indeks.

Dibanding dengan sejumlah indeks al-Qur'an yang ada, Lensa al-Qur'an karya sahabat Drs. H. Su'aib H Muhammad, M.Ag., kandidat doktor pada Program Pascasarjana, IAIN Sunan Ampel Surabaya ini, menawarkan beberapa kelebihan. Sebagai indeks, karya monumental ini memberikan kemudahan dalam pencarian kata/huruf secara cepat, karena semua kata/huruf disusun secara *alfabetik* sebagaimana tertulis pada naskah asli. Tentu para pengkaji al-Qur'an, baik ahli maupun awam, sesuai dengan kebutuhannya dapat memetik manfaat dari kemudahan ini. Karya ini juga memudahkan proses penerjemahan ayat-ayat al-Qur'an, karena semua kata, secara ketata-bahasaan, telah secara sistematis ditetapkan inisialnya. Khusus untuk pembelajaran Bahasa Arab, karya ini dapat dipertimbangkan sebagai bahan pembelajaran *naḥw-ṣarf* (gramatika dan morfologi), karena memberikan kemudahan dalam mengidentifikasi perubahan bentuk kata dan tanda baca, sehingga susunan, kedudukan, dan fungsi kata dapat dikenal secara lebih baik.

Dicandra berdasarkan model analisis etnografik, indeks ini tidak hanya berhenti pada kajian ranah, seperti ranah terpenting kata, yaitu: *ism*, *fi'l*, dan huruf bermakna, tetapi juga berlanjut hingga kajian taksonomik dan komponensial, karena berhasil merinci semua ragam dalam ranah kata benda, kata kerja, juga ragam dan ranah huruf, hingga mencakup baik ragam huruf beramal (*'āmi*) maupun huruf tidak beramal (*'āṭil*).

Sejauh menempatkan karya ini sebagai pintu masuk bagi peminat hermeneutika, analisis wacana, dan analisis isi (*hermeneutics, discourse analysis, and content analysis*) al-Qur'an, diakui cukup banyak gagasan kajian bisa dimunculkan. Menyimak kata kerja perintah (*fi'l Amr*), misalnya, bisa ditemukeni apa saja

perintah Allah, kepada siapa diperintahkan, serta apa saja persyaratan pemenuhan perintah itu. Berangkat dari identifikasi kontekstual kata kerja lampau (*fi'ī Māḍī*), tentunya bisa direkonstruksi sejarah mulai penciptaan alam semesta hingga peradaban manusia menurut al-Qur'an. Demikian seterusnya, hingga dapat diketahui pula bagaimana bahasa al-Qur'an memberikan penekanan pada aspek-aspek tertentu.

Sebegitu jauh, seperti yang dialami oleh cabang disiplin leksikografi dalam kajian linguistik, boleh saja karya demikian dikritik sebagai bukan karya ilmiah, karena memang tidak menghasilkan kesimpulan ilmiah. Kritik demikian sebenarnya bisa dengan mudah dikembalikan dengan menganalogikan nilai keilmuan sebuah leksikon. Sebuah leksikon memang bukan karya ilmiah, tetapi sangat mustahil untuk menafikan sumbangannya bagi kelahiran sebuah karya ilmiah. Sebuah indeks memang bukan karya ilmiah, karena kehadirannya justru mendahului karya ilmiah.

Seperti para ilmuwan lain, pencari ilmu seperti saya akan banyak berhutang budi kepada para penyusun kamus, para penyusun indeks. Artinya, saya pun berhutang budi karena kerja keras dan bermanfaat dari sahabat Drs. H. Su'aib H Muhammad, M.Ag. Untuk itu, kepadanya, selaku pribadi dan atas nama Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang saya menyampaikan penghargaan sangat tinggi yang di tengah-tengah kesibukannya selaku dosen, Kepala Lembaga Kajian al-Qur'an dan Sains (LKQS) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan mahasiswa Program Doktor IAIN Sunan Ampel dapat menyelesaikan penulisan naskah yang cukup tebal ini.

Namun demikian, ada satu hal yang mereka keluhkan, adalah tingkat ketebalan produk membuat mereka tidak nyaman ketika memanfaatkannya. Mereka harus ekstra hati-hati dalam membuka lembaran demi lembaran, karena ketebalan produk mencapai 15 cm, terdiri dari 3000 halaman lebih. Karena itu, secara teknis, naskah hasil revisi tidak dijilid jadi satu, tetapi dibagi menjadi dua jilid. Sebanyak 1658 halaman jilid pertama, selebihnya jilid kedua.

B. Analisis Data

Paparan data di atas, memperlihatkan bahwa produk uji-coba menunjukkan kinerja yang baik, baik sebagai alat bantu pencarian maupun pemahaman ayat. Hal ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

Pertama, sebagai alat bantu pencarian ayat, produk ini menyediakan empat opsi (pilihan), yaitu melalui bentuk kata, akar kata, arti kata, dan tema ayat.

Karena itu, sepanjang uji coba, tidak seorang pun subjek coba yang gagal menemukan ayat yang dicari, meskipun bagi yang sangat awam dalam bahasa Arab, membutuhkan waktu yang relatif lama.

Sebagai ilustrasi, jika, misalnya, seseorang hendak mencari ayat berikut ini, ada di surat apa ayat berapa?

(38:8)

Untuk mengetahui di surat apa ayat berapa ayat tersebut, melalui produk pengembangan ini, dapat dicari dengan memilih salah satu opsi, apakah melalui bentuk kata, akar kata, arti kata, atau tema ayat. Jika melalui bentuk kata, dapat memilih entri *ism* (kata benda), *fi'l* (kata kerja), atau *harf al-mā'āni* (huruf bermakna). Dalam kasus ayat di atas,⁴⁸⁷ pencarian dapat dilakukan sebagai berikut:

Tabel 4.8

Alternatif Pencarian Ayat Menurut Bentuk Kata Melalui Produk Pengembangan

Entri	Kata Benda (<i>Ism</i>)				Kata Kerja			Huruf Bermakna	
	Tal	Bal	Rafa'	Tasil	Mad	Mud	Amr	Amil	Atil
	-	-	-	-	-			-	
	-	-	-	-				-	-
	-	-	-	-	-				-
	-	-	-		-			-	-
	-		-	-	-			-	-
	-	-	-	-	-				-
		-	-	-	-			-	-
	-	-	-		-			-	-
	-	-	-	-	-			-	
		-	-	-	-			-	-
	-	-	-	-	-				-

⁴⁸⁷ al-Qur'an, 38 (Sād):8.

		-	-	-	-			-	-
	-	-	-	-	-				-
	-	-	-		-			-	-
	-	-	-	-	-			-	
		-	-	-	-				-
	-	-	-	-				-	-
	-	-		-	-			-	-
		-	-	-	-			-	-
	-	-	-	()	-			-	-

Keterangan Kolom:

Kolom 1: Entri kata/huruf.

Kolom 2: Kata benda:

Tal = tanpa *alif lām*,

Bal = ber-*alif lām*,

Rafa' = *ḍamīr rafa'*

Tasil = *ḍamīr muttasil*

Kolom 3: Kata kerja:

Mad = *fi'l Mādi*,

Mud = *fi'l Muḍāri'*,

Amr = *fi'l amr*.

Kolom 4: Huruf:

Amil = huruf '*āmil*' (beramal),

Atil = huruf '*ātil*' (tak bermal).

Tabel tersebut menunjukkan bahwa seseorang hendak mencari ayat di atas, hanya melalui bentuk kata saja (satu opsi) dapat mencarinya lewat 21 entri. Bahkan, jika mencari ayat terpanjang di surat al-Baqarah [2]:282, produk ini menyediakan 178 entri. Dengan demikian, sebagai alat bantu pencarian ayat, produk ini memberi kemudahan yang signifikan, termasuk kepada mereka yang awam dalam bahasa Arab.

Kemudahan serupa juga berlaku dalam konteks pencarian ayat melalui akar kata arti kata, atau tema ayat (dalam bahasa Indonesia). Ketika, misalnya, seseorang hendak mencari kata yang berakar sama, produk ini menyediakan entri semua kata benda dan kata kerja, khususnya yang memiliki akar kata. Demikian pula jika hendak mencari ayat dengan tema tertentu. Sebagai contoh, ketika hendak mencari ayat bertema 'iman' dengan subtema 'pertambahan iman', maka

cukup menentukan kata kunci tertentu, kemudian menelusurinya melalui salah satu dari entri yang tersedia. Misalnya, menggunakan kata kunci *īmānan* (إِيمَانًا) pada kategori *ism* (kata benda), atau kata kunci *zādathum* (زَادَتْهُمْ) pada kategori *fi'l* (kata kerja), maka akan ditemukan ayat tentang itu sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Contoh Hasil Pencarian Ayat Dengan Tema Tertentu

Kata Kunci		No. Halaman	Kategori		Tampilan Entri/Lema
Bentuk Kata	Akar Kata		Mak	Mad	
		49	-	003:173	
		49	-	008:002	
		49	-	009:124	
		49	-	033:022	
		49	-	048:004	
		49	074:031	-	
		739	-	008:002	
		739	-	009:124	
		739	-	009:125	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dengan kata kunci tertentu, baik melalui bentuk kata atau akar katanya, ayat yang dicari dapat ditemukan. Selain itu, melalui produk pengembangan ini, ayat yang sama dapat pula dicari melalui arti kata atau tema ayat (dalam bahasa Indonesia). Namun perlu diketahui, untuk

memudahkan pencarian, penggunaan kata kunci harus relevan dengan tema ayat yang dicari.

Karena itu, sebagai alat bantu pencarian ayat, produk pengembangan ini menarik perhatian subjek coba. Mereka tidak hanya menemukan ayat yang dicari, tetapi juga memperoleh beberapa informasi menyangkut kosakata atau huruf al-Qur'an yang dientri; apakah kata itu *ism* (kata benda), *fi'l* (kata kerja), atau *harf al-ma'āni* (huruf bermakna), bahkan dapat pula mengetahui bilangan kata (*mufrad*, *muthanna*, *jama'*), atau posisi kata dalam kalimat (*manṣūb*, *majrūr*, *marfū'*). Jika suatu kata ternyata *fi'l*, mereka dapat membedakan mana *fi'l Mādi*, *fi'l Muḍāri'*, atau *fi'l Amr*. Lebih dari itu, setiap entri yang ditampilkan dilengkapi arti dan akar katanya. Hanya entri huruf yang tidak dilengkapi akar kata, karena huruf adalah huruf, tidak memiliki akar kata. Selain itu, pada setiap entri, ada pula informasi di mana suatu ayat diturunkan dan pada urutan ke berapa ia diturunkan.

Dalam konteks pemahaman al-Qur'an secara tematik, semua informasi di atas sangat berharga. Karena itu, dalam kasus uji coba produk ini, subjek uji coba merasa terbantu dalam mengetahui beberapa aspek menyangkut kosakata/huruf yang digunakan al-Qur'an, setidaknya-tidaknya secara tekstual. Hanya saja, sesuai dengan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam uji coba, produk ini belum banyak membantu mereka dalam memahami ayat al-Qur'an secara konseptual, karena pemahaman suatu konsep, tidak hanya melibatkan pemahaman kata atau kalimat, tetapi juga melibatkan logika dan kecakapan akademik (*academic skill*) dalam memahami atau membuat suatu konsep. Itulah sebabnya, dalam konteks

ini, peran guru/dosen sangat diperlukan, lebih-lebih dalam pembelajaran al-Qur'an secara tematik.

Sebagai contoh, konsep tentang “Manusia dan Tugasnya di Muka Bumi”, yang dalam uji coba ini diposisikan sebagai tema pokok, setidaknya-tidaknyanya dapat dijabarkan ke dalam 10 subtema, dan masing-masing subtema memiliki indikator dan diskriptor. Penjabaran dari tema ke subtema, dalam konteks ini, selain membutuhkan wawasan yang luas, juga membutuhkan kemampuan berpikir konseptual, yaitu kemampuan mengkonsepsi sesuatu dalam satu kesatuan yang bermakna, yang antar bagian-bagiannya memiliki hubungan satu sama secara rasional, korelasional, dan fungsional. Bahkan pada bagian-bagian tertentu, hubungan itu bersifat kausalitas (sebab-akibat).

C. Revisi Produk

Setelah melalui uji coba, produk pengembangan mengalami revisi (perbaikan). Perbaikan menyakut dua hal, yaitu substansi, format, dan teknik penjilidan. Perbaikan substansi berupa penambahan entri dan pembetulan kode inisial yang salah, sedangkan perbaikan format berupa penambahan *head* pada entri berdasarkan akar kata bahasa Arab dan arti kata dalam bahasa Indonesia. Penambahan entri terjadi pada 58 tempat, meliputi 43 kata benda (*ism*), 5 kata kerja (*fi'l*), dan 10 huruf, sementara perbaikan kesalahan inisial terjadi pada sejumlah entri, baik pada kata benda maupun kata kerja. Berikut ini entri tambahan selengkapnya.

Tabel 4.10
Entri Tambahan Produk Pengembangan

Ism Tanpa Alif Lam	[20]	Ism Dāmīr Rafa	[2]
002:255 dd087 i0.N01		018:049 kk069 i3.R01	
004:011 dd092 i1.J01		020:094 kk045 i1.R01	
004:115 dd092 i1.N01		Ism Dāmīr Muttasīl	[10]
004:131 dd092 i0.R03		004:011 dd092 i1.J02	
006:052 kk055 i1.J01		006:052 kk055 i1.J02	
006:052 kk055 i1.J01		006:052 kk055 i1.J01	
006:080 kk055 i1.R01		006:080 kk055 i1.J02	
006:080 dd087 i1.N02		007:036 kk039 i1.J01	
008:070 dd088 i1.N01		007:186 kk039 i1.J01	
012:023 kk053 ism-fi'l		008:070 dd088 i3.N01	
012:030 kk053 i1.N01		012:030 kk053 i1.J02	
014:014 kk072 i1.R03		075:016 kk031 i1.J02	
019:087 kk044 i0.N07		094:002 kk012 i1.J02	()
021:060 kk073 i1.N01		Fi'l Mādī	[3]
026:155 kk047 i1.R04		020:094 kk045 fl.b03	
028:045 kk049 i3.N01		042:013 kk062 fl.b01	
041:014 kk061 i0.N07		047:016 dd095 fl.b01	
046:023 kk066 i0.N07		Fi'l Muḍāri'	[2]
075:016 kk031 i1.N01		008:070 dd088 f2.z03	
094:002 kk012 i1.N01	()	018:049 kk069 f2.R02	
Ism Berlif Lam	[11]	Huruf Amil	[9]
009:060 dd114 i1.J04		004:011 dd092 h1.i01	
009:068 dd114 i3.N01		006:052 kk055 h1.i01	
018:086 kd069 i1.J01		006:052 kk055 h1.i01	
021:045 kk073 i1.J01		006:052 kk055 h1.i01	
021:052 kk073 i3.R26		007:036 kk039 h1.i01	
021:085 kk073 i1.J02		007:186 kk039 h1.i01	
021:087 kk073 i1.J02		020:039 kk045 h1.i01	
027:091 kk048 i1.J03		021:045 kk073 h1.i01	
038:048 kk038 i1.N12		026:213 kk047 h1.i01	
043:002 kk063 i1.J03	()	Huruf Atil	[1]
070:040 kk079 i3.J04		006:052 kk055 h2.14	

Sementara itu, ada juga perbaikan dalam bentuk penghapusan, yaitu menghapus nomor juz sebagai bagian informasi pada entri menurut bentuk kata. Informasi lain, seperti nomor urut *nuzūl*, kode inisial, dan lain-lain, tetap dipertahankan. Contoh produk pengembangan setelah direvisi, dapat dilihat pada lampiran 2, yang dalam hal ini diberikan dalam bentuk ringkasan, seperti ketika menampilkan statistik *mufradāt*, khususnya pada bagian pertama dan kedua, yang disusun menurut bentuk kata dan akar kata..

D. Review Produk Pasca Revisi

Kenyataan menunjukkan bahwa kehadiran indeks al-Qur'an adalah suatu keniscayaan, selain karena ribuan ayat al-Qur'an menyebar pada 114 surat, juga karena kitab suci terakhir ini memiliki sistematika yang relatif unik. Sebuah tema, misalnya, tidak dibicarakan secara tuntas pada satu surat, tetapi diulang-ulang pada banyak surat. Pengulangan dalam hal ini memiliki dua bentuk; duplikatif dan repetitif. Bentuk pertama, duplikatif, apabila redaksi dan substansinya sama, sedangkan bentuk kedua, repetitif, apabila substansinya sama, tetapi redaksinya berbeda.

Kenyataan seperti itu telah memancing kreativitas para pengikut dan pemerhati al-Qur'an. Kreativitas itu, berimplikasi luas dan telah melahirkan aneka karya tulis yang melimpah, mencakup berbagai disiplin ilmu keagamaan, termasuk alat bantu seperti indeks al-Qur'an. Produk yang disebutkan terakhir ini, secara kategoris, memiliki dua ada model, *lafzī* dan *maknawī*. Kedua model

ini, sebagaimana telah dikemukakan pada bab pertama, lebih berfungsi sebagai alat bantu pencarian daripada pemahaman ayat.

Ada dua faktor mengapa indeks al-Qur'an yang sudah ada tidak banyak membantu pemahaman ayat. Pertama, dalam indeks berbasis **akar kata** (*lafẓī*), tidak ada petunjuk apa pun yang menjelaskan inisial suatu kata; apakah kata itu tergolong *ism* (kata benda), *fi'l* (kata kerja) atau *harf* (huruf)? Jika *ism*, apakah kata itu tunggal (*mufarad*), dual (*muthannā*), ataukah plural (*jama'*)? Demikian pula jika *fi'l*, apakah *fi'l Māḍi*, *Muḍāri'*, atau *Amr*; apakah bentuk *ma'lūm* (aktif) atau *majhūl* (pasif)? Kesulitan yang sama juga muncul ketika hendak mengidentifikasi huruf (*harf*), apakah huruf beramal (*'āmil*) atau tidak beramal (*'ātil*), termasuk apa arti huruf tersebut? Lebih dari itu, kesulitan serupa juga ketika harus mengidentifikasi posisi kata, apakah *manṣūb*, *majrūr*, atau *marfū'*? Kedua, sebagaimana pada indeks berbasis **akar kata**, pada indeks berbasis **bunyi kata** pun demikian; tidak ada petunjuk yang menandai inisial suatu kata. Padahal, dalam konteks pemahaman al-Qur'an, inisial suatu kata dapat membantu pemahaman menjadi lebih baik. Ketiga, meskipun mereka memanfaatkan indeks dalam bentuk lain, misalnya, berbasis arti kata, tentu makna yang diperoleh masih bersifat general, tidak detail.

Keterbatasan itulah yang kemudian mendorong perlunya kehadiran produk pengembangan ini. Model yang dipilih adalah kombinasi model *lafẓī* dan *maknawī*. Jika dibandingkan dengan produk sejenis sebelumnya, model ini memiliki kekhususan dalam dua hal. **Pertama**, sebagai alat bantu pencarian ayat, produk ini menyediakan empat opsi, yaitu melalui: 1) bentuk kata (*ism*, *fi'l*, dan

harf), 2) akar kata bahasa Arab, 3) arti kata bahasa Indonesia, dan 4) makna tematik ayat. **Kedua**, sebagai alat bantu pemahaman ayat, produk ini dilengkapi dengan kode inisial untuk memperkenalkan beberapa aspek tentang kosakata/huruf yang dientri, yaitu untuk menandai bilangan kata (*mufrad-muthanna-jama*), posisi kata (*marfū'-manṣūb-majrūr*), jenis *fi'l* (*Māḍi-Muḍāri'-Amr*), fungsi huruf (*'āmil-'ātil*), termasuk periode turunya ayat melalui kosakata/huruf yang dientri.

Konstruksi teoritis pengembangan telah digambarkan pada bab ketiga, gambar 3.3. Pengembangan difokuskan pada tiga hal; yaitu pengembangan model, pengayaan spesifikasi, dan penguatan fungsi. Model pengembangan yang relevan adalah model prosedural. Model ini, secara prosedural, dilakukan melalui lima tahapan: 1) analisis, 2) perancangan, 3) pengembangan, 4) evaluasi, dan 5) revisi (perbaikan).

Setelah dilakukan uji coba selama dua semester terakhir, khususnya dalam proses pembelajaran al-Qur'an secara tematik di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, produk pengembangan menunjukkan kinerja positif dalam tiga aspek; 1) daya tarik, 2) efisiensi, dan 3) efektifitas sebagai alat bantu pencarian dan pemahaman ayat sesuai tema tertentu. Strategi pembelajaran yang dipilih adalah Strategi Pembelajaran Tematik Kooperatif (SPTK). Kinerja strategi ini, sebagaimana telah digambarkan pada bab ketiga (gambar 3.5), menuntut sinergitas keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan. Khusus bagi mahasiswa, ada delapan tahapan yang harus mereka

lewati untuk mencapai tujuan pembelajaran, atau setidaknya-tidaknya mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Sebagai produk pengembangan, indeks al-Qur'an ini memiliki kelebihan tertentu, antara lain: 1) dapat diakses oleh kalangan yang awam dalam bahasa Arab sekalipun, 2) memudahkan pencarian ayat, 3) memungkinkan pemahaman ayat secara detail dan utuh, dan) dapat membantu kelancaran pembelajaran tafsir al-Qur'an secara tematik. Sementara itu, sebagai karya anak manusia, produk ini tentunya tak terhindar dari kelemahan, bahkan kesalahan. Berdasarkan komentar beberapa subjek uji coba, produk ini memiliki dua kelemahan utama, yaitu: 1) tingkat ketebalannya melampaui ukuran rata-rata produk sejenis, dan 2) penggunaannya menuntut kecermatan, ketelitian, dan konsentrasi penuh, karena melibatkan sekian banyak kode yang agak rumit.▣

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Model pengembangan indeks al-Qur'an ini adalah model Prosedural, sebuah model yang secara prosedural dilakukan melalui lima tahapan. Tahapan-tahapannya ditempuh secara kronologis: 1) analisis kebutuhan; 2) perancangan model; 3) pengembangan substansi, spesifikasi, dan fungsi; 4) evaluasi kinerja, dan 5) revisi berdasarkan hasil evaluasi. Melalui model pengembangan seperti itu, berhasil ditemukan indeks al-Qur'an model Integratif, yaitu mengintegrasikan model *lafẓi* dan *maknawī* yang diikat oleh kaidah-kaidah ilmu *Nahw* - *Ṣarf* sebagai basis dan spesifikasinya. Model ini, secara substansial maupun fungsional, berbeda dengan produk sejenis sebelumnya. Perbedaan secara substansial tampak pada spesifikasi yang dilengkapi kode inisial pada setiap entri, sedangkan perbedaan secara fungsional tampak pada keragaman pilihan sebagai alat bantu pencarian ayat, yaitu melalui: 1) bentuk kata (*ism*, *fi'l*, dan *harf*), 2) akar kata bahasa Arab, 3) arti kata bahasa Indonesia, dan 4) makna tematik ayat. Sementara itu, sebagai alat bantu pemahaman ayat, melalui kode inisial pada setiap entri, setidaknya membantu pemahaman secara tekstual tentang kosakata yang dientri.
2. Spesifikasi indeks al-Qur'an ini dilengkapi dengan kode inisial mengenai beberapa aspek kosakata/huruf yang digunakan al-Qur'an, antara lain menyangkut: 1) unsur *kalām* (*ism*, *fi'l*, dan *harf*); 2) bilangan kata (*mufrad-*

muthanna-jama'), 3) posisi kata (*marfū'*-*manṣūb-majrūr*), jenis *fi'l* (*Māḍi-Muḍāri'-Amr*), 4) fungsi huruf (*'āmil*-*'- 'āṭil*), termasuk periode turunnya suatu ayat pada setiap kata/huruf yang entri. Karena itu – berdasarkan hasil uji coba terbatas – produk ini ternyata dapat diakses oleh kalangan yang luas, baik sebagai alat bantu pencarian maupun pemahaman ayat. Bahkan, secara tidak langsung, melalui kode inisial pada setiap entri, produk ini juga dapat meningkatkan kemampuan bahasa Arab, terutama dalam mengidentifikasi ayat al-Qur'an sebagai naskah berbahasa Arab.

3. Dengan model, spesifikasi, dan fungsi demikian – sampai batas tertentu – produk ini ternyata memiliki daya tarik, efisiensi, dan efektifitas dalam mendukung pembelajaran al-Qur'an secara tematik. Pada aspek daya tarik, produk ini dinilai 'menarik' karena tiga hal; ketepatan rujukan nomor surat/ayat, kelengkapan informasi, dan keragaman pilihan sebagai alat bantu pencarian ayat. Pada aspek efisiensi, antara lain, selama pengguna memanfaatkan "Petunjuk Penggunaan" dan "Daftar Isi", ternyata mempercepat dan mempermudah pencarian ayat. Sementara pada aspek efektifitas, produk ini sangat potensial membantu pencapaian beberapa kompetensi dasar dalam pembelajaran tafsir al-Qur'an secara tekstual-tematik, antara lain dalam hal:

- a. menghimpun ayat yang terkait dengan kajian;
- b. mengidentifikasi kosakata/huruf pada ayat yang dikaji, antara lain mengenai:
 - 1) bentuk, jenis, bilangan, dan posisi kata dalam struktur kalimat;

- 2) asal-usul kata yang terbentuk dari akar kata yang sama atau berbeda, termasuk perbedaan artinya sesuai dengan konteksnya masing-masing;
 - 3) jenis dan fungsi huruf dalam hubungannya dengan *ism* atau *fi'l* yang dipengaruhi, termasuk perbedaan arti dan konotasinya;
 - 4) periode dan tertib turunya suatu surat/ayat yang sedang dikaji.
- c) menerjemahkan kalimat (*jumlah*) tertentu, baik kalimat nominal (*jumlah ismiyah*), maupun kalimat verbal (*jumlah fi'liyah*).
 - d) menyimpulkan secara tekstual-tematik sejumlah ayat yang bertema sama, atau ayat-ayat berkaitan satu sama dalam membentuk satu kesatuan makna konseptual.

B. Saran/Rekomendasi

1. Kepada Pengguna Umum

- a. Sebelum menggunakan produk ini, seyogianya terlebih dahulu melakukan beberapa sebagai berikut, yaitu: 1) membaca petunjuk penggunaan produk secara cermat, 2) menggunakan daftar isi, dan 3) membaca atau menghafal makna kode inisial, terutama kode inisial menyangkut bentuk, jenis, posisi kata dalam struktur kalimat. Dalam naskah produk, kode tersebut terdapat pada kolom kedua. .
- b. Jika produk ini dimanfaatkan sebagai alat bantu pemahaman ayat, disarankan menggunakan sumber lain yang relevan, antara lain, kamus, ensiklopedi, terjemah, atau tafsir al-Qur'an. Produk ini hanyalah salah satu alat bantu untuk memahami ayat al-Qur'an.

c. Jika produk ini digunakan sebagai alat bantu pencarian ayat, dapat dilakukan dengan cara memilih salah satu dari empat opsi berikut; melalui bentuk kata, akar kata, arti kata, dan tema ayat. Misalnya hendaknya mencari suatu ayat yang tidak diketahui tempatnya, maka pilihlah salah satu opsi yang dianggap mudah. Jika memilih opsi bentuk kata, disarankan menggunakan kata yang diketahui jumlahnya relatif sedikit. Jika tidak, dapat memilih salah satu kata/huruf yang tertera pada ayat tersebut. Jika ternyata gagal, segera pindah ke opsi lain. Demikian seterusnya.

2. Kepada Sejawat

- a. Untuk mendukung kelancaran pembelajaran al-Qur'an secara tematik, produk ini dapat memudahkan pencarian dan pemahaman ayat, selain karena menyediakan beberapa opsi pencarian, juga dilengkapi dengan kode inisial setiap *mufradāt* al-Qur'an.
- b. Jika produk ini digunakan sebagai salah satu alat bantu pembelajaran tafsir tematik, setiap pengampu matakuliah disarankan:
 - a. menggunakan desain dan strategi pembelajaran yang relevan, diikuti dengan tugas dan instruksi yang jelas;
 - b. menyiapkan peta konsep topik kajian yang menggambarkan keutuhan materi pembelajaran;
 - c. menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan waktu yang tersedia, karakteristik siswa, tema kajian, dan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi.

- d. membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok diberi tugas dengan tema tertentu. Sebaiknya, dalam kelompok terdapat satu atau dua orang yang memiliki kecakapan berpikir konseptual dan kecakapan akademik lainnya, seperti: mengidentifikasi variabel, menggambarkan hubungan antar variabel, menyusun hipotesis, menganalisis, membuat sintesa, atau membuat kesimpulan yang proporsional dan rasional;
- e. mengevaluasi hasil kerja setiap kelompok untuk memastikan tercapainya kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

3. Kepada Pakar Terkait

- a. Pakar al-Qur'an, termasuk bahasa Arab, sangat diharapkan kesediaannya melakukan penyempurnaan kualitas produk, baik melalui penelitian lanjut, kemitraan, atau melengkapi beberapa aspek *mufradāt* al-Qur'an yang belum diidentifikasi, misalnya:
 - 1) Jenis kelamin (*mudhakkar* atau *muannath*);
 - 2) Nama-nama, seperti: *ism masdar*, *ism fā'il*, *ism maf'ūl*, dst), termasuk implikasi makna semantiknya.
 - 3) Jenis dan implikasi lafal *nakirah* atau *ma'rifah*;
 - 4) Jenis dan implikasi lafal *'ām*, *khās*, *manṭūq*, *mafḥūm*, *muṭlāq*, *muqayyad*, *mujmāl*, *mufaṣṣal*, dst;
 - 5) Jenis dan makna *fi'l* ketika dipengaruhi oleh huruf *'āmil* tertentu (*al-fi'l al-ta'diyah bi al-harf*).

6) Jenis dan implikasi *kalām khabar* dan *kalām insha'* menurut terminologi ilmu *Balāghah*.

b. Pakar Teknologi Informatika diharapkan kemitraannya dalam membuat *software*, agar produk ini lebih andal dan berdaya jangkau lebih luas.

4. Kepada Lembaga Terkait

a. Perpustakaan lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan tinggi, layak mempertimbangkan produk ini untuk melengkapi koleksi buku referensi yang telah ada. Lembaga Pendidikan Islam – dalam hal ini – termasuk di dalamnya pondok pesantren dan masjid sebagai basis pembinaan umat Islam terluas, terdepan, dan mudah terjangkau.

b. Khusus Pimpinan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang secara intensif menyelenggarakan pembelajaran bahasa Arab, layak mempertimbangkan produk ini sebagai ‘hadiah’ bagi setiap mahasiswa S1 yang baru masuk, bukan saja akan lebih menggairahkan mereka untuk mempelajari bahasa Arab pada umumnya, tetapi juga dapat memprovokasi untuk lebih mengenal bahasa al-Qur’an yang harus mereka pahami secara detail dan utuh. ■

BIBLIOGRAFI

- Abdul Massih, M. (Revised). *Mu'jam Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyah fi Jadwāl wa Lauhāt*. Bairūt: Maktabah Libanon, 1981.
- Abdullah bin Husain al-Ukbari, Abil Baqā'i. *At-Tibyān fi I'rāb al-Qur'ān* Jilid I, II. Beirut: Dār al-Jail, 1987.
- Abdullah ibn 'Aqil, Bahauddin. *Alfiyyah: Syarah Ibnu 'Aqil*. Terjemahan Bahrun Abubakar. Bandung: CV Sinar Baru, 1992.
- Abdullah, Muhammad Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- _____. *Arah Baru Metode Penelitian Tafsīr di Indonesia* dalam Pengantar *Khazanah Tafsīr Indonesia Dāri Hermeneutika hingga Ideologi*, Islah Gusmian, Jakarta: Teraju, 2003.
- Abdullah, Taufik, et.al. (ed). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam. Pemikiran dan Peradaban*, Vol.4. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Abu Akbar Ahmad, *Pustaka Pengetahuan Al-Qur'an* (Jilid 7). Jakarta: Rehal Publika, 2007.
- Abubakar Muhammad. *Tatabahasa Bahasa Arab* Jilid I,II. Surabaya: Al-Ikhlās, 1982.
- al-Aḥmadī, Musa ibn Muḥammad ibn Malyānī, *Mu'jam al-Af'āl al-Ta'diyah bi Harf* Beirut: Dār al-'Ilm, 1979.
- al-Albāni, Muhammad Naṣir al-Dīn, *Sahih al-Jami' al-Ṣagīr wa Ziyādatuhu*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1988.
- Ali, Lukman, (ed). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- al-Aṣḥānī, al-Rāghib. *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. al-Maktabah al-Shāmilah (nafemail yahoo.com).
- Audah, Ali. *Konkordansi Qur'an, Panduan Kata dalam Mencari Ayat al-Qur'an*. Bogor: Litera Antar Nusa, 1991.
- al-Alūsi, Shihāb al-Dīn al-Sayyid. *Rūh al-Ma'āni fi Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab' al-Masāni*, cet. keempat. Beirut: Dār Ihya' at-Turas al-'Arabi, 1985.
- al-Arīd, 'Ali Ḥasan. *Tārikh al-'Ilm al-Tafsīr wa Manāhij al-Mufasssīrīn*. Terj. Ahmad Akram, *Sejarah dan Metodologi Tafsīr*, 1992.
- Arifin, Tajul. *Kajian Al-Qur'ān di Indonesia, Dāri Mahmud Yunus hingga Qurais Shihab* Bandung: Mizan, 1996

- Azharuddin Sahlil. *Indeks al-Qur'an: Panduan Mencari Ayat al-Qur'an Berdasarkan Kata Dasarnya*. Bandung: Mizan, 1994.
- al-Bāqī, Muhammad Fu'ad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Hadis, 1987.
- Bahrūm B., Taufik A.D. Haris Abd. Hakim, *al-Qur'an yang Menakutkan*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Baidan, Nashruddin, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir* Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2000.
- _____. *Tafsir bi Al-Ra'yi, Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- _____. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- al-Biqā'i, Ibrāhīm bin 'Umar. *Nazm al-Durar fi Tanāsib al-āyāt wa al-Suwar*. dalam al-Maktabah al-Shāmilah (nafemail yahoo.com).
- Budiningsih, C. Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Chatibul Umam. *Pedoman Dasar Ilmu Nahwu*. Jakarta: Darul Ulum Press, 1990.
- Compact Disc. *al-Hadith Kutub al-Tis'ah*
- Dahlan, Abdul Aziz (ed). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 2005.
- Degeng, Nyoman Sudana. *Terapan Teori Kognitif dalam Disain Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama, 1993.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1975.
- _____. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al-Qur'an, 1971.
- Dick, W. and Carey, L. *The Systematic Design of Instruction, Second Edition*. Illinois: Scott, Foresman and Company, 1985.
- al-Dhahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufasssirrūn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1976.
- al-Farmawi, 'Abd Al-Hayyi, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Mawdū'i, Dirasah Manhajiyyah Mawdlu'iyah*, t.tp.: t.p, 1976.
- Faudah, Mahmud Basuni, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an, Perkembangan dengan Metodologi Tafsir*, terj. H.M. Mochtar Zoerni dan Abdul Qodir Hamid. Bandung: Pustaka, 1987

- al-Ghalayaini, Muṣṭafa. *Jami' al-Durūs al-'Arabiyyah*. Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyah, 1987.
- Goldziher, Ignaz. *Mazāhib al-Tafsīr al-Islāmī* Beirut: Dār-Iqra', 1983.
Terj. M. Alaika Salamullah, dkk., *Mazhab Tafsīr, Dāri Aliran Klasik hingga Modern* Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003.
- Hadhiri, Choiruddin. *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Hafidhuddin, Didin, *Tafsīr Al-Hijri, Kajian Tafsīr Surat An-Nisa'*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Hairussalim, Syarif Hidayatullah *Diskursus Tafsīr Al-Qur'an Modern*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Hamid Hasan Qalay, A. *Indeks Terjemah al-Qur'an al-Karim*. Bandung: Pustaka, 1998.
- Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hasbi ash-Shiddiqy, Teuku Muhammad. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/ Tafsīr*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- _____. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/ Tafsīr*, Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- _____. *Tafsīr Al-Bayan*, Bandung: Al-Ma' Arif, 1971.
- _____. *Tafsīr al-Nur*, Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- Hassan, H.A. Halim, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahman Haitami. *Tafsīr Al-Qur'an Al-Karim*. Firman Islamiyah, t.th.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ibn Fāris ibn Zakariyya al-Rāzī, Abu Ḥusain Ahmad. *Maqāyīs al-Lughah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1420 H/1999 M.
- Ibn Kašīr, al-Imām al-Ḥāfiẓ 'Imād al-Dīn Abu al-Fidā' Ismāil bin. *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1982.
- Ichwan, Muhammad Nor. *Memahami Bahasa al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- al-Imadi, Abu as-Su'ud Muhammad bin Muhammad bin Mustafa. *Irshād al-'Uqūl al-Salīm ila Mazāya al-Qur'an al-'Azim*. Beirut, Dār al-Fikr, 1981.
- al-Jāzim, Ali dan Muṣṭafa Amin. *An-Nahwu al-Wāḍiḥ*. Surabaya: Al-Ḥikmah, tt.
- al-Khuḍari, Muhammad. *Uṣul al-Fiqh*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.

- al-Kilbī, Muhammad ibn Ḥumaid ibn Jazarī. *Kitāb al-Tashīl li 'Ulūm al-Tanjīl*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Kuntowijoyo, "Pengantar: Tafsīr Kontekstual, Al-Qur'ān sebagai Kritik Sosial" dalam Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'ān, Tafsīr Ayat-ayat Sosial Politik*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Kusmana, dan M.S. Nasrullah, *Pengantar atas Teori-Teori Pemahaman Kontemporer: Hermeneutika; Wacana Analitik, Psikosial, dan Ontologis*. Bandung: Nuansa, 2000.
- Mahyudin, Anas. *Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka, 1996.
- Madjid, Nurchalish. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Mesir: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-Ammah li al-Ta'līf wa al-Nashr, 1390 H/1970 M.
- al-Maktabah al-Shāmilah, dalam Nafecmail@yahoo.com.
- al-Marāghī, Ahmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāghī*, cct. ketiga. Beirut: Dār al-Fikr, 1974.
- al-Muḥtasib, 'Abd al-Majīd 'Abd al-Salām. *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-'Aṣr al-Rāhin*, Beirut: 1982.
- Moleong, J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhaimin, *Manajemen Penjaminan Mutu di Univeristas Islam Negeri Malang*, Malang: Kantor Jaminan Mutu UIN Malang, 2005.
- _____, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Munziri, al-Hafiz Zakiyuddin Abdul 'Azim Ibnu Abul Qawiyy. *al-Targīb wa al-Tarhīb*. Kairo: Dār al-Hadith, 1987.
- al-Muṣṭafawī, al-Allāmah. *al-Taḥqīq fī Kalimāt al-Qur'ān al-Karīm*. Teheran: Markaz Nashr Āthar al-Allamah al-Muṣṭafawī, 1385 H.
- Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Naṣr Hamīd, Abū Zaid. *Maḥūm al-Naṣ; Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-Ummah li al-Kuttāb, 1993.
- Nasikun, *Tafsīr Ayat Ahkam, tentang Beberapa Perbuatan Pidana dalam Hukum Islam*, Yogyakarta: Bina Usaha, 1984.
- Oemar Bakry, Dt. Besar, *Tafsīr Rahmat*, Jakarta: Mutiara, 1984.

- Permono, Hadi. *Ilmu Tafsir Al-Qur'ān sebagai Pengetahuan Pokok Agama Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1975.
- PP. Muhammadiyah. *Tafsir Tematik Al-Qur'ān tentang Hubungan Sosial antarumat Beragama*. Yogyakarta: Pustaka Sm, 2000.
- al-Qaṭṭān, Mannā' Khafīl. *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Riyād: al-Mashūrāt al-'Aṣr al-Hadīthah, t.th.
- al-Qurtubi, Shams al-Dīn Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibnu Abi Bakr al-Anṣārī. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'ān al-Karīm*, cet. pertama. Kairo: Dār al-Gad al-'Arabi, 1989.
- al-Qutub, Sayyid. *Fi Zilāl al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Shurūq, 1982.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'ān, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rahman, Budi Munawar. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Jakarta: Paramadani, 2006.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of The Qur'an*. Minneapolis, Bibliotheca Islamica, 1989.
- Rahman, Jalaluddin, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'ān, Suatu Kajian Tafsīr Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang, Mei 1992.
- Rahman, Jalaluddin. *Konsep Kufir dalam Al-Qur'ān Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsīr Tematik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Rashid Riḍa, Muhammad. *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm*, cet. kedua. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.
- al-Rāzī, Muhammad, *al-Tafsīr al-Kabir*. Beirut: Dār al-Fikr, 1985.
- al-Ṣābūnī, Muhammad Ali. *al-Tibyān fi 'Ulum al-Qur'ān* Bairut: 'Alam al-Kutub, t.th..
- _____. *Mukhtaṣar Ibnu Kaṣīr*, Juz II Beirut: Dār Al-Qur'ān Al-Karīm, 1981.
- _____. *Shafwat al-Tafāsir* Beirut: Dār Al-Fikr, t.th.
- al-Ṣāliḥ, Ṣubhi. *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Jakarta: Dinamika Barakah Utama, t.th.
- Sahabuddin, et.al. (ed) *Ensiklopedi Al-Qur'an, Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sakho Muhammad, Ahsin (ed.). *Ensiklopedi Hukum Pidana Islam*. Bogor: Kharisma Ilmu, 2007.
- Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur-an*. Jakarta: Lentera Hati 2000.

- _____. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- _____. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- _____. (ed.). *Ensiklopedia al-Qur'an, Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- _____. *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997).
- _____. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- _____. *Studi Kritis Tafsir al-Manar*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- al-Shirbaṣi, Ahmad. *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Firdaus, 1991.
- Su'aib Muhammad, *Lima Pesan al-Qur'an*. Malang: UIN Press, 2010.
- _____. *Lensa al-Qur'an: Alat Bantu Pencarian Mufradat al-Qur'an Lewat Bentuk Kata, Akar Kata, Arti Kata, dan Tema Ayat*. Malang: Dalam Ujicoba, 2010.
- Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian Studi Bias Jender dalam Tafsir Al-Qur'an*, Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharto, Ugi. *Apakah Al-Qur'an Memerlukan Hermeneutik dalam Islamia*, Tahun I, No.1 Muharramn1425/Maret 2004.
- Sukmadjaja Asyari dan Rosy Yusuf. *Indeks al-Qur'an*. Bandung: Pustaka, 1984.
- Surin, Bachtiar. *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an: Huruf Arab dan Latin*, Bandung: F.A. Sumatera, 1978.
- Suryan, A. Jamran. *Metode Tafsir Mawdu'iy, Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo, 1994).
- al-Suyūṭi, Jalāluddīn 'Abd al-Rahmān, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an*. Kairo, Dār al-Turāth, t.t.
- al-Suyūṭi _____. *al-Durr al-Mansur fi al-Tafsīr bil-Ma'sur*, cet. pertama. Beirut: Dār al-Fikr, 1983.
- Syamsuddin, Sahiron, dkk. *Hermeneutika Al-Qur'an, Mazhab Yogya*. Yogyakarta: Forstudies Islamika, t.th.
- Syu'bah Asa. *Dalam Cahaya Al-Qur'an, Tafsīr Ayat-ayat Sosial-Politik*, Jakarta: Gramedia, 2000.

- al-Ṭabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān*. Kairo: Dār ar-Rayyan, 1987.
- al-Ṭabaṭaba'i, Al-'Allamah al-Sayyid Muhammad Ḥusain. *al-Mīzān fi Tafsīr al-Qur'ān*, Beirut: Muassasah al-A'lamī li al-Maṭbū'āt, 1991.
- al-Ṭabaṭaba'i _____. *al-Qur'ān fi al-Islām*. Terj. Idrus Alkaf. *Memahami Esensi Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Basritama, 2000.
- Taufik Hidayat, Rachmat. *Khazanah Istilah al-Qur'an*. Mizan, Bandung, 1989.
- Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- al-Uthamain, Syaikh Muhammad bin Ṣalih. *Sharḥ Muqaddimah al-Tafsīr*. Terj. Lukman Hakim, *Pengantar Memahami Al-Qur'ān*, 2002.
- al-Wahidi Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Nisaburi. *Asbāb al-Nuzul*, cet. pertama. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1982.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Beirut: Du Liban, 1974.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2009.
- _____, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada, 2009.
- Yunus, Mahmud, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Karim*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1973.
- Yusuf, Muhammad al-Sayyid, Ahmad Durrah. *Manhaj Al-Qur'ān al-Karīm fi al-Isḫāh al-Mujtamā', Qasas Al-'Ilm fi Al-Qur'ān*. Edisi Indonesia, Utang Ranuwijaya, Dewan Editor. *Pustaka Pengetahuan Al-Qur'an*. Jakarta: Rehal Publika, 2007.
- Zadeh Faidullah, 'Ilmi. *Fath al-Rahman li Ṭālib Al-Qur'ān*.
- al-Zāwī, al-Ṭāhir Aḥmad, *Tartīb al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Riyād: Dār 'Ālam al-Kutub, 1417 H/1996 M.
- al-Zarkashī, *Al-Burhān fi 'Ulūm Al-Qur'ān*. Kairo: 'Isa Al-Bābī Al-Halabī, 1972.
- al-Zarqānī, Muhammad bin 'Abd al-'Azīm. *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm Al-Qur'ān*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1988.
- al-Zuhaili, Wahbah. *Ensiklopedia al-Qur'an*. Depok: Gema Insani, 2007.